



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA**

WARNA RASISME AMERIKA DALAM MEDIA FILM
(Studi Pemaknaan Film “*Crash*” Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

TESIS

Oleh :

Nama : Shinta Kristanty

NPM : 0606015745

Program Studi : Ilmu Komunikasi

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Magister Sains (M.Si) dalam jurusan Ilmu Komunikasi
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia**

**JAKARTA
2009**

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS



Tesis ini adalah
hasil karya saya sendiri, dan
seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : SHINTA KRISTANTY

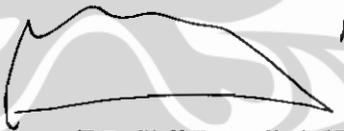
NPM : 0606015745

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

NAMA : SHINTA KRISTANTY
NPM : 0606015745
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
JUDUL TESIS : WARNA RASISME DALAM MEDIA FILM
(Studi Pemaknaan Film “*Crash*” Pada Masyarakat
Kalangan Menengah Atas)

Pembimbing Tesis



(DR. Udi Rusadi, MS)

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

NAMA : SHINTA KRISTANTY
NPM : 0606015745
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN : ILMU KOMUNIKASI
JUDUL TESIS : WARNA RASISME AMERIKA DALAM MEDIA FILM
(Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat
Kalangan Menengah Atas)

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Penguji Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada 3 Juli 2009 dan telah dinyatakan : LULUS

TEAM PENGUJI TESIS

Ketua Sidang :

DR. Pinkey Triputra., MSc



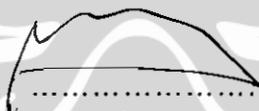
Sekretaris Sidang :

Drs. Eduard Lukman, MA



Pembimbing :

DR. Udi Rusadi, MS.



Penguji Ahli :

Prof., DR., Ilya Revianti Sunarwinadi



KATA PENGANTAR

Ass. Wr. Wb.

Puji Syukur Ke-hadirat Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmat – Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan Tesis yang berjudul **Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film “Crash” Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)**. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si), pada jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dedy N Hidayat, Ph. D., selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UI.
2. DR. Udi Rusadi, MS atas kesabaran dan kesediaannya menjadi pembimbing penulis sejak *reading course* hingga penyusunan tesis ini. Terima kasih atas diskusi dan masukannya, serta dorongan semangat untuk penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Seluruh Staf Pengajar dan Staf Administrasi serta Staf Perpustakaan Program Magister Ilmu Komunikasi, FISIP UI
4. Keluarga Tercinta: Mama yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta Almarhum Ayahanda yang menjadi inspirasi Penulis, Kakak ku Mas Ari, Putra – ku Mochammad Soultan Arkana serta Suami terimakasih atas dukungannya.
5. Ketua Badan Pelaksana Harian Yayasan Pendidikan “Budi Luhur” Bapak Kasih Hanggoro MBA, terima kasih atas kesempatan yang di berikan untuk studi ini, dukungan bapak baik moril maupun materiil, sungguh sangat berarti.

6. Seluruh rekan-rekan Dosen dan Staf Sekretariat FIKOM dan FISIP Universitas Budi Luhur terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan doanya.
7. Teman-teman di Program Magister Ilmu Komunikasi angkatan 2006 seluruhnya, terima kasih atas masukkan serta dukungannya
8. Semua pihak yang telah membantu baik semasa studi hingga penyelesaian tesis ini yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat kepada siapapun yang membacanya, juga bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang penelitian kajian pemaknaan. Penulis yakin penelitian yang memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan ini masih jauh dari sempurna sehingga perlu kiranya ada penelitian-penelitian lanjutan.

Wassalam
Salemba, Juni 2009
Penulis

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA

SHINTA KRISTANTY

0606015745

WARNA RASISME AMERIKA DALAM MEDIA FILM

(Studi Pemaknaan Film “Crash” Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

139 + xi halaman, 1 tabel

Daftar Pustaka: 42 buku (1976 - 2007), 2 artikel

ABSTRAK

Penelitian ini mengetengahkan rasisme yang terdapat dalam film “Crash” berdasarkan sudut pandang khalayak film, yakni melihat pemaknaan khalayak, khususnya masyarakat kalangan menengah atas atau lebih tepatnya di lihat berdasarkan *Reception Studies*. Di mana dalam penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa khalayak tidak mudah didominasi pesan media massa khususnya dalam hal ini adalah pesan dalam film yang dibuat oleh kreator film, karena setiap khalayak memiliki kemampuan untuk memproduksi makna.

Dalam hal ini khalayak dianggap sebagai khalayak aktif dan bukan khalayak pasif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, yakni dengan metode penelitian etnografi serta sifat penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam terhadap para informan, diketahui bahwa para informan tidak menginternalisasi rasisme ke dalam kehidupan sehari – hari mereka, berkaitan dengan pemaknaan, maka pemaknaan informan selaku khalayak film “Crash” terbagi atas pemaknaan dominan, negosiasi dan oposisi. Hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara mendalam adalah bahwa para informan memaknai film “Crash” berhasil merepresentasikan rasisme yang terjadi di Amerika, namun beberapa adegan film tersebut ada yang dilebih – lebihkan sehingga film “Crash” dimaknai berupaya menyebarkan ideologi Amerika yaitu *E Pluribus Unum* selagi membentuk image Amerika sebagai *savior of all man kind*.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bidang kajian pemaknaan dan media massa, di mana khalayak memiliki kemampuan untuk memaknai pesan dengan menggunakan batas idealisme mereka masing – masing dan agar penelitian ini menjadi edukasi bagi para khalayak film khususnya, bahwa film terkadang bermuatan ideologi yang dikeinas begitu apik sehingga membentuk kesadaran palsu khalayaknya

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA

SHINTA KRISTANTY

0606015745

WARNA RASISME AMERIKA DALAM MEDIA FILM

(Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

139 + xi halaman, 1 tabel

Daftar Pustaka: 42 buku (1976-2007), 2 artikel

Abstract

The purpose of this research is to describe audiens reception's about racism which there are in film "Crash", specially in the upper class society or more precisely seeing pursuant to Reception Studies. This research try to indicate that audiens do not easy to predominated by message of mass media specially in this case is message in made by film creator's, because every audiens has different ability to produce meaning. In this case the audiences considered to be active audiences and non passive audiens.

In this case, the audience is considered as the active audience and not passive audience. Research using this paradigm konstruktivisme, a qualitative approach, namely with the ethnographic research methods and descriptive nature of the research. By using the method of data-depth interviews of the informants, it is known that the informant does not deepens racism in everyday life - their day, associated with meaning, the informants as the audience perceptivity film "Crash" divided up perceptivity dominant, negotiation and opposition. Results are based on depth interviews is that the informant perceptivity film "Crash" represents rasis successfully going on in America, but some scenes the film is tall - so thick film "Crash" mean attempt disseminate American ideology that is E Pluribus Unum at once form the image United States as the savior of all man kind.

Hopefully this research can enrich study area of reception studies and mass media, where the audiens have ability to mean message by using their idealism boundary and this research can be educated all audiens, because sometimes the film can make the audiens have false consciousness, this is because the film is potentially to share the ideology where is tydi with the plot and acting an actress and an actor, and also the visual effect in the film

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Tanda Persetujuan Pembimbing Tesis.....	iii
Lembar Pengesahan Tesis.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Permasalahan.....	12
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	13
1.5. Signifikansi Penelitian.....	13
BAB II KERANGKA TEORI.....	15
2.1. Asumsi Kajian <i>Reception Studies</i> dan Proses <i>Encoding – Decoding</i> Terhadap Makna Sebuah Teks.....	16
2.2. Aktivitas Audiens Mengkonsumsi Pesan Media Massa Menurut Pandangan <i>Reception Studies</i>	19
2.3. Proses <i>Encoding – Decoding</i>	22
2.4. Konsep Ras.....	25
2.5. Rasisme.....	28
2.6. Amerika Sebagai Negara Multi Ras.....	30
2.7. Los Angeles Sebagai Kota Multi Ras.....	31

2.8.	Segregasi Ruang Antar Ras di Amerika Serikat	33
2.9.	Tingkatan Profesi Antar Ras di Amerika Serikat.....	34
2.10	Kriminalitas Berbasis Ras di Amerika Serikat	36
2.11	Identitas Berbasis Ras di Amerika Serikat	38
2.12.	Adanya Prasangka Antar Ras di Amerika Serikat	40
2.13.	Sejarah Film.....	44
2.14.	Perkembangan Film di Amerika.....	45.
	2.14.1. Masa Sebelum Perang Dunia II (Setelah perang Dunia I)...	45
	2.14.2. Masa Perang Dunia II.....	47
2.15.	Film Dalam Arena Budaya Populer.....	48
2.16.	Film Sebagai Media Hegemoni.....	52
2.17.	Representasi Rasisme dalam Media (Film).....	54
2.18.	Penetrasi Budaya Dominan Lewat Kebudayaan Populer.....	57
	2.18.1. <i>Cultural Imperialism – Herbert I. Schiller</i>	57
2.19.	Penciptaan dan Pengekalan Ideologi Dominan.....	60
	2.19.1. <i>Hegemony – Theory – Antonio Gramsci</i>	60
2.20.	E Pluribus Unum Sebagai Ideologi Amerika.....	60
2.21.	<i>Theory of Narrative – Fisher</i>	61

BAB III METODOLOGI 63

3.1.	Paradigma Penelitian.....	63
3.2.	Pendekatan Penelitian.....	64
3.3.	Sifat Penelitian.....	66
3.4.	Metode Penelitian	66
3.5.	Kriteria Kualitas Penelitian.....	67
3.6.	Subjek penelitian dan Teknik Pemilihan Informan.....	68
3.7.	Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.8.	Prosedur Penelitian.....	71

BAB IV Gambaran Umum Film <i>Crash</i>	72
4.1. Selikas Tentang Film <i>Crash</i>	72
4.2. Sinopsis Film <i>Crash</i>	73
BAB V Pemaknaan Rasisme Dalam Film <i>Crash</i>	83
5.1. Latar Belakang Informan.....	84
5.2. Aktivitas Menonton Film <i>Hollywood</i>	95
5.3. Pemaknaan Rasisme Amerika Dalam Film <i>Crash</i> Oleh Para Informan Yang Bermasalah Dengan Rasis.....	100
5.3.1. Pemaknaan Dominan.....	101
5.3.2 Pemaknaan Negosiasi.....	109
5.3.3 Pemaknaan Oposisi.....	112
5.4. Fsktor – Faktor Yang Melatarbelakangi Pemaknaan Rasisme Amerika Dalam Film <i>Crash</i> oleh Para Informan.....	117
5.4.1. <i>Peergroup</i> Informan.....	117
5.4.2. Pengalaman Yang Berkaitan Dengan Rasis dan Pengalaman Tinggal di Amerika.....	121
5.5. Referensi Audiens Yang Menilai Film – Film Produksi <i>Hollywood</i> yang Berhasil Mencetak <i>Box Office</i>	122
5.6. Manfaat Menonton Film Dalam Membentuk Pola Komunikasi Informan sebagai Audiens.....	123
5.7. Aplikasi Nilai – Nilai Barat dalam Kehidupan Sehari – hari (Pengaruh Yang Timbul dari Imperialisme Cultural Yang Dilakukan Amerika)	124
5.8. Intepretasi Data.....	131
BAB VI Penutup	138
6.1. Kesimpulan.....	136
6.2. Rekomendasi.....	139

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang Masalah

Berbicara masalah rasisme berarti kita berbicara tentang masalah penindasan serta ketidakadilan. Penindasan terhadap martabat dan kehormatan manusia. Realita atau kenyataan yang terjadi dari pernyataan di atas dapat dilihat dari situasi negara Amerika Serikat, yang di dalamnya terdapat berbagai macam usaha yang dilakukan warga kulit putih sebagai anggota dari ras kaukasoid untuk menghilangkan warga negara asli dari negara Amerika yaitu orang Indian yang merupakan anggota dari ras mongoloid dan menindas warga pendatang yaitu warga *African-Americans* atau yang biasa disebut Negro yang merupakan anggota dari ras negroid. Beberapa usaha tersebut adalah pembunuhan massal atau pembasmian besar-besaran terhadap warga Indian yang dilakukan oleh orang kulit putih, bahkan muncul sebuah semboyan *the only good Indian is a dead Indian*, artinya “orang Indian yang baik adalah orang Indian yang sudah mati”. Bukti dari pembasmian warga Indian ini adalah menurunnya jumlah warga secara drastis dari pertama kali Columbus menginjakkan kaki di Benua Amerika yaitu jumlahnya sekitar 10 juta jiwa, namun di awal abad ke-20 jumlah mereka tinggal 600.000 orang bahkan saat ini hanya 400.000 orang¹.

Usaha lain dari warga kulit putih untuk menindas warga pendatang seperti warga *African-Americans* adalah menempatkan warga *African-Americans* di posisi terendah dalam strata ras dan etnik berdasarkan derajat dominasi², melakukan pemisahan terhadap warga *African-Americans* berdasarkan tempat

¹ Alo, Liliweri. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKIS, Yogyakarta, 2005, hal. 147

² Ibid. hal 173

tinggal, tempat kerja, fasilitas sosial seperti pendidikan, sekolah, gereja, asrama, toko, dan sebagainya³, membatasi ruang gerak warga *African-Americans* dalam dunia politik hingga dalam hal mendapatkan pekerjaan⁴ Hal ini dapat dipahami bahwa rasis hadir dalam bentuk penindasan untuk mempertahankan bangsa dan Negara, dan media massa berpotensi untuk merepresentasikan rasis yang ada di Negara multi ras.

Seperti yang dapat kita lihat dalam sebuah pernyataan yang ditulis oleh Stephen Balkaran (1999)⁵ dalam sebuah artikel yang berjudul *Mass Media and Racism* yang menyatakan bahwa media massa Amerika memfokuskan secara berlebihan terhadap berita-berita kriminal, penggunaan obat terlarang, tindak kekerasan dan bentuk-bentuk perilaku negatif lainnya yang dilakukan warga *African-Americans*, hal ini sengaja dilakukan dengan tujuan untuk membentuk persepsi warga Amerika bahwa warga AfricanAmericans adalah warga yang buruk. Dari pemberitaan informasi berita kriminal di media massa Amerika tersebut kita dapat menangkap sebuah pesan bahwa di negara Amerika terdapat rasisme atau diskriminasi ras terhadap warga *AfricanAmericans*.⁶

Selain di Indonesia negara yang terkenal dengan masyarakat nya yang majemuk adalah Amerika. Rasisme juga berkembang diantara masyarakat Amerika yang majemuk tersebut. Amerika memiliki kepentingan untuk melakukan resistensi terhadap masuknya budaya bahkan ideologi bangsa lain. Salah satu contohnya adalah Amerika berusaha mengidentikan Islam dengan teroris. Masih segar dalam ingatan terjadinya peristiwa pembom-an yang meluluhlantakkan WTC pada tahun 2001 lalu membuat Amerika marah besar dan semakin menunjukkan kekuatannya dalam 'memerangi' siapa pun melalui tindakan rasisme. Berkaitan dengan peristiwa tersebut rasisme yang dilakukan Amerika adalah jajak pendapat USA Today/Gallup menunjukkan 39% orang Amerika berprasangka buruk terhadap orang Islam dan jika ada Muslim disakiti di tempat umum, mereka hanya acuh tak acuh. Sikap masa bodoh, tak peduli terlihat dalam reaksi yang ditunjukkan para konsumen seperti yang

³ Ibid. hal 149

⁴ Ibid. hal 175

⁵ [http:// www.yahoo.edu/racism/english.htm](http://www.yahoo.edu/racism/english.htm) diakses tanggal 23 Agustus 2006. pk 13.00. W.I.B

⁶ <http://www.syakibnulis.blogspot.com/2008/04/rasisme-di-tengah-kita.html>, diakses tanggal 24 Agustus 2006.pk.12.30. W.I.B

terekam kamera tersembunyi dalam acara primetime di ABC News bertajuk 'What Would You Do?' dan ditayangkan 27 Februari lalu di mana tampak seorang wanita muslim yang ingin membeli roti rasa apel pada pelayan yang seorang pria Amerika. Pesanan tersebut tidak dilayani dengan baik melainkan wanita itu di jawab dengan kalimat "Kembali ke unta dan ke tempat Anda berasal. Anda pakai handuk di kepala. Saya tidak tahu apa yang tersembunyi di balik gaun Anda. Kerjakan urusan Anda dan pergilah," ejek pelayan itu. Yang mencengangkan adalah para pengunjung restaurant itu tidak ada satu pun yang peduli dengan wanita tersebut melainkan justru mengacungkan kedua ibu jarinya pada pelayan yang berbuat demikian⁷

Karena dengan adanya teror misalnya saja seperti peristiwa WTC tersebut menurut pandangan Amerika, kedamaian dan keamanan dunia terancam.⁸

Jauh sebelum peristiwa *World Trade Center* (WTC) di bom, rasisme yang terkenal adalah Di Amerika rasisme ditunjukkan melalui hadirnya kelompok Klu Klux Klan yang merupakan gerakan masyarakat sekitar tahun 1970-an. Misi dari gerakan ini adalah untuk membersihkan orang – orang yang berkulit hitam dari wilayah mereka. Dalam mencapai tujuannya mereka tidak sungkan – sungkan mengahabisi nyawa. Setidaknya 18 upaya pembunuhan dilakukan terhadap presiden yang sedang berkuasa, mantan presiden atau presiden terpilih. Menghadapi kemungkinan seorang Afrika-Amerikan berada di gedung putih, tidakkah kelompok-kelompok Rasis Ultra-Kanan dari kelompok lama **Ku Klux Klan** atau yang lebih kita kenal dengan nama KKK.⁹

Pada pertengahan 2005, Senat Amerika menyatakan permintaan maaf kepada warga kulit hitam karena tidak mengambil tindakan selama seabad yang lalu untuk mencegah terjadinya lynching. *Lynching* adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan atau penikaman oleh massa. Dulu, pelaku-pelaku kejahatan seperti ini tidak dihukum¹⁰.

Kasus rasisme terbaru yaitu pada bulan Januari 2008 yakni pada Obama, calon presiden Amerika dari Partai Demokrat. Obama adalah politikus muda, umurnya

⁷ <http://forum.detik.com/showthread.php?t=28282>. Diakses tanggal 9-9-2008. pk.10.33

⁸ ibid

⁹ <http://parascecha.blogspot.com/2008/06/fenomena-rasisme.html>, diakses tanggal 10-9-2008. pk. 15.00.W.I.B

¹⁰ Op.cit. <http://forum.detik.com/showthread.php?t=28282>

dalam kancah politik bisa dianggap sebagai anak bawang, muka baru dan baru belajar. Pribadi yang pintar, pandai berpidato dalam mrangkai kata hingga layak disandingkan setara dengan Jhon F Kennedy (JFK), piawai serta membawa gagasan-gagasan baru bagi Amerika, dan yang terpenting dimata publik Amerika dia adalah sosok lelaki kulit hitam pertama yang dapat mencapai tingkat terhormat sebagai calon presiden Amerika, dimana warga kulit hitam mempunyai sejarah buruk sebagai bangsa kulit hitam dimasa lalu.

Beredarnya foto sorban Obama yang dinilai mewakili latar belakang sesungguhnya pribadi Obama-yang dicurigai memiliki hubungan dengan Islam yang menjadi musuh utama partai Republik-musuh sebagian rakyat Amerika, melecehkan Obama karena dinilai lebih dimudahkan sebagai pria 'kulit hitam' dan bukan perempuan-dan Obama lebih mengerti rakyat-yang dibesarkan oleh ibu tunggalnya-miskin tidak kaya, miskin karena ulah kekuasaan yang selalu dikuasai oleh sikaya kulit putih. Semua sempat mengemuka, menjadi topik dan isu yang melanda hari-hari seluruh negara bagian, tanpa sadar, kondisi telah tercipta tak bedanya bagai situasi perang dingin diantara warga negaranya sendiri. Dinamika tersebut kini telah membayangi proses 'kedewasaan berpolitik' warga Amerika Serikat yang akan memuncak pada konvensi PD. Apapun keputusan politik yang dicapai kali ini, atas nama Demokrasi, rasialisme, caci maki jahat telah dipilih dalam retorika dan manuver gerilya politik semua pihak, baik dari kubu Partai Demokrat maupun Partai Republik, yang pada akhirnya baik buruk telah memberikan 'pendidikan politik' bagi warga Amerika juga dunia.¹¹

Pernyataan T.A. Samodra Sriwijaya yang pada tahun 2000 menjabat sebagai Kuasa Usaha ad Interim Kedutaan Besar di *Washington D.C* mengatakan bahwa *Amerika memang ingin menjadikan dirinya bukan lagi sekedar watch dog atau polisi dunia melainkan lebih dari itu yakni menjadi pemimpin dunia, berbagai macam cara dilakukan negara ini untuk membuat image nya selalu terjaga sebagai negara terhebat negara adi kuasa meskipun terkadang pemerintah dan warga nya saling mendukung masalah rasisme yang merupakan nyata – nyata adalah tindakan penindasan namun untuk menjaga image nya tetap baik di mata dunia, masalah rasis itu sendiri sering dikaitkan dengan masalah nasionalisme semata, dan hanya cukup di hentikan dengan permintaan maaf terhadap para korbannya oleh pihak pemerintah, rasis seolah menjadi pembelaan*

¹¹ Ibid, <http://andricahyadi.blogspot.com>

atas tindakan buruk Amerika. Seolah Amerika ingin memberi tahu pada seluruh umat manusia bahwa ini adalah cara menyelamatkan negara Anda dari ideologi bangsa lain agar tidak terjadi perpecahan namun pada dasarnya rasis sendiri adalah sebuah tindakan buruk yang menggambarkan bahwa Amerika memang nyata – nyata tidak bisa hidup berdampingan dengan orang lain dengan bangsa lain, karena Amerika lah negara yang paling ter dan ter dan mungkin juga paling baik menurut sebagian besar warganya meski untuk menunjukkan itu semua tidak diperlukan perang¹².

Sementara itu, rasis sendiri di Amerika merupakan upaya resistensi terhadap masuknya ideologi dari negara lain.¹³ Yakni dapat dipahami Amerika Serikat berusaha untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara dengan mencegah masuknya ideologi maupun budaya bangsa lain, di mana akses nya dapat masuk melalui warga pendatang di Amerika atau ras – ras lainnya selain warga Amerika kulit putih yang lebih di kenal dengan *Anglo – Saxon*.

Salah satu upaya Amerika membangun imagenya sebagai negara adikuasa dengan merendahkan ras lainnya adalah dengan memanfaatkan film. Film – film bertema rasisme menampilkan secara terselubung bahwa Amerika mengedepankan rasisme sebagai upaya resistensi terhadap masuknya ideologi dari negara lain misalnya saja Amerika dinilai anti terhadap ideologi komunis maka untuk membangun image dan menghukum bangsa Jerman dan Jepang karena meledakkan Pearl Harbour pada 1941 selama bertahun – tahun setelah Perang Dunia (PD II) usai, Amerika memproduksi film yang menyediakan konteks politik di mana nasionalisme Amerika dan kapitalisme diagung- agungkan dengan menstereotipkan secara amat negatif bangsa – bangsa dan rakyat negeri komunis¹⁴. Hal ini dapat ditemukan dalam mayoritas film produksi *Hollywood* yang selalu melihat Vietnam dan Rusia sebagai *alien Others* sebagai perwujudan dari setan, dalam tipikal skenario *Hollywood* yang menampilkan other sebagai musuh. Mereka (Rusia, Cina, Vietnam dan ideologi komunisme) sebagai perwujudan dari setan.¹⁵

Hal ini dapat dilihat dalam film *Rocky IV* yang di dalamnya menertawakan rasial orang – orang Rusia, seorang Rusia yang telah dirobotkan menyerah pada orang

¹² Dialog pada siaran langsung Hallo VOA. Indosiar. Kamis. 17 Agustus 2000. Pk. 5.30

¹³ Op. Cit, <http://andricahyadi.blogspot.com/2008/03/rasisme-caci-maki-dan-demokrasi-demi.html>

¹⁴ James Lull. *Media Komunikasi Kebudayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1998, hal. 1-9

¹⁵ Douglass Kellner. *Media Culture Studies, Identity and Politics Between The Modern and The Postmodern*. Routledge. London, 1995, hal 67.

Amerika yang berotot kuat. Amerika selalu menang dan Rusia kalah serta dipermalukan.¹⁶

Selanjutnya dalam film *Tough Guy*, dikisahkan Amerika berhasil membasmi Irak dengan mengalahkan Saddam Husein. Dalam film tersebut juga dipertontonkan adanya embargo ekonomi yang tidak kenal belas kasihan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Amerika berusaha menjadi kelompok superior yang menindas kelompok inferior sebagai bentuk pencegahan menyusupnya ideologi bangsa lain ke Amerika, dalam hal ini Amerika anti Islam karena Islam di cap sebagai teroris. Meskipun negara lain itu belum tentu bermaksud menyebarkan ideologi namun Amerika terlanjur memiliki pandangan negatif terhadap hal demikian.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Amerika membuat konsep tentang diri mereka lebih unggul dan sudah pasti berbeda dari umat manusia yang lain. Mereka cerdas, memiliki teknologi, berkulit putih (*Anglo Saxon*), dan bebas.

Hal ini dikarenakan karena kelompok pendatang yang memiliki perbedaan ras dengan kelompok pribumi merasa bahwa rasnya lebih tinggi dan lebih hebat dari ras lainnya begitu juga kelompok pribumi juga merasa bahwa ras yang mereka miliki lebih hebat dari ras yang lainnya.

Masalah ras merupakan masalah yang tabu bagi sebagian besar orang untuk dibicarakan karena dengan menyinggung masalah ini tidak tertutup kemungkinan akan memicu terjadinya konflik, terutama pada masyarakat yang majemuk.

Keberadaan suatu negara majemuk yang didalamnya terdapat rasisme seperti Indonesia dan Amerika dapat merugikan berbagai kalangan masyarakat dalam banyak hal seperti timbulnya antilokusi, *avoidance*, diskriminasi, dan terakhir adalah serangan fisik karena rasisme itu sendiri muncul karena didahului rasa etnosentrisme yang begitu tinggi¹⁷

Keadaan seperti ini kemudian dapat menimbulkan suatu pertikaian dan konflik antar ras dalam suatu negara. Pertikaian tersebut akhirnya menghasilkan salah satu tindakan yang cukup fatal yaitu saling memusnahkan (menghancurkan) sistem budaya. Relasi yang saling memusnahkan ini bisa berlangsung dari masyarakat

¹⁶ *Op.Cit*, James Lull, hal 8

¹⁷ Ilya Sunarwinadi, *Diktat Komunikasi Antar Budaya*, hal. 44

(sekelompok) pendatang atas kelompok masyarakat pribumi. Namun bisa pula terjadi sebaliknya di mana kelompok masyarakat pribumi melakukan tindakan pemusnahan terhadap kelompok pendatang, dengan alasan-alasan tertentu, seperti bisa mengancam keberadaan sistem budaya mereka selama ini. Bisa pula karena kelompok pendatang memperlihatkan keberhasilan - keberhasilan dalam sektor tertentu, seperti penguasaan atas semua sarana perekonomian dan pemerintahan. Keadaan semacam ini dapat menumbuhkan semangat perlawanan (persaingan) dari pihak kelompok pribumi¹⁸

Namun yang terjadi justru fenomena ini menggejala pada wacana dunia hiburan melalui pelbagai media seperti internet, film, dan media cetak mengeksploitasi masalah ras membahasnya sebagai sebuah wacana pendidikan.¹⁹

Pesan mengenai adanya rasisme dalam suatu negara dapat tergambarkan dengan jelas baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja dalam pemberitaan informasi di media massa, dimana media massa sendiri adalah medium dalam penyampaian pesan di komunikasi massa dan salah satu fungsi dari komunikasi massa itu sendiri adalah untuk menyiarkan informasi kepada khalayaknya²⁰

Dengan direpresentasikannya masalah ras di Amerika melalui sebuah film tidak tertutup kemungkinan pula audiens yang menonton film tersebut menginternalisasi tindakan rasisme dalam kehidupan mereka sehari - hari. Karena memang film dinilai sebagai salah satu media massa yang mampu mempengaruhi penontonnya. Terlebih bagi masyarakat Indonesia yang lebih antusias menyaksikan film Amerika daripada film Indonesia sendiri. Seperti di katakan oleh Garin Nugroho, Garin Nugroho memaparkan bahwa sinema Amerika pasca 1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Steven Spielberg dan George Lucas, yang memahami kebutuhan masyarakat akan media yang memiliki kekuatan tersendiri dan sensasi baru dari ritual televisi²¹.

¹⁸ S Dyson, L dan Thomas Santoso. *Ilmu Budaya Dasar*. CV Citra Media. Surabaya. 1997. hal.175

¹⁹ John Fiske. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. (Idi Subandy Ibrahim, Trans). 1990. Jalasutra. Yogyakarta

²⁰ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bhakti. Bandung. 2003. hal. 54

²¹ Garin Nugroho, Kompas 19 Mei 2002

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang menimbulkan anggapan, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi audiensnya. Terlebih lagi di masa sekarang yang ditandainya dengan adanya perkembangan yang begitu pesat dalam dunia perindustrian film, khususnya film-film yang diproduksi oleh Amerika, film masih dianggap sebagai media yang turut mendukung kemungkinan terjadinya proses propaganda. Terpaan yang diterima oleh audiens dari menonton film bukan tidak berarti memiliki dampak yang tidak cukup signifikan, karena dalam kurun waktu tertentu, yaitu selama audiens menonton dan menyimak film dengan cukup intens, baik secara disadari atau tidak, diluar kehendaknya, audiens menerima "suntikan" perspektif atau bahkan ideologi baru yang dikemas si pembuat film (*film maker*) secara halus namun efektif, untuk dapat dicerna dan tertanam dalam benak audiens yang menyaksikan film tersebut.²²

Film sendiri merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam sebuah film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film berperan sebagai pembentuk budaya massa²³.

Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama²⁴.

Film – film Amerika memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat Indonesia. Karena tema, alur cerita dan pemilihan tokohnya yang cenderung amat menjiwai karakter yang diperankan. *The United States of America*, yang kedaulatannya dideklarasikan pada 4 Juli 1876, kini telah memiliki cakupan pengaruh yang sedemikian luas dan kuat. Imperialisme yang diusung Amerika, tidak jarang dilakukan dengan menggunakan kekuatan militer, ekonomi, dan politik – di masa sekarang, ekspansi nilai-nilai imperialisme Amerika tidak hanya ditempuh dengan menggunakan upaya-upaya yang menekan, bahkan kerap kali pihak yang menjadi sasaran ekspansi tersebut tidak menyadari bahwa proses

²² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2003. hal.126

²³ Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa :Suatu Pengantar*. Erlangga. Jakarta, 1987, hal. 13

²⁴ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2002. hal. 208

imperialisme sedang dilakukan, sebagaimana Amerika yang salah satunya dikenal dengan industri filmnya terpusat di *Hollywood, California* – memanfaatkan komoditi hiburan yaitu film produksi *Hollywood* untuk memuluskan jalan menuju kepada kejayaan imperialisme yang dicita-citakan.

Film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian komunikasi, film mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee (1965)²⁵ Pada masa itulah, film dinilai sebagai media yang cukup efektif untuk mempropagandakan perang dengan muatan ideologi tertentu yang "dikemas" secara ideal, film-film dengan substansi semacam ini membentuk anggapan yang berupaya untuk, menghalalkan perang demi tercapai tujuan tertentu yang dinilai lebih baik, atau bahkan tujuan yang lebih mulia.

Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu, saat ini banyak yang meniru karakter tertentu dalam sebuah film misalnya dengan meniru karakter yang baik seperti heroisme atau bahkan karakter yang buruk sekalipun seperti rasisme yang diperankan oleh aktor atau aktris terkenal. Terutama pemain – pemain film produksi *Hollywood* yang memang memiliki daya tarik tersendiri serta jalan ceritanya Sampai – sampai khalayak tidak dapat memahami apa yang sebenarnya ingin di' suguhkan' oleh Amerika melalui film – filmnya yang sampai saat ini masih jadi kebanggaan masyarakat Indonesia dibanding dengan film – film produksi *Bollywood*.

Dampak film terhadap masyarakat, menimbulkan pemahaman terbentuknya hubungan yang linier, dimana film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya. Perlu disadari bahwa sesungguhnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar²⁶.

Perlu diketahui juga bahwa film tidak sekadar berupaya "memindah" realitas ke layar, tanpa mengubah realitas itu, seperti yang dipaparkan oleh Graeme

²⁵ Alex, Sobur *Op., Cit.* hal.126

²⁶ Budi Irawanto. *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Media Persindo, Yogyakarta, 1999, hal 13

Turner, akan tetapi sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya, dalam hal ini film berupaya memfungsikan diri sebagai representasi dari realita²⁷. Ideologi bagi Fairclough merupakan makna yang melayani kekuasaan²⁸, dan hegemoni adalah proses dominasi dimana seperangkat gagasan memperlemah atau mengkooptasi gagasan-gagasan lain²⁹ berperan di dalamnya.

Pada kesempatan ini, Penulis tertarik meneliti mengenai makna yang dibentuk oleh audiens setelah menonton film produksi Amerika bertema rasisme berjudul "Crash", yang merupakan film *box office* di tahun 2007.

Rasisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu bahwa suatu ras tertentu kedudukannya dikatakan lebih tinggi dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, dan kekerasan rasial³⁰.

Rasisme merupakan diskriminasi terhadap seseorang atau suatu kelompok orang karena ras mereka dan rasisme menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari ras lainnya³¹

Rasisme sendiri bukanlah sebuah masalah yang tidak pernah terjadi di Indonesia, rasisme yang tidak terlupakan terjadi pada saat pemerintahan Orde Baru, peristiwa rasisme yang besar adalah ketika Presiden Soeharto turun dari jabatannya pada Mei 1998, di mana terjadi kekerasan yang besar terhadap etnis keturunan Cina. Contohnya terjadi pemerkosaan pada para wanita etnis Cina, juga pembakaran toko mereka.³²

²⁷ Ibid, hal. 14

²⁸ Marianne W, Jorgensen & Louise J, Phillips. *Analisis Wacana : Teori & Metode*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2007, hal. 139

²⁹ Stephen W, Littlejohn, *Theories of Human Communication (7th Edition)*. Belmont, Wadsworth Publishing. California. 2001, hal. 211

³⁰ Op. Cit, <http://parascecha.blogspot.com/2008/06/fenomena-rasisme.html>

³¹ Alo Liliweri. *Op. Cit*, hal. 29

³² ibid

Film – film bertema rasisme tidak tertutup kemungkinan mampu mempengaruhi orang – orang korban rasisme untuk bertindak rasisme. Bahkan bagi mereka yang bukan korban rasisme. Terutama dengan menyaksikan film – film produksi Amerika yang memang menarik perhatian masyarakat Indonesia.

Dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu media dari komunikasi massa yang berupa audio dan visual ini dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam rangka mencapai efek yang diharapkan³³. Pemakaian tanda dalam sebuah film akan mempunyai arti tersendiri bagi pembuat film dan tanda-tanda tersebut akan diartikan atau dimaknai oleh *audience* ketika film tersebut ditonton. Khalayak dinilai sebagai produsen makna, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pesan media massa.³⁴

Film "Crash" berupaya menengahkan masalah rasisme melalui tindakan merendahkan warga negara Amerika ras negroid seperti orang kulit hitam, ras Mongoloid seperti orang Kamboja, serta ras Kaukasoid seperti orang keturunan Pakistan..

Film merupakan media hegemoni, film dapat mempengaruhi khalayak untuk memiliki kesamaan pemikiran dengan kreator film. Berkaitan dengan hal ini, masalah rasisme merupakan masalah yang terjadi di sekitar kita, khususnya di Negara – Negara yang masyarakatnya majemuk seperti Indonesia dan Amerika. Apalagi ketika masalah rasisme diangkat ke dalam film dan film tersebut meraih box office, berarti film tersebut sangat disukai masyarakat, hal yang biasanya terjadi adalah setelah menonton film, banyak masyarakat yang menginternalisasi apa yang mereka saksikan ke dalam kehidupan mereka sehari – hari.

Guna melayani kepentingan politik negara *all powerful* seperti Amerika Serikat terutama dalam bidang politik dan ekonomi yang mengijinkannya menyebarkan jaring kekuasaannya, dimana film diproduksi dan difungsikan sebagai salah satu media untuk memperluas dan melanggengkan kekuasaan Amerika Serikat atas masyarakat internasional. Untuk itu penulis memfokuskan penelitian ini pada

³³ Zoest, Aart Van. *Semiotika*. Yayasan Sumber Agung. Jakarta. 1996. hal. 109

³⁴ John Downing, Ali Mohammadi, and Annabelle Sreberny Mohammadi. .

Questioning the Media: A Critical Introduction. (2nd Edition). SAGE Publications. California. 1995. hal. 214

pemaknaan khalayak terhadap rasisme yang terkandung dalam film "Crash", yakni lebih kepada bagaimana khalayak memaknai rasisme yang ada yaitu rasisme merupakan bentuk resistensi terhadap masuknya ideologi bangsa lain yang tinggal di Amerika serta merupakan dampak dari ethnosentrisme berlebihan Amerika. Dalam film tersebut rasisme ditampilkan secara terselubung melalui adegan para pemain film serta skenarionya.

1.2. Identifikasi Permasalahan

Komunikator massa mengharapkan audiensnya untuk memerhatikan pesan-pesan yang disampaikannya, dalam penelitian ini *film maker* berharap penonton dan penikmat hasil karyanya untuk memerhatikan pesan yang berusaha disampaikannya, untuk kemudian dipelajari dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku, bahkan keyakinan sesuai yang diharapkan oleh pengirim pesan yaitu *film maker*. Untuk menerima pesan yang ada di balik sebuah film, audiens harus menginterpretasikan data-data sensoris yang diterima audiens melalui kelima inderanya, proses ini oleh Severin & Tankard, Jr.³⁵ disebut sebagai persepsi.³⁶ Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan (*reception*). Khalayak dinilai sebagai produsen makna, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pesan media massa.³⁷

1.3. Pertanyaan Penelitian

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang menimbulkan anggapan, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi audiensnya. Penelitian ini menengahkan permasalahan utama, sbb:

1. Bagaimana pemaknaan masyarakat kalangan menengah atas yang bermasalah dengan rasis terhadap tindakan rasisme yang dilakukan warga Amerika Serikat dalam film "Crash"?

³⁵ Lahlry (1991) dalam Severin, Werner J. & Tankard, Jr. James W. Teori Komunikasi: *Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa (edisi kelima)*. Kencana. Jakarta. 2005. hal.83

³⁶ Ibid..hal.83

³⁷ Downing, *et all. Op. Cit.*, hal. 214

2. Bagaimana pembentukan konsepsi makna yang dihasilkan oleh masyarakat kalangan menengah atas yang bermasalah dengan rasisme terhadap tindakan rasisme dalam film "Crash" berdasarkan *daily basis conceptualism* komunikasi yang dilakukan audiens?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang dihasilkan oleh masyarakat kalangan menengah ke atas terhadap rasisme Amerika dalam film "Crash"
2. Untuk mengetahui pembentukan makna oleh masyarakat kalangan menengah ke atas yang ditampilkan dan direpresentasikan dalam komunikasi sehari – hari responden

1.5. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Pesan media massa memang terbuka lebar untuk dimaknai khalayaknya selain itu penelitian ini juga menunjukkan kalau khalayak memiliki sifat aktif ketika memaknai sebuah teks. Mereka tidak mudah didominasi oleh media massa atau dengan kata lain, mereka dapat menegosiasikan bahkan meristensi pesan yang diberikan oleh pihak produsen.

Sedangkan penelitian – penelitian sebelumnya mengenai film "Crash", mayoritas hanya memfokuskan pada pembacaan makna di balik teks untuk melihat ideologi dominan seperti penelitian Ayu Amalia, NPM 0606015455, yang berjudul "Dinamika *Interracial Contact* Dalam Film Produksi Amerika (Analisis Wacana Film "Crash"), Universitas Indonesia, Salemba, Jakarta serta "Representasi Rasisme Di Negara Multi Ras Dalam Film *Crash*", penelitian Lie Khing Siang, NIM 51403081 dari Universitas Petra, Surabaya, Jawa – Timur.

Dapat dipahami penelitian tersebut menitikberatkan pada penelitian terhadap isi film melalui analisis semiotika.

2. Signifikansi Praktis

Memberikan pemahaman pada khalayak film khususnya sebagai penonton awam bahwa film selain menjalankan fungsi komunikasi massa yang di antaranya adalah menghibur dan mendidik, film dapat pula berfungsi sebagai instrumen hegemonial yang menyebarkan ideologi di dalamnya hingga membentuk kesadaran palsu khalayaknya. Namun khalayak dapat memproduksi makna atas sebuah film sehingga bagi para produsen film atau distributor film terutama untuk film – film *Hollywood* dapat memahami dampak dari beredarnya film – film tersebut bagi masyarakat.

3. Signifikansi Sosial

Rasis merupakan hal yang tidak lagi tabu untuk dibicarakan secara terbuka, rasisme Amerika hadir dalam film sebagai pembenaran atas tindakan merendahkan ras lain yang seolah diwajarkan sebagai nasionalisme. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari multi etnis bahkan multi religi, dapat dengan jeli memaknai wacana dalam sebuah film sehingga tidak mudah terdominasi dan tidak terhegemoni oleh nilai – nilai Barat serta mempertahankan ideologi negara Indonesia dengan cara yang benar.

BAB II

KERANGKA TEORI

Penelitian ini adalah penelitian dengan paradigma konstruktivisme yang akan mengangkat permasalahan mengenai pemaknaan rasisme pada film "Crash" oleh masyarakat kalangan menengah atas. Sementara, penelitian – penelitian lain mengenai media massa terkadang lebih difokuskan pada pesan media tersebut bukan pada pemaknaan audiensnya karena audiens dianggap pasif dalam menerima pesan media massa. Seperti, bagaimana pesan suatu media menyebabkan perilaku tertentu pada khalayaknya. Dalam perspektif tersebut khalayak dianggap sebagai penerima rangsangan dari luar yang kemudian akan merespon rangsangan tersebut, sehingga perilaku mereka dapat diobservasi dan diteliti. Khalayak juga dianggap sebagai kelompok pasif yang sikap dan perilakunya adalah hasil dari kekuatan besar bernama media.³⁸

Penelitian sebelumnya juga cenderung mengabaikan bahwa khalayak terdiri dari manusia yang aktif terhadap pesan di media massa. Penelitian tersebut menganggap kalau khalayak terdiri dari manusia yang aktif terhadap pesan di media massa. Penelitian – penelitian tersebut menganggap kalau khalayak mengkonsumsi media massa sebagai individu yang terisolasi dan soliter.³⁹

Mayoritas penelitian mengenai audiens terfokus pada media mengabaikan konteks di sekeliling media yang mereka teliti. Penelitian pun dilakukan di situasi terkontrol seperti di laboratorium ataupun wawancara melalui telepon. Hal ini tentu akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan kehidupan sehari – hari responden atau informan.⁴⁰

Sementara itu, penelitian ini justru melihat kalau khalayak terlibat aktif, baik secara emosi maupun intelektual, dengan materi – materi yang ada di media massa.

³⁸ David Croteau and William Haynes. *Media/Society: Industries, Image, and Audiences*. Second.ed. California: Pine Forge Press, 1997. hal.261

³⁹ Ibid., hal.212

⁴⁰ Elen Seiter. "*Qualitative Audiences Research*". *The Television Studies reader*, eds. Robert C. Allen, Annete Hill .Routledge. London. 1980. hal. 463

Khalayak tersebut mengkonsumsi media massa dalam suatu setting sosial dan kerangka budaya tertentu⁴¹

Pada penelitian ini para penonton akan dipandang sebagai individu yang aktif dan mengkonsumsi film tersebut dalam satu setting sosial dan kerangka budaya tertentu.

Sebagaimana menurut Hall (1981) dalam Barker mengenai kajian *reception studies*, *On the theoretical front two fields of study have proved to be particularly influential: first, Hall (1981) 'Encoding – Decoding' model; and second, hermeneutics and literary reception studies.*⁴²

Kesimpulan tentang karakter penonton sendiri telah dicapai melalui dua jalur yang saling mendukung yaitu karya teoritis dan penelitian empiris. Pada tataran teoritis, dua wilayah studi terbukti memiliki pengaruh tertentu, yaitu kajian *reception studies* dan model *encoding – decoding*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan kajian resepsi atau *reception studies* dan model *encoding – decoding* sebagai kerangka pemikiran.

2.1 Asumsi Kajian *Reception Studies* dan Proses *Encoding – Decoding* Terhadap Makna Sebuah Teks

Menurut Chris Barker kajian *reception studies* merupakan kajian terhadap audiens dalam memaknai teks sebagaimana pernyataan berikut ini *this involves not merely reproduction of textual meaning but the production of meaning by the readers. The text may structure aspects of meaning by guiding the reader, but it cannot fix the meaning.*⁴³

*Klauss Bruhn Jensen*⁴⁴ meskipun singkat sejarah analisis resepsi cukup rumit, hal tersebut disebabkan teori – teori yang mendasari kemunculan resepsi analisis dan

⁴¹ David Croteau, William Hayness. *Op.Cit.*, hal 212

⁴² Hall (1981) dalam Chris Barker. *Cultural Studies: Theoy and Practce*. Sage Publications. London. 2000. hal 36.

⁴³ *Ibid*, hal.38

⁴⁴ *Klauss Bruhn Jensen* (1991:136-139) dalam Chris, Barker. *Cultural Studies – Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana. Yogyakarta. 2004. hal 12

implikasi – implikasi yang bersifat politis. Menurut Jensen kita sudah cukup mengenal karya yang luar biasa dari *Dave Morley* yang dimunculkan dari tradisi *cultural studies* menggunakan dua konsepsi komunikasi yang saling bertentangan satu sama lain.

Sejarah ini diawali dari adanya konsepsi pertama, diasosiasikan sebagai tanda dari *humanities* dan mendekati teks sebagai fokus dari makna yang disarikan oleh pembaca yang berkompeten melalui tindakan hermeneutik. Meskipun serupa dalam beberapa hal, tradisi ini cenderung memfokuskan analisisnya seputar teks itu sendiri daripada budaya yang melingkupi teks tersebut. Hal yang terpenting ketika tradisi ini diterapkan dalam media massa memunculkan sebuah pandangan mengenai efek media yang berlaku secara langsung dan kuat pada khalayak. Analisis resepsi menyatakan bahwa semua studi mengenai pengalaman dan dampak media, baik kuantitatif maupun kualitatif, harus berdasarkan teori mengenai representasi, genre dan diskursus yang melampaui operasionalisasi kategori – kategori semantik dan skala-skala.

Kajian *reception studies* memberikan tekanan kepada khalayak aktif. Khalayak merupakan pencipta makna teks. Sebelumnya khalayak membawa kompetensi budaya yang inereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga khalayak yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan. Teks bisa menstrukturkan aspek makna yang memandu pembacanya namun teks tidak dapat memaparkan makna, yang merupakan hasil dari interaksi antar teks dengan imajinasi pembacanya⁴⁵

Pada penelitian *reception studies*, peneliti menggunakan skala yang lebih kecil dengan metode kualitatif, seperti wawancara suatu kelompok dan wawancara mendalam dengan informan. Peneliti mencoba untuk mengetahui intepretasi teks tertentu oleh sebuah media oleh sekelompok kecil penonton aatau pembaca.⁴⁶

Sementara, model *encoding – decoding* yang dikemukakan Stuart Hall menyatakan bahwa produksi makna tidak menjamin konsumsi makna sebagaimana

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Downing, *et.all.Op.Cit.*, hal. 214

yang dimaksudkan pengode (*encoder*) karena pesan – pesan tersebut bersifat polemis, yaitu memiliki lebih dari sekedar serangkaian makro potensial.⁴⁷

Titik awal studi ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat dalam media massa tidak tetap, tidak melekat pada teks; merupakan titik awal dari studi ini. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan (*reception*). Khalayak dinilai sebagai produsen makna, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pesan media massa.⁴⁸

Chris barker mengatakan, *...the production of meaning does not ensure consumption of that meaning as the encoders might have intended as a sign system with multi accentuated components, are polysemic.*⁴⁹ Sebuah teks media memiliki makna yang beraneka ragam dan hal ini dikenal dengan istilah polisemi. Konsep tentang teks bukan hanya menunjuk kepada kata – kata tertulis, melainkan semua praktik yang memiliki makna. Ini termasuk pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek dan aktivitas. Namun khalayak tidak akan berbagi makna yang sama antara satu dengan yang lainnya. Teks sebagai bentuk representasi bersifat polisemi (memiliki banyak arti). Meski kita dapat menelaah bekerjanya suatu teks, kita tidak bisa hanya 'berhenti' membaca produksi makna khalayak dari analisis tekstual. Hal yang terpenting, adalah makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna.⁵⁰

Menurut Barthes, setiap tanda memiliki sifat polisemi yaitu membawa banyak makna potensial. Oleh karena itu, maka teks dapat ditafsirkan lewat budaya yang khalayak hadirkan di dalam citra – teks agar secara temporer 'menetapkan' makna untuk tujuan tertentu. Jadi, intepretasi teks tergantung kepada tampungan dan budaya khalayak serta pengetahuan mereka tentang kode – kode sosial.⁵¹

Lebih jauh dikatakan bahwa teks tidak memasukkan seperangkat makna yang tidak mendua namun teks itu sendiri bersifat polisemi, artinya teks adalah pembawa

⁴⁷ Chris Barker. *Cultural Studies – Teori dan Praktik*. O p., Cit. hal 34

⁴⁸ Downing, et all. *Op. Cit., Questioning the Media: A Critical Introduction*. California. 1995. hal. 214

⁴⁹ Chris Barker. *Cultural Studies: Theoy and Practice* Op., Cit, hal. 39

⁵⁰ Chris Barker, Op.Cit, hal 95

⁵¹ Ibid., hal. 74

berbagai makna, hanya sedikit di antaranya yang diambil oleh para penonton. Memang penonton yang terbentuk dengan cara berbeda akan mengerjakan makna tekstual yang berbeda.⁵²

Dalam penelitian ini film "Crash" merupakan teks dengan kandungan representasi rasisme di dalamnya, audiens film-film tersebut dinilai sebagai produsen makna yang melakukan resepsi ketika menyaksikan film tersebut, dan menyimak pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Teks dalam sebuah media mengandung beragam makna, hal ini dipahami sebagai polisemi. Konsep tentang teks bukan hanya merujuk pada apa yang tersurat, namun juga mengandung serangkaian praktik yang memiliki makna. Makna terbentuk melalui beragam pencitraan, bunyi, objek, dan aktivitas. Namun demikian, khalayak tidak akan berbagi makna yang sama antara yang satu dengan yang lain.⁵³

2.2. Aktivitas Audiens Mengonsumsi Pesan Media Massa Menurut Pandangan *Reception Studies*

Penelitian terhadap media massa tidak akan lengkap tanpa menggali bukti – bukti yang ada dalam penelitian terhadap khalayak. Konsentrasi uraian ini adalah pada kerangka kerja yang telah mendominasi penelitian terhadap penonton, yaitu pandangan aktif audience. Pandangan ini menyatakan bahwa khalayak bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks budaya mereka sendiri.⁵⁴

Khalayak bukanlah massa yang tak terbedakan yang terdiri dari kumpulan individu dan terisolasi. Aktivitas menonton yang mereka lakukan merupakan aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural yang terkait erat dengan makna.

Khalayak adalah pencipta kreatif makna. Mereka tidak sekedar menerima begitu saja makna – makna tekstual, melainkan mereka melakukannya berdasarkan atas

⁵² ibid

⁵³ Chris Barker. *Op. Cit.*, hal 12

⁵⁴ Chris Barker. *Op. Cit.*, hal 281

kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan nilai sosial.⁵⁵

Tinjauan Mc Anany dan La Pastina terhadap dua studi tentang telenovela memperkuat argumen bahwa konfigurasi kultural dengan organisasional lokal menjembatani pemahaman opera sabun yang dibantu oleh penonton. Dalam ringkasannya mereka mengemukakan bahwa penonton bertindak aktif dan mengambil berbagai makna dari telenovela.⁵⁶

Media massa tidak dapat memberitahukan orang apa yang harus mereka pikirkan atau apa yang harus mereka lakukan. Hal ini khalayak bukanlah sekelompok orang bodoh, mudah tertipu atau mudah untuk didominasi. Pandangan ini sebenarnya merupakan bentuk 'kesinisan' terhadap kekuatan media massa dan merupakan ekspresi kepercayaan adanya kekuatan khalayak.⁵⁷

Berikut merupakan kerangka konsepsi yang merupakan fokus dari penelitian terhadap audiens, dimana audiens dinilai berperan aktif memproduksi makna dari suatu teks. Terdapat tiga cara yang mengindikasikan aktifnya audiens media massa, yaitu sbb:

1. Interpretasi

Merupakan makna dari pesan media massa yang dikonstruksikan oleh audiens. Aktivitas menginterpretasikan sangat penting sebagai bagian dari proses pemaknaan. Terdapat kemungkinan bahwa tiap-tiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.

2. Konteks Sosial

Intepretasi khalayak tidak akan terlepas dari konteks sosial di sekitarnya. Khalayak tidak akan mengkonsumsi media massa kemudian mengintepretasikannya sendiri, dan terus mempertahankan interpretasi tersebut. Tetapi karena media massa merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka interpretasi terhadap isi media massa akan dipengaruhi oleh setting dan konteks sosial atau dengan kata lain aktivitas audiens dalam mengkonsumsi pesan (teks) yang disampaikan media massa akan berlanjut

⁵⁵ Ibid. hal. 282

⁵⁶ Ibid. hal. 283

⁵⁷ David Croteau, William Hayness. *Op.Cit.* hal.262

pada tahap penginterpretasian teks, dimana hasil interpretasi itu akan berubah seiring dengan pengaruh yang diterima oleh audiens, khususnya dipengaruhi oleh tatanan dan konteks sosial.

3. Aksi Kolektif

Khalayak terkadang melakukan aksi – aksi secara kolektif sehubungan dengan isi media massa. Mereka bukanlah orang – orang yang pasif. Mereka akan melakukan sesuatu bila menginginkan sesuatu dari produsen media massa. Misalnya saja khalayak akan melayangkan surat yang mengkritik suatu acara.⁵⁸

Ketiga pemaparan di atas menunjukkan bahwa khalayak bukanlah orang – orang yang pasif. Interpretasi setiap orang untuk isi pesan media yang sama, bisa saja berbeda . Jadi isi teks setiap media selalu 'terbuka' untuk diinterpretasikan dengan berbagai macam cara yang tidak terbatas jumlahnya.

Jadi pandangan khalayak aktif dan teks polisemi telah menunjukkan bahwa makna dari sebuah teks tidak hanya 'sekedar' terbuka, melainkan terbuka 'lebar' untuk diinterpretasikan oleh khalayak.⁵⁹

Khalayak dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, atau pemirsa. Fokusnya pada orang yang dapat dijangkau oleh satuan isi media tertentu, dalam karakteristik demografi tertentu, yang penting bagi pengirim.⁶⁰

Dalam penelitian ini khalayak yang dimaksud adalah masyarakat kalangan menengah ke – atas, yakni masyarakat dengan pendidikan dan status ekonomi yang memadai namun masyarakat tersebut adalah orang – orang yang bermasalah dengan rasis. Diharapkan berdasarkan konteks sosial ataupun *daily basis* mereka, makna yang beragam mengenai film "Crash" akan dapat 'terlihat' dengan jelas. Dengan begitu dapat terbukti bahwa khalayak bukanlah orang – orang yang pasif ketika diterpa pesan media massa.

⁵⁸ Ibid. hal. 281

⁵⁹ David Croteau and William Hayness. *Media/Society: Industries, Image, and Audiences Second Edition*. Pine Forge Press. California. 1997. hal. 268

⁶⁰ Mc Quail. *Op.Cit.* hal 203

Informan penelitian ini akan dipandang sebagai khalayak yang aktif. Mereka bukanlah orang – orang yang bodoh dan mudah tertipu atau terdominasi oleh film yang mereka tonton. Mereka akan memberikan makna apad rasisme dalam film tersebut berdasarkan kebudayaan dan nilai – nilai yang mereka anut. Pemaknaan setiap informan bisa saja berbeda dan berdasarkan kajian reception studies, mereka memang berperan sebagai produsen makna dan bukanlah sebagai konsumen film "Crash"

2.3. Proses *Encoding – Decoding*

Ketika khalayak berpartisipasi dalam kerangka kerja kultural dengan produsen, maka decoding khalayak dan encoding tekstual akan serupa. Namun ketika anggota khalayak ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya berdasarkan kelas atau jenis kelamin) dari pengode yang memiliki sumber daya kultural yang sama sekali berbeda mereka akan mampu mengkode program secara alternatif.⁶¹

Stuart Hall mengonsepsikan proses encoding sebagai suatu artikulasi moment – moment produksi, sirkulasi, distribusi, reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing – masing memiliki praktik spesifik yang ada dalam sirkuit itu, namun tidak menjamin moment berikutnya. Secara khusus, produksi dikehendaki oleh para pengode karena pesan – pesan yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam, bersifat polisemi. Singkatnya, pesan – pesan tersebut memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda.⁶²

Menurut Stuart Hall, ada 3 bentuk pemaknaan atau hubungan antara peneliti dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya. Atau dapat dipahami bahwa Hubungan antara pihak yang memproduksi pesan dan pihak yang mengkonsumsi pesan, serta bagaimana pesan tersebut dibaca dan

⁶¹ Barker. *Op.Cit.*, hal. 214

⁶² Ibid. hal. 283

dimaknai, memiliki tiga format pemaknaan, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

1. Pemaknaan **Dominan** (*dominant code / position*), tidak adanya perbedaan penafsiran antara produsen dan konsumen pesan.
2. Pemaknaan yang **Dinegosiasikan** (*negotiated code/ position*), yang terjadi ketika kode yang disampaikan oleh produsen teks dibaca dan dimaknai konsumen teks, terkait dengan kerangka kepercayaan yang diberlakukan oleh konsumen teks, yang kemudian dikonegosiasikan dengan kode yang disediakan oleh produsen teks.
3. Pemaknaan **Oposisi** (*oppositional cod / position*), terjadi ketika konsumen teks memahami secara berbeda pesan, teks, atau kode yang disampaikan oleh produsen dengan kerangka konsepsinya.⁶³

Model *encoding – decoding* terfokus pada hubungan antara pesan media yang dikonstruksikan oleh produsen, dan diinterpretasi pesan atau *decoding* oleh khalayak. Kedua proses ini sangat berhubungan karena menyangkut teks media yang sama. Namun hasil dari proses *decoding*, belum tentu sama dengan apa yang diinginkan oleh produsen pada saat melakukan proses *encoding*.⁶⁴

Produsen dalam proses *encoding – decoding* menciptakan sebuah teks media (*encode*) yang mengandung makna dominan. Kemudian khalayak membaca teks dengan makna dominan tersebut dan selanjutnya mereka bisa saja mengembangkan makna negosiasi atau oposisi.⁶⁵

Pengalaman khalayak dengan media massa setiap harinya akan tergantung pada lokasi sosial, umur, pekerjaan, status pernikahan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latarbelakang pendidikan, status sosial ekonomi, hobi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, walaupun makna akan

⁶³ Stuart Hall. *The Spectacle of The 'Other' dalam Stuart Hall (ed.), Representation, Cultural Representations and Signifying Practice*, SAGE Publication and The Open University, 1997, hal 52

⁶⁴ David Croteau dan William Hayness. *Op.Cit.*, hal. 271

⁶⁵ Ibid

dikonstruksikan oleh khalayak, namun hal – hal di atas juga akan 'membatasi' pemaknaan khalayak terhadap teks di media massa.⁶⁶

Selain itu, khalayak juga akan memaknai isi pesan suatu media massa dengan mengaitkannya dengan isi media massa lain yang sebelumnya pernah mereka konsumsi. Misalnya: hasil pemaknaan seseorang terhadap profil Nelson Mandela akan terkait dengan isi media massa tentang Mandela atau Afrika Selatan yang sebelumnya pernah ia konsumsi.⁶⁷

Proses pemaknaan terhadap isi media massa memang tidak pernah berawal dari 'ground zero'. Pada saat khalayak mengkonsumsi media massa, maka ia akan memaknainya sesuai dengan nilai – nilai yang sudah mereka anut. Setiap orang yang berbeda jenis kelamin, kelompok etnik dan sub kultur akan menerima dan menginterpretasikan sesuatu dengan cara yang berbeda. Misalnya, remaja perempuan akan menyukai Madonna karena *image* – nya sebagai wanita mandiri, sementara remaja pria akan menyukai Madonna karena daya tarik seksualitasnya yang ia miliki.⁶⁸

Jadi produsen media massa akan mengkonstruksikan isi pesan yang ingin mereka sampaikan. Konstruksi tersebut tergantung pada makna dan ide yang ingin mereka sampaikan, rutinitas kerja mereka, kemampuan teknis, ideologi, pengetahuan institusi, asumsi mengenai audiens dan sebagainya. Namun, ketika pesan tersebut dibaca oleh khalayak, maka pemaknaannya belum tentu sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen media massa.⁶⁹

Penelitian ini sendiri akan lebih terfokus pada proses decoding yang akan dilakukan oleh khalayak film "Crash". Penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada pemaknaan khalayak daripada proses encoding yang dilakukan oleh pihak produsen film. Asumsinya adalah khalayak dengan latar belakang berbeda maka ia akan memaknai teks tersebut secara berbeda juga.

Meskipun makna dikonstruksikan oleh audiens, aspek-aspek seperti aspek demografis, sosial, personal, budaya, ekonomi, dan aspek-aspek lainnya turut

⁶⁶ Ibid, hal.269

⁶⁷ Erick Louw. *The Media and Cultural*. Production. London. Sage Publication, 2001. hal 209

⁶⁸ John Downing, Ali MOhammadi, Annabelle Srenebery Mohammadi. *Op. Cit.*, hal.208

⁶⁹ Meenakshi Gigi Durham, Douglas M. Keller. *Media and Cultural Studies*. 2002. UK. Blackwell Publisher Ltd. hal.167

memberikan batasan (kerangka) pemaknaan audiens atas teks media massa.⁷⁰ Pemaknaan yang terbentuk dalam kerangka pemikiran audiens, juga turut dipengaruhi oleh wacana yang lebih dulu terbentuk, bisa berasal dari aktivitas audiens yang mengkonsumsi media-media lain. Terkait dengan penelitian ini konsepsi rasisme yang terbentuk dari *daily basis* audiens juga menjadi aspek yang menentukan dalam membentuk kerangka resepsi dan pemaknaan audiens terhadap rasisme yang direpresentasikan dalam film "Crash", *daily basis* dalam hal ini dapat di lihat dari bagaimana *peer group* informan dan pengalaman informan sendiri yang berkaitan dengan rasis.

Uraian ini diharapkan dapat membantu audiens dalam menentukan tipe pemaknaan yang diupayakannya dalam meresepsi dan memaknai pesan yang coba disampaikan oleh *film maker* melalui film "Crash".

2.4. Konsep Ras

Masalah ras merupakan "titik simpul" identitas yang paling menetap di masyarakat barat modern. Konsep ras memiliki jejak asla dari wacana biologi Darwinisme sosial yang menekankan "garis keturunan" dan "tipe orang". Di sisi ini ras mengacu pada ciri – ciri biologis dan fisik, salah satu yang paling jelas adalah warna kulit. Ciri – ciri yang sering dikaitkan dengan "kecerdasan" dan "kemampuan" ini digunakan untuk memeringkat berbagai kelompok "ras" dalam suatu jenjang sosial dan superioritas maupun subordinasi material. Penggolongan berdasarkan ras (yang diciptakan dan menciptakan kuasa) ini merupakan akar rasisme.⁷¹

Gagasan rasialisasi atau pembentukan ras berpendapat bahwa ras merupakan konstruksi sosial dan bukanlah kategori universal maupun esensial dalam biologi maupun budaya. Demikian menurut gagasan ini, ras tidak berada di luar representasi, melainkan terbentuk di dalamnya dan olehnya dalam suatu

⁷⁰ Ibid. hal.269

⁷¹ Barker. *Op.Cit.*, hal. 255

proses pertarungan kuasa sosial dan politik. Oleh karena itu, ciri – ciri yang teramati diubah menjadi penanda ras, termasuk berbagai ketertarikan sesat terhadap perbedaan biologi dan budaya yang esensial.⁷²

Sebagaimana dikatakan Gilroy, menerima gagasan bahwa ”warna” kulit (seberapa pun tak bernakna) memiliki basis material yang sangat terbatas dalam biologi berarti membuka kemungkinan untuk terlibat dengan teori signifikansi yang dapat menekankan kelenturan dan kekosongan penanda ”ras”, juga kerja ideologi yang mesti dilakukan untuk mengubahnya menjadi penanda ras sebagai kategori politik yang terbuka, sebab pertarunganlah yang menentukan definisi ”ras” manakah yang akan menang dan prasyarat – prasyarat yang membuatnya bertahan atau pudar.⁷³

Di Inggris, Amerika dan Australia formasi sejarah ras merupakan bagian dari kuasa dan subordinasi sehingga orang – orang kulit berwarna menempati kedudukan struktural yang rendah atau subordinat dalam semua dimensi ”kesempatan hidup”. Orang – orang Afrika – Karibia di Inggris, Afrika – Amerika, dan Aborigin di Australia mengisi pekerjaan – pekerjaan bergaji rendah dan tak terampil, serta dirugikan dalam pasar perumahan, sekolah dan representasi media dan budaya. Dalam konteks ini formasi ras atau rasialisasi secara inheren bersifat rasis karena melibatkan bentuk – bentuk subordinasi sosial, ekonomi, dan politik yang terus hidup melalui kategori – kategori dan ideologi ras.⁷⁴

West berpendapat bahwa sejarah Amerika Serikat modern dimulai dengan penjarahan dan pembasmian (*genosida*) terhadap pribumi Amerika dan dilanjutkan dengan sejarah panjang perbudakan. Jadi, dibandingkan dengan Inggris, persoalan ras telah lahir sejak AS terbentuk melalui cara – cara yang jauh lebih awet, meski tidak selalu terkait dengan soal kebangsaan.⁷⁵

⁷² Ibid., hal 256

⁷³ Ibid

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

Ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia “*razza*” yang dapat diartikan sebagai: Pertama perbedaan variasi dari penduduk atau perbedaan keberadaan manusia atas dasar: tampilan fisik, tipe atau golongan keturunan, pola – pola keturunan, dan semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga mereka dibedakan dengan penduduk asli. Kedua, menyatakan tentang identitas berdasarkan kepemilikan perangai, kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk, menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu, menyatakan tanda – tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan dan cara berpikir, sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga, klan atau hubungan kekeluargaan, dan arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies atau varietas, kalhiran, atau kejadian dari suatu spesies tertentu.⁷⁶

Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1.600. Saat itu, Francois Bernier, seorang antropolog berkebangsaan Prancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Segera setelah itu, orang lalu secara gamblang menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atas orang Eropa berkulit putih, yang diasumsikan merupakan warga masyarakat kelas atas, berlawanan dengan orang Afrika yang berkulit hitam sebagai warga kelas dua. Atau dengan menguar-nguarkan slogan seolah-olah orang Eropa merupakan penyelamat bagi orang Negro, yang dianggap sangat primitif. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap stratifikasi dalam pelbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, di mana orang kulit hitam merupakan sub ordnansi orang kulit putih. Itulah sistem stratifikasi sosial antara ras yang dibuat orang Eropa di abad pertengahan)⁷⁷

⁷⁶ Webster New World Dictionary, hal. 1106 dalam Alo Liliweri. *Prasangka & Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS. Yogyakarta, 2005.hal. 19

⁷⁷Alo Liliweri, *Op. Cit.*, hal.21

Menurut Prof. Dr. Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik*, perbedaan seperti inilah yang akhirnya menyebabkan munculnya sebuah ungkapan bahwa manusia dari dasarnya berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang kita sebut kelompok etnik dan kelompok ras. Dari dua kelompok itulah, orang memiliki identitas; identitas untuk mengemukakan kepada orang lain tentang dari mana dia berasal, dari kelompok manakah ras ayah dan ibunya, dari kelompok etnik mana kebudayaan dan peradaban yang telah membesarkan kehidupan dia sebagai manusia sosial⁷⁸. Dari beberapa alasan inilah muncul suatu pemikiran yang memiliki suatu dasar yaitu perbedaan ras manusia atau yang biasa disebut dengan rasisme.

2.5. Rasisme

Rasisme muncul dari sikap etnosentrisme yang berlebihan atau ekstrim. Etnosentrisme juga terkait dengan sikap nasionalisme. Rosenblatt yakin sikap ini muncul dari perbandingan *ingroup* dan *outgroup*. Sikap berbeda, bagaimanapun, dalam etnosentrisme berfokus pada bentuk – bentuk budaya perilaku, ketika nasionalisme berfokus pada sebuah ideologi bangsa, ideologi politik. Menurut Rosenblatt level tinggi nasionalisme dan etnosentrisme mendukung beberapa fungsi yang memelihara integritas *ingroup*.⁷⁹

Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.

Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras

⁷⁸ *ibid* hal. 5

⁷⁹ William, B., Gudykunst, & Young, Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Boston: McGraw Hill. 1997, hal 125

lebih hebat dari pada ras lain. Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia (*stocks*) inferior (lebih rendah) daripada subspecies manusia lain. Pembagian seperti ini mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menggolongkan kemampuan dalam menciptakan ideologi budaya (misalnya, ada ras tertentu yang dianggap sebagai penyelamat) atau budaya politik tertentu (mereka tidak dapat memerintah diri mereka sendiri). Dengan pernyataan yang dibuat secara rasional, ideologi seperti ini disosialisasikan kepada orang lain, bahkan dengan dukungan data dan informasi yang telah dimanipulasi terlebih dahulu. Teori-teori tentang ras mempunyai tingkat pilihan arus data dan informasi yang akurasi, sehingga menghasilkan teori yang mengatakan bahwa orang kulit putih lebih pandai, lebih mampu, lebih....., lebih.....- daripada orang kulit hitam, ideologi kapitalisme cenderung merusak harga diri manusia berdasarkan ras, di mana orang kulit hitam cenderung dianggap lebih miskin, tidak pandai menjadi manajer bisnis, lebih malas, dan lain-lain daripada orang kulit putih. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia. Paham rasisme ini merupakan sikap yang mula-mula tumbuh di masa penjajahan, ketika mereka hendak mengekspansi kekuasaannya di negeri yang dijajah.⁸⁰

Dapat dipahami bahwa kemunculan rasisme disebabkan adanya rasa nasionalisme yang tinggi dan berlebihan dalam menjaga bangsa dan negara dari serangan fisik maupun non fisik seperti budaya dan ideologi negara lain yang dinilai dapat menggantikan nilai – nilai lama yang telah tertanam dalam suatu bangsa dan negara serta dianggap berpotensi menghancurkan sebuah negara.

Kemajemukan masyarakat di suatu negara juga berpotensi menimbulkan terjadinya rasisme, karena dengan hadirnya bangsa lain dalam sebuah negara sudah tentu akan hadir pula budaya – buadaya baru bahkan nilai – nilai serta ideologi baru bagi bangsa itu. Namun seyogyanya, kemajemukan masyarakat yang mungkin juga disebabkan karena berkembangnya teknologi di sebuah negara di mana teknologi tersebut memicu keinginan dari kelompok bangsa lain untuk bermukim di negara tersebut, di hadapi dengan kearifan dan bijaksana sebagai anggota baru yang

⁸⁰ Alo Liliweri, *Op. Cit.*, hal. 21

memberikan khazanah baru dalam budaya yang sudah ada. Tidak perlu untuk berpikir negatif terhadap mereka, terhadap ideologi yang mereka “anut”, sehingga tidak perlu memiliki nasionalisme yang tinggi tetapi di dalamnya terdapat rasisme. Bersama membangun apa yang disebut sebagai *common goods*.⁸¹

Dari beberapa pengertian tersebut Penulis menyimpulkan bahwa rasisme adalah segala sesuatu yang dilakukan baik yang bersifat tindakan merugikan atau pun prasangka buruk terhadap sesama yang memiliki perbedaan ras dengan pelaku, dan biasanya berdampak merugikan bagi salah satu pihak yang di diskriminasi atau yang menjadi korban dari pelaku. Selain itu keberadaan rasisme dalam suatu negara memiliki dampak yang merugikan bagi negara tersebut, karena kelompok pendatang yang memiliki perbedaan ras dengan kelompok pribumi merasa bahwa ras nya lebih tinggi dan lebih hebat dari ras lainnya begitu juga kelompok pribumi juga merasa bahwa ras yang mereka miliki lebih hebat dari ras yang lainnya, sehingga menimbulkan suatu pertikaian dan konflik antar ras dalam suatu negara.

2.6. Amerika Sebagai Negara Multi Ras

Menurut buku Garis Besar Sejarah Amerika yang diterbitkan oleh Badan Penerangan Amerika Serikat (United States Information Agency) halaman 246-247 menerangkan bahwa dalam sensus penduduk resmi pertama Amerika pada tahun 1790 terdapat sebanyak 3.929.214 jiwa yang setengah penduduk dari 13 negara bagian asli adalah keturunan Inggris, sisanya, Skotlandia, Irlandia, Jerman, Belanda, Prancis, Swedia, Wales, dan Finlandia. Seperlima dari penduduk lainnya adalah orang-orang Afrika yang diperbudak. Pada pertengahan tahun 1840-an berjuta-juta imigran masuk lagi ke Amerika akibat menjalarnya penyakit kentang di Irlandia dan revolusi yang terus berlanjut di Jerman. Sementara itu, sejumlah kecil imigran dari Cina Tenggara yang miskin mulai bermigrasi ke pesisir barat Amerika, dan pada tahun 1890-1921 hampir 19 juta orang sampai di Amerika, kebanyakan imigran ini datang dari Italia, Rusia, Polandia, Yunani, dan Balkan,

⁸¹ <http://www.freedom-institute.org/pdf/rasisme.pdf>. Diakses tanggal 9-9-2008, pk. 9.02

orang non Eropa juga datang dari Jepang di sebelah barat, Kanada di Utara, dan Meksiko di Selatan. Dalam buku ini (p.436) disebutkan pula bahwa pada tahun 1776 yaitu pada tahun dideklarasikannya kemerdekaan Amerika, sebanyak 40% pemukim bukan merupakan keturunan dari Inggris dan pada abad ke 20 ini mayoritas imigran berasal dari Amerika Latin dan Asia dan mereka berimigran dengan alasan yang sama yaitu kesempatan dan kebebasan. Dan pada bagian penutup buku ini disebutkan pula bahwa menurut pengamat politik *Ben Wattenburg*, Amerika Serikat merupakan negara yang disebut sebagai negara universal pertama di dunia dengan penduduk sebanyak hampir 250 juta yang mewakili nyaris semua kebangsaan dan kelompok etnis di dunia.⁸²

2.7. Los Angeles Sebagai Kota Multi Ras

Film "*Crash*" mengambil setting di negara California tepatnya di kota Los Angeles, dimana di dalam negara dan kota tersebut merupakan sebuah kota yang multi ras. Kota Los Angeles, seringkali disingkat L.A., adalah kota besar di barat Amerika Serikat. Ia adalah kota terpadat kedua di AS (setelah New York City) dan adalah kota terbesar di California. Para penjelajah Spanyol menamai sebuah sungai yang indah dalam bahasa Spanyol: *El Pueblo de Nuestra Señora la Reina de los Ángeles del Río de Porciúncula*, dalam bahasa Indonesia: "Desa Ibunda Kita Ratu dari para Malaikat di Sungai Porciuncula". Pada 4 September 1781, para pemukim dari Misi San Gabriel mendirikan kota dan menamainya sesuai dengan nama sungai itu, namun dalam bentuk yang lebih singkat. Nama resminya adalah *El Pueblo de la Reina de los Ángeles*, atau "Kota Ratu dari para Malaikat." (Los Angeles wikipedia foundation, 2006) Banyaknya ras dalam kota ini dipengaruhi oleh faktor geografisnya dimana letak negara bagian itu berada tepat di daerah yang biasanya digunakan sebagai pintu masuk utama bagi para imigran dari Asia, Meksiko dan Amerika Latin menuju ke dataran Amerika. Warga yang berdatangan ke negara tersebut beraneka macam seperti warga kulit

⁸² United States Information Agency, *Garis Besar Sejarah Amerika*, Gramedia, Jakarta, 2000, hal. 246-247

hitam. Warga Asia dan warga Hispanik Amerika. Tiga puluh tahun yang lalu di negara tersebut, penduduk keturunan Hispanik ini jumlahnya hanya 2,4 juta orang, tapi sekarang jumlahnya mencapai 10,9 juta orang, atau naik lebih dari empat kali lipat. Kenaikan jumlah penduduk keturunan Hispanik yang pesat itu disebabkan tingginya angka kelahiran, sedangkan pertambahan yang disebabkan oleh masuknya imigran baru, kurang dari 20 persen. Tapi kalau dilihat penduduk yang keturunan atau asal Asia, tampak bahwa sebagian besar disebabkan banyaknya jumlah imigran yang masuk. Jumlah penduduk keturunan Asia itu sekarang mencapai 12 persen penduduk California, atau 3,9 juta orang. Tapi jumlah penduduk kulit hitam di California, menurut kantor sensus, hanya 2,3 juta orang atau turun tiga persen dibanding sensus sebelumnya. Kota Los Angeles yang paling banyak penduduknya di California, sekarang mencatat jumlah penduduk kulit hitam kurang dari satu juta orang, atau turun 12 persen.⁸³ Tidak dijelaskan apa sebabnya jumlah penduduk kulit hitam itu berkurang. Sedangkan warga kulit putih yang biasanya jumlahnya mendominasi di berbagai negara di Amerika Serikat kini untuk pertama kalinya dalam zaman modern ini, penduduk kulit putih yang bukan keturunan Hispanik sekarang menjadi kelompok minoritas di negara bagian California. Dengan Hasil rincian sensus tahun 2000 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk 33,9 juta orang, warga kulit putih yang bukan Hispanik hanya berjumlah 46,7 persen. Sisanya adalah orang-orang keturunan Hispanik, kebanyakan dari Meksiko dan Amerika Latin, dari Asia, dan orang kulit hitam. (Kulit Putih Minoritas di California, 2001). Dengan banyaknya ras dalam suatu negara dapat mendorong terjadinya aksi rasisme, karena ras yang lebih lama tinggal di dalam suatu wilayah akan terganggu keberadaannya dan terancam kedudukannya dengan kedatangan ras yang baru, seperti yang tergambarkan dalam film "Crash".

⁸³ Ibid, 248-249

2.8. Segregasi Ruang Antar Ras di Amerika Serikat

Sejak dahulu ruang di Amerika Serikat dibedakan atau mengalami segregasi antar ras yang satu dengan ras yang lain. Warga kulit putih atau warga yang dikenal sebagai warga no.1 di Amerika memiliki ruang tersendiri dibanding warga lainnya, mereka biasanya tinggal di perumahan-perumahan yang cukup luas lahannya, sehingga rumah mereka relatif besar dan indah. Selain itu kebudayaan konsumerisme juga terlihat dari gaya hidup warga kulit putih yang tercermin dari eksterior dan interior rumahnya, dimana mereka senang sekali menggunakan perabotan yang mahal meskipun keadaan mereka tidak terlalu kaya raya⁸⁴.

Gaya hidup kelas atas ini sangat berbeda dengan gaya hidup warga dari ras lain yang juga datang dan tinggal di Amerika Serikat. Warga kulit hitam selalu tinggal di perumahan yang kumuh dan sederhana, rumah mereka saling berdekatan satu dengan yang lain bahkan berkesan berdempetan. Hal yang sama juga terlihat pada perumahan warga Amerika-Hispanik. Bedanya gaya hidup dan tingkat perekonomian tersebut membuat warga kulit putih kembali menciptakan ruang yang terpisah dalam hal fasilitas umum seperti sekolah, gereja, supermarket, angkutan umum dan tempat-tempat umum lainnya. Sehingga gereja untuk warga kulit hitam yang menganut agama Kristen dibedakan dengan gereja warga kulit putih⁸⁵.

Jadi warga kulit hitam dan Amerika-Hispanik lebih sering terlihat ditempat-tempat yang kurang *bonafide*, karena mereka memang ditempatkan pada posisi yang demikian. Seiring dengan perkembangan jaman segregasi ruang telah diupayakan untuk dihapus dan dihilangkan oleh gerakan-gerakan anti diskriminasi. Namun setelah dihapuskan, segregasi ruang kini muncul bukan

⁸⁴ Luedtke, Luther S. *Mengenal Masyarakat Budaya Amerika Serikat Jilid 1*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1994. hal. 121

⁸⁵ Alo Liliweri., *Op. Cit.*, , hal 34

karena unsur kesengajaan warga minoritas ditempatkan pada posisi yang demikian, tetapi lebih karena faktor ekonomi dan gaya hidup. Dimana dari faktor ekonomi dan gaya hidup tersebut memang tidak memungkinkan untuk warga kulit hitam dan warga Amerika-Hispanik yang masih memberantas kemiskinan dikalangan mereka, berada di rumah-rumah yang mewah, meskipun saat-saat ini sudah mulai banyak dari mereka yang tinggal di tempat-tempat yang layak dan terjamin⁸⁶.

2.9. Tingkatan Profesi Antar Ras di Amerika Serikat

Dalam hal profesi negara Amerika merupakan negara yang menyediakan banyak lapangan pekerjaan, terbukti dari banyaknya imigran yang berdatangan ke Amerika dengan tujuan untuk mengadu nasib atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun kedatangan mereka biasanya tidak disambut dengan begitu baik oleh warga yang lebih dulu datang dan telah menetap di sana lebih lama, karena secara otomatis mereka berada pada posisi pemilik atau pengembang dari berbagai macam usaha yang ada. Warga kulit putih yang merupakan pendatang pertama di Amerika memiliki tingkat pekerjaan yang paling tinggi, karena tingkat pendidikan mereka yang tinggi dan moralitas agama protestan yang diasumsikan sebagai agama yang paling kuat mendorong orang bekerja lebih produktif. Warga kulit putih lebih memiliki kekuasaan ketika warga kulit hitam pertama kali menginjakkan kaki di AS. Warga kulit hitam secara paksa mereka ungsikan ke Amerika Selatan, bagian negara yang cukup keras untuk mempertahankan hidup. Warga kulit putih menjadikan mereka budak sehingga dalam waktu yang cukup lama tak satupun dari mereka yang mengenal baca tulis. Ketidakmampuan dalam hal pendidikan tersebut terus berjalan bahkan ketika perbudakan dihapuskan, hal yang demikian membuat warga kulit hitam mengalami kesusahan ketika harus memperbaiki status ekonomi sosial mereka. Faktor penyebabnya adalah ketidakmampuan mereka dalam hal pendidikan dan mentalitas mereka yang rendah karena pengaruh dari masa perbudakan. Seiring dengan perkembangan jaman warga kulit hitam terus berjuang dan banyak dari mereka yang telah

⁸⁶ Ibid, hal 55

mengalahkan kebodohan dan menempati posisi puncak kekuasaan meskipun masih banyak juga yang terjat dalam kemiskinan dan kebodohan. Melihat yang demikian warga kulit putih kembali memerankan tokoh otoriternya dengan membatasi gerak warga kulit hitam dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan dan politik⁸⁷ Berbeda dengan warga Amerika-Hispanik yang datang ke Amerika namun tidak banyak berkembang di awal kedatangannya, mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup dan tindakan mereka yang seringkali berkaitan dengan kekerasan membuat mereka sulit naik kelas di Amerika. Banyak dari mereka yang tidak lulus dalam hal pendidikan sehingga banyak dari mereka yang terjat dalam kemiskinan dan kebodohan, apalagi banyak dari mereka yang nikah muda dan kebiasaan memiliki banyak anak. Sedikitnya pemasukan dan banyaknya pengeluaran membuat mereka akhirnya memilih sekolah kejuruan untuk memudahkan mereka bekerja. Namun pada kenyataannya warga Amerika-Hispanik banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik dan tukang cuci⁸⁸, sehingga posisi mereka selalu dianggap rendah oleh banyak kalangan bahkan lebih rendah dari warga kulit hitam. (Lain lagi dengan warga Asia yang merupakan warga yang paling unggul dalam hal profesi dan tingkatan pekerjaan, keberadaan mereka di negara Amerika menjadi suatu gebrakan dalam hal pekerjaan. Warga Asia terutama warga yang berasal dari Cina yang tinggal di Amerika dikenal sebagai warga yang ulet, lihai dan hemat dalam hal mencari uang, berbagai profesi mereka tekuni sehingga banyak dari mereka yang mulai berada dalam posisi kaya. Namun warga kulit putih kembali tidak menyukai keberadaan warga Asia, karena ketrampilan dan keuletan warga Asia dapat mempersempit lapangan kerja warga kulit putih sendiri. Sehingga penolakan terhadap Imigran Asia atau warga Cina terjadi di berbagai negara bagian di Amerika Serikat, penolakan tersebut dilakukan dengan membakar wilayah mereka, diusir, ditekan dalam pekerjaan, diejek, dipukuli, dilempari batu dan buah

⁸⁷ Ibid, hal 56

⁸⁸ Thomas Sowell. *Mosaik Amerika*. Pustaka Sinar Harapan, Anggota Ikapi. Jakarta. 1999. hal 225

busuk, bahkan di bunuh. Suatu fakta sejarah menyatakan bahwa di Los Angeles pada tahun 1871, sekelompok massa kulit putih menembak, menggantung, dan membunuh paling sedikit sekitar 20 orang Cina dalam semalam. Larangan keras kehadiran imigran Cina di Amerika juga tercantum dalam undang-undang pengungsian orang Cina pada tahun 1882. Selain itu penindasan juga terjadi ketika tahun 1854 hingga 1874 melalui undang-undang untuk mencegah orang Cina memberi kesaksian di pengadilan orang kulit putih – akibatnya, dimulailah perburuan terbuka terhadap keturunan Cina, yang tidak punya hak untuk menuntut jika dirampok, menjadi korban pengrusakan ataupun di bunuh. Munculnya undang-undang di Amerika yang melarang masuknya imigran dari Asia membuat penyelundupan orang Asia ke Amerika Serikat menjadi semakin besar setelah dikeluarkannya larangan keras imigrasi itu.⁸⁹

2.10 Kriminalitas Berbasis Ras di Amerika Serikat

Kriminalitas merupakan tindakan yang merugikan dan menyakiti keberadaan orang lain bahkan dapat membahayakan dan menghilangkan nyawa orang lain⁹⁰. (Abdulsyani, 1987). Di negara Amerika warga yang paling dikenal sebagai pelaku aksi kriminal adalah warga Amerika keturunan Hispanik (Meksiko, Kuba dan Puerto Riko). Warga Amerika-Hispanik menganggap bahwa untuk menunjukkan kejantanan, mereka harus melakukan aksi-aksi keras yang seringkali mengarah kearah kriminalitas. Warga Amerika-Hispanik menjuluki dirinya adalah *maskimo*. Di kalangan anak-anak lelaki *maskimo* atau memperagakan kejantanan, merupakan kesibukan utama mereka. Dalam kebudayaan Spanyol, pengertian itu melingkupi satu perbuatan yang berani mengambil resiko, dari berkelahi dengan sapi, sampai mengumbar perbuatan

⁸⁹ Ibid, hal 57

⁹⁰ Abdulsyani., *Sosiologi Kriminalitas*. CV Remadja Karya . Bandung. 1987. hal 78

seksual, hingga letupan keinginan untuk dihormati yang dilampiaskan dalam sikap menentang kepada pemerintah dan penguasa pada umumnya. Mereka menunjukkan kejantanan lebih dengan perbuatan berani mengambil resiko jangka pendek, daripada perbuatan jangka panjang meningkatkan pengetahuan, ketrampilan atau disiplin, seperti dalam kebudayaan Yahudi atau Jepang. Di dalam batas-batas sempit suatu komunitas kota, *maskimo* hanya punya jalan keluar sedikit dibandingkan dengan pembolosan sekolah dan kekerasan di jalanjalan.

Sejarah mencatat bahwa walaupun orang Puerto Rico pada umumnya tidak begitu mempengaruhi politik Amerika, sejumlah relatif nasionalis Puerto Rico berhasil mendapat simpati masyarakat dengan aksi kekerasan dan terorisnya di beberapa tempat. Di samping usaha pembunuhan Presiden Truman dan penganiayaan beberapa anggota Kongres, pada waktu yang berbeda-beda, nasionalis Puerto Rico mengaku bertanggung jawab atas peledakan bom di berbagai kantor di dalam dan di sekitar New York City. Selain itu di Los Angeles sendiri mencatat bahwa angka kejahatan dan kekerasan merupakan beban berat di kalangan orang Amerika keturunan Hispanik pada umumnya dan khususnya di kalangan pemuda geng kota, karena di Los Angeles saja diperkirakan 13.000 pemuda bergabung dalam "geng", yang menyebabkan terjadinya 69 pembunuhan pada 1977. Aksi-aksi kriminalitas juga lekat dengan keberadaan warga kulit hitam, semenjak dihapusnya perbudakan warga kulit hitam masih terikat dengan kemiskinan, hal ini yang menyebabkan banyak dari mereka yang suka mencuri. Kebiasaan ini sudah ada sejak jaman perbudakan karena kurangnya jatah pangan mereka. Pendidikan yang kurang tinggi juga membuat mental mereka menjadi rendah dan seringkali membuat mereka tidak berpikir dua kali ketika mengambil tindakan. Selain itu penduduk kulit hitam yang melakukan migrasi dari suatu desa di Amerika menuju kota di Amerika seringkali juga mulai terikat dengan kekerasan, alkoholisme, kejahatan, dan kenakalan remaja. Yang menghindari kontak dengan mereka bukan saja warga kulit putih tetapi juga warga kulit hitam yang sudah berada dalam kehidupan menengah ke atas. Dalam menyamakan

kedudukan dan keinginan mereka untuk diakui di Amerika, warga kulit hitam juga tidak segan untuk melakukan pengerusakan dan pembakaran.⁹¹ (Sowell, Thomas, 1989)

Lain lagi dengan warga kulit putih, meskipun banyak dari mereka yang juga terjerat dalam aksi kriminalitas seperti pembunuhan yang mereka lakukan terhadap ras lain pada jaman dulu, kesan-kesan ditutupi jelas terlihat ketika pemberitaan mengenai kriminalitas muncul di media. Karena media massa di Amerika justru seringkali mengeksploitasi kriminalitas warga kulit hitam dengan maksud untuk membentuk persepsi masyarakat Amerika supaya tidak menyukai warga kulit hitam dan memosisikan mereka untuk terus menjadi warga inferior. (Mass, *Media and Racism*, 1999)⁹² Padahal saat-saat ini warga kulit hitam jauh lebih disukai oleh masyarakat karena tingkat kriminalitas warga kulit putih mulai

2.11 Identitas Berbasis Ras di Amerika Serikat

Identitas merupakan pemberian status sosial kepada masyarakat yang ada di Amerika. Identitas sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu identitas minoritas dan identitas mayoritas. Pemberian identitas ini bukan berasal dari jumlah melainkan dari segi kekuasaan. Warga yang dinyatakan sebagai warga dari kelompok mayoritas / superior / dominan dalam suatu negara seringkali membawa sifat – sifat sebagai berikut:

1. Kelompok yang merasa memiliki kontrol dan kekuasaan untuk mengontrol dalam kehidupan bermasyarakat
2. Kelompok yang memiliki dominasi dalam hal kebudayaan.

⁹¹ Thomas Sowell., *Op.Cit*, hal 112

⁹² Mass, *Media and Racism*, 1999 Balkaran, Stephen (1998), *Mass, media and racism*. 23 Agustus 2006. <<http://www.yahoo.edu/racism/english.htm>> diakses 23 Agustus 2006, pukul 11.00. w.i.b.

3. Sekelompok orang yang bersikap bahwa hanya merekalah yang superior terhadap kelompok etnik yang dijadikan inferior
4. Mereka yang mempercayai bahwa kelompok minoritas harus disingkirkan.
5. Mereka menganggap dirinya adalah kelompok yang paling berhak sehingga mereka pun dapat mengklaim bahwa mereka paling berkuasa, mempunyai status sosial yang tinggi, dan karena itu mempunyai harga diri yang tinggi.
6. Mereka yang selalu mencurigai kelompok minoritas.
7. Mereka dianggap sebagai pahlawan

Sedangkan warga yang dinyatakan sebagai warga dari kelompok minoritas inferior atau sub ordinasi juga membawa ciri-ciri seperti berikut ini:

1. Kelompok yang dibedakan secara fisik dengan kelompok mayoritas.
2. Kelompok yang diberlakukan tidak adil oleh kelompok dominan dalam masyarakat melalui prasangka, diskriminasi, dan segregasi.
3. Mereka selalu merasa bahwa dirinya adalah sasaran objek dikriminasi.
4. Kelompok yang relatif kurang berpengaruh, distereotipekan dengan negatif
5. Kurang mempunyai sumber daya, *privilese* : kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapatkan kekuasaan seperti mayoritas.
6. Kelompok minoritas biasanya dinikahkan dengan anggota dari kelompoknya sendiri.
7. Mereka selalu yang ditekan dan dihalangi oleh mayoritas.

8. Memiliki status yang tidak bebas dan status tersebut didapatkan melalui garis keturunan. (Alo Liliweri, 2005).⁹³ Jadi identitas mempunyai peranan tersendiri dalam memberikan kedudukan atau tingkat kekuasaan seseorang. Dimana warga kulit putih lebih sering di kategorikan sebagai warga mayoritas dan warga kulit hitam dan Amerika-Hispanik lebih ke identitas minoritas. Seperti yang terjadi Afrika Selatan, warga kulit putih secara jumlah jelas lebih sedikit daripada warga Afrika, namun dari segi kekuasaan warga kulit putih lebih berkuasa (Alo Liliweri, 1989)⁹⁴

2.12. Adanya Prasangka Antar Ras di Amerika Serikat

Prasangka berasal dari kata *prejuducium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan dan dinyatakan dalam berbagai tindakan.. Prasangka sendiri menurut Effendy merupakan suatu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka sendiri emosi seringkali memaksa seseorang untuk berpikir secara subyektif dan tidak melihat realita dan fakta yang terjadi. Sehingga sekali prasangka sudah mencekam pikiran seseorang, maka orang tersebut tidak akan dapat berpikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Prasangka berkembang luas dalam negara multi ras, karena perbedaan latar belakang budaya dan kejadian di masa lampau membuat seseorang mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang lain ketika melihat sesuatu yang dirasa tidak biasa.⁹⁵ Di negara Amerika sendiri prasangka seringkali muncul, mengingat Amerika merupakan satu-satunya negara yang memiliki keaneka ragaman ras terbesar didalamnya. Berikut prasangka-prasangka antar ras yang sering muncul di Amerika dan Prasangka terhadap warga

⁹³ Alo Liliweri, *Op.Cit*, 2005. hal 67

⁹⁴ *Ibid*, hal 78

⁹⁵ *Ibid*, hal 65

kulit putih Warga kulit putih tidak disukai atau seringkali di anggap tidak baik oleh berbagai ras yang ada, karena perbuatan mereka pada jaman dahulu hingga sekarang. Menurut Killian warga kulit hitam diketahui memiliki prasangka yang buruk terhadap warga kulit putih dikarenakan perlakuan warga kulit putih pada zaman perbudakan di Amerika Selatan terhadap warga kulit hitam⁹⁶ . Prasangka terhadap warga kulit hitam Warga kulit hitam seringkali tidak disukai atau dianggap negatif oleh warga kulit putih karena mereka dulu menjadi budak warga kulit putih, namun seiring dengan kemajuan jaman keberadaan warga kulit hitam juga terus maju. Hal yang demikian tidak disukai warga kulit putih karena mengancam keberadaan kekuasaan mereka.

Prasangka terhadap warga Amerika-Hispanik. Warga Amerika-Hispanik diantipati oleh berbagai ras di negara Amerika, karena mengingat tingkah laku mereka di tahun-tahun yang lalu di Los Angeles dan di negara bagian lainnya di Amerika. Mereka seringkali bersikap seenaknya dan segala sesuatu dihadapi dengan tindakan nekat seperti pembakaran dan lain-lain Jadi keberadaan mereka seringkali dianggap membahayakan warga.

Prasangka terhadap warga Amerika-Asia Warga Asia kurang disukai dan juga mengalami hal yang sama dengan ras lainnya, karena sejak pertama kali datang ke Amerika keberadaan mereka merusak standar buruh yang ada dan kekayaan juga merupakan salah satu ciri dari keberadaan mereka. Jadi warga dari ras lainnya seringkali menganggap keberadaan warga Amerika-Asia merupakan warga yang serakah dan membahayakan buruh-buruh lain. Bahkan di Amerika sempat ada peraturan yang melarang masuknya warga Asia ke Amerika. (Sowell, Thomas, 1989)⁹⁷ dan Prasangka terhadap warga Arab Warga Arab mendapatkan prasangka yang buruk yaitu seringkali keberadaan mereka dianggap teroris dan membahayakan warga sekitar. Hal ini dikarenakan terjadinya aksi teroris warga Arab di Amerika pada tanggal 11 September 2001 yang menggemparkan seluruh

⁹⁶ Ibid. hal 69

⁹⁷ Thomas Sowell, *Op. Cit*, 1989. hal 354

dunia karena menghilangkan nyawa banyak orang. (*Racism, Against Arabs, Iranians, and Middle Easterners, 2006*)⁹⁸

Ras dikenal sebagai pembedaan/pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik. Pembedaan itu menyangkut aspek kualitatif seperti warna kulit, bentuk, warna rambut dan sebagainya, sementara ciri kuantitatif menyangkut berat badan, *index cephalus* (ukuran kepala), dan sebagainya⁹⁹. Sejak lama, pengelompokan ciri fisik ini telah mengakibatkan persoalan yang sangat panjang, melibatkan pertumpahan darah dan pertarungan antar-ideologi besar yang bertahan hingga sekarang. Ciri-ciri fisik yang melekat pada ras tertentu telah digunakan untuk mengukur dan menilai perkembangan dan kemajuan peradaban ras itu. Kasus NAZI dengan Hitlernya merupakan satu contoh di mana pencirian secara fisik pada kelompok tertentu digunakan untuk menghancurkan kelompok lain yang dianggap berbahaya dan lebih rendah. Persoalan ras juga telah menghadirkan diskriminasi dan perlakuan yang sangat berbeda terhadap manusia berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Seperti NAZI yang menganggap ras Arya sebagai ras tertinggi, muncul pula kepercayaan bahwa ras kulit hitam adalah ras budak, barbar, tidak beradab, dan oleh karena itu rendah. Pada tahun 1960-an, di Amerika Serikat mulai muncul studi atas ras di dalam film. Film merupakan imaji visual di mana persoalan-persoalan sosial, termasuk di dalamnya persoalan ras dan etnis mengemuka. Sejak awal berdirinya industri film Hollywood, persoalan ras menjadi persoalan penting. Salah satu indikatornya adalah penampilan Ku Klux Klan dalam film penting Amerika, *Birth of A Nation* (1915)¹⁰⁰.

Film ini menggambarkan persoalan ras kulit hitam vs. kulit putih pada masa Perang Sipil di Amerika Serikat. Pada akhir tahun 1940-an, mulai muncul aktor kulit hitam pertama yang keluar dari penggambaran stereotip film Hollywood, bernama Sidney Poitier. Penampilan Sidney ini diikuti dengan aktor –

⁹⁸ *Racism, Against Arabs, Iranians, and Middle*. 2006

<<http://www.yale.edu/ypq/articles/octpp/oct99b.html>> diakses tanggal 25 Agustus 2006.pukul 15.00.w.i.b

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Penerbit Rineka Cipta, Surabaya, 2005, hal. 65

¹⁰⁰ Robyn Wiegman, *Race, Ethnicity, and Film dalam John Hill and Pamela Church Gibson* (ed.). *The Oxford Guide to Film Studies*. Oxford University Press. 1998.hal 221

aktor lain seperti Paul Robeson, Denzel Washington, dan lain-lain. Kemunculan aktor, cerita, dan bahkan pembuat film dari ras yang secara umum, dianggap rendah ini menghadirkan tinjauan kembali atas wacana ras. Ras kini dianggap bukan sesuatu yang bersifat biologis dan fisik sehingga tidak bisa diubah dan bersifat terberi, sebaliknya ras merupakan konstruksi sosial dan oleh karena itu, bisa berubah. Dalam film-film *Hollywood*, persoalan ras akhirnya dibahas melalui stereotip yang oleh Stuart Hall disebut rezim representasi yang rasis. Stereotip adalah penggambaran seseorang atau sekelompok orang ke dalam beberapa sifat dasarnya yang bersifat tetap, alami dan sangat menyederhanakan.¹⁰¹

Contohnya, ras kulit hitam selalu digambarkan primitif, emosional, instingtif, tidak intelek, kurang beradab baik dalam hal kehidupan sosial maupun seksual, menjaga berbagai ritual dan sifat-sifat lain yang mendekatkannya dengan sifat alam dan alami. Stereotip muncul ketika terjadi ketidakadilan. Stereotip cenderung mengelompokkan orang ke dalam mereka yang normal dan mereka yang tersingkirkan, dan oleh karena itu dianggap liyan. Apa yang liyan dalam masyarakat kulit putih-protestan-Anglo-Saxon Amerika adalah orang kulit hitam/Negro. Bogle mengidentifikasi 5 stereotip ras kulit hitam yang sering ditampilkan oleh film Hollywood. Pertama, Tom yakni karakter negro/kulit hitam yang baik, berhati mulai, selalu dianiaya, religius, disakiti dan dilecehkan, tidak pernah melawan orang kulit putih, dan stoik. Stereotip kedua adalah Coon, tipe Negro yang ringan hati, penghibur, malas, dan berbahasa Inggris buruk. Stereotip ketiga adalah Mullato yang tragis, yang biasanya berupa perempuan campuran yang cantik, menarik dan eksotik secara seksual, dan bernasib malang. Keempat, Mammies (ibu-ibu), sebuah karakter yang biasanya dimainkan oleh perempuan-perempuan gendut, pembantu rumah tangga, dan patuh. Stereotip yang terakhir adalah Bad Bucks, laki-laki kulit hitam yang besar, kuat, dan melakukan

¹⁰¹ Stuart Hall. *The Spectacle of The 'Other' dalam Stuart Hall (ed.), Representation, Cultural Representations and Signifying Practice*, SAGE Publication and The Open University, 1997, hal 35

kekerasan, baik terhadap sesamanya tapi terutama pada properti dan orang kulit putih¹⁰².

Dalam konteks Indonesia, persoalan stereotip terhadap orang kulit hitam sebenarnya memiliki mekanisme yang sama. Tetapi, posisi warga yang disebut kulit hitam di Indonesia sangat berbeda dengan posisinya di Amerika Serikat. Kalau di Amerika Serikat dan negara-negara Barat, kaum kulit hitam atau Negro dianggap para imigran yang datang melalui perdagangan budak pada abad 18, maka orang-orang kulit hitam di Indonesia memiliki ruang dan peradaban sendiri. Orang-orang berkulit hitam dengan ciri-ciri fisik mendekati kaum Negro di Amerika dan Afrika, berdiam di Pulau Papua di mana ratusan etnis masih mempertahankan kebudayaan dan bahasa 'asli'-nya. Dalam ilmu antropologi, orang-orang berkulit hitam di Pulau Papua, di bagian paling timur Indonesia memiliki kelompok ras yang sama dengan kaum Negro di Afrika dan Amerika, yakni Negroid. Meski demikian, mereka terkelompok sendiri menjadi grup Melanesia bersama penduduk pulau Guinea, dan pulau-pulau kecil di Pasifik (Fiji, Vanuatu, dll).¹⁰³

2.13. Sejarah Film

Pada tanggal 28 Desember 1895, di ruang bawah tanah sebuah *cafe*, di Paris, Perancis, Lumiere bersaudara 'memproyeksikan' hasil karya mereka di depan publik yang telah membeli karcis masuk.¹⁰⁴ Mereka menamakan penemuannya itu *cinematograph*, dari bahasa Yunani, *kinematos* (gerak) dan *graphein* (menulis). 'Menulis dalam gerak' adalah definisi *scientific* dari kedua kata tersebut, yang berasal dari perangkat itu sendiri dan analogi bahasa dengan membandingkan kegunaan dari perangkat itu pada kemampuan 'menulisnya'.

Sejak saat ditemukannya film berkembang dengan pesat. Pada akhir abad ke – 19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknoogi yang

¹⁰² Ibid, hal 251

¹⁰³ Karl G.Heider, *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*, University of Hawai Press, 1991, hal

23

¹⁰⁴ Marseli Sumarno. Dasar – dasar Apresiasi Film. PT. Jakarta Grasindo., 1996. hal.4

mendukung. Mula – mula hanya dikenal dengan film hitam – putih tanpa suara yang disebut film bisu, pada tahun 1920-an film mulai menggunakan efek audio, dan pada tahun 1930-an film sudah terlihat seperti sekarang, memiliki warna – warna yang sama dengan benda yang diproyeksikannya.

Ketika film ditemukan ia tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Mula – mula film hanya dianggap sebagai turunan mekanis dari kenyataan. Atau paling – paling sebagai sarana untuk memproduksi karya – karya seni yang telah ada sebelumnya.¹⁰⁵ Awalnya film hanya digunakan sebagai media hiburan, namun perkembangannya kemudian sangat dinamis. Film bukan sekedar tontonan tetapi juga sudah disisipkan berbagai macam pesan untuk mempersuasi penontonnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh si pembuat cerita dan atau si pemberi modal. Arthur Asa Berger mengungkapkan, bahwa ideologi itu mungkin saja bersembunyi di balik topeng atau berkamuflase dalam film dan program – program televisi dan cara kerja lain yang di bawa oleh media massa.¹⁰⁶

Walaupun ditemukan di Paris, film ternyata lebih berkembang pesat di Amerika. Bahkan ada satu tempat di Amerika di mana tempat itu menjadi impian semua orang yang ingin melibatkan dirinya dalam dunia perfilman, Hollywood.

2.14. Perkembangan Film di Amerika

2.14.1. Masa Sebelum Perang Dunia II (Setelah perang Dunia I)

Jika di Perancis penggagas film adalah Lumiere bersaudara dengan perusahaan perangkat fotografinya, maka, di Amerika, penggagasnya adalah Thomas Edison. Berbeda dengan film – film produksi Perancis yang kebanyakan pendek, merupakan dokumen mengenai kehidupan manusia yang nyata dan peristiwa – peristiwa yang banyak terjadi saat itu, serta memiliki ekspresi seni

¹⁰⁵ Ibid., hal .9

¹⁰⁶ Arthur Asa Berger. *Media Analysis Technique*. 1987. Sage Publication. California. Hal. 62

murni yang tidak bisa diingkari. Sedangkan film – film yang diproduksi oleh perusahaan Edison lebih bisa berkompromi dengan permintaan audiens akan hiburan populer dan itulah yang menjadi awal usaha perusahaan Edison (dan juga Amerika) untuk memonopoli industri film.¹⁰⁷

Dalam 15 tahun pertama, film telah menempatkan dirinya sebagai industri yang signifikan baik di Eropa dan Amerika. Adanya ekspansi pasar dalam dan luar negeri, meningkatnya feature film panjang, pembangunan sistem bintangfilm, dan pertumbuhan dominasi film – film milik Amerika dalam industri dunia disorong oleh jatuhnya produksi Eropa akibat Perang Dunia I. Antara tahun 1910 dan 1920, pusat produksi film – film Amerika mulai dipindahkan dari Partai Timur ke Barat. Sementara itu produksi film di Eropa harus berjuang untuk dapat bertahan di tengah – tengah peperangan dan perubahan politik. Pada tahun 1920, monarki yang paling berkuasa telah jatuh. Jerman memasuki periode bencana ekonomi dan kesulitan dalam menjalankan proses demokrasi. Rusia 'menyapu' jauh – jauh sistem monarki dan mulai melakukan revolusi sosialis. Film, bagaimanapun juga tetap diproduksi dalam negara – negara tersebut. Namun, sementara itu Amerika tengah membangun fondasi industri dan artistik, 'Hollywood'.

Perpindahan ke Partai Barat telah selesai dan studio telah berdiri. Produksi film besar – besaran akan didominasi Amerika samapai 40 tahun ke depan dan menjadi 'brand name' bagi audiens di seluruh dunia serta fondasi atas kekuasaan dan pengaruh mereka. Perubahan ini dibiayai oleh bank – bank dan rumah – rumah broker di New York, dan itu berarti perpindahan pengambil keputusan industri perfilman ke tangan para pengusaha. Namun perubahan ini juga membuat fondasi industri menjadi lebih solid dan membantu terbentuknya dominasi oleh Hollywood.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Downing, *et.all. Op.Cit.*, hal 324

¹⁰⁸ *Ibid.* hal. 325 - 326

2.14.2. Masa Perang Dunia II

Pada tahun 1939, sekali lagi bangsa – bangsa di dunia terlibat ke dalam konflik global, dan membawa film ke dalam konflik tersebut. Kebutuhan untuk propaganda memberikan efek tambahan pada film yaitu sebagai dokumentasi kehidupan.¹⁰⁹

Sejak pecah PD II, industri perfilman Amerika telah maju lebih pesat dibanding negara – negara maju lainnya. Ketika Perang Dunia II menjelang berakhir, perhatian Amerika telah lebih dulu terfokus pada era yang akan datang. Pada tahun 1943, dua tahun sebelum berakhirnya perang, terlihat jelas bahwa Amerika, jika tidak dapat dikatakan mendominasi, terus berlangsung dalam hubungan kebudayaan dan ekonomi internasional. Dan alternatif yang ditekankan dan didorong itu adalah teknologi.¹¹⁰ seperti yang sudah diungkap di atas, baha perkembangan film berjalan seiring dengasn perkembangan teknologi. Dan Amerika lebih menguasai teknologi daripada negara – nagara lain, karena itu perkembangan film jauh lebih maju di Amerika.

Amerika telah memutuskan untuk keluar dari peperangan lebih awal sebelum dia mengalami 'cedera' seperti negara Eropa lainnya, dan membiayai R and D (*Research and Development*) untuk melakukan penelitian – penelitian dan membuat penemuan yang bermanfaat. Pada saat itulah Amerika lebih unggul dari negara – negara lain yang masih sibuk emngobati luka akibat perang.

Pilihan Amerika untuk mengembangkan teknologi merupakan pilihan tepat. Karena dengan teknologi yang dimilikinya, Amerika berhasil menguasai jalur komunikasi internasional. Hal yang senada telah diungkapkan oleh James Lawrence, Dewan Komunikasi Federal pada PD II, Ynag menggambarannya sebagai berikut: 'Inggris Raya memiliki sebagian besar kabel – kabel di dunia, dan ini adalah pernyataan yang wajar bahwa denga pemilikan yang seperti itu dan hubungan – hubuangan dengan perjanjian yang didasarkan pemilikan itu, Inggris

¹⁰⁹ Ibid. hal. 326

¹¹⁰ Herbert I Shiller. *Communication And Cultural Domination*. 1976. White Plains. New York. Hal. 24

mendominasi situasi kabel dunia'. Selang dua dekade dari pernyataan Lawrence tersebut, perusahaan Amerika dengan subsidi yang besar dari pemerintah, merupakan yang pertama dalam membangun dan kemudian memonopoli satelit komunikasi.¹¹¹ Dengan memonopoli satelit komunikasi, Amerika telah mendominasi situasi komunikasi di seluruh dunia. Begitulah, tanpa menimbulkan trauma akibat perang, Amerika mampu mengokohkan dirinya sebagai penguasa. Dan Amerika memiliki keduanya, modal dan teknologi.

Dengan bekal teknologi canggih, Amerika berhasil melebarkan sayap industri perfilman yang berpusat di *Hollywood* itu ke seluruh dunia. Ketika industri film negara lain kolaps, Amerika sudah mulai merambah negara – negara lain untuk memasarkan film – film nya. Ketika yang lain mulai bangkit, film Amerika sudah mengakar kuat di banyak negara di seluruh dunia. Amerika selalu selangkah lebih maju dalam hal ini.

2.15. Film Dalam Arena Budaya Populer

Setelah PD II, akhir dari imperialisme secara fisik melahirkan imperialisme gaya baru, di mana kolonialisme berkemas – kemas dan memindahkan kekuasaan mereka dari kekuasaan secara militer ke posisi administratif yang secara lebih halus mempengaruhi pemerintahan, kebudayaan, dan ekonomi bangsa yang terjajah. Imperialisme gaya baru ini lebih mampu mempengaruhi, menimbulkan simpati, mendatangkan keuntungan ganda, secara ekonomi dan politik, serta tidak menimbulkan 'cedera'.

Seperti yang dikatakan oleh Richard J. Barnett dan Ronald E. Muller¹¹² dalam bukunya *Global Reach*, 'Berbeda dengan imperium di masa lampau yang kebesarannya ditopang oleh kekuatan militer, imperium dunia modern kebesarannya bertumpu pada organisasi, teknologi, dan uang. Jadi, betapa jauh lebih kompleksnya piranti – piranti yang menunjang kekuasaan imperium dunia

¹¹¹ Ibid. hal.28

¹¹² Majalah Kebudayaan Umum. Basis. Oktober 1994 – XLIII- No. 10. hal 361 - 362

modern. Sedemikian kompleksnya sehingga cengkeraman kekuasaannya merasuk ke dalam (hampir) setiap aspek kehidupan manusia.

Film sebagai anak teknologi merupakan alat imperialisme modern yang cukup signifikan. Film sangat mudah menembus batas – batas geografi dan kebudayaan suatu negara. Film merupakan media yang dapat diterima oleh semua kalangan. Ia merangkul semua agama, kelas sosial, dan usia. Keberadaan film berbeda dengan surat kabar, radio, ataupun televisi yang memiliki segmentasi pada khalayak penggunanya. Ia merupakan kebudayaan populer yang oleh Raymond Williams¹¹³ didefinisikan lewat empat kata kunci sebagai berikut: 'disukai oleh banyak orang', 'hasil kerja yang kurang bermutu (jika dibandingkan dengan high culture)', 'dibuat dengan sengaja untuk memenangkan perhatian orang – orang untuk diri mereka sendiri'.

Kebudayaan populer bukan kebudayaan tinggi, ia merupakan kebudayaan massa yang diproduksi secara massal untuk konsumsi massal. Kebudayaan populer juga didefinisikan sebagai budaya massa yang merupakan kebudayaan yang dapat dikonsumsi oleh audiens yang tidak terdiskriminasi. Bagi beberapa kritikus kebudayaan, mass culture tidak hanya memaksakan dan memiskinkan kebudayaan, tetapi secara jelas mengidentifikasi cita rasa kebudayaan import Amerika: 'Jika kebudayaan populer dalam bentuk modernnya ditemukan di suatu tempat, tempat itu adalah kota – kota besar di Amerika, dan di atas semuanya yang paling besar adalah New York'. Pengakuan kebudayaan populer sebagai kebudayaan Amerika memiliki sejarah paling panjang dalam pemetaan kebudayaan populer secara teoritis.

Amerikanisasi. Tema utamanya adalah kebudayaan Inggris yang menurun di bawah pengaruh homogenisasi kebudayaan Amerika. Ada dua hal yang bisa kita sebutkan tentang Amerika dan kebudayaan populer. Seperti yang Andrew

¹¹³ John Storey. *An Introduction Guide to Cultural Theory And Popular Culture*. 1997. hal.6 Harvester Wheatsheaf. London.hal. 6

Ross¹¹⁴ katakan: 'Pertama, kebudayaan populer secara sosial dan institusional telah berpusat di Amerika untuk jangka waktu yang lama dan dengan cara yang lebih signifikan daripada di Eropa. Kedua, pengaruh kebudayaan Amerika di seluruh dunia tidak diragukan lagi'. Bahkan kaum strukturalis melihat kebudayaan populer sebagai salah satu mesin ideologi yang sedikit atau banyak berusaha memproduksi ideologi dominan.

Jika pada tahun – tahun sebelum pecah Perang Dunia yang pertama, kebudayaan yang ada adalah kebudayaan tinggi seperti opera, teater dan lainnya yang merupakan kebudayaan elitis yang hanya dapat dinikmati oleh para bangsawan, pejabat pemerintah, tuan tanah, atau mereka yang memiliki kasta yang lebih tinggi. Setelah ditemukannya mesin uap dan mesin cetak, kebudayaan populer mulai menemukan bentuknya dan menjadi kebudayaan yang banyak dinikmati oleh orang –orang dari kelas bawah dan menengah. Namun perkembangannya sekarang kebudayaan populer menjadi *common culture* karena dikonsumsi oleh berbagai kalangan.

Karena sifat film yang menembus batas, disukai banyak orang atau populer, film seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan ideologi secara tidak mencolok. Media, juga film, tidak dapat lepas dari ideologi. Seperti kata Berger, bahwa ideologi itu mungkin saja bersembunyi di balik topeng atau berkamuflase dalam film dan program – program televisi dan cara kerja lain yang dibawa oleh media massa.¹¹⁵

Ideologi itu merupakan satu set gagasan yang bekerja seringkali tanpa kita sadari. Ideologi itu melekat dalam kehidupan kita sehari – hari, sehingga seringkali kita tidak menyadari bahwa sesuatu itu adalah ideologi, karena ia begitu lekat dalam kehidupan. Ideologi oleh Raymond Williams diterjemahkan sebagai: 'topeng tertentu, distorsi, penyamaran'. Ideologi di sini, digunakan untuk mengindikasikan bagaimana kehadiran teks dan aplikasi kebudayaan

¹¹⁴ Ibid., hal. 10 - 13

¹¹⁵ Artur Asa Berger. *Media Analysis Technique*. 1987. Sage Publication. California. Hal. 62

mendistorsikan citra tentang kenyataan. Mereka memproduksi apa yang disebut sebagai *false consciousness*.¹¹⁶ Ideologi menyamarkan kenyataan bahwa dominasi itu merupakan suatu 'penjajahan' yang dilakukan oleh kelas dominan. Ideologi jugalah yang menyamarkan kenyataan, sehingga yang tertindas tidak pernah merasa ditindas.

Ideologi erat kaitannya dengan konsep hegemoni. Gramsci melihat konsep hegemoni dengan tekanan pada dominasi kultural (ideologis), di mana hegemoni melalui produk – produknya, menjadi penentu satu – satunya dari apa yang dipandang benar secara moral maupun intelektual.¹¹⁷ tentang bagaimana hegemoni kultural (ideologis) ini mengembangkan sayapnya, Stuart Hall berpendapat, media massa merupakan sarana paling penting dari kapitalisme abad ke – 20 untuk memelihara hegemoni ideologis, sebagaimana juga menyediakan framework bagi berkembangnya budaya massa. Di mana suatu kelompok dominan terus menerus berusaha mempertahankan, melembagakan, melestarikan kekuasaan demi menggerogoti, melemahkan, dan meniadakan potensi tanding dari pihak – pihak yang dikuasainya.¹¹⁸ cara kerja yang dibawa oleh media massa dapat dilihat tidak hanya membawa ideologi yang memanipulasi dari mengindoktrinasi orang – orang dengan berbagai sudut pandang. Media sebagai instrumen hegemonial yang tidak disadari, memiliki pengaruh yang lebih luas dan dalam.¹¹⁹

Yang jarang kita sadari ialah kenyataan bahwa isi media tersebut mempengaruhi struktur kognitif dan afektif kita. Saat ini kita sedang diseret perlahan – lahan untuk memandang dunia seperti orang Barat memandangnya.¹²⁰

¹¹⁶ John Storey. *Op. Cit.*, hal. 3

¹¹⁷ Idy Subandy Ibrahim. *Hegemoni Budaya*. 1997. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta. hal. 142

¹¹⁸ *Ibid.* hal. 294.

¹¹⁹ Asa Artur Berger. *Op. Cit.*, hal. 63

¹²⁰ *Ibid.* hal. 130

2.16. Film Sebagai Media Hegemoni

Film juga dapat merupakan medium bagi terjadinya dominasi salah satu ideologi atas yang lainnya, di mana kelas yang dominan memaksakan secara subtil pandangan dunianya pada kelas sub – ordinat. Ideologi itu tidak ditentukan oleh basis struktur melainkan diindoktrinasi melalui ‘pabrik – pabrik diskursus’ seperti institusi – institusi pengadilan, birokrasi, pendidikan, agama, dan media massa. Institusi – institusi itulah yang mempertahankan hegemoni kelas berkuasa.¹²¹ Proses hegemoni ini menurut Antonio Gramsci dapat terjadi ketika suatu peristiwa atau teks diinterpretasikan dalam suatu cara yang mempromosikan kepentingan suatu kelompok atas kelompok lain. Ini dapat merupakan proses yang subtil dalam menumbangkan kepentingan kelompok sub – ordinat dan mendukung kepentingan kelompok yang dominan. Salah satu cara yang memungkinkan proses ini terjadi adalah melalui penggunaan narasi. Narasi¹²² merupakan bermacam – macam teks yang menciptakan dan mengekalkan ideologi di dalamnya. Sesuai dengan Theory of Narrative dari Fisher yang mengatakan bahwa film itu merupakan suatu bentuk narasi atau urutan – urutan cerita yang saling berkesinambungan antara satu potongan cerita dengan yang lain sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang utuh dan dapat diberi makna oleh audiensnya, maka persuasi itu terjadi ketika orang – orang merasa bahwa mereka memiliki alasan yang baik untuk mengadopsi pandangan yang dianjurkan tersebut.¹²³ Itu sebabnya secara tidak sadar kita seringkali telah dipersuasi oleh film, yang mulanya kita anggap sebagai tontonan biasa. Namun, sesungguhnya kita telah banyak mengadopsi banyak hal dari film itu tanpa kita sadari.

Dari segi budaya saja, film – film dan musik asal negara *Uncle Sam* itu sudah mampu mengubah banyak kebudayaan dan gaya hidup kita sehari – hari.

¹²¹ Artur Asa Berger. *Media Analysis Technique*. Sage Publication. California. 1987. hal.63

¹²² Stephen. W. Little John. *Theories of Human Communication*. Wadsworth. Publishing Company. 1996. California. Hal 229

¹²³ Ibid

Misalnya saja, film *Ghost* yang masuk ke Indonesia dan dibintangi Demi Moore, banyak perempuan menjadi korban mode dengan mengganti potongan rambutnya menjadi ala Demi Moore. Atau rambut cepak Keanu Reeves dalam film *Speed*. Itu mungkin hanya contoh sederhana saja, namun komposisi yang membentuk film tidak dapat kita abaikan begitu saja pengaruhnya.

Amerika telah lama menggunakan kemampuan persuasif itu untuk menyebarkan ideologi – ideologinya. Berdasarkan penelitian Douglas Kellner¹²⁴ diketahui bahwa: 'Budaya media sama halnya dengan wacana politik, turut membantu terbentuknya hegemoni dari kelompok ataupun proyek politik tertentu. Budaya media memproduksi representasi yang menyebabkan ideologi politik tertentu dapat dilihat dalam suatu masyarakat sebagai hal yang biasanya' (misalnya, terlalu banyak campur tangan pemerintah adalah hal yang buruk, pengurangan campur tangan pemerintah dan pasar bebas adalah ahal yang baik, bahwa melindungi negara membutuhkan militerisasi yang intens dan politik luar negeri yang agresif, dan sebagainya).

Secara ideologis, ada kecenderungan media massa internasional untuk menunjukkan superioritas Barat yang ideal sebagai suatu world view yang menjanjikan kebebasan, keadilan, dan demokrasi. Lewat berbagai buku, jurnal, dan media yang memiliki jaringan internasional, mereka jual ideologi itu ke berbagai negara Dunia Ketiga. Invasi – invasi Amerika ke berbagai negara Asia dan Amerika Latin – baik secara kasar maupun halus lewat rejim bonekanya, tak lain dilakukan demi kerangka kepentingan Amerika¹²⁵. Dalam *Iron Eagle I* (1985) dan *II* (1988), film yang extremely racist, menggambarkan Arab sebagai sosok sadis tidak berperikemanusiaan, sebagai bajingan (*villain*). Arab menggantikan musuh utama Amerika, "Soviet", bahkan melahirkan super enemy yang kebetulan menemukan perwujudannya dalam diri Saddam Husein dan Iraq. Film ini menyumbangkan anti Arab dengan menggambarkan citra negatif Arab, yaitu

¹²⁴ Douglas Kelner. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between The Modern and The Postmodern*. 1995. Routledge. London. Hal. 59

¹²⁵ Idi Subandy Ibrahim. Op.Cit. Hal 121

teroris dan rejim yang otoriter. Jika Top Gun dapat dikatakan sebagai film propaganda Amerika, maka Iron Eagle II adalah film propaganda Israel, anak emas Amerika. Film – film petualangan Hollywood selalu memiliki musuh, setan 'Foreign Others', dan baik Hollywood maupun Reagan dan Bush mengubah Arab menjadi 'bajingan' bagi penjahat politik untuk keperluan narasi film – film Hollywood dan politik Amerika pada saat itu, ketika Uni Soviet telah berubah ke Big Macs, pornografi, kejahatan, dan kapitalisme¹²⁶.

2.17. Representasi Rasisme dalam Media (Film)

Saat representasi orang kulit berwarna di media bertambah banyak pada tahun 1980-an dan 1990-an, bertambah pula perhatian pada jenis representasi yang merupakan pembentuk etnisitas dan ras. Sebagai contoh, orang kulit hitam di Inggris seringkali digambarkan oleh media berita sebagai masalah. Secara khusus, anak muda laki – laki kulit hitam sering dikaitkan dengan kejahatan dan kekacauan masyarakat. Dalam banyak program komedi, citra – citra penjajahan masa lalu dipakai untuk menggambarkan kebodohan dan ketidakpedulian. *Mind Your Language*, berlatar kelas bahasa Inggris, mereduksi semua komunitas nonkulit putih menjadi sekadar stereotip, melalui „'banyol' bahwa semua orang – asing – lucu – karena – cara – bicara – mereka – aneh¹²⁷ (Medhurst, 1989).

Di Amerika, program televisi pertama yang menampilkan orang Afrika – Amerika adalah *Amos 'n' Andy*, suatu "komedi" yang menjadi simbol pemerosotan orang kulit hitam melalui penggunaan "humor" berdasarkan stereotip. Bahkan, industri film dan televisi Amerika memiliki sejarah panjang menggambarkan citra – citra stereotip orang kulit hitam yang berasal dari tradisi perkebunan para budak "Sambo" dan "Brute", para liberal lunak di era enam puluhan, sampai ke detektif "Superspade", di era tujuh puluhan. Namun, baik "Sambo maupun Superspade, citra kulit hitam di layar selalu kurang memiliki

¹²⁶ Ibid. hal. 83-84

¹²⁷ Chris Barker. Op.Cit, hal 280

dimensi – dimensi kemanusiaan kulit hitam selalu miskin tergambarkan dalam film sejak 1890-an, ketika gambar bergerak pertama kali dibuat.¹²⁸ (Leab, 1975:5)

Di Barat, orang kulit berwarna selama ini digambarkan sebagai sekumpulan masalah, objek dan korban. Orang kulit hitam dikonstruksi sebagai objek, bukan sebagai sejarah. Karena tidak dapat berpikir atau bertindak untuk diri mereka sendiri, orang kulit berwarna dianggap tidak mampu memprakarsai tindakan atau mengendalikan nasib mereka sendiri. Akibatnya, sebagai objek dan makhluk asing dari tempat lain, orang kulit hitam membawa kumpulan masalah bagi orang kulit putih, misal kata sebagai kehadiran budaya yang mencemari serta asing, atau pelaku kejahatan.¹²⁹

Menurut Barker, kita mesti mengenali keberadaan dan kemunculan bentuk – bentuk rasisme yang khas dalam sejarah tertentu , juga mengenali tipologi – tipologi rumit dalam konteks budaya tertentu. Di Amerika, menyatakan bahwa ada lima stereotip khas dalam film yang berasal dari gambaran perkebunan dan perbudakan:

1. *Toms* (kulit hitam yang baik, patuh dan tenang);
2. *Coons* (penghibur di komedi yang penuh dengan humor kasar, penjudi, “negro“ tiada guna“);
3. *the Tragic Mulatto* (perempuan cantik, seksi, eksotis berasal dari ras campuran dan “dikotori“ oleh darah kulit hitam);
4. *Mammies* (pembantu rumah berbadan besar, kuat, berlagak, juragan yang mengabdikan dan patuh pada keluarga kulit putih);
5. *Bad Bucks* (jagoan laki – laki berbadan besar, kuat, kasar, dan hiperseks)¹³⁰

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Ibid. hal. 275

¹³⁰ Ibid. hal.276

Rasisme dalam media juga sering digambarkan dengan adanya strategi asimilasionis. Keluarga Huxtable dalam "The Cosby Show" (juga para pembawa acara bincang – bincang) seperti Oprah Winfrey, menggambarkan keberhasilan kelas menengah dan mobilitas sosial. Sejalan dengan Impian Amerika, citraan tersebut menyatakan bahwa keberhasilan ini terbuka bagi siapa saja yang berbakat dan berupaya meraihnya. Oleh karena itu, kemiskinan orang Afrika – Amerika seharusnya di lihat sebagai akibat kelemahan individu atau, sekurang – kurangnya sebagai aspek kolektif budaya Afrika-Amerika; sebab mengapa kulit hitam sangat banyak muncul dalam statistik kemiskinan dan deprivasi kota? Sebagaimana dikatakan Jhally dan Lewis, "Keberhasilan 'The Huxtable' menyiratkan kegagalan mayoritas orang kulit hitam...yang tidak mencapai keberhasilan pekerjaan atau material serupa". Oleh karena itu, meskipun komedi situasi Amerika kulit hitam kelas menengah menekankan keberhasilan material serta nilai – nilai kerja keras, pendidikan, kejujuran, dan tanggungjawab, Gray berpendapat bahwa „banyak individu yang terperangkap di kelas bawah memiliki kualitas – kulaitas tersebut, tetapi tidak memiliki pilihan dan kesempatan untuk mewujudkannya.¹³¹

Entman (1990) mengatakan bahwa strategi asimilasionis semacam ini juga berlangsung di berita lokal, terutama penggunaan pembaca berita kulit hitam mendukung gagasan bahwa rasisme telah lenyap di Amerika. Kehadiran sosok otoritatif berkulit hitam di layar tidak hanya menyatakan bahwa rasisme telah dibuang ke dalam keranjang sampah sejarah tetapi bahwa mereka menganut pandangan kultural mayoritas maka hal ini memperkuat pandangan asimilasionis.¹³²

Seperti yang terdapat dalam Film "Crash" rasisme direpresentasikan sebagai bentuk merendahkan ras lain seperti orang kulit hitam. Orang Kamboja, dan Mexico. Namun, menjelang akhir cerita, film tersebut justru menggambarkan bahwa Amerika tidak seperti apa yang diayangkan banmyak orang, yakni banyak

¹³¹ Gray.1996. hal. 42 dalam Chris Barker. *Op.Cit.* hal 283

¹³² Entman.1990 dalam Chris Barker. Hal 283

terjadi penindasan terhadap ras lain, misalnya saja pada saat tokoh Amerika kulit putih yang bekerja sebagai polisi di *LAPD* berusaha menyelamatkan perempuan kulit hitam dalam sebuah kecelakaan di mana sebelumnya wanita tersebut dilecehkannya, seorang polisi Amerika kulit putih lainnya berusaha menyelamatkan orang kulit hitam dari perampokan. Kreator film ini tetap berusaha membersihkan citra Amerika.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa film merupakan media yang berusaha melanggengkan ideologi dalam benak audiensnya. Amerika sebagai penyelamat umat di dunia. Rasisme sendiri di Amerika merupakan upaya resistensi terhadap masuknya ideologi dari negara lain.¹³³ Namun, audiens tentu memiliki makna yang tidak selalu sama dengan pesan yang disampaikan melalui film tersebut, tidak selalu sama dengan kreatornya, audiens dianggap tidak pasif ketika menerima terpaan pesan tetapi aktif. Makna audiens terhadap film yang disaksikannya sesuai dengan juga *daily basis*.

2.18. Penetrasi Budaya Dominan Lewat Kebudayaan Populer

2.18.1. *Cultural Imperialism* – Herbert I. Schiller

Film – film terutama produksi *Hollywood*, telah merajai pasar perfilman internasional dan merupakan contoh kebudayaan Barat yang kemudian menjadi acuan bagi negara – negara lain di dunia. Seperti diungkapkan oleh Donald Lazere¹³⁴. Daya tarik mereka (Amerika) sangat besar bagi negara – negara lain, hingga semua industri perfilman bertujuan untuk mengadopsi atau menjiplak tema – tema film produksi *Hollywood*...namun demikian mereka tidak dapat dengan mudahnya bersaing dengan *Hollywood*, karena *Hollywood* telah memiliki latarbelakang yang kelihatannya tidak dapat dikalahkan. *Hollywood* memiliki

¹³³ Op. Cit, <http://andricahyadi.blogspot.com/2008/03/rasisme-caci-maki-dan-demokrasi-demi.html>

¹³⁴ Donald Lazere. *American Media and Mass Culture: Left Perspective*. 1987. University of California Press. California. Hal. 119

lebih banyak bintang, mobilitas yang lebih besar dan action yang lebih mengagumkan

Lewat film – filmnya, *Hollywood* mampu dengan mudahnya mempengaruhi kebudayaan negara yang dimasukinya dengan kebudayaan – kebudayaan mereka, yang bagi banyak orang merupakan simbol bagi segala sesuatu yang modern. Hal ini wajar saja karena audiens bergantung pada informasi media untuk memperoleh kebutuhan. Kebutuhan dan tujuan audiens inilah yang nantinya akan menumbuhkan salah satu bibit penindasan kebudayaan oleh negara – negara yang menjadi produsen film. Berdasarkan tesis *Cultural Imperialism*: bahwa kebudayaan lokal, tradisional, dan otentik di banyak tempat di dunia telah digeser eksistensinya oleh sejumlah besar sampah berupa iklan – iklan yang cerdas dan produk – produk media, terutama dari Amerika.¹³⁵

Atau lebih jelasnya dapat didefinisikan sebagai berikut: imperialisme adalah penaklukan dan penguasaan suatu negara yang dilakukan oleh negara yang lebih kuat. Imperialisme kebudayaan menandakan dimensi proses yang berlangsung di bawah eksploatas ekonomi atau kekuatan militer. Dalam sejarah kolonialisme, (i.e., dalam bentuk penjajahan di mana pemerintah koloni dilakukan secara langsung oleh orang asing), sistem pendidikan dan media yang diterapkan di Inggris, Prancis, atau Amerika dan banyak membawa nilai – nilai mereka . secara halus tetapi penuh kekuasaan, pesan telah seringkali digunakan sebagai sindiran bahwa kebudayaan Barat itu lebih superior daripada kebudayaan negara – negara Dunia Ketiga.¹³⁶

Konsep dari *Cultural Imperialism* ini adalah sejumlah proses yang membawa sekelompok masyarakat masuk ke dalam sistem dunia modern dan bagaimana dominasi lapisan itu dapat menarik, menekan, memaksa, dan kadang –

¹³⁵ Ibid. hal. 546

¹³⁶ John Downing. *Op.Cit.* hal 363

kadang menyogok institusi sosial yang terbentuk untuk menyamakan atau bahkan mempromosikan nilai – nilai dan struktur dari sistem dominasi pusat.¹³⁷

Proses penindasan atau imperialism budaya kontemporer lewat difusi artifak, citra, dan gaya budaya modern (dari bahasa – bahasa dominan dan musik pop, film, pesawat televisi) ini banyak mendukung kepentingan ekonomi politik, dan budaya dari adikuasa internasional seperti Amerika¹³⁸

Lewat film “*Crash*“, Amerika berusaha menyebarkan ideologinya ke seluruh dunia. Ideologi bahwa Amerika adalah negara multi etnis, multi ras yang setiap warganya bisa hidup berdampingan dengan damai. Negara tersebut sebagai *savior of all man kind*. Bahwa rasisme merupakan bentuk resistensi terhadap masuknya ancaman dari luar yakni seperti masuknya kebudayaan lain yang memungkinkan menggantikan nilai – nilai Amerika yakni terbuka, menghargai diri sendiri. Tidak ada basa – basi, unggah – ungguh, pekewuh yang hanya akan menghambat komunikasi. Semuanya serba terbuka, bahwa rasisme memang pernah terjadi, sempat terjadi namun di balik itu semua Amerika adalah negara yang cinta damai. Namun lambat laun ditunjukkan pula bahwa rasisme sudah tidak lagi berkembang di Amerika, Amerika ingin menyampaikan realitas di negaranya yang tidak ada diskriminasi ras, kelas sosial atau kebudayaan. Setiap warga negara Amerika memiliki kesetaraan sebagai manusia, tidak peduli identitas apa yang melekat di tubuhnya. HAM adalah hal yang mereka junjung tinggi sebagaimana mereka menjunjung tinggi demokrasi. Rasisme adalah sebuah masa lalu, itu pun karena orang Amerika juga pernah direndahkan ras lain. Namun Amerika sejauh ini tidak dendam. Justru membantu segala kesulitan umat manusia dari berbagai ras.

¹³⁷ Herbert. I Schiller. *Communication and Cultural Domination*. 1976. White Plains. New York. Hal. 9

¹³⁸ Ibid. hal 17

2.19. Penciptaan dan Pengekalan Ideologi Dominan

2.19.1. *Hegemony – Theory – Antonio Gramsci*

Film juga dapat merupakan medium bagi terjadinya dominasi salah satu ideologi atas yang lainnya, atau biasa disebut Hegemony, yang terjadi di mana kelas dominan memaksakan pandangan dunianya pada kelas subordinat.

Ideologi ini tidak ditentukan oleh basis struktur melainkan diindoktrinasi melalui pabrik – pabrik diskursus’ seperti institusi – institusi pengadilan, birokrasi, pendidikan, agama, dan media massa. Institusi – institusi tersebutlah yang mempertahankan hegemoni kelas berkuasa¹³⁹. Proses hegemoni, menurut Antonio Gramsci dapat terjadi dalam banyak cara dan banyak situasi. Pada intinya, hal itu terjadi ketika suatu peristiwa atau teks diinterpretasikan dalam suatu cara yang mempromosikan kepentingan satu kelompok atas kelompok lain. Ini dapat merupakan proses yang subtil dalam menumbangkan kepentingan kelompok sub-ordinat dan mendukung kepentingan kelompok sub-ordinat dan mendukung kepentingan kelompok yang dominan. Salah satu cara yang memungkinkan proses ini terjadi adalah melalui penggunaan narasi¹⁴⁰.

2.20. *E Pluribus Unum* Sebagai Ideologi Amerika

Dalam imperialisasinya melalui film, Amerika dapat dikatakan berupaya menyampaikan pada audiens bahwa Amerika adalah negara yang cinta damai, di mana semua orang memiliki kesempatan atau hak yang sama dan sejajar, atau lebih dikenal dengan *E Pluribus Unum*. Bersumber dari pemikiran ideologi ”Liberalisme Klasik” yang dipengaruhi oleh pemikiran – pemikiran yang dikemukakan oleh John Locke, Adam Smith, dan John Dewey adalah bahwa tema liberalisme atas individualisme dan universalisme lebih jauh dikaitkan dengan tema *procedural equality*, yaitu ”hak – hak yang sejajar” dan ”kesempatan –

¹³⁹ Stephen W. Little John. *Theories of Human Communication*. 1996. Wadsworth Publishing Company. California. Hal. 229

¹⁴⁰ Littlejohn, Stephen W. “*Theories of Human Communication*”. 1996. Wadsworth Publishing Company. California. hal. 229

kesempatan yang sejajar” berlaku bagi semua individu dalam wujud hak – hak azasi manusia, merupakan syarat mendasar terbentuknya masyarakat yang bebas dan demokratis¹⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas, media massa dinilai berpotensi menyebarkan ideologi tersebut hingga membentuk kesadaran palsu masyarakat

2.21 *Theory of Narrative – Fisher*

Film merupakan suatu bentuk narasi atau urutan – urutan cerita yang saling berkesinambungan antara satu potongan cerita dengan yang lain sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang utuh dan dapat diberi makna oleh audiensnya. Menurut Narrative Theory ini, persuasi itu terjadi ketika orang – orang merasa bahwa mereka memiliki alasan yang baik untuk mengadopsi pandangan yang dianjurkan tersebut.¹⁴²

Dan cara terbaik mempersuasi orang adalah melalui cerita atau narasi. Misalkan kita menonton film mengenai aktifitas para anggota *World Wide Fun* (WWF) dalam melindungi sumber daya alam ini mungkin secara tidak sadar kita akan terpengaruh untuk tidak menggunakan kertas secara berlebihan dan mendaur ulang sampah – sampah non – organik. Kita akan lebih terpengaruh dengan *story telling* atau narasi ini, daripada ajakan langsung.

¹⁴¹ Artikel Young Yun Kim dalam Gudy Kunst dan Young Yun Kim, Op.Cit, hal 108

¹⁴² Littlejohn, Op.Cit, hal 173-174

Sama halnya dengan film – film buatan Amerika, terutama film “*Crash*” yang meledak di pasaran dan memiliki tema tentang rasisme Amerika sebagai bentuk resistensi terhadap masuknya budaya bangsa lain atau rasisme sebagai tindakan yang muncul akibat Amerika direndahkan bangsa lain, lewat film itu penonton mudah diajak percaya bahwa Amerika sebenarnya adalah negara yang cinta damai meski rasisme sempat terjadi, dan rasisme terjadi di Amerika karena ada alasan tertentu.

Terkait dengan penelitian ini, audiens sebagai orang yang aktif memaknai narasi dalam film “*Crash*”, memungkinkan untuk memiliki makna polisemi mengenai rasisme Amerika yang direpresentasikan dalam film tersebut.

BAB III METODOLOGI

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivis. Secara umum, paradigma konstruktivis berarti sebuah analisis sistematis atas suatu tindakan sosial, dan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan pengkonstruksian makna oleh anggota masyarakat dalam setting keseharian yang alamiah.¹⁴³

Jadi peneliti akan melihat sesuatu dari sudut pandang orang yang ia teliti. Peneliti dengan paradigma konstruktivis menganggap kalau setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga cara mereka memaknai sesuatu juga akan berbeda.¹⁴⁴

Sebagaimana disimpulkan Dedy Nur Hidayat dari Guba, Denzin and Lincoln, serta Crotty, paradigma konstruktivis secara ontologis – asumsi mengenai obyek atau realitas sosial—berpandangan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas adalah relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Sementara secara epistemologis – asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti – paradigma konstruktivis berpandangan bahwa pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.¹⁴⁵

Paradigma konstruktivis bila dilihat dari segi metodologis – asumsi mengenai cara memperoleh pengetahuan – maka akan menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan informan untuk mengkonstruksi realitas yang diteliti melalui metode – metode kualitatif.¹⁴⁶

Secara aksiologis – posisi value judgment, etika, dan pilihan moral peneliti – maka peneliti berparadigma konstruktivis merupakan fasilitator atau passionate

¹⁴³ W.Lawrence Neuman, *Social Research Methodes*. Fifth Editions. Pearson Educations, Inc. USA. 2003. hal. 76

¹⁴⁴ *Ibid.* hal 77

¹⁴⁵ Dedy Nur Hidayat. *Menghindari Quality Criteria yang Monolitik dan Totaliter*. Thesis Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi. Vol. III. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI: September – Desember 2004. hal.xv

¹⁴⁶ *Ibid.* hal.xvi

participant yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Nilai, etika, dan pilihan moral adalah bagian tak terpisahkan dari penelitian.¹⁴⁷

Penelitian ini sendiri akan mengangkat permasalahan mengenai pemaknaan rasisme dalam film “Crash” oleh masyarakat kalangan menengah atas. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena Penulis menganggap anggota masyarakat yang menonton film ini sebagai orang – orang yang memiliki pengalaman pribadi masing – masing sehingga akan memaknai film tersebut dengan cara yang berbeda. Informan juga akan memaknai rasisme dalam film tersebut sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh mereka.

Penulis akan berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas para informan. Oleh karena itu, pada saat wawancara mendalam, Penulis akan menekan empati dan interaksi dialektis untuk merekonstruksi realitas yang sedang diteliti.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁴⁸

Oleh karena itu, sebagaimana diadopsi Dedy Nur Hidayat dari Bryman (*Quantity and Quality in Social Research*) peneliti kualitatif harus menempatkan diri sebagai insider yang berempati atau berkemampuan memproyeksikan diri ke dalam peran dan persepsi obyek agar bisa sebaik – baiknya merefleksikan penghayatan subyektif obyek.¹⁴⁹ Penelitian kualitatif akan melibatkan aktifitas – aktifitas seperti mendokumentasikan suatu kejadian, mewawancarai orang,

¹⁴⁷ *Ibid*

¹⁴⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2004. hal.4

¹⁴⁹ Hidayat. *Loc.Cit.*, hal. Xxi - xxii

mengobservasi perilaku tertentu, mempelajari dokumen tertulis, atau memeriksa visual image.¹⁵⁰

Melalui penelitian kualitatif juga diharapkan dapat mengembangkan teori – teori selama proses pengumpulan data. Metode induktif ini berarti “membangun” teori dari data – data yang ada. Hal ini membuat peneliti kualitatif menjadi peneliti yang fleksibel dan akan membiarkan data dan teori saling “berinteraksi”. Peneliti juga akan selalu terbuka untuk perubahan – perubahan dalam penelitiannya dan mungkin juga akan merubah permasalahan di tengah – tengah proses penelitian.¹⁵¹

Oleh karena itu penelitian dengan pendekatan kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Sehingga, tidak dapat diubah lagi.¹⁵²

Peneliti kualitatif juga harus memperhatikan konteks sosial fokus penelitiannya. Atau dengan kata lain, peneliti kualitatif berpandangan bahwa kejadian atau perilaku yang sama akan diartikan berbeda pada kebudayaan dan waktu yang berbeda juga.¹⁵³ Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah, dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial. Di samping itu, sebagaimana diadopsi Dedy Nur Hidayat dari Bryman (*Quantity and Quality in Social Research*) penelitian kualitatif juga berkepentingan menemukan „suatu kebenaran“ atau *a truth* mengenai fenomena dalam konteks tempat penelitian dilakukan (*ideographic*).¹⁵⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mengaitkan hasil temuan dengan konteks budaya dan sosial informan. Sehingga hasil penelitian ini merupakan suatu kebenaran dalam konteks tersebut. Selain itu, penulis juga akan memandang informan secara menyeluruh (holistik) dan tidak mengisolasiannya ke dalam variabel atau hipotesis.

¹⁵⁰ Neuman. *Op.Cit.*, hal. 146

¹⁵¹ *Ibid*

¹⁵² Moleong, *Op. Cit*, hal 13

¹⁵³ Neuman, *Op.Cit.*, hal 146

¹⁵⁴ Hidayat, *loc. Cit.*, hal xx

Hasil penelitian merupakan data – data yang sifatnya deskriptif dari studi literatur dan wawancara mendalam dengan konsumen film yang berbeda etnis dan merupakan korban rasisme serta informan yang rasisme. Dalam melakukan wawancara, Penulis akan berperan sebagai insider agar dapat mengetahui pandangan informan.

Selama proses analisis sendiri, tidak tertutup kemungkinan munculnya teori – teori baru atau bahkan „membangun“ teori dari data – data yang ada. Penelitian kualitatif memang bersifat fleksibel sehingga sangat mungkin terjadi perubahan – perubahan dilapangan.

3.3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Neuman, fokus penelitian deskriptif adalah pada pertanyaan penelitian “*How*” (bagaimana) dan “*Who*” (Siapa). Penelitian deskriptif juga akan menyajikan gambaran sebuah situasi atau setting sosial secara detail dan spesifik.¹⁵⁵

Penelitian ini sendiri akan mendeskripsikan pemaknaan rasisme pada film “*Crash*” oleh masyarakat kalangan menengah atas. Studi mengenai pemaknaan dan rasisme bukan merupakan topik baru dalam dunia penelitian sehingga Penulis tidak mengkategorikannya sebagai penelitian eksploratif.

3.4. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode etnografi, yaitu metode yang mendeskripsikan cara hidup manusia dalam suatu setting budaya. Etnografi berasumsi bahwa sekelompok manusia yang saling berinteraksi dalam suatu waktu tertentu akan membentuk suatu kebudayaan.¹⁵⁶ Atau dengan kata lain seorang peneliti dengan metode etnografi akan berusaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek – aspek kebudayaan.

Tujuan penelitian etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk

¹⁵⁵ Neuman, *Op.Cit.*, hal. 30.

¹⁵⁶ Michael Quinn Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methodes*. Sage Publication. California. 2002. hal. 81

mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Intinya, yaitu upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin peneliti pahami¹⁵⁷.

Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah individu yang memiliki permasalahan terhadap rasisme. Penulis akan melihat bagaimana pemaknaan terhadap rasisme dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini juga akan menguraikan aspek – aspek kebudayaan masyarakat tersebut, yang melatarbelakangi pemaknaan film “*Crash*”.

3.5. Kriteria Kualitas Penelitian

Sebagaimana disimpulkan Dedy Nur hidayat dari Guba, Denzin and Lincoln, Crotty, penelitian konstruktivis yang berkualitas baik merupakan refleksi otentik dari relaitas yang dihayati para pelaku sosial.¹⁵⁸

Kriteria penilaian yang berlaku untuk kualitas penelitian kualitatif, menurut Marshall (dalam Guba, 1990:192-194):

1. Peneliti menjelaskan metode yang digunakan secara mencukupi agar siapapun bisa menilai metode tersebut. Alasan penggunaan metode penelitian akan dikemukakan oleh peneliti. Peneliti juga akan melampirkan hasil wawancara mendalam dengan informan.
2. Asumsi – asumsi dinyatakan secara eksplisit untuk menghindari terjadinya *personal bias*.
3. Pertanyaan penelitian dinyatakan secara jelas dan eksplisit, kemudian temuan studi secara jelas juga menjawab pertanyaan itu.
4. Keterkaitan dengan studi terdahulu dinyatakan secara eksplisit
5. Studi dikaitkan dengan *the big picture*. Peneliti melihat fenomena yang diteliti secara holistik.

¹⁵⁷ James Spradley. *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta. 1997. hal.35

¹⁵⁸ Hidayat. *loc.ct.*, hal. xvi

Menurut Patton, salah satu teknik meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian kualitatif adalah triangulasi yaitu menggabungkan beberapa peneliti, teori, metode, sumber data atau analisis sehingga dapat mengurangi bias yang muncul pada penelitian kualitatif

Pada penelitian ini, yang akan digunakan adalah triangulasi sumber data dan peneliti. Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan memeriksa konsistensi dari informasi yang kita dapat.¹⁵⁹ Cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memeriksa konsistensi jawaban informan dalam beberapa kali wawancara dengan literatur – literatur yang dapat menguatkan “perkataan – perkataan” informan.

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi peneliti, yaitu mengecek kembali derajat kepercayaan data dengan dibantu oleh peneliti lain.¹⁶⁰ Dalam penelitian ini, Penulis dibantu oleh dosen pembimbing dalam mengecek kembali data – data yang berhasil dikumpulkan. Hal ini dilakukan karena peneliti atau pengamat lain dapat membantu mengurangi bias dalam pengumpulan data.

3.6. Subjek penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian ini adalah pada level individu, yaitu konsumen film “Crash”. Pada penelitian ini yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan konsumen film “Crash”, yaitu pemaknaan konsumen terhadap rasisme Amerika dalam film tersebut. Namun kekuatan analisis kualitatif adalah melihat sesuatu secara holistik. Jadi, penelitian ini tidak hanya menganalisis pemaknaan informan saja, melainkan juga menganalisis *daily basis conceptualism* atau *setting* sosial dan kebudayaan yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah teknik *puposeful*, yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak random. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi

¹⁵⁹ *Ibid*, hal.xxviii

¹⁶⁰ Patton. *Op.Cit.*, hal.331

sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information-rich cases*.¹⁶¹

Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif menganggap setiap individu adalah unik dan tidak berusaha untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Kriteria informan, yaitu:

1. Informan adalah pria dan wanita, yang pernah tinggal di Amerika minimal selama 3 tahun dan merupakan korban ras di Amerika
2. Informan adalah pria dan wanita, yang pernah tinggal di Amerika minimal selama 3 tahun dan bukan pernah mengalami tindakan ras di negara manapun.
3. Informan pria dan wanita dari kalangan menengah ke atas
4. Informan berasal dari berbagai ras

Maka dalam penelitian ini, informan berjumlah enam orang, yang terdiri

1. Informan 1 (A) Chris. H, *Science Teacher* di sekolah multi ras Global Jaya seorang Afro – America, merupakan korban ras di Amerika,
2. Informan 2 (B) Bellin, *Specilaist Teacher* (Asia / Tionghoa Informan 2/B juga seroang guru di Sekolah Global Jaya, Bellin sebagai Specialist Teacher, warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Ia merupakan korban ras sewaktu di Amerika.
3. Informan 3 (C) Veve, *Language Other than Indonesia and English* (WNI keturunan Tionghoa Informan 3 merupakan WNI keturunan Cina, bekerja sebagai guru di Sekolah Global Jaya, bernama Veve yakni selaku pengajar Language Other than Indonesia and English (Tionghoa – Indonesia). Pernah tinggal di Amerika tepatnya di Los Angles selama 4 tahun karena harus menempuh pendidikan S-! nya di bidang sosial.
4. Informan 4 (D) Kevin Mc Rae (Amerika – kulit), *Leadership Team* Sekolah Global Jaya sebagai Expatriate Primary School ,Informan 4 merupakan warga negara Amerika kulit putih, ia menggunakan visa

¹⁶¹ Moleong. *Op.Cit.*, hal.331

kerjanya untuk dapat mengajar di Indonesia, kebetulan di Amerika ia tinggal di Los Angeles, kota yang terkenal dengan rasismenya. Kevin merasa bahwa ia belum pernah menjadi korban rasis, baik di negaranya ataupun di Indonesia.

5. Informan 5 (E) Denis, Humanities Teacher (Belgia) bekerja di Global Jaya School lebih kurangnya tiga tahun. Ia menyatakan belum pernah menjadi korban rasis baik ketika ia menuntut ilmu di Amerika ataupun ketika bekerja di Indonesia,
6. Tria selaku guru Bahasa Inggris di sekolah Global Jaya yang merupakan orang pribumi juga menyatakan dirinya belum pernah mengalami tindakan rasis, selama kuliah di Los Angeles, kurang lebih empat tahun,

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap informan, serta studi literatur. Teknik wawancara mendalam dipilih karena topik tentang rasisme bersifat sensitif. Dengan melakukan wawancara berdua saja dengan informan, diharapkan informan dapat lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai topik tersebut. Selain itu maksud dari wawancara dan pengamatan ini adalah agar Penulis dapat masuk ke dalam perspektif informan, dan mengetahui apa yang ada di pikiran informan.¹⁶²

Tipe panduan wawancara yang akan digunakan adalah *the interview guide*, yaitu men-list topik –topik pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para informan walau topik – topik baru mungkin saja muncul saat wawancara sedang berlangsung. Tipe wawancara ini dapat membuat jalannya wawancara menjadi lebih terstruktur.¹⁶³

¹⁶² Patton, *Op.,Cit.*, hal 341

¹⁶³ *Ibid.* hal.343 et Seq

Selain wawancara mendalam, pengumpulan data juga menggunakan teknik studi literatur, yaitu literatur – literatur yang adapat menguatkan perkataan – perkataan informan. Hal ini dilakukan agar didapat kualitas penelitian yang baik dengan menggunakan triangulasi sumber data.

3.8. Prosedur Penelitian

Prosdur penelitian atau dalam hal ini terfokus pada teknik pengorganisasian data hasil penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah *analytical framework approaches*. Salah satu cara pengorganisasian data dari pendekatan ini adalah *cross – case analysis*, yaitu dengan cara menggabungkan jawaban dari informan berbeda berdasarkan persamaan topik pertanyaan.¹⁶⁴

Kemudian jawaban – jawaban informan akan dianalisis dengan menggunakan teknik *analytic comparison*. Peneliti akan membandingkan setiap kasus, untuk kemudian memperoleh pola (pattern) dari perbandingan tersebut. John Stuart Mill mengatakan bahwa dasar dari teknik ini adalah *methode of agreement* dan *methode of difference*.¹⁶⁵

Method of agreement memfokuskan peneliti untuk mencari persamaan dari setiap kasus, sementara *method of difference* mengharuskan peneliti untuk mencari perbedaan – perbedaan krusial dari kasus – kasus yang sebenarnya sejenis.¹⁶⁶ Kedua metode itu akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat menemukan pola (pattern) dari data kualitatif yang di dapat di lapangan.

¹⁶⁴ Patton, *Op.Cit.*, hal 440

¹⁶⁵ Neuman, *Op.Cit.*, hal.456

¹⁶⁶ *ibid*

BAB IV

GAMBARAN FILM "CRASH"

4.1. Sekilas Tentang Film "Crash"

Film "Crash" merupakan sebuah film fenomenal di pertengahan tahun 2005, karena film ini mengangkat sebuah tema yang cukup kontroversial di kalangan publik, yaitu rasisme. Film "Crash" tepatnya dirilis pada tanggal 6 Mei 2005, dengan durasi 1 jam 47 menit. Adanya adegan seksual dan kekerasan dalam bentuk perilaku seperti tindakan kriminal dan dalam bentuk bahasa seperti

Film "Crash" menghadirkan pemain-pemain yang sudah terkenal di Hollywood bahkan diseluruh dunia, pemain-pemain handal tersebut adalah Don Cheadle, Sandra Bullock, Matt Dillon, Ryan Philipe, Jenifer Esposito, Terence Howard dan berbagai bintang film lainnya. Film ini juga diproduksi oleh berbagai rumah produksi seperti Apollo Proscreen, BlackFriar's Bridge, Bull's Eye Entertainment dan The Hair Company.

"Crash" yang mengambil *setting* di Los angeles, California, Amerika Serikat ini diputar secara *premiere* tahun 2004 pada saat festival Toronto, tetapi tahun 2005 merupakan waktu yang paling tepat untuk merilis film tersebut. Hal ini dikarenakan ketenaran Paul Haggis yang berperan sebagai penulis skenario dan sutradara dari film ini sedang naik daun. Ketenaran tersebut dikarenakan film yang berjudul "Million Dollar Baby" memenangkan piala Oscar pada tahun 2004 sebagai film terbaik, dimana dalam film arahan Clint Eastwood tersebut Haggis berperan sebagai penulis naskahnya. Selain itu juga, profil Don Cheadle yang lebih dikenal penampilanya dalam film "Hotel Rwanda" yang mendapatkan nominasi Oscar turut membuat film ini layak untuk diperhatikan keberadaanya. Secara materi film ini kurang beruntung karena dalam catatan Box Office di Amerika peringkat tertinggi yang didapat film "Crash" hanya sebatas \$55,382,847, sedangkan dari segi prestasi film ini meraih banyak prestasi dalam berbagai ajang penghargaan film baik sebagai pemenang maupun sebagai nominasi. Penghargaan yang paling bergengsi adalah film ini meraih penghargaan

Best Picture dalam *Academy Award* 2005, selain itu *screenplay* atau skenario film ini meraih penghargaan *Best Original Screenplay* dalam ajang penghargaan film yang sama, nasib yang sama juga berada pada proses editingnya yang meraih penghargaan *Best Editing*. Tidak hanya pada penghargaan film *Academy Award* 2005 saja “*Crash*” meraih berbagai prestasi tetapi juga dalam penghargaan lainnya seperti *Best Picture* dalam *American Film Institute* 2005, *Best Original Screenplay* dan *Best Supporting Actress* dalam *British Academy Awards* 2005, *Best Ensemble Acting* dan *Best Screenplay* dalam *Broadcast Film Critics Association* 2005, *Best Picture* dan *Best Screenplay* dalam *Chicago Film Critics Association* 2005, dan lain-lain. Total penghargaan yang dimenangkan oleh film “*Crash*” dalam berbagai kategori dan berbagai ajang penghargaan sepanjang tahun 2005 adalah 24 penghargaan (<http://www.yahoo.com/web/award/category>)

Film “*Crash*” dibuat dan ditulis skenarionya oleh Paul Haggis, nama ini mulai diperhitungkan dalam dunia perfilman sejak film yang berjudul “*Million Dollar Baby*”, dimana ia berperan dalam penulisan skenarionya mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik dalam penghargaan film *Academy Award* 2004. Dalam film ini Haggis berusaha mengungkap suatu realita yang terjadi dalam kehidupan antar ras di Amerika Serikat melalui kota LA. Paul Haggis merupakan seorang warga Los Angles atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Angeleno*, sehingga ia dapat memahami dengan baik situasi kota Los Angeles.

4.2. Sinopsis Film “*Crash*”

Karakter utama dalam film ini terbagi dari berbagai ras, semuanya diwakili dari selusin karakter yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Tiap karakter tersebut mempunyai ciri khas dan pemikiran sendiri dalam memandang sekeliling mereka, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut nantinya mempengaruhi mereka dalam mengambil tindakan. Berikut adalah penjelasan dari tiap-tiap karakternya.

4.2.1. Karakter Rick, diperankan oleh Brendan Fraser

Rick adalah seorang warga kulit putih yang berprofesi sebagai jaksa wilayah di kota Los Angeles. Karakter Rick sangat ambisius dan haus dengan ketenaran, ia sangat tidak ingin masyarakat memandang rendah dirinya, sehingga ia melakukan berbagai macam cara untuk mengambil simpati masyarakat. Rick tergolong orang yang kaya dan memiliki status sosial ekonomi kelas atas. Pada dasarnya Rick adalah seorang warga negara yang baik dan memiliki seorang istri dan anak. Bentrokan yang ia alami dalam film ini adalah ketika mobilnya di rampas secara paksa oleh warga kulit hitam yang bernama Anthony dan Peter.

4.2.2. Karakter Jean, diperankan oleh Sandra Bullock

Jean adalah istri dari Rick, dia adalah wanita kesepian yang sering ditinggal suaminya bekerja, dalam rumahnya ia hanya ditemani oleh pembantu rumah tangganya yang bernama Maria, seorang warga Amerika-Hispanik. Jean merupakan sosok wanita yang penuh dengan prasangka untuk membuat dirinya terselamatkan dari berbagai situasi. Prasangka yang dimiliki terlihat ketika ia mengambil arah yang berbeda saat berjalan di depan Anthony dan Peter, warga kulit hitam dan saat ia menuduh Daniel, warga Amerika-Hispanik sebagai pencuri dan penipu. Tingginya status ekonomi sosialnya membuat ia berbicara seenaknya terhadap orang disekitarnya termasuk suaminya, tanpa memperdulikan perasaan orang lain.

4.2.3. Graham, diperankan oleh Don Cheadle

Graham adalah pria kulit hitam yang berprofesi sebagai detektif. Ia adalah satu-satunya karakter yang berinteraksi dengan seluruh karakter yang ada dalam film ini. Ia merupakan tokoh yang sentral, dimana ia terlibat cinta dengan wanita Amerika-Hispanik yang bernama Ria dan memiliki adik yang berprofesi sebagai berandalan bernama Peter dan memiliki Ibu yang tidak adil dalam hal kasih sayang. Jalan hidupnya yang penuh dinamika ini membawa dirinya dalam situasi dan pilihan hidup yang sulit, dimana saat ia

harus membela hak warganya sebagai sesama kulit hitam, ia harus mendapati kenyataan bahwa adiknya tidak layak untuk mendapatkan pembelaan.

4.2.4. Karakter Tom Hansen, diperankan oleh Ryan Philipe

Hansen adalah polisi kulit putih yang baik, sikap dan sifatnya sangat berlawanan dengan Ryan, partnernya. Hansen sangat menjunjung tinggi keadilan, ia selalu berusaha pada posisi yang benar dan tidak rasialisme. Namun di akhir film Hansen mengambil pilihan yang salah saat ia mengalami tekanan dari orang asing yang bernama Peter, warga kulit hitam.

4.2.5 Karakter Anthony diperankan oleh Chris "Ludacris" Bridges dan Peter diperankan oleh Larenz Tate.

Kedua remaja kulit hitam ini memiliki sifat yang bertolak belakang namun kekuatan pengaruh Anthony membuat Peter ikut-ikutan melakukan berbagai aksi kriminal seperti perampasan mobil dan tabrak lari. Anthony dan Peter adalah remaja pengangguran yang seringkali menghabiskan waktunya di jalanan. Anthony memiliki pemikiran yang rasis, dimana dalam pemikirannya ia selalu beranggapan bahwa warga kulit putih tidak menyukai keberadaannya, anggapan seperti ini seringkali muncul karena perasaan rendah dirinya sebagai warga yang miskin. Peter sebenarnya adalah remaja yang lugu dan tidak berpendirian, namun seringkali pemikiran-pemikiran Anthony meracuni pikirannya dan membuat dirinya melakukan berbagai aksi kriminal.

4.2.6 Karakter Ryan, diperankan oleh Matt Dillon

Ryan adalah polisi kulit putih yang rasis, hal ini dapat dilihat saat ia melakukan pelecehan seksual terhadap Christine warga kulit hitam dan saat memaki Shaniqua. Ia mempunyai seorang ayah yang sakit-sakitan dan seorang partner polisi yang bernama Hansen. Namun keberkuasaan Ryan sebagai polisi

terhadap orang lain tidak dapat ia lakukan saat ia membutuhkan perawatan untuk ayahnya, karena ia harus berhadapan dengan Shaniqua, wanita kulit hitam yang berprofesi sebagai supervisor rumah sakit dan juga termasuk sebagai warga yang rasis terhadap kulit putih. Namun Ryan juga direpresentasikan sebagai warga yang baik melalui adegan kebersamaan dirinya dengan ayahnya dan saat ia menyelamatkan Christine dari ledakan mobil.

4.2.7. Cameron, diperankan oleh Terence Howard

Cameron adalah warga kulit hitam yang memiliki profesi cukup terpendang yaitu produser acara televisi, ia memiliki seorang istri bernama Christine. Cameron adalah warga yang baik namun bayang-bayang diskriminasi terhadap warga kulit hitam selalu membayangi dirinya, sehingga saat dalam keadaan terdesak ia selalu mengambil langkah aman dengan mengalah dan menuruti perintah dari warga kulit putih meskipun dirinya tidak bersalah. Hal inilah yang akhirnya membuat hubungannya dengan Christine istrinya tercaiberaai pada saat istrinya diperlakukan secara tidak senonoh oleh Ryan, polisi kulit putih

4.2.8. Karakter Christine, diperankan oleh Thandie Newton

Christine adalah istri Cameron, ia adalah wanita yang kuat dan nekat. Sifatnya cenderung memberontak dan tidak bisa diam dalam kondisi dan situasi yang merugikan dirinya, sifat ini sangat berbeda dengan sifat yang dimiliki suaminya. Namun karena sifat inilah yang akhirnya semakin membawa ia terperosok semakin jauh ke dalam situasi yang sangat merugikan keberadaanya.

4.2.9. Karakter Farhad, diperankan oleh Shaun Toub

Farhad adalah warga Persia namun dalam sepanjang film ini keberadaanya selalu diasumsikan sebagai warga Arab karena warga Persia memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan warga Arab. Farhad memiliki seorang istri dan anak gadis yang bernama Dorri, kesehariannya ia bekerja mengolah toko kelontong miliknya. Aksi teroris warga Arab di Amerika pada tanggal 11 September 2001, membuat keberadaanya terancam dan tidak disukai. Farhad adalah sosok yang rasis, sehingga

seringkali ia mengambil langkah yang salah ketika harus bertindak. Salah satu langkahnya yang fatal adalah saat ia menembak Lara, putri Daniel, seorang warga Amerika-Hispanik.

4.2.10. Karakter Daniel, diperankan oleh Michael Pena

Daniel, adalah seorang warga Amerika-Hispanik yang berprofesi sebagai tukang kunci. Ia memiliki seorang istri dan anak perempuan yang bernama Lara. Daniel adalah orang yang tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai hinaan dan anggapan buruk mengenai dirinya. Hinaan dan anggapan buruk tersebut datang dari berbagai kalangan seperti Jean, wanita kulit putih dan Farhad, warga Persia. Ketabahannya dan kesabarannya akhirnya menjadi bumerang bagi dirinya saat ia harus melihat putrinya tertembak oleh senapan Farhad.

4.2.11. Karakter Kim Lee, diperankan oleh Alexis Rhee

Karakter utama yang terakhir adalah Kim Lee, seorang Amerika keturunan Asia, Kim Lee adalah wanita Asia yang mudah marah dan sangat tidak mempunyai sopan santun saat bersikap terhadap orang lain. Dalam film ini ia mengalami beberapa musibah seperti mobilnya yang mengalami kecelakaan dan suaminya yang bernama Choi ditabrak oleh mobil yang disetir oleh Anthony. Peran Kim Lee dalam film ini menurut peneliti tidak terlalu banyak dan hanya sebagai pelengkap dari warga Amerika keturunan Asia saja. Semua karakter di atas kemudian saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan bentrokan-bentrokan tak terduga yang menyiratkan berbagai macam pesan terhadap kehidupan multi ras di kota Los Angeles. Bentrokan-bentrokan tersebut diawali dari berbagai faktor baik dari sebuah kesalah pahaman hingga dari sebuah kesengajaan.

Cerita diawali dengan terjadinya kecelakaan yang terjadi antara Graham yang sedang mengendarai mobil didampingi kekasihnya Ria seorang wanita Amerika - Hispanik dengan Kim Lee seorang wanita Amerika - Asia (Cina) yang juga sedang

mengendarai mobilnya, sesaat setelah terjadinya kecelakaan Kim Lee diminta identitasnya oleh Polisi yang bertugas saat itu dan dia enggan memberikannya karena merasa dirinya tidak bersalah dan justru Kim Lee menuduh bahwa Ria yang bersalah telah menyebabkan kecelakaan itu terjadi ” Ini bukan salah saya!, ini adalah kesalahannya!”. Ria membalas Kim Lee dengan ”kesalahan saya?”, Kim Lee kembali menuduh dan mendeskreditkan Ria ”orang Mexico tidak tahu bagaimana menyetir, dia berhenti terlalu cepat”. Adegan menunjukkan pertengkaran antara Ria dan Kim Lee semakin memanas sehingga Ria mengatakan ”Pak Polisi, tulis laporan Anda, betapa terkejutnya saya tertabrak orang Asia!”

Adegan kemudian berganti menunjukkan rasisme yang terjadi di ari sebelum terjadinya kecelakaan antara Graham, Ria dan Kim Lee. Adengan menunjukkan setting toko senjata, yang menjadi penjualnya adalah orang Amerika kulit putih yang ketika itu melayani pembelinya yang orang Persia, ”Yo, Osama! Rencanakan jihadmu di waktumu sendiri.”. Lalu Farhad membalas perkataan pemilik toko ” Apa yang kau inginkan?, Apakah kau membuat penghinaan kepadaku?”. Lalu pemilik toko menjawab ”Apa itu bisa kau katakan dalam bahasa Inggris?”. Farhad membalasnya ” Ya , aku bisa bahasa Inggris... Aku warga negara Amerika,...aku punya hak sepertimu,...aku punya hak untuk membeli senjata.”, namun pemilik toko tidak berkenan menjual senjatanya pada Farhad” tapi tidak di toko ku..., Andy keluarkan dia dari sini sekarang juga!”. Farhad tetap tak mengerti apa maksud dari pemilik toko, tampak sekali bahwa pemilik toko berusaha membencinya, selain itu pemilik toko tersebut juga mengatakan ”Kau berada di negaraku!, Aku naik pesawat tujuh empat tujuh menuju gubukmu dan membakar teman – temanmu...keluar dari sini!”. Begitulah kejadian di toko senjata antara pemilik toko yang orang amerika kulit putih terhadap Farhad yang langsung memperoleh stereotip sebagai orang Timur Tengah, orang Arab yang melakukan teror terhadap Amerika Serikat, hal ini dapat dipahami sebagai trauma terhadap serangan WTC 11 September dan rasa cinta tanah air yang terlalu berlebihan dari orang Amerika dalam hal ini adalah orang Amerika kulit putih (anglo saxon) seperti yang ditunjukkan pemilik toko tersebut.

Selanjutnya adegan yang menunjukkan rasisme Amerika yakni bagaimana orang Amerika kulit putih mendeskreditkan orang kulit hitam ditampilkan melalui adegan dua

orang Afro – Amerika (Anthony dan Peter) keluar dari restaurant dan Anthony berbicara pada Peter "kau pernah melihat orang kulit putih menunggu satu setengah jam untuk sepiring spaghetti?, dan berapa cangkir kopi yang kita dapatkan...lihat dia menuangkan cangkir pada setiap orang kulit putih yang ada di sini, tetapi apakah dia bahkan bertanya apa yang kau inginkan. "dan itu adalah bukti dari diskriminasi ras", Anthony juga menambahkan "Apakah kau memperhatikan bahwa pelayan kita orang kulit hitam?".. anthony bahkan semakin marah ketika berpapasan dengan Jean dan Rick yang merupakan orang Amerika kulit putih, pada adegan itu ditunjukkan bahwa ketika berpapasan dengan Anthony dan Peter, Jean memandang dengan mata tajam seolah merendahkan dan penuh prasangka terhadap Afro – Amerika tersebut, hingga anthony berkata "Tetapi tetap saja wanita melihat dua orang laki – laki kulit hitam yang kelihatan seperti mahasiswa UCLA berjalan – jalan di trotoar dan reaksinya adalah ketakutan yang membabi buta?". hingga pada akhirnya Anthony dan Peter menodong Jean dan Rick serta merampas, mencuri mobil mereka.

Rasisme tidak berlangsung di coffee shop dan jalan raya saja, di rumah Jean ternyata sikap rasis Jean masih saja bertahan, dengan alibi takut kejadian perampokan terjadi lagi di rumahnya, Jean menyindir tukang kunci (Daniel) yang sedang mengganti kunci pintu rumah Jean. Sambil berbicara dengan suaminya Rick, Jean menyindir orang Amerika – Hispanik tersebut, "Aku ingin kunci di ganti lagi besok pagi, dapat kah kau beritahu pada mereka bahwa kita akan menghargainya bila lain kali mereka tidak mengirimkan seorang anggota geng?". Lalu Rick menjawab, "maksudmu anak – anak itu di sana?", "ya...ya, ya pria berkepala plontos, celana yang melingkari tato penjaranya, jawab Jean yang berusaha menyindir Daniel. Kemudian Jean melanjutkan kalimatnya "dan dia tidak akan menjual kunci kita kepada salah satu teman gengsternya begitu dia keluar dari sini?!".Tampak dalam adegan ini Jean terlalu berlebihan memberikan stereotip pada Daniel seorang tukang kunci yang merupakan Amerika – Hispanik.

Setelah itu adegan berlanjut pada percakapan antara Daniel dngan anak buahnya, "Aku adalah jaksa penuntut umum Los Angles, kalau mobilku dicuri itu akan jadi berita...sial!...mengapa orang ini harus berkulit hitam, bagaimanapun kita menangannya...aku akan kehilangan suara orang kulit hitam atau aku akan kehilangan

suara dari pihak hukum” lalu Karen (wanita Afro – Amerika) selaku anak buah Rick menjawab ”kau jangan khawatir karena kau memiliki banyak dukungan dari komunitas kulit hitam. Berikutnya Rick menunjukkan rasismya terhadap orang Irak ” Yang dibutuhkan sekarang adalah foto diriku menyematkan medali kepada seorang kulit hitam”. Lalu Bruce selaku anak buah Rick menjawab ”dia orang Irak”, ”Orang Irak?” lanjut Rick, ”Dia memang berkulit gelap Pak, namanya Saddam Khum” kata Bruce, Lalu Rick menjawab ” Namanya Saddam?...Benar – benar bagus aku akan memberikan medali pada seorang Irak bernama Sadaam!”

Adegan – adegan rasis tidak hanya sampai di situ, Ryan seorang polisi yaitu Amerika kulit putih bekerja di LAPD merupakan orang yang rasis sekali, ini ditunjukkan ketika ia menelpon Rumah Sakit tempat ayahnya dirawat dan ia berbicara pada seorang Afro – Amerika bernama Shaniqua Johnson via telpon, ”Apa yang harus ayahku lakukan untuk dapat tidur di malam hari?”, ”Aku tidak tahu, aku bukan dokter” jawab Shaniqua. Lalu Ryan berkata ”Aku ingin bicara dengan pengawasmu”, ”Aku pengawasnya” jawab Shaniqua. ”Siapa namamu?” tanya Ryan, ”Shaniqua Johnson” jawab Shaniqua, ”Shaniqua...betapa mengejutkannya” ucap Ryan.

Rasisme Amerika berikutnya terdai antara Ryan dengan warag Amerika kulit hitam (Afro – Amerika), namun kali ini rasisme ditunjukkan dalam bentuk yang lebih ekstrim yaitu pelecehan seksual terhadap korban salah tangkap, berikut ini dialognya dan adegannya, berawal ketika Ryan dan Hansen berpatroli di jalan Bronson Avenue, Westwood, mereka mendapat laporan ada mobil yang melanggar lalu lintas melalui radio call ”kendaraannya adalah mobil Lincon hotam model lama, palt nomor California empat peter charles Ida tiga satu lima (C 4PCI 315)” tak lama kedua polisi LAPD kulit putih itu langsung mengawasi setiap mobil yang melintas di hadapan mereka, dan secara kebetulan sebuah mobil baru dengan model sejenis Honda CRV, namun tidak diperlihatkan merek mobil tersebut apa, dan penumpangnya adalah sepasang pria dan wanita yang tampak sebagai pasangan suami istri sedang melakukan oral seks di dalam mobil, lampu mobil Ryan langsung menyorot terang ke arah mobil orang kulit hitam itu dan berikut ini percakapan yang terjadi sebelum rassime dalam bentuk pelecehan seksual itu terjadi ”itu bukan mobil seperti yang dilaporkan tadi, plat nomornya tidak cocok” ucap Hansen pada

Ryan, tapi Ryan tetap saja menggiring mobil tersebut untuk menepi ” Aku harus melihat SIM mu dan kartu identitasmu” ucap Ryan pada Cameron, pria kulit hitam korban salah tangkap. ”Tidak masalah” ucap Cameron. Lalu Ryan berujar ” tolong turun dari mobil Anda , Pak!” lalu Cameron turun dari mobil dan Ryan melanjutkan perintah nyah pada Cameron”.Aku ingin kau berdiri di atas kaki kananmu, sentuh hidungmu dengan telunjuk kirimu!”, lalu Christine istri Cameron membuka pintu mobil dan mengahampiri Ryan dan berkata ”sudah kubilang dia tidak minum”. Ryan menjawab ” Noynya, aku hanya akan memberitahumu sekali untuk tetap diam di dalam kendaraanmu”, namun Christine terlanjur sudah turun dari mobilnya, sementara Hansen rekan kerja Ryan masih menunggu di mobil patroli. Kali ini Ryan mengeluarkan perintah untuk Cameron dan Christine ”Kalian berdua berbalik, angkat tangan di belakang kepala dan kepal jarimu!”, Hansen turun dari mobil patroli dan meminta Ryan untuk menghentikan aksinya, sementara Ryan memaksa Christine untuk membalikkan badan dan Ryan mulai memeriksa Christine, Ryan memeriksa tidak selayaknya polisi memeriksa dengan sigap tapi memeriksa Christine dengan cara meraba tubuhnya secara perlahan lahan sambil berkata ”Apakah kau memiliki pistol?”, Christine menjawab ”Aku mengenakan gaun pesta, apa yang kau pikirkan?”, ”Kau akan terkejut di mana biasanya aku menemukan senjata tersembunyi”. Cerita ini berakhir dengan perenungan tikoh – tokoh yang rasis terhadap apa yang telah mereka lakukan, seperti contohnya Ryan yang tiba – tiba melihat kecelakaan di mana korbannya adalah Christine, seolah Ryan telah menyadari kesalahannya lalu ia memutuskan untuk membantu Christine yang pada saatitu terjepit di dalam mobil. Seolah tampak di film ini setelah berusaha mengangkat realita rasisme yang terjadi di Amerika, yang lebih banyak dilakukan orang kulit putih terhadap warga Amerika lainnya yang berbeda ras dan etnis, terdapat pembersihan citra bahwa Amerika sesungguhnya mengganggu E Pluribus Unum, namun sebagaimana yang akhirnya dipahami oleh para informan bahwa semua itu adalah pseudo senata melalui pemaknaan yang dihasilkan para informan. Awalnya beberapa beberapa informan yang bukan merupakan korban rasis tetapi pernah tinggal di Amerika menganggap bahwa Amerika memang negara yang cinta damai bisa hidup berdampingan dengan ras lainnya, terlebih lagi bahwa Amerika adalah penyelamat umat manusia karena melalui film – filmnya banyak mendidik khususnya melalui film bertema rasis memberi pesan tersirat bahwa

"beginilah cara menjaga negara, bangsa dan ideologi bangsamu", namun para informan tersebut mencoba untuk memahami kasus Amerika dengan Irak seperti ekspansi Amerika ke Irak menuduh Irak bahwa Irak menghancurkan umat manusia dengan senjata kimianya dan meghabisi Saddam Husein, para informan tersebut memiliki makna negosiasi yang pada akhirnya mereka menganggap bahwa E Pluribus Unum itu belum sepenuhnya dipraktikkan secara nyata.

Pada penelitian ini, penonton film "*Crash*" akan dianggap sebagai khalayak aktif. Jadi, mereka belum tentu memiliki makna yang sama mengenai rasisme Amerika dalam film ini. Mereka bisa menginterpretasikannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan pengalaman pribadi mereka. Terkait dengan penelitian ini, uraian diatas diharapkan dapat memberikan pedoman mengenai konstruksi konsepsi rasisme yang terbentuk dalam kerangka kognisi audiens dalam rangka memahami rasisme Amerika yang direpresentasikan dalam film "*Crash*".

BAB V

PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM "CRASH"

Isi pesan media massa bersifat polisemi, sehingga terbuka untuk dimaknai oleh khalayaknya. Pemaknaan terhadap isi media massa dilatarbelakangi oleh konteks budaya, setting sosial, dan pengalaman pribadi khalayaknya.. oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan rasisme Amerika di dalam film "Crash" oleh khalayaknya, dan juga untuk mengetahui konteks budaya, setting sosial, dan pengalaman pribadi khalayak yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut.

Khalayak yang dimaksud adalah informan pria dan wanita dari kalangan menengah atas. Informan berjumlah enam orang. Informan dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar dan Leadership Team di Sekolah Global Jaya yang berlokasi di Bintaro Jakarta Selatan. Para informan adalah warga negara asing, warga Indonesia keturunan serta warga negara Indonesia asli (pribumi) di antaranya adalah: **Kevin Mc Rae** (Warga negara Amerika kulit putih) selaku *Leadership Team* Sekolah Global Jaya sebagai *Expatriate Primary School*, **Tria** (orang Pribumi) selaku English Teacher **Denis** selaku *Humanities Teacher* (Kebangsaan Belgia), **Belin** *specialist teacher* (Tionghoa – Indonesia), **Chris. H.** *Science teacher* (Afro – Amerika), **Veve** selaku *Languange Other than Indonesia and English* (Tionghoa – Indonesia).

Pengumpulan data utama terhadap informan diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan setting alami keseharian informan yaitu di tempat informan bekerja, dan di tempat informan menghabiskan waktu dengan teman – temannya serta di rumah informan. Waktu dan tempat wawancara dipilih informan dan disesuaikan dengan waktu luang serta kenyamanan informan.

Wawancara mendalam dilakukan dalam dua tahap. **Tahap pertama** berlangsung selama 5 hari yaitu tanggal 2 sampai dengan tanggal 6 Maret 2009 dilakukan di kantor dan di *coffee shop* di bilangan Thamrin, Jakarta. sedangkan **tahap kedua**, wawancara dilakukan di rumah informan dan berlangsung masing – masing di tanggal 7, 13, 14, 20 ,

27 dan 28 Maret. Wawancara tahap kedua adalah wawancara yang dilakukan untuk memperdalam jawaban informan dari wawancara tahap pertama. Selain itu pada wawancara tahap kedua, penulis juga menayakan pertanyaan – pertanyaan baru kepada informan. Pertanyaan – pertanyaan baru tersebut muncul setelah sebelumnya Penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari wawancara tahap pertama.

Masing – masing wawancara menghabiskan waktu sekitar satu jam. Wawancara tersebut direkam di *tape recorder* untuk kemudian dibuat transkripnya (dapat dilihat padalampiran). Selain itu data juga ada yang diperoleh dari perkataan – perkataan informan selama penulis menghabiskan waktu bersama mereka namun tidak direkam di *tape recorder*. Pada bab ini penulis mengorganisasi jawaban – jawaban informan untuk menemukan persamaan dan perbedaan – perbedaan dari jawaban – jawaban tersebut yang membentuk pola (pattern) serta dapat menjawab pertanyaan penelitian ini.

5.1. Latar Belakang Informan

Pada sub bab ini, Penulis memaparkan latar belakang keenam informan. Latar belakang informan meliputi aktivitas menonton film Hollywood, pengalaman pribadi yang terkait dengan masalah rasis dalam hal ini adalah yang pernah menjadi korban rasis dan yang bukan korban rasis tetapi pernah melihat tindakan rasis secara langsung khususnya di Amerika, serta pengalaman tinggal di Amerika. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memilih informan dari sekolah Global Jaya, Bintaro, sekolah tersebut bertaraf Internasional, sehingga terkenal dengan sekolah yang siswa – siswa serta tenaga pengajarnya berasal dari multi etnis dan multi ras. Aktivitas menonton yang tinggi terutama film – film bertema rasis serta karakteristik informan dan lingkungan pekerjaan yang multi ras memungkinkan mereka selaku kahauak film menginternalisasi konsep rasisme ke dalam kehidupan mereka sehari – hari seperti misalnya di tempat kerja atau di lingkungan tempat tinggalnya. Berkaitan dengan hal ini, maka penulis mendeskripsikan latar belakang informan sebagai berikut:

A. Informan 1/A Chris. H, *Science Teacher* (Afro – America)

Chris H bekerja di Sekolah Global Jaya sebagai *science teacher*, Chris adalah warga negara Amerika Serikat dan ketika bekerja di Global Jaya ia menggunakan visa kerjanya untuk Indonesia. Selama tinggal di Amerika Chris bisa dikatakan merupakan korban rasis, hal ini ia alami ketika ia di bangku kuliah, di *coffe shop*, di mini market, bahkan di kereta api ia pernah mengalami tindakan rasis. Di kampus, tepatnya di kelas ia selalu distereotip sebagai kulit hitam yang lemah dalam berpikir, bentuk rasisnya adalah ia selalu diolok – olok, seperti apa yang dikatakan Chris “*Saya ini korban rasis sewaktu saya kuliah, saya diolok – olok idiot, berpikir saya lemah, ga ngerti apa – apa, padahal saya tidak memulai sesuatu, tapi orang – orang kulit putih itu... mereka memperlakukan saya seperti saya lebih rendah dari mereka*”.

Sebagai tambahan, Chris fasih berbahsa Indonesia meski terkadang susunan penggunaan bahasa Indonesianya kurang sempurna. Tindakan rasis yang ia alami tidak hanya berlangsung di kampus sewaktu ia kuliah, tetapi di tempat – tempat umum seperti *coffee shop*, “saya sampai trauma untuk datang ke tempat itu lagi, saya tidak dilayani dengan baik, dan tidak sengaja pimpinan *coffee* itu berbicara dan saya dengar dia membicarakan saya pada pegawainya dia bicara “kulit hitam yang di meja tujuh itu jangan – jangan nanti dia membawa *gangster* - nya lalu menyebarluaskan hip – hop di *coffee* ini, lalu musik klasik kita digantinya”, begitu. Lalu saya pesan kopi dan lamaaa sekali kopi itu disuguhkan ke saya, aduuh pengalaman yang tidak mengasyikkan dan benar – benar rasis”

Pengalaman tindakan rasis itu membuat Chris tidak bisa melupakan bagaimana ia diperlakukan tidak adil sebagai warga negara Amerika. Bahkan di kereta api tiba – tiba ia diserang oleh orang kulit putih, ia dipukuli tanpa tahu kesalahannya apa, “*saya tidak merasakan ada salah, saya di apa itu...mmm.... di tonjok pipi saya ini, dan lagi – lagi dari logatnya saya yakin ia seorang Amerika kulit putih*”.

Chris juga menceritakan mengenai kegemarannya menonton film – film Hollywood, bahwa ia dapat dikategorikan sebagai orang yang kecanduan film atau *movie*

addict, terutama film bergenre heroisme dan film rasisme, film rasis menjadi kegemarannya karena memang berkaitan dengan pengalamannya. “*Saya penggemar film Hollywood, heroik, rasis saya suka karna rasisnya sama dengan yang saya alami, tapi heroik saya suka karna ending story nya seru selalu*”. Chris terlahir sebagai Afro – Amerika, ayahnya adalah seorang guru sekolah dasar, dan ibunya adalah ibu rumah tangga, saat ini keluarga Chris tinggal di California. Chris mengaku tertarik jika ada pembicaraan mengenai rasis karena sampai detik ini ia masih terus berusaha memahami konsep rasisme.”hal inilah yang membuat saya mengirim komentar ke blogg anda sesering mungkin...ha,,,ha...ha”. Dengan latar belakang sebagai korban dari tindakan rasis, informan 1 dapat dipahami lebih menyukai menonton film bertema rasis serta mengakses *blogg – blogg* di internet yang menampilkan artikel mengenai rasis, dengan latar belakang demikian serta berasal dari kalangan menengah atas yakni merupakan kaum intelektual yang merupakan tenaga pendidik di sebuah sekolah multi ras Chris penulis tetapkan sebagai informan dalam penelitian ini

B. Informan 2/B, Bellin, *Specilaist Teacher* (Asia / Tionghoa)

Informan 2/B juga seroang guru di Sekolah Global Jaya, Bellin sebagai *Specialist Teacher*, warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Ia merupakan korban rasis sewaktu di Amerika. Bermukimnya Bellin di Amerika Serikat karena mengikuti suaminya yang merupakan seorang Jurnalis dan mendapatkan pekerjaan di salah satu media cetak di sana. Bellin tinggal di Amerika selama kurang lebih lima tahun.

“Saya pernah tinggal sekitar kurang lebih dari lima tahun-an gitu di Amerika, karena ngikutin suami dinas ya...ya mahlumlah jurnalis, jadi istri jurnalis kan harus setiap saat siap di tinggal atau ikut tinggal sama suami di daerah baru atau bahkan di negara baru...haa...haa...haaa, mmm...aku di Amerika dari tahun 2000 sampe tahun 2005, menjelang akhir 2005 lah tepatnya aku dan suami kembali ke Indonesia, lalu aku melamar di sini dan kerja di sini, selama di sana wuiihhh...banyak pengalaman menyeramkan haa...haaa...haa, orang mah seneng ya ...saya lain”.

Ia mengaku tertarik membahas masalah rasis karena menurutnya rasis itu tidak akan pernah bisa hilang, apalagi ia sendiri pernah mengalami tindakan rasis dan apa yang pernah ia alami tidak mudah terlupakan. “Aduh di Amerika itu keras sekali, rasis di mana – mana. Saya sendiri pernah mengalaminya, mangkanya kalau ada pembahasan masalah

rasis itu sendiri, saya tidak akan melewatkannya, via internet sekalipun. Terkadang saya mengirimkan opini saya pada *blogg* orang lain seperti pada *blogg* anda”

Pengalaman rasis yang pernah ia alami menurut informan 2 tidak mudah terlupakan sebagaimana yang diutarakan informan 2:

”Waktu saya di Amerika, keberadaan saya di lingkungan rumah itu kurang diterima, yah kayak kalo ada pertemuan antar warga kalo di sini yah temu RT gitu lah, saya kena sindir sama ibu – ibu di situ, misalnya jangan biarkan orang bermata sipit itu ambil bagian aku malas melihat nya,” gitu katanya, dan aku dibilang sok tradisional karna China kan identik dengan budaya yang masih bersifat tradisional, mereka bilang kita butuh orang – orang liberal di sini”

Pengalaman lain berkaitan dengan rasis juga diceritakan oleh informan 2, yakni selama ia tinggal di Amerika:

”Waktu saya di Amerika, keberadaan saya di lingkungan rumah itu kurang diterima, yah kayak kalo ada pertemuan antar warga kalo di sini yah temu RT gitu lah, saya kena sindir sama ibu – ibu di situ, misalnya ” jangan biarkan orang bermata sipit itu ambil bagian dalam acara amal ini, bisa – bisa ia malah menyebarkan komunisme di hadapan para audiens ha....ha....”, ya hal – hal kayak gitu lah yang bikin aku tuh ga nyaman di sana, selauuuu aja kalo lagi blanja misalnya di mini market dekat rumah ku ideologi komunis selalu aja jadi bahan perbincangan hangat, padahal aku kan Cuma ikut suami tugas, ga ada urusannya sama ideologi gitu loh...”

”Saya benar – benar ga tau harus bilang apa ya mba, jadi selama saya di sana tuh orang – orang kamboja, yang kebetulan tetangga dekat rumah banget, terus orang mexico itu juga kena korban rasis loh terutama dari warga Maerika yang kulit putihnya, mereka di olok – olok, bukan saja antar orang tua tapi anak – anak mereka juga saling mengolok, saya selain di acara amal itu, di halte dekat rumah pas nunggu bis gitu, aduh kena nih saya saya pikir gitu kan?!, eh beneran, mmm....ada bapak – bapak sama anaknya usia teenager gitu orang Amerika kulit putih bilang, Papa bukankah orang Cina itu seharusnya tidak bermukim di wilayah sini, kenapa Papa, lalu Papanya njawab, ohh, itu merupakan suatu tanda anakku bahwa Amerika akan tenggelam bukan?, aku aja ga abis pikir nih orang ngomong gitu maksudnya apa....apa aku keliru kalo ada di sini, terus tenggelam.. he...hee.apa saya ini penyebab global warming haaa...haaa kenapa sih”

Informan 2 menggambarkan keadaan Amerika yang sarat akan rasis, rasis hadir sebagai bentuk nyata merendahkan ras lain serta sebagai bentuk dari tingginya rasa

nasionalisme warga Amerika sendiri terhadap negaranya sehingga prejudice mereka terhadap warga pendatang begitu negatif di mana memang ada sekelompok masyarakat yang merasa merekalah yang paling baik, paling bagus di antara yang lain. Tindakan rasial terutama dilakukan oleh orang Amerika kulit putih terhadap ras lainnya yang ada di Amerika, kota yang sarat akan tindakan rasial adalah Los Angeles, namun berdasarkan wawancara dengan informan 2, rasial tidak hanya terjadi di Los Angeles saja melainkan di segenap penjuru Amerika rasial adalah tindakan yang sehari – hari terjadi seperti pernyataan informan 2 berikut ini :

"Rasial di sana ga cuman di LA aja tapi di mana – mana rasial tuh ada di Amerika loh ya, misalnya di California, terus di New York, saya kan sudah ngalami begitu ke kota – kota itu ya disindir – sindir aja gitu kadang sengaja orang Amerika kulit putih tuh nyenggol tangan ku kenceng kayak cari ribut tapi aku tau dan aku tenang aja gitu, pasti pelakunya ya Amerika kulit putih itu ga ada lain lagi"

Informan 2 mengaku bahwa ia termasuk orang yang mengidolakan film Amerika, ia biasa menghabiskan waktu luangnya ketika sedang libur kerja untuk 'mengonsumsi' film – film Amerika yang beredar di bioskop atau terkadang melalui DVD atau VCD.

"Saya ini penikmat film Amerika yaaa...terakhir saya nonton Babylon AD. Bagus banget tuh film..ah iya tadi saya bilang saya ini tertarik sekali ngebahas rasial, bahkan film yang beredar di DVD saja yang ada masalah rasialnya saya putar dua sampai tiga kali loh, misal hari ini saya nonton, besok lagi, besoknya lagi...haa...haa...haa, saya paling suka liat "The Freedom Writer," sama "Crash".

Informan 2 menyebut dirinya sebagai *movie addict*. Ia mengaku bahwa melalui film lah ia bisa belajar, mendapat pemahaman atau pengetahuan baru, terkadang ia juga memilih film yang sesuai dengan pengalaman pribadinya, agar ia bisa mengenang pengalamannya dan bahkan melalui film juga ia bisa mempunyai banyak teman diskusi. Baik diskusi dengan teman kerja ataupun via media massa global, yaitu internet.

C. Informan 3/C , Veve, *Language Other than Indonesia and English* (WNI keturunan Tionghoa)

Informan 3 merupakan WNI keturunan *Tionghoa*, bekerja sebagai guru di Sekolah Global Jaya, sebagai guru *Language Other than Indonesia and English*. Ia merasa tidak mudah menjalani kehidupan di negara multi ras, multi etnis dan multi religi. Seringkali ia merasa dikucilkan atau didiskriminasi tanpa mengetahui penyebabnya, seperti apa yang dikatakan informan 3:

"Saya termasuk orang Cina yang didiskriminasi, jadi orang cina itu ngga gampang, yaaah biasa lah senggol – senggolan gini gitu ada aja, diolok – olok 'ncek – ncek', kalo pas aku di Amerika di lingkungan kampus, di lingkungan rumah, aku pernah dikatain orang asia hanya mengacak – acak negara kita, gitu kata orang Amerika".

Informan 3 memiliki pengalaman yang berkaitan dengan rasis selama tinggal di Amerika, tepatnya ketika ia menjalani masa studinya selama empat tahun di Amerika. Pengalaman rasisnya seperti diceritakan informan 3 berikut ini,

"Saya selama sekolah di sana di LA itu, perlakuan – perlakuan yang menurut saya tidak manusiawi sudah jadi makanan sehari – hari saya, tanpa saya tau penyebabnya itu apa. Nah, awalnya begini....saya diolok – olok, terutama yang sering kena fisik saya, mereka teman – teman saya mempermasalahkan mata saya yang sipit lalu dikaitkan dengan otak saya, mereka bilang otak saya tidak bervolume, apa kaitannya coba kan kalo dipikir – pikir"

Informan 3 mengaku untuk lebih memahami masalah rasis yang pernah ia rasakan sendiri, ia banyak mengakses internet ataupun menonton film, ia juga mengaku gemar menonton film bertema rasisme, meski terkadang ia tidak bisa menangkap maksud kreator film tersebut. Ia mengaku setidaknya ketika menonton film rasis atau mengakses internet dan mengklik masalah – masalah rasis, ia bisa memperoleh ketenangan hati melihat ternyata di luar sana masih ada orang – orang yang sampai sekarang mengalami tindakan rasis seperti informan 3, dalam arti tidak hanya ia yang mengalaminya. Dalam hal ini, informan 3 berusaha mencari kesamaan pengalaman, dengan kasus- kasus rasis

yang ada di film atau mencari kesamaan pengalaman dengan teman – teman di dunia maya atau internet, seperti apa yang dikatakan informan 3 berikut ini:

Informan 3:

”Saya tuh suka nonton film apa saja, terutama sih yang tema rasisme gitu, karna saya ingin tahu, di luar sana tuh bener – bener ada yang sama kayak saya gak ya? Ha...ha...ha...gitu, ya di luar negeri sana, atau yaaa...di mana – mana lah aku sering cari tahu lewat internet, mangkanya aku sering masuk ke blog mba ya”

Informan 3 beranggapan bahwa media massa terkadang mengungkapkan realita yang sebenarnya, di mana khalayak dapat memperoleh gambaran mengenai masalah – masalah sosial yang terjadi atau berkembang di masyarakat.

D. Informan 4/D Kevin Mc Rae, *Expatriate Primary School, Leadership Team* (Amerika Anglo – Saxon)

Informan adalah Kevin Mc Rae selaku *Leadership Team* Sekolah Global Jaya sebagai *Expatriate Primary School*, Informan 4 merupakan warga negara Amerika kulit putih, ia menggunakan visa kerjanya untuk dapat mengajar di Indonesia, kebetulan di Amerika ia tinggal di Los Angeles, kota yang terkenal dengan rasismenya. Kevin merasa bahwa ia belum pernah menjadi korban rasis, baik di negarnya ataupun di Indonesia, ia mengatakan bahwa Los Angeles memang kota yang sarat akan rasisme di mana penduduknya terutama ras kulit putih memiliki stereotip negatif terhadap ras lainnya, seperti pada orang kulit hitam, dan Asia. Seperti apa yang dikatakan informan 4 berikut ini:

”Saya pribadi sih belum pernah menjadi korban rasis , tapi saya melihat di lingkungan saya memang tingkat rasisnya tinggi karena di tempat – tempat umum kerap kali terjadi hal itu seperti di jalan raya tiba – tiba terjadi pelecehan seksual terhadap orang kulit hitam, namun walau begitu saya bukan salah satu di antara mereka yang rasis loh, yaah mungkin orang – orang saya melakukan hal itu kaena ada sesuatu yang mereka tuju ”.

Sebagaimana pengalamannya di Amerika, ia mengatakan bahwa seringkali ia menyaksikan tindakan – tindakan rasial di sekitar tempat tinggalnya, berdasarkan apa yang ia pahami, tindakan rasial yang khususnya banyak dilakukan oleh orang Amerika kulit putih merupakan tindakan merendahkan umat manusia, merasa bahwa mereka yang rasial adalah mereka yang memiliki ras, etnis paling baik di antara ras dan etnis lainnya.

“Yang saya lihat di Negara saya adalah merupakan tindakan merendahkan orang lain seperti meledek warna kulit mereka, lalu menyangsikan mereka punya keahlian mereka punya brain, saya tidak tau penyebab pastinya itu apa, mereka terutama orang – orang bangsa saya kulit putih mengejek, mengolok ras lainnya, apa yang saya lihat itu seperti orang asia terutama tionghoa, kamboja di bilang tidak beradab, rendah, terlalu kaku dan yang kulit hitam dianggap budak, itulah orang – orang saya, saya sendiri tidak paham maksud semua itu”

Menurutnya *prejudice* orang Amerika terlalu tinggi terutama berdasarkan yang ia amati adalah orang Amerika kulit putih, sehingga menimbulkan rasial yang bersifat merugikan orang lain, sebagaimana di katakan informan 4, *“Mungkin orang saya orang kulit putih terlampau punya prejudice yang berlebihan dan tidak beralasan sehingga saling bertikai di dalam kata – kata satu sama lain”*

Selain itu informan 4 juga mengatakan ketertarikannya terhadap pembahasan mengenai masalah rasial juga dikarenakan ia sangat memahami bahwa negaranya direpresentasikan sebagai negara yang sarat akan rasisme melalui media massa, lebih jauh lagi ia ingin memahami secara mendalam mengenai rasial itu sendiri, ia pun menulis masalah rasial dan di kirim ke redaksi – redaksi media cetak, bahkan sewaktu kuliah di Amerika, ia menulis masalah rasial dan dikirimkan ke redaksi majalah kampus, di Indonesia memang ia pernah mengirimkannya ke media cetak, namun tidak dimuat, ia yakin secara redaksional tata cara penulisan untuk artikel sudah memenuhi syarat, hanya saja media massa di Indonesia, belum terbuka terhadap masalah rasial, sebagaimana yang dikatakan informan 4, *“Mungkin media cetak di Indonesia masih mentabukan pembahasan soal ini ya..., jadi aku tulis saja di internet, banyak buka blog orang mencari masalah rasial lalu saya mengirimkan komentar, ya seperti apa yang saya lakukan pada blog Anda”*

Demikian informan 4 yang merupakan orang Amerika kulit putih, ia menyatakan dirinya sebagai orang yang belum pernah menjadi korban rasisme, baik di Indonesia maupun di negaranya sendiri, serta ia bukan juga tergolong sebagai orang yang rasisme, namun ia bisa mendeskripsikan masalah rasisme karena ia menyaksikan tindakan rasisme itu ketika ia di Amerika, internet merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan pengetahuannya akan rasisme.

E. Informan 5/E Denis, *Humanities Teacher* (Belgia)

Informan 5 adalah warga Negara Belgia, bekerja di *Global Jaya School* lebih kurangnya tiga tahun. Ia menyatakan belum pernah menjadi korban rasisme baik ketika ia menuntut ilmu di Amerika ataupun ketika bekerja di Indonesia, ia menganggap masalah rasisme adalah masalah yang pelik, karena menyangkut diskriminasi terhadap ras lainnya, menurutnya bekerja di sekolah yang siswa serta tenaga pengajarnya berasal dari multi etnis, tidaklah mudah, masing – masing orang mempunyai atau membawa idealisme mereka sendiri – sendiri, budaya mereka sendiri, nilai – nilai yang tidak mudah dikompromikan dengan budaya orang lain, serta membawa ideologi masing – masing, sehingga memudahkan terjadinya rasisme di lingkungan kerjanya, belum lagi film – film Amerika yang mendominasi perfilman Indonesia, yang terkadang dalam adegannya meyelipkan guyonan yang berbasis rasisme memungkinkan mempengaruhi pemikiran orang dari yang tidak rasisme menjadi rasisme, menurutnya hal ini dapat dikatakan hal yang rawan, karena rasisme paling mudah terjadi mengingat di sekolah *Global Jaya*, berbagai etnis dan ras ada di sana, seperti apa yang dikatakan informan 5 berikut ini:

*“Saya pernah di Amerika selama kurang lebih 5 tahun, saya menuntut ilmu di sana, selama di negara itu saya belum pernah mengalami tindakan rasisme, walau begitu saya melihat banyak sekali orang kulit hitam, cina, jadi pelampiasan mereka Amerika kulit putih yang rasisme. Uuuh... kalau liat seperti itu, ibaaa sekali, film *Crash* yang belum lama ini di putar di RCTI mengingatkan saya akan apa yang pernah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri sewaktu saya kuliah di Amerika, itu memang ada”*

Berdasarkan yang ia amati selama menuntut ilmu di Amerika, kejadian rasisme di sana terjadi dalam bentuk penghinaan seperti kalimat - kalimat berupa sindiran bahkan

tidak jarang bentrokan fisik, tindakan ini seringkali dilakukan oleh orang Amerika kulit putih, sebagaimana yang dikatakan informan 5 berikut,

“di sana yang sering mmm...apa itu istilahnya di sini kalau fight itu mmm...bentrok ya ya...bentrok fisik itu orang Amerika kulit putih sama orang kulit hitam, Asia en...ya Arab... gitu mereka yang paling sering disindirin terus di apa itu kena bentrok fisik, saya iba juga dengan mereka gitu ya karma kejadian itu di sekitar kampus artinya di lingkungan kampus saya saya liat sehari – harinya gitu loh”

Informan 5 mengakui ia menyaksikan bagaimana orang cina dipersalahkan tanpa tahu penyebabnya, di caci maki, didiskriminasi. Hal ini membuat ia tertarik membahas masalah rasis, ia pernah membuat tugas masalah – masalah sosial untuk jurnal di sekolah Global Jaya yang menyangkut masalah rasis, dan karena ini berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya yaitu humanities maka rasis menjadi salah satu bahasan yang sering ia diskusikan di dalam kelasnya, dan ia membutuhkan banyak infoemasi mengenai hal ini, internet, blog, film merupakan media yang seridng ia akses untuk memenuhi rasa keingintahuannya mengenai rasis.

“Saya membutuhkan banyak materi masalah rasis, blog Anda membantu saya memperoleh bahasan ini”. “ Tidak mudah bagi saya mengajar di sekolah multi etnis seperti ini, karma memungkinkan warganya rasis satu sama lain, apalagi kalo kita tahu, yang menyebabkan orang menjadi rasis ato dari yang sudah rasis semakin rasis adalah media massa seperti film selain memang kaena mereka berusaha membawa serta mempertahankan nilai – nilai budaya ataupun ideologi yang mereka anut”

Berdasarkan pengalamannya tinggal di Amerika, rasis memang merupakan masalah sosial yang tidak dapat begitu saja dihilangkan. Orang Amerika terutama kulit putili memang mempunyai penilaian rendah terhadap ras lainnya, hal ini menurut informan 5 banyak terjadi di kota Los Angles, dan ini sulit untuk dihilangkan

F. Informan 6/F Tria, English Teacher (Pribumi)

Sementara itu Tria selaku guru Bahasa Inggris di sekolah Global Jaya yang merupakan orang pribumi juga menyatakan dirinya belum pernah mengalami tindakan rasis, selama kuliah di Los Angles, kurang lebih empat tahun, ia kerap menyaksikan tindakan rasis itu terjadi tanpa unsur manusiawi, yaitu pada orang – orang Mexico, Cina

terutama orang kulit hitam, menurutnya mereka dieperlakukan berbeda, seperti ketika salah satu temannya yang Afro – Amerika mencari kos, kenyataannya kos tersebut masih kosong , yaitu masih tersisa dua kamar, namun karena yang ingin menghuni orang kulit hitam, pemilik kos langsung tidak menerima dengan alasan kos sudah penuh, lebih ekstrim, di depan kawannya itu pemilik kos mengatakan bahwa kamar kos yang tersisa hanya diperuntukkan bagi dirinya atau kulit putih asli Amerika saja , seperti di katakan informan 6 berikut ini

“Aduh, saya itu meskipun belum pernah langsung mengalami rasis tapi saya liat langsung itu di Amerika sewaktu saya kuliah, temanku Afro – Amerika, tidak disambut dengan baik waktu kita nyari kos – kosan, di bilang kamarnya abis, eh abis itu kamar tinggal dua tapi buat aku ato buat orang kulit putih Amrik aja... aduuuh hatiku tuh yang langsung kok ada ya orang kayak gini.. haa... haa. Yang lebih bikin aneh si pemilik kos itu kan orang berada, tempat kos nya juga bagus dan yang aku tau tuh dia kerja di Bank gitu loh, pegawai bank, di dekat kampusku. Berarti pendidikannya cukup, terus dari sisi ekonomi juga oke, artinya kalo dipikir – pikir kan dari segi pemikiran harusnya si pemilik kos itu kan intelek gitu yah.. ternyata rasis tuh terjadi pada siapa saja, orkay pun bisa rasis gitu loh... haa... haaa... haa, yaa karena memang ini berkaitan dengan ideologi juga ya”

Informan 6 mengatakan ketertarikannya terhadap masalah rasis karena sewaktu tinggal di Amerika, rasis adalah masalah sehari – hari yang kerap ia temui, belum lagi tempat kerjanya yang multi ras, sehingga ia menaruh perhatian khusus pada masalah rasis. Media massa merupakan pemenuh kebutuhannya untuk memperdalam masalah rasis, menurutnya ketika ia sudah selesai menjelaskan materi di kelas, ia selalu membuka forum diskusi, yang paling sering didiskusikan bersama para siswa nya adalah masalah film, namun untuk meminimalisasi atau bahkan meniadakan rasisme di kelasnya tak jarang ia membahas masalah rasis, hanya untuk sekedar membuat para siswa paham bahwa mereka memang ditakdirkan untuk hidup berdampingan dengan ras lain di dunia ini, karena menurutnya beberapa siswanya memang ada yang bermasalah dengan ras lainnya, seperti yang dikatakan informan 6 berikut ini:

”Film, internet itu jadi santapan saya sehari – hari, terutama kalo film saya suka yang di adegannya terselip masalah rasis, karena kebetulan untuk periode ini, saya mengajar mata pelajaran yang siswanya ada yang bermasalah dengan ras lain, jadi mau ga mau yah forum diskusi terus angkat masalah rasis, nah itu solusinya, karena memang masalah satu itu rumit dan ga akan pernah bisa hilang”

Rasis menurut informan 6, memang merupakan masalah sosial yang tidak bisa hilang begitu saja, dan terjadi pada siapa saja, tidak hanya pada masyarakat kelas bawah yang minim pendidikan, namun kelas atas pun bisa bertindak rasis, stereotip terhadap bangsa lain, menganggap bangsanya adalah yang terbaik, selain karena memang merupakan korban rasis, rasis itu dapat terjadi pada kalangan menengah ke atas yang tingkat pendidikannya dapat dikatakan memadai. Sebagaimana dikatakan oleh informan 6 berikut ini:

“Rasis masalah sosial yang rumit, yang bisa terjadi pada siapa saja kapan saja dan khususnya di Negara multi ras, memang Amerika lah salah satunya. Ini merupakan penindasan yang dilakukan berdasarkan stereotip dan prasangka terhadap orang lain, kita lebih hebat dan paling bagus diantara yang lain, ini bisa terjadi dan pastinya sulit dihentikan”

Dari latar belakang informan di atas diharapkan dapat diketahui pemaknaan yang dihasilkan terhadap rasisme dalam film *“Crash”*, di mana pemaknaan yang dihasilkan oleh para informan menandakan bahwa informan selaku khalayak film bersifat aktif apabila diterpa pesan oleh media massa dan tidak begitu saja memiliki pemikiran yang sama dengan kreator yakni tidak begitu saja meyakini bahwa tindakan rasis adalah sebagai wujud dari rasa nasionalisme dan rasis merupakan pembenaran atas perilaku buruk terhadap umat manusia. Namun dalam penelitian ini, tidak hanya latar belakang informan saja yang dijadikan acuan untuk melihat pemaknaan yang terjadi melainkan ada faktor lain yaitu mengenai aktifitas menonton para informan, terutama aktivitas menonton film – film *Hollywood* serta kegemaran mereka terhadap film *Hollywood*.

5.2. Aktivitas Menonton Film *Hollywood*

Seluruh informan dalam penelitian ini merupakan orang – orang yang terbiasa menyaksikan film produksi Amerika Serikat, Para informan menyaksikan film – film *Hollywood* melalui bioskop atau *DVD*. Mereka bahkan dapat dikategorisasikan sebagai *movie addict*.

Aktivitas menonton film *Hollywood* yang tinggi memperlihatkan kegemaran para informan terhadap film – film produksi negeri Paman Sam tersebut, sebagai orang yang kecanduan film tidak tertutup kemungkinan mereka menginternalisasi apa yang mereka saksikan melalui film ke dalam kehidupan sehari – hari sekalipun yang mereka internalisasi tersebut adalah hal – hal yang tidak baik atau pun tidak bermanfaat, meski tergolong *movie addict* informan selaku khalayak film dapat pula dikatakan khalayak umum yang belum tentu menyadari bahwa film itu membawa pesan ideologi serta merupakan instrument hegemonial yang membuat khalayaknya mengalami kesadaran palsu. Terutama film – film *Hollywood* dengan unsur cerita, alur cerita yang tidak mudah ditebak serta kualitas *acting* para pemerannya juga tidak ketinggalan adalah efek visualnya membuat penikmat film *Hollywood* tidak menyadari adanya ideologi yang di ‘selipkan’ melalui film. Berikut ini seperti dikatakan beberapa informan, mereka adalah penikmat film – film produksi negeri ‘Paman Sam’, dan berusaha selalu meluangkan waktunya untuk menonton film – film tersebut.

Informan 4;

”Saya ini sudah kecanduan film, kalo nonton film itu misalkan nih di DVD , saya bisa menyewa kaset atau menonton koleksi DVD box office saya secara berulang – ulang, yaa sehari bisa lima buah kaset..haaa....haaa...haaa. Kalau untuk menonton film di bioskop, saya sudah lama menjadi member di Cinema XXI di Pasaraya, yaa sudah beberapa bulan, sebelumnya saya Cuma rutin aja, karena fasilitas bioskop di dekat kantor di Bintaro Plaza kan kurang nyaman, jadi begitu bioskop di Pasar Raya jadi, saya memutuskan untuk jadi memernya, karena saya bisa selalu dapat informasi kalau ada film – film baru terutama film Hollywood loh, kalo film lain i' sorry bukan tidak suka tapi saya kurang bergeming, yang saya suka tuh genrenya action, science fiction, nah film terakhir yang kutonton kayak Babylon A.D gitu , kalo DVD atau VCD saya jadi member di Video Eazy.”

Informan 5:

“Bioskop, DVD, itu teman saya sehari – hari...haaa...haaa, maksudnya gini, ya di home theater saya, saya slalu menghabiskan waku sama teman – teman. Kadang – kadang pulang kerja, saya nonton film, yaaahhh pokoknya saya pasti slalu ada - adain waktu

buat nonton. Karna sudah hobi film mau gimana lagi susah juga ngilangin kecanduan ini..haa..haa.... oh iya selain itu kan saya perlu nambah wawasan juga, siapa tau ada ilmu pengetahuan atau pesan moral yang bisa saya peroleh kan bisa jadi saya jadikan bahan diskusi di kelas, maklum pekerjaan saya kan mengharuskan saya untuk up date knowledge yaaa..”.

Sebagai penonton yang tergolong *movie addict*, informan 5 mengoleksi film – film *box office* terutama yang bergenre heroisme dan bertema budaya, aktivitas menonton yang tinggi pada informan 5 dapat dipahami dari frekuensi menonton film yang tidak hanya sekali

“Ya saya suka tuh film romantis, science fiction, about culture mmmm... yang saya suka seperti *Independence day*, *Pirates of The Caribbean*, *James Bond* kan ada romantisnya ya haa... haa..., *The Freedom Writer*, *Crash*, aku punya DVD nya sering kutonton juga, waktu di bioskop beredar aku bisa berkali – kali nonton itu, bagus sih.”

Sementara itu keempat informan lainnya juga dapat dikatakan sebagai *movie addict*, akses mereka menonton film – film *Hollywood* adalah melalui bioskop serta DVD dan frekuensi menontonnya adalah reguler, mereka juga termasuk kolektor film – film *Hollywood* yang *box office*. Bagi mereka film sebagai sarana hiburan juga berfungsi mendidik, namun tidak tertutup kemungkinan film merupakan sarana penyebarluasan ideologi. Seperti dikatakan para informan berikut ini:

Informan 1:

” Saya ini termasuk penyuka film Amerika, saya mengoleksi film – film *Hollywood* yang *box office*, *The Crash* misalnya, saya punya, saya suka film itu karena memang menggambarkan apa yang terjadi di Amerika sesuai dengan pengalaman saya lah. Film Amerika menurut saya lebih punya nilai dibanding film lain karena pemilihan cerita yang baik, tidak selalu melankolis saja. Setiap film – film bagus saya tonton Cuma memang dari segi waktu tidak banyak saya meluangkan waktu, tapi paling tidak, saya selalu menyempatkan misalkan di bioskop ya saya Cuma sekali nonton, ga bisa berkali – kali, di DVD juga , tapi saya selau nonton jadi saya tau mau tanya film apa yang *box office*, ayo saya tau haa...haa... *Babylon AD* bagus, *The Kingdom* saya juga suka, *Independence day* yang film lama ya, kalo sekarang *Rambo IV* saya suka dan saking sukanya saya masih hafal jalan ceritanya sama aktor – aktrisnya meskipun itu film lama”

Informan 2:

"Saya senang film Amerika, berbobot gitu loh...saya ke bioskop bisa juga nonton DVD, Cuma ga diputer berulang misalnya dalam satu hari saya ulang – ulang ya ga gitu, tapi aku myempetin nonton asal ada film bagus, aku mungkin kecaduan film Amerika ya sampai banyak ku koleksi terutama film box office, bagus sih cerita nya aktor aktris nya aktingnya juga mateng. Film sih buat aku hiburan tapi memang ada nilai edukasional atau pesan moralnya, apa lagi film yang sama kayak pengalaman aku...duuuhhh aku senang banget tuh atau juga bisa semcem alat propganda untuk nyebarluasin ideologi gitu, The Crash kan gitu mba, sekaligus buat bahan improve kalo ngajar terus bisa juga buat bahan diskusi kalo abis ngajar, yaa... mahlum lah di sini kan multi ras, jadi biar pada ga rasis. Aku kan juga kalo diskusi lagi tema nya tentang film, kuputer itu film nya di kelas...haaa...haaa"

Informan 3:

"Aku suka film Amerika karna bagus ya?! Kualitasnya gitu lebih bagus dari film korea, indonesia, cina, kan temanya film Amrik tuh beragam gitu loh jadi ga terkesan lagi booming film romantis, terus, banyaaak film Amrik lain yang juga ngukutin romantis, haa...haaa, ga kayak film kita kan. Terus aku kalo ada film baru yang bagus aku nonton, Cuma emang ga berkali – kali nonton satu film ituuuu aja, ya kebioskop begitu, DVD juga gitu, cukup sekali dua kali nonton terus aku koleksi terutama film box office. Buat aku film itu punya nilai – nilai seperti ada budaya juga yang bisa dipelajari, mendidik juga tapi mungkin aja ada ideologinya di negara itu yang mau disebarluaskan, mahlum saja film Amerika tampaknya begitu tapi aku ga tau juga sih ya..."

Informan 6:

"Saya sih boleh dibilang banget – banget suka film yah, paling suka film Hollywood saya ngoleksi juga sih dan bisa nonton berkali – kali gitu tuh, kadang di bioskop aja kalo libur nonton tuh seharian ntar abis teater satu terus satunya lagi terus malem nya teater satunya lagi ya abis gimana ya kayaknya kalo ga nonton tuh ga enak gitu loh, terutama film Amerika saya suka banget tuh"

Informan 6 juga menambahkan bahwa ia lebih antusias menonton film Hollywood, "Film apa saja saya nonton, tapi saya lebih antusias kalo film Amerik, aktivitas menonton saya bisa dikatakan sering...ya... seminggu itu bisa sepuluh kali saya nonton, kadang di bioskop kadang di VCD atau DVD, pulang kerja tenagh malam, saya bisa nonton DVD dua putaran haa...haa., maksudnya, habis film ini trus film satunya lagi."

Para informan mengatakan bahwa mereka lebih menyukai film *Hollywood* daripada film - film lain seperti *Bollywood* atau film Korea atau yang tergolong film - film Asia, hal ini dikarenakan film *Hollywood* dinilai lebih berkualitas di lihat dari segi alur cerita nya yang tidak monomton, kebaruan tema di mana tema - tema film *Hollywood* tidak imitatif, visual efect mebuat film *Hollywood* menyentuh daya khayal penonton, serta kualitas *acting* para pemerannya. Faktor ini mebuat film *Hollywood* memiliki tempat tersendiri di hati audiens.

Seperti di katakan oleh informan 6 bahwa film Amerika memiliki daya tarik yang luar biasa, dari segi alur cerita sampai pada pemeran yang menarik perhatian. Tema yang variatif dan tidak seragam antara satu film dengan film lainnya atau cerita yang tidak imitatif mebuat film *Hollywood* memiliki kesan yang tidak membosankan dan dicintai.

"Saya suka film Hollywood tuh karna alur ceritanya, pemerannya yang kayaknya bikin film itu beda dari yang lain, nah ngomong - nomong soal beda nih, tema dari cerita nya itu juga ga itu - itu melulu gitu loh, yang kayak film Indonesia tuh satunya horor, lainnya horor melulu sementara mah film Amerika udah ke bulan haa...haaaa jadi alur ceritanya juga tuh maju gitu ga di situ - situ aja terus efek visualnya ya bisa membius penonton gitu loh duuh saya sih ga nyesel nonton film kayak gitu mba..."

Informan 2:

"saya suka film Hollywood karna yaaa jalan ceritanya ga lempeng - lempeng aja haaa...haaa, jadi maju mundurnya keliatan gitu terus ga pasaran ya"

Informan 4:

"Saya lebih suka film Amerika because, kalau liat film India tuh i'm sorry to say, nangis...joget nagis joget melulu ha...ha..., saya bosan and saya terjebak dalam keboringan, bener - bener bikin bete gitu"

Informan 5:

"Film Hollywood lebih kelihatan canggih dari pada film lain , ya punya nilai tersendiri dan berbobot gitu dilhat dari alur ceritanya sama aktor aktrisnya terus efek visualnya memukau"

Dapat dipahami bahwa para Informan lebih menyukai film *Hollywood* dari pada film dari negara Cina, Korea, dan Indonesia, mereka tertarik pada tema, alur cerita serta kualitas akting para tokohnya. Namun meski dapat dikategorikan *movie addict*, mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa film dapat bermuatan ideologi yang membuat penontonnya mengalami kesadaran palsu, sehingga seringkali penonton dikatakan sebagai khalayak pasif dalam menerima pesan yang disampaikan melalui media massa. Aktivitas serta kecintaan para informan terhadap film Amerika dapat membuat mereka sebagai khalayak memiliki kesamaan persepsi dengan kreator film dan pada akhirnya sampai pada batas berhasil menyerap ideologi yang disebarluaskan melalui film tersebut, namun dalam penelitian *reception analysis* ini, khalayak dianggap mampu memproduksi makna berdasarkan sisi kognitif mereka sehingga tidak selamanya khalayak film berada dalam posisi khalayak pasif melainkan khalayak aktif. Pada penelitian ini pula diharapkan dapat tergambar pemaknaan khalayak terhadap rasisme Amerika pada film "*Crash*", sehingga para informan dapat dinilai sebagai khalayak yang aktif, khalayak yang dapat memproduksi makna dan sadar akan ideologi yang terselip dalam pesan media massa.

5.3. Pemaknaan Rasisme Amerika Dalam Film "*Crash*" oleh Para Informan Yang Bermasalah Dengan Rasis

Sub bab ini memaparkan pemaknaan rasisme Amerika dalam film "*Crash*" oleh para informan dengan kriteria informan yang merupakan korban rasis maupun yang belum pernah menjadi korban rasis namun melihat tindakan rasis secara langsung dan kesemuanya ini adalah berdasarkan pengalaman informan selama tinggal di Amerika Serikat. Pemaknaan akan dikategorikan berdasarkan bentuk pemaknaan yang dihasilkan para informan di antaranya adalah pemaknaan dominan, negosiasi atau opsi terhadap realitas sosial yang terkait dengan rasisme Amerika dalam film "*Crash*" dan pemaknaan terhadap imperialisme media yang dilakukan Amerika melalui film produksi *Hollywood* dan keberhasilan Amerika menyusupkan ideologi ke benak audiensnya.

5.3.1. Pemaknaan Dominan

5.3.1.1. Film "Crash" Merepresentasikan Rasisme Amerika Sebagai Wujud dari Nasionalisme

Pemaknaan yang di deskripsikan berikut ini di lihat dari tidak adanya perbedaan penafsiran antara produsen dan konsumen pesan media massa, di mana bentuknya adalah pemaknaan dominan. Dalam film "Crash" tindakan rasis direpresentasikan sebagai bentuk dari rasa nasionalisme dan sebagai cara menjaga negara dari masuknya ideologi bangsa lain ke Amerika Serikat bukan semata – mata sebagai bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap umat manusia. Dalam film itu seolah – olah Amerika ingin membangun image bahwa Amerika adalah penyelamat umat manusia karena setidaknya melalui film tersebut secara implisit terselip pesan yang ditujukan pada khalayak film, bahwa Amerika berusaha mengedukasi umat manusia di dunia cara menjaga budaya dan ideologi bangsa dari masuknya budaya dan ideologi yang di bawa oleh para pendatang sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh T.A. Samodra Sriwijaya selaku Kuasa Usaha ad Interim Kedutaan Besar Amerika Serikat yang telah di deskripsikan pada bab I bahwa Amerika tidak hanya menjadikan citra negaranya sebagai polisi dunia atau *watch dog* melainkan menunjukkan bahwa Amerika adalah negara pemimpin dunia di mana dalam hal ini Amerika ingin dianggap sebagai negara yang terkuat, terhebat dan paling baik di antara negara lain sehingga terkadang untuk menunjukkan hal tersebut pemerintah berseta warganya khususnya warga negara Amerika asli dalam arti yang bukan pendatang cenderung mengedepankan tindakan rasis untuk mencegah masuknya ideologi bangsa lain ke Amerika, maka untuk menyebarkan nya Amerika tidak terlalu memerlukan perang melainkan melalui bantuan media massa. Hal ini dapat dipahami bahwa media massa salah satunya adalah film dapat digunakan Amerika sebagai alat mengimperialisasi umat manusia untuk menyusupkan ideologi nya.

Pada pemaknaan dominan ini dapat dipahami bahwa khalayak memiliki penafsiran yang sama dengan kreator film "Crash" bahwa film "Crash" merepresentasikan rasisme sebagai wujud dari rasa nasionalisme. Berdasarkan pengalaman para informan selama tinggal di Amerika serta pengalaman mereka sebagai orang yang bermasalah dengan

rasis, apa yang mereka alami baik sebagai korban rasisme ataupun melihat tindakan rasisme secara langsung, di Amerika rasisme sendiri memang merupakan tindakan merendahkan ras lain serta merupakan tindakan mencegah masuknya ideologi bangsa lain atau budaya lain ke Amerika, antara warga dan pemerintah nya sama – sama saling mendukung hal ini, bahkan beberapa informan ada yang menyebutkan bahwa di Amerika pernah terjadi tindakan pembasmian orang kulit hitam namun pemerintah diam saja seolah menganggap ini masalah kecil dan setelah terjadi pemberitaan yang meluas dan dikhawatirkan merusak citra Amerika baru pemerintah Amerika mengumumkan permintaan maaf, seperti yang dikatakan para informan berikut ini

Informan 1 :

“Itu bentuk dari rasa cinta tanah air yang berlebihan, chauvinisme!, untuk mencegah ideologi lain masuk ke Amerika. Yaah, maktumlah Negara multi ras, multi etnis itu rentan. Artinya memungkinkan untuk masuknya ideologi lain yang dibawa dari bangsa pendatang ataupun bangsa sendiri. Tapi, dari orang-orang yang berbeda ras ke Negara tersebut. Contoh, di Indonesia sendiri banyak orang-orang Indonesia sendiri ingin menggantikan ideology pancasila dengan ideologi lain, di Amerika juga seperti itu, biar orang pada takut, rasisme itu jalannya... itu juga pendapatku berdasarkan pengalamanku di Amerika loh.. ya...”

Chauvinisme juga berlangsung ketika Irak di labelkan secara negatif oleh orang Amerika. Diplomat suami dari Sandra Bullock, hal ini sesuai dengan yang dialami oleh Informan 5 selama ia tinggal di Amerika bahwa warga Amerika memang rasisme terhadap orang-orang timur tengah.

Informan 5 :

“Apa yang aku lihat di Amerika, warga timur tengah memang di cap sangat-sangat negative, apa lagi pas kejadian WTC di bom, sebelumnya aja udah banyak tindakan rasisme terjadi, ini ditambah bom di WTC, udah gila-gilaan orang Amerika, temenku tuh orang Arab, yang muslim, boro-boro di kantin kampus di tanya pesan apa, pas ngantri udah dapat sindiran, misalnya saja..uuuh,, panas, jilbab Cuma kedok, ga mungkin bias nyusupin sesuatu ke Amerika. Jangan harap budaya kita tergantikan. Gitu kata penjaga kantin kampusku. Di Crash kan lewat yang diplomat itu, nyesel banget kayaknya nyematin medali ke Irak kan, sama kejadian nyatanya memang gitu sih. ”

Selain film “*Crash*” dimaknai menggambarkan rasisme Amerika sebagai perwujudan dari tingginya rasa nasionalisme warga Amerika, digambarkan juga bahwa Amerika dalam hal ini berusaha membentuk citra diri, sebagai bangsa dan Negara yang cinta damai sesuai dengan ideology E. Pluribus Unum, dan sebagai bentuk dari menjaga ideologinya agar tidak digantikan ideologi baru oleh orang-orang pendatang seperti Asia, atau bahkan orang Amerika sendiri yang berasal dari ras yang berbeda seperti Afro-Amerika atau bangsa Amerika Hispanik, maka merendahkan bangsa lain, mendiskreditkan bahwa mengembangkan *prejudice* serta stereotip adalah hal yang dianggap ampuh menjaga martabat bangsa dan Negara, yang semua itu dikemas dalam satu bentuk yaitu tindakan rasis terhadap bangsa lain, seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan berikut ini.

Informan 6:

“Yang istrinya diplomat tuh, terus si penjual pistol, si Sandra Bullock tuh pas lewat kan papasan sama orang kulit item wuih tatapan matanya penuh curiga, sekaligus ngerendahin, apalagi pas gara-gara mobilnya di curi sama kulit item, yang nyolong siapa, yang kena rasis, dicurigai, direndahin, disindir malah si tukang kunci. Jadi sekalian rasis ke kulit item sama sekaligus bangsa Amerika-Hispanik. Bukti kalau itu Chauvinisme si penjual pistol yang Amerika kulit putih kan bilang ke orang Persia yang beli intinya jangan ganti ideologi Negara gue lewat terror lu! Gitu, ya kan ngomongnya. Yo, osama rencanakan jihadmu di waktumu sendiri, ini negaraku, keluar dari negaraku, gitu”

Informan 6 mengatakan bahwa tokoh-tokoh orang Amerika asli kulit putih dalam film tersebut digambarkan terlalu takut terhadap keberadaan ras lain seperti keturunan Hispanik dan Afro-Amerika, orang Amerika kulit putih digambarkan penuh prasangka negative terhadap kelompok minoritas lainnya di Amerika.

Hal ini antara lain digambarkan melalui adegan dalam film tersebut yaitu adegan seorang diplomat yang mengatakan “Aku tidak percaya bahwa aku telah menyematkan medali pada orang Irak” dan adegan penjual pistol berkata pada Farhad (orang Persia sebagai pembelio pistol)” Yo. Osama., rencanakan jihadmu di waktumu sendiri, apa yang kamu mau?

Keenam informan sendiri menggunakan kata chauvinism untuk mengungkapkan bahwa rasisme Amerika sebagai bentuk resistensi terhadap masuknya ideologi bangsa

lain ke Amerika yang juga untuk mengintepresentasikan adegan dalam film "crash" tersebut.

Adegan tersebut menurut informan 3 menunjukkan tokoh orang kulit putih dalam "Crash" menganggap bahwa rasisme terhadap ras lain merupakan sikap nasionalis yakni mempertahankan Negara dari "serangan" ideologi bahkan budaya bangsa lain. Selain itu menurutnya, film "Crash" juga seperti ingin mengkondisikan penonton untuk memaklumi tokoh-tokoh dalam film tersebut yang rasis terhadap ras lain, seperti dikatakan oleh informan 3 berikut ini .

"Yaa.. kalo menurut saya seperti.... Mmm apa ya?! Ada efek memaklumi gitu dari tindakan rasis mereka. Kayak gini, mereka tuh rasis karena sikap, situasi dan kondisi giu, karena traumalah, gitu iya kan"

Keenam informan pun berpendapat bahwa sebagaimana digambarkan dalam film "crash" sejak dahulu rasis banyak terjadi di sekitar kita, terutama di Negara multi ras. Hal tersebut membuat mereka berpendapat bahwa rasisme Amerika tentang sebagai bentuk mempertahankan Negara Amerika, maksudnya lebih kepada mempertahankan ideologi dan budaya Amerika. Bentuk resistensi terhadap ideology yang dapat masuk ke Amerika melalui bangsa lain. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Afro-Amerika dan Anglo saxon memang tidak bisa dianggap sebagai saudara sebangsa dan setanah air karena pada kenyataannya terdapat atau terjadi "jarak" dan "batas", fakta yang paling jelas adalah belum pernah ada presiden Amerika Serikat yang berkulit hitam selain Obama.

Informan 3 menggambarkannya dengan pernyataan berikut " Warga Amerika serikat "kulit putih terlalu merasa bahwa dirinya merupakan ras lain adalah ancaman bagi mereka, ini menggambarkan seolah-olah Amerika tuh punya anglo saxon doing gitu ya.. egois emang.. ha..ha..."

Informan 1 pun memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan 3, menurutnya seperti digambarkan dalam film "Crash", memang mayoritas beranggapan

bahwa tindakan rasisme merupakan manifestasi dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam menjaga serta mempertahankan negaranya. .

Informan 1

"Menurut saya, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar orang terutama di Negara multi ras, muti etnis. Yaaa.. banyak yang rasis, itung-itung untuk waspada, ya kayak waktu aku di Amerika itu, rata-rata mereka yang rasis pada punya alas an kalau memang mereka tuh mempertahankan Negara Amerika. Ya keliatan lewat sindiran-sindiran, kayak temenku bukan main bencinya, segitu rasis sama aku, terus ku Tanya, apa salah saya dan dia mengatakan, yang salah darimu adalah kau membawa nilai bangsamu ke bangsa kami. Itu yang teman saya ucapkan, Amerika itu memang keras, lihat Afro Amerika, seperti tidak ada ruang untuk mereka. Yaa... mungkin Afro mempunyai budaya dan ideologi yang ditakuti oleh Anglo Saxon, karena mereka memang tidak pernah bersaudara. Baru Obama satu-satunya menembus batas itu, tetapi warna rasisme terhadapnya juga tidak hilang begitu saja, itu yang saya tahu"

Informan 1 menambahkan

"Ya takutnya ideology liberal diganti jadi ideology komunis, atau budaya yang sudah terlanjur modern berbalik kearah tradisionalisme. Itu lah Amerika, bahkan mereka anggap kalau ga di rasis-in nanti semua orang baik dalam atau luar misalnya Afro, Hispanik, Asia, Timur tengah bisa seenaknya ngacak-ngacak jadi, kulit putih yang jaga, di teror misalnya, jadi menurutku rasis dianggap pembenaran di sini"

Dapat dipahami dalam hal ini para informan berasumsi bahwa film "Crash" merepresentasikan rasis sebagai bentuk dari cara menyelamatkan ideologi serta budaya bangsa dan negara seperti pengalaman para informan di Amerika. Film "Crash" dimaknai berusaha memberikan gambaran bahwa Amerika sebagai negara multi ras dan di negara inilah tingkat rasis tertinggi karena Amerika sebagai negara adikuasa berusaha menjaga ideologinya melalui cara rasis, tanpa di sadari pemerintah dan warga nya saling mendukung tindakan ini.

5.3.1.2. Film "Crash" Berhasil Melakukan Imperialisasi Media

Para informan memaknai bahwa film "Crash" berusaha menyusupkan ideologi Amerika yaitu E Puribus Unum, di mana semua individu memiliki hak yang sama dan sejajar. Hal ini dianggap sebagai bentuk imperialisme media film terhadap khalayaknya. Para informan menyatakan bahwa masyarakat di dunia masih beranggapan Amerika

adalah negara yang peduli terhadap masalah sosial, Amerika adalah negara terkuat dan setidaknya kekuatan yang dimiliki digunakan untuk membantu masyarakat yang negaranya tertindas seperti masyarakat negara korban perang. Hal ini tampak dari Amerika selalu ambil bagian atas negara – negara yang tertindas dengan cara Amerika selalu berusaha mengirimkan bantuan ke negara-negara tersebut. Belum lagi jika di lihat dari gaya hidup masyarakat Indonesia, khususnya dan masyarakat di belahan dunia lain pada umumnya yang masih mengunggulkan gaya hidup Amerika, di mana produk – produk Amerika yang di legalkan dalam film, kemudian diunggulkan oleh masyarakat umum. Produk Amerika masih memenangkan pasar dunia, begitu pula berkaitan dengan budaya. Inilah bukti dari keberhasilan film sebagai instrumen hegemonial. Di mana Amerika masih mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh beberapa informan berikut ini:

Informan 3:

“Menurut saya AS berhasil menyusupkan ideologinya ya.. ya banyaklah yang menganggap AS Savior of All Man Man Kind, Negara yang menjunjung tinggi HAM lewat ideologi E. Pluribus Unum –nya”.

. Ideologi E Pluribus Unumd dalam film “Crash” di deskripsikan melalui tindakan penyesalan dari para tokoh-tokoh rasis seperti orang Amerika kulit putih yang rasis terhadap orang kulit hitam, atau terhadap orang Cina dan orang Mexico seolah menggambarkan mereka orang kulit putih tidak bermaksud merendahkan ras lain, tindakan rasis dilakukan karena Amerika telah di ‘ganggu’ oleh banhgsa lain, teror telah hadir di Amerika dalam kasus pemboman WTC, hal ini ditunjukkan dalam film ”Crash” melalui tindakan rasis yang dilakukan orng kulit putih terhadap orang Persia. Dalam hal ini dipahami bahwa rasis dianggap sebagai suatu pembenaran dan diharapkan menjadi edukasi bagi Negara-negara lain dalam menjaga menjadi edukasi bangi Negara-negara lain dalam menjaga keutuhan bangsa dan Negara merkea. Seolah AS berharap dinobatkan sebagai *Savior of All Man Kind*. Hal ini merupakan imperialisme media, yang dilakukan Amerika melalui film-film produksi *Hollywood*, yang dapat dikatakan efektif, karena beberapa informan yang tergolong sebagai penonton awam tidak berfikir pada awalnya bahwa film “Crash” membawa ideologi tertentu. Dari para tokoh yang berperan di film

tersebut, meskipun pada akhirnya mereka memahami bahwa AS melalui film-filmnya berusaha membangun image. Representasi ideology tersebut berhasil membentuk kesadaran palsu para khalayaknya secara tidak disadar, mengingat film produksi Hollywood telah menjadi komoditi cultural berskala internasional yang dinikmati masyarakat diseluruh dunia seperti pernyataan para informan berikut ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan para informan adalah dominan.

Informan 4 :

"iya, memang Amerika bisa dikatakan berhasil, banyak orang yang masih mencintai produk Amerika, masih banyak yang antusias menyaksikan film-film Hollywood, dan utamanya adalah AS sampai detik ini melalui film-filmnya masih dianggap sebagai negara super power dan adikuasa, penyelamat umat manusia. Banyak orang mengakui hal itu. Di film Crash, detik-detik terakhir yang rasis pada nyesel, kok bisa yang tadinya nyepelein kulit hitam jadi nggak gitu lagi. La wong korban rasisnya ditolongin. Dengan begitu kan orang yang nonton mikir.. waaah AS tuh cinta damai ya... karena endingnya menghtraukan. Siapa yang ga percaya AS tuh superpower tapi cinta damai?"

Informan 1 :

"Duh kalo cerita tentang Amerika, tidak ada habisnya, yang jelas, film memang merupakan alat untuk mengimperialisasi khalayak ya, kalo bicara berhasil ato nggak, saya bilang berhasil, lewat film produk – produk Amerika dan budaya di perkenalkan, dan ini berhasil karena orang di seluruh dunia termasuk masyarakat Indonesia loh ya... kayak hip hop anak muda sekarang ini uhh lebih suka hip hop dari pada musik tradisonal, kesenian Indonesia juga mulai punah, dan sudah terjadi keseragaman dalam hal ini, ini semua karena media massa salah satunya adalah film"

Informan 3 memaknai film *Hollywood* berhasil melakukan mimprialisme media, hal ini menurutnya di lihat dari banyaknya masyarakat Indonesia khususnya yang mengunggulkan produk – produk Amerika, dan menganggap Amerika negara adi kuasa yang super power, film – film nya pun masih menjadi unggulan mengalahkan kecintaan khalayak terhadap film lain. Menurutnya film terkadang memiliki tujuan tertentu yang terselebung dan tidak mudah diketahui oleh siapaun juga, setelah itu penontonnya mengalami apa yang disebut sebagai kesadaran palsu dengan menginternalisasi ke dalam

kehidupan mereka sehari – hari, dan dalam hal ini film Hollywood memegang peranan penting.

Informan 3:

”Sejauh ini film Crash tidak membuat saya menginternalisasi rasis itu sendiri dalam kehidupan saya karena saya tau bentuk nyata menyelamatkan umat manusia adalah dengan menerima kenyataan bahwa kita dapat hidup bersama berdampingan dengan prang lain. Tapi saya rasa saya sudah beranggapan bahwa Amerika sengaja menyebarkan ideologi nya melalui film ini, karena menurut saya memang tidak ada yang bisa menggoyahkan Amerika samapai saat ini”

Selain itu informan 3 juga menambahkan, ”kita kan ga tau apa ada ideoplogi ato ga dalam film itu terutama film *Hollywood*, karna efek visualnya kan bagus banget, tau nya secara ga sadar orang – orang pada ngikutin aja, terus yaah masih ngunggulin produk Amerika gitu, waaahhhhini kan namanya Amerika mengimperialisasi kita semua haa...haa..”.

Begitupun apa yang dimaknai para informan dalam film ”*Crash*” bahwa film crash dinilai berhasil mengimperialisasi khalayak, lewat beberapa adegan penyesalan para tokoh yang melakukan tindakan rasis pada tokoh lainnya, di simpulkan bahwa Amerika ingin menunjukkan bahwa Amerika adalah negara yang cinta damai dan hal ini berhasil dilakukan dengan mengacu pada film ini merupakan film *box office* di mana film tersebut mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat dunia, Amerika masih unggul. Sebagaimana di katakan oleh informan 1 dan 2 berikut ini:

Informan 1:

”Film ”Crash”, berhasil melakukan imperialisasi karena film ini menuai tanggapan positif dari sebagian besar masyarakat dunia, dibuktikan film ini adalah film box office. Masyarakat masih menganggap Amerika adalah negara super power dan cinta damai itu yang penting oke”

Informan 2:

"Film Crash berhasil mengimperialisasi khalayak, di film itu ada adegan – adegan penyesalan, yang kesannya membuat orang tuh berpikir Amerika cinta damai karena rasisnya itu tuh sebenarnya kan ga pingin rasis gitu loh ha...ha... jadi ya film itu jadi box office dan pemikiran orang terhadap Amerika jadi mau ga mau kan berunah kan ...oh ternyata Amerika tuh ga jahat – jahat amat, belum lagi imeprialisme media ditunjukkan lewat gaya hidup orang Indonesia kebanyakan niru budaya Barat ya Amerikanisasi gitu deh..."

Dapat dipahami dalam hal ini bahwa film "Crash" dimaknai sebagai film yang berhasil mengimperialisasi khalayaknya yaitu di lihat dari status film ini sebagai film *box office*, dan dengan hadirnya film ini produk Amerika juga semakin meramaikan pasar Indonesia serta tidak adanya sikap kontroversial dari masyarakat terhadap Amerika, hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih menyimpan pendapat positif untuk Amerika di mana produk – produk Amerika juga masih merajai pasar Indonesia, para informan juga memaknai bahwa film dapat merubah budaya masyarakat menjadi lebih mengarah pada budaya Amerika yang serba liberal.

5.3.2 Pemaknaan Negosiasi

5.3.2.1. Film "Crash" Berupaya Menyebarkan Ideologi Amerika: *E Pluribus Unum* dan Membangun Image Amerika Sebagai *Savior of All Man Kind*

Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan negoisasi. Mereka menganggap isi film "Crash" yang berkaitan dengan rasisme Amerika memang menggambarkan realita di Amerika, setidaknya seperti itulah keadaan di Amerika terutama di Los Angeles, namun menurut mereka ada adegan-adegan dalam film "Crash" yang di lebih-lebih kan sehingga membentuk citra Amerika sebagai negara cinta damai sekaligus penyelamat umat manusia

Informan 1 :

"Ya.. memang itu terjadi di Amerika. Ya.. tepatnya di kota-kota nya orang kulit putih di mana orang Mexico, Asia dan kulit hitam posisinya adalah sebagai pendatang, tetapi kayak pas adegan tiba-tiba kok Matt Dyllon ketemu korban rasisnya lagi pas ada kecelakaan, nah yang kecelakaan tuh si Christine itu kan, terus ditolongin, maka iya,

orang yang rasist bisa berubah secepat itu, kesannya pingin nunjukin bahwa AS tuh cinta damai. Nah Pluribus Unum di kedepanin.”

Para informan pun mengakui bahwa film “*Crash*” merupakan jendela bagi mereka atau dalam arti film tersebut memperlihatkan bagaimana rasisme itu berkembang di Negara multi ras seperti Amerika Serikat, khususnya kota-kota besar seperti Los Angeles.

Informan 3 pun menambahkan adegan-adegan yang ada di film “*Crash*” memang menggambarkan realita, seperti yang pernah ia lihat sendiri, bahkan seperti apa yang pernah ia alami, representasi rasisme Amerika digambarkan dengan baik melalui film “*Crash*”, namun tidak terlepas dari pengukuhan citra Amerika sebagai Negara yang cinta damai, bahkan *Saviour of All Man Kind*, memberi contoh pada khalayak cara mempertahankan Negara”

Informan 3:

“Apa yang ku lihat di Crash persis di sana. Cuma memang ada yang di lebih-lebihkan. Mengingat itu film jadi box office, pasti ada sisi ingin memperoleh profit selain membenahi posisi Amerika di mata Audiensnya, kayak ada adegan-adegan merenung, tokoh-tokohnya pada mengingat-ingat kejadian dimana mereka rasist, terus tiba-tiba berubah menjadi baik, kayak Sandra Bullock jatuh dari tangga, terus di tolong pembantunya yang Amerika Hispanik itu, terus jadi baik, mau pelukan, tadinya enggak.”

Informan 5 juga menambahkan bahwa meskipun kreator film “*Crash*” berhasil merepresentasikan rasisme Amerika, adegan-adegan yang dilebih-lebihkan membuat film “*crash*” memiliki nilai jual yang tinggi.

Informan 5 :

“Yaa.. kayak di Crash, di kehidupan nyata ada juga temenku Chinese, di ledak, penyebar komunisme gitu, sama kayak di “crash”, tapi ya itu di “crash” paling Cuma 40 % nya aja. Selebihnya ya bumbu deh.. haha..

Sehingga dapat dipahami bahwa film “*Crash*” berhasil merepresentasikan Rasisme Amerika sebagai upaya Amerika khususnya warga kulit putih mempertahankan Negara. Meski harus dengan cara menanamkan prasangka berlebihan baik pada bangsa lain atau pun saudara sendiri seperti Afro Amerika dan orang Hispanik. Namun dapat diketahui pula bahwa “*Crash*” tidak hanya berhasil merepresentasikan rasisme Amerika seperti yang di ulas di atas, tetapi juga berhasil menyusupkan *E. Pluribus Unum* melalui

adegan-adegan yang di lebih-lebihkan. Hal ini menandakan bahwa terdapat unsur Amerika sedang berusaha membangun imagenya setelah dikenal Negara Adikuasa yang bisa berbuat apa saja bahkan menghancurkan umat manusi sekalipun. Amerika seolah ingin menyatakan bahwa ia bersih dari semua itu dan hasilnya adalah film ini mampu mencetak *box office* di dunia sinema.

Seperti yang dikatakan oleh informan 1, yakni “unsur membenahi citra diri jelas ada, yaa.. tiba-tiba dalam sekejap rasis menyadari kesalahan mereka”

Informan 2 :

“AS pingin imagenya bagus, kayak kalo film perang, akhir-akhir ini pasti musuhnya kalah, AS menagn, mau alien kek, monster kek, kan gitu, nah di film rasis juga, akhir-akhirnya tokoh-tokoh nya pada nyesel,, yaa.. gemes deh kalo ngeliat.hahaa”

Dapat dipahami dalam hal ini bahwa para informan yang merupakan korban rasis selama di Amerika maupun melihat tindakan rasis secara langsung selama di Amerika, memaknai film “Crash” merepresentasikan kejadian – kejadian rasis seperti yang ada di Amerika, di mana para warga Amerika berusaha menjaga ideologi mereka dari serangan ideologi bahkan dari budaya bangsa lain, hal ini pun didukung oleh pemerintah Amerika, namun terdapat adegan dalam “Crash” yang tampak dilebih – lebihkan dengan tujuan membangun image Amerika sebagai negara penyelamat umat manusia, adegan – adegan yang menggambarkan hal ini adalah adegan penjual pistol yang kulit putih tiba-tiba mencaci maki orang Persia dengan menuduhnya sebagai teroris, seperti dikatakan

Informan 1:

“Kalau saya pahami, lewat adegan si penjual pistol itu nyaci maki orang Persia si Farhad itu, langsung dituduh jadi teroris kan langsung ngecap kayaknya liberal takut diganti sama ideologi Islam gitu, kan? Terus lewat adegan ini juga kayaknya Amerika pingin ngasih tau gini loh caranya njaga negara kamu dari serangan orang luar, iya kan?”

Informan 6:

“Yang saya liat adegan – adegan seperti melototin orang kulit hitam si itu tuh Sandra Bullock sama nyindir – nyindir gitu kayaknya kan takut banget budaya nya diganti jadi budaya Afro, terus si diplomat itu nyesel ngalungin medali ke Irak karna Irak termasuk

sarang teroris juga kali ya eeehhh itu itung – itung pingin ngasih tau ke kita semua cara menjaga ideologi bangsa itu begini caranya”

. Semula para informan ini memaknai bahwa film “*Crash*” hanya berusaha menggambarkan realita kehidupan di Amerika saja berkaitan dengan rasisme, namun pada akhirnya para informan memaknai bahwa ini upaya dari pembentukan citra Amerika di mata masyarakat dunia dengan melihat adegan serta alur cerita yang di mainkan para tokohnya, sehingga para informan tergolong sebagai khalayak dengan pemaknaan negosiasi.

5.3.3. Pemaknaan Oposisi

5.3.3.1. Rasisme Amerika Dalam Kehidupan Nyata Tidak Mencerminkan Amerika Sebagai Negara Cinta Damai Seperti Dalam Film “*Crash*”

Keseluruhan informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan oposisi berkaitan dengan praktik rasisme Amerika secara nyata. Mereka memaknai bahwa Amerika memang benar jika dikatakan sebagai negara yang penduduknya terdiri dari multi ras dan film “*Crash*” menggambarkannya dengan baik meski berlebihan dari jalan cerita dan adegan – adegannya sehingga memunculkan Amerika adalah Negara yang cinta damai, hadirnya film “*Crash*” untuk nampak sebagai sebuah upaya untuk memberi contoh pada masyarakat bahwa mencintai Negara sendiri serta memiliki kesamaan visi dan misi dengan pemerintah adalah hal yang penting untuk membangun Negara. Di film tersebut digambarkan pada akhirnya Amerika menerima dengan tangan terbuka hadirnya ras-ras lain. Amerika juga digambarkan sebagai negara yang peduli pada masalah-masalah sosial seperti membantu korban perang, mendukung negara – negara yang dianggap tertindas oleh negara lain serta melalui film ini Amerika berusaha untuk memberikan edukasi pada penontonnya cara untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara baik dari segi keutuhan ideologi maupun budaya. Sehingga para informan memaknai bahwa film “*Crash*” berusaha pula merepresentasikan rasisme sebagai bagian dari rasa cinta tanah air, rasa nasionalisme, namun para informan juga memaknai bahwa rasisme hadir dalam bentuk yang lain, maksudnya adalah benar-benar hadir dengan tujuan membasmi umat manusia dengan mendiskriminasi, menstereotip negative, Irak adalah salah satu bukti pembasmian itu. Berdasarkan pengalaman informan 4, 5, dan 6

keberadaan orang Irak di Amerika memang tidak diperhitungkan, dan mereka diperlakukan semena-mena.

Seperti yang dikatakan informan 5 berikut ini :

“AS itu menurutku banyak ngasih kontribusi, bantuan ke negara-negara yang berusaha dipojokkan oleh Negara lain ya rasisme menurutku kuanggap itu adalah sekedar cara untuk waspada, namun pada dasarnya ya Amerika tuh ga gitu, Cuma pas liat kasus genosida dulu ada, dan pemerintah nyampein sih nyampein permintaan maaf tapi kan telat, terus Irak juga. Ya iya sih Pseudo image yang ditampilkan”

Keenam informan baik para informan yang merupakan korban rasisme di Amerika Serikat maupun yang bukan korban rasisme tetapi pernah melihat secara langsung tindakan rasisme di Amerika, membentuk pemaknaan oposisi dengan memaknai rasisme Amerika dalam film *“Crash”* yang direpresentasikan sebagai *savior of all man kind* dan bagian dari perwujudan nyata *E pluribus Unum*, tidak sesuai dengan yang ditemukan dalam kehidupan nyata berbangsa dan bertanah air. Menurut beberapa informan dalam film *Crash* memang ditampilkan seolah – olah rasisme sebagai tindakan yang benar untuk memberitahu pada seluruh umat manusia cara mempertahankan negara, menjaga bangsa, sehingga dalam hal ini dimaknai Film *“Crash”* berusaha membentuk citra diri sebagai penyelamat umat manusia, namun pada kehidupan nyata Amerika tidaklah menampilkan diri sebagai penyelamat umat manusia, rasisme memang merupakan wujud nasionalisme tetapi sekaligus tindakan merendahkan bangsa lain, yang justru menunjukkan seolah Amerika lebih bagus daripada bangsa lainnya. Amerika terkuat dan terhebat sehingga tidak ada yang bisa mengalahkannya. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan berikut ini:

Informan 6:

“Kalau kau pikir dari adegan-adegan di film crash memang menampilkan rasa nasionalisme yang begitu tinggi dari pemerintah misalnya LAPD dan warganya. Yaa. Contohnya seperti tokoh diplomat yang rasis sama orang Irak, penjual pistol yang rasis sama Persia. Emang oke sih kalo liat itu loh cara waspadain bangsa dan negar adari orang luar dari budaya dan ideology lain, dan berdasarkan selama aku tinggal di sana emang sih kesannya yang aku tangkap ga sepenuhnya Amerika tuh seserem yang dibayangin orang, tapi begitu inget lagi kasus Irak. Ya rasis kalo di film sebagai bentuk

nasionalisme, dan ngasih contoh ke Negara lain, gini loh caranya waspada jadi terkesan sebagai penyelamat umat manusia. Tapi pada kenyataannya begitu aku ingat ada genesida terhadap orang kulit hitam, aku inget Irak di acak-acak pas perang, rasis tuh ga bisa lagi dibilang sebagai sikap nasionalis sih, ga lah AS kalo sebagai penyelamat umat manusia. "

Informan 4 :

"Yang terangkat di film sih AS sebagai penyelamat umat manusia, rasis tuh seolah jadi pembenaran. Tapi setelah difikir-fikir jauh lebih dalam, rasis tuh sama sekali ga nasionalis malah merendahkan bangsa lain, ya malah kesannya pingin ngebersihin citra diri, citra Negara lewat film, tapi kan orang tau lama-lama yang sesungguhnya Amerika seperti apa. Rasis di film seolah pembenaran, tau juga ya.. meski awalnya liat bagus nya aja. Jalan ceritanya kayak gitu.. hahaha. Kayak aku awam hal ini, tapi lama-lama aku tau juga.. haha.. E pluribus unum ga seperti itu ah!! Haha. Ya.. realitanya rasisnya AS ga kayak di film."

Dalam film "Crash" berusaha ditunjukkan bahwa sebenarnya Amerika cinta damai, menyayangi seluruh umat manusia, rasis terjadi karena Amerika telah 'disakiti' oleh bangsa lain, oleh negara lain, seperti kejadian bom di WTC yang dinilai pemerintah Amerika telah memporak – porandakan negara maupun citra Amerika dan pelakunya disinyalir adalah kelompok pejuang muslim yang berniat membasmi Amerika dan mengganti ideologi Amerika yang liberal itu karena dinilai merusak bangsa lain. Atau bahkan berawal dari sejarah masa lalu di mana Amerika dianggap telah memusuhi saudara sebangsa dan setanah air yaitu orang – orang Afro- Amerika sehingga terkenal Amerika tidak bersahabat dengan orang – orang kulit hitam dan rasis dalam hal ini sebagai alasan untuk menyelamatkan bangsa dari tuduhan – tuduhan negara lain terhadap Amerika. Namun Amerika bukanlah negara yang menyeramkan, dengan mengusung ideologi E Pluribus Unum yang tampil lewat adegan – adegan para tokoh rasis melakukan perenungan serta menyelamatkan warganya dalam film "Crash", para informan dalam hal ini memaknai bahwa Amerika dalam kenyataannya bukanlah negara yang mudah hidup berdampingan dengan ras lain, E Pluribus Unum dalam film "Crash" tidak berlaku dalam kehidupan nyata, di mana warga dan pemerintah Amerika saling mendukung tindakan rasis untuk memperlihatkan Amerika sebagai negara yang harus ditakuti karena ke-adikuasaan – nya, Amerika berusaha menjadi *watch dog*, berusaha

memperoleh pengakuan bahwa orang – orang Amerikalah yang terbaik. Amerika adalah negara terbaik, dan rasis adalah cara memperoleh pengakuan itu. Rasis adalah bentuk nasionalisme yang berlebihan sehingga mencerminkan Amerika sebagai negara yang sarat akan penindasan. Film "Crash" berusaha mempermainkan sisi kognitif khalayaknya hingga terkadang khalayak awam tidak memahami isi film yang sebenarnya hanya saja khalayak tidak selamanya pasif dalam memaknai isi film karena memiliki kemampuan memproduksi makna.

Sehingga dapat dipahami bahwa para informan. menganggap bahwa rasisme Amerika dalam film "Crash" bukan hanya sekedar ingin merepresentasikan apa yang terjadi sehari-hari di Amerika namun Amerika membangun citra diri sebagai Negara yang cinta damai, penyelamat umat manusia, super power, adikuasa dan yang paling penting adalah bisa hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda ras serta etnis melalui mengedepankan ideologi E. Pluribus unum, rasisme juga penggambaran dari rasa cinta tanah air yang berlebihan, dan hal ini dalam film "Crash" berusaha ditampilkan dengan menarik. Karena merupakan contoh dari kewaspadaan bagi mereka yang tinggal di Negara multi ras. Melengkapi pernyataan informan 4,5 dan 6 mereka sebagai korban rasis yaitu informan 1,2, dan 3 menyatakan bahwa pada kenyataannya Amerika bukanlah Negara yang mudah menerima secara terbuka kehadiran ras lain, bukanlah penyelamat umat manusia, karena rasis yang terjadi di Amerika adalah semata-mata untuk merendahkan bangsa lain, menindas kelompok minoritas seperti kulit hitam, timur-tengah, Asia, dan Amerika Hispania. Kelompok minoritas dianggap tidak pantas berada di antara orang-orang kulit putih, seperti yang dikatakan informan 1 :

Informan 1:

"Amerika Serikat berusaha menampilkan image yang tidak sesuai dengan yang aslinya. Di situ akhirnya orang yang waktu itu jadi korban rasisnya, ada citra diri yang ingin dibangun, yaitu Amerika sebenarnya cinta damai, tidak seperti isu-isu yang beredar. Amerika tangan besi, tapi apa yang kita lihat memang membantu Negara lain, Cuma kan terkesan intervensi, karena kayak nyumbangin alat. Tapi alat buat perang, terus invansi ke Irak, Irak dituduh ini itu, katanya cinta damai, bias hidup berdampingan. Yang tersirat di Crash kan gitu.. padahal nihil.."

Informan 1 beranggapan bahwa rasisme Amerika dalam film "Crash" untuk menunjukkan bahwa Amerika rasis itu hanya untuk waspada, bukan menindas bangsa lain, tetapi pada kenyataannya praktek rasisme justru dilakukan sebagai bentuk penindasan. Meski memang rasis dilakukan berdasarkan alasan *chauvinisme*. Sementara itu informan 3 menyatakan bahwa Amerika menampilkan *pseudo imagenya* dalam film "Crash" tersebut. Hal ini ditandai dengan di film "Crash", Amerika dihadirkan sebagai Negara yang mencintai seluruh umat manusia, rasis adalah ssebagai bentuk dari rasa cinta tanah air warga pada bangsa dan negaranya. Namun sama dengan informan 1, informan 3 berpendapat bahwa praktek secara nyatanya rasisme adalah penindasan dan diskriminasi yang sama sekali bukan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh Negara liberal seperti Amerika.

Informan 1:

"Amerika Serikat itu berusaha menjelaskan bahwa ia lah penyelamat umat manusia. Kan di film Crash itu dia berusaha menunjukkan ini loh gue, kalau ada yang macam-macam sama Negara ini, ya ini lah gue. Itu caranya waspada, nyelametin umat manusia yagini, tapi itu tuh pseudo banget. Kan Amerika demokratis juga, buktinya Irak kaya apa? Yang digembor-gemborin di film sih gitu tapi yang sebenarnya ganyelametin umat manusia lewat rasis. Malah bikin semua orang jadi ke ikut rasis. Bisa aja loh saking liberalnya sampai kayak gitu. Apa yang nonton dijamin ga ikut rasis? Enggak juga kan?! Dan yang nonton liat adegan akhirnya kayak gitu, pada nyesel yang tokoh-tokoh rasisnya, jelas saja orang punya anggapan Amerika memang melting pot sama bangsa lain"

Informan 3:

"kenyataannya tuh Amerika ga seperti apa yang digambarkan dalam film itu, karna ga bener – bener nyelametin umat manusia malah untuk nunjukin kalo ada yang coba – coba ngancurin Amerika nih lo hukumannya gitu kan?!"

Rasisme Amerika dalam film "Crash" dimaknai sebagai representasi kondisi masyarakat Amerika yang sebenarnya namun karena adegan yang dilebih – lebihkan membuat film tersebut tampak sibuk embangun citra Amerika sebagai negara cinta damai dan penyelamat umat manusia, dan pada kehidupan nyata rasisme dianggap sebagai bentuk dari penindasan, arogansi dari orang – orang yang beralih menjaga bangsa dari serangan ideologi bangsa lain. Di film "Crash" rasis dianggap sebagai suatu pembenaran.

Informan 2:

"Amerika dalam kenyataannya mempraktekan rasis bukan untuk menyelamatkan umat manusia tapi malah kayaknya dibuat ajang untuk nunjukin bahwa Amerika tuh bisa berbuat apa saja dari mulai perang sampai rasis untuk bukan nya nyelametin umat tapi untuk meng – ha- lau umat manusia ha...haa....gitu sih ya benernya"

Namun sekali lagi khalayak tidak selamanya dapat dianggap sebagai khalayak pasif karena khalayak memiliki kemampuan untuk memproduksi makna, sehingga, beberapa informan menghasilkan pemaknaan dalam bentuk oposisi. Mereka menganggap tindakan rasis yang dilakukan Amerika terhadap ras lain apakah itu dari bangsanya sendiri ataupun bangsa lain merupakan hal yang buruk dan bukan sebagai tindakan menyelamatkan umat bangsa, orang – orang Amerika terutama kiulit putih menganggap ras mereka, budaya mereka lebih baik daripada ras lainnya, mereka menganggap seolah – olah ideologi liberal dan E Pluribus Unum adalah milik mereka sendiri. Kenyataannya, rasisme Amerika membuktikan bahwa Amerika terlalu mempertahankan citra diri sehingga tidak mudah hidup berdampingan dengan bangsa lain.

5.4. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemaknaan Rasisme Amerika Dalam Film "Crash" oleh Para Informan

5.4.1. Peer Group Informan.

Menurut keenam informan, film "Crash" menggambarkan rasisme sebagai bentuk dari rasa cinta tanah air yang berlebihan dari warga Amerika terhadap bangsa dan Negara. Selain itu, bentuk dari sikap waspada terhadap masuk nya ideology dari bangsa lain, seperti Asia, orang-orang Chinese yang ada di Amerika di anggap menyebarkan ideologi komunis, Timur-tengah identik dengan terorisme bahkan orang kulit hitam dan Amerika Hispanix juga merupakan ancaman bagi orang Amerika kulit putih. Amerika hispanix rasis terhadap orang Asia, orang kulit putih rasis terhadap orang Amerika Hispanix, namun pada akhir cerita digambarkan para tokoh yang rasis sampai pada penyesalan mereka, di mana hal in dimaknai oleh para informan sebagai bentuk dari penyebaran ideologi E Pluribus Unum, di mana semua orang memiliki hak yang sama, dan

mereka semua adalah sejajar. Para informan juga memaknakan bahwa hal ini merupakan imperialisasi media, film sebagai instrumen hegemonial untuk membentuk citra Amerika di mata masyarakat, dunia dengan masih unggulnya produk – produk Amerika di pasaran serta budaya Amerika yang berhasil mengganti budaya tradisional di mana contohnya adalah masyarakat Indonesia mengarah pada gaya hidup liberal serta masih bertahannya Amerika dengan istilah negara adi kuasa, membuat film diberi label sebagai alat penyebar ideologi yang dapat membuat khalayaknya mengalami kesadaran palsu. Para informan sebagai movie addict tetapi juga merupakan penonton awam tidak sepenuhnya percaya bahwa Amerika dalam kehidupan nyata menunjukkan diri sebagai *savior of all man kind* melalui tindakan rasis. Rasis hanya hadir sebagai arogansi dari nasionalisme yang berujung pada penindasan terhadap ras lain.

Sementara itu, *peergroup* para informan turut melatarbelakangi terbentuknya pemaknaan yang dihasilkan oleh para informan. *Peergroup* tersebut merupakan orang – orang yang juga memiliki pengalaman yang terkait dengan rasis di Amerika. Berikut ini, para informan dibagi ke dalam dua kelompok, di mana kelompok pertama adalah informan yang memiliki sedikit teman yang bermasalah dengan rasis, dan kelompok ke dua adalah informan yang memiliki banyak teman yang bermasalah dengan rasis.

A. Kelompok Pertama, Informan Yang Memiliki Sedikit Teman Yang Bermasalah dengan Rasis.

Informan 1,2, dan 3 mereka mengakui bahwa mereka memiliki sedikit teman yang bermasalah dengan rasis, teman – teman nya berjumlah sekitar sepuluh orang dan merupakan korban rasis di Amerika, Apa yang mereka pahami bahwa rasis adalah penindasan yang digunakan untuk menjaga bangsa dan negara.

Informan 1:

“Aku tuh ngeliat rasisnya Amerika karna warga dan pemerintahnya saling mendukung tindakan itu, it's very apa ya...mmm...solid gitu ya, untuk menjaga ideologi Amerika, nah teman – temanku kurang lebih sepuluh orang gitu juga jadi korban rasis berdasarkan kaca mata mereka rasis itu ya penindasan karna saking takutnya ideologi nya tuh diganti.”

Informan 2 :

“Saya liat dari teman – temanku kurang lebih sekitar lima belas atau sepuluh orang gitu yang jadi korban rasis, emang sih rasis itu untuk njaga negara juga tapi ga kebablasan gitu kayak yang ditampilin fim Crash, maksudnya kebablasan tuh sampe terkesan membentuk image Amerika gitu, ya kalo teman – teman ku tuh ya kayaknya rasis di Crash beda sama sehari – hari kita gitu loh”.

Informan 3 menambahkan bahwa Amerika merupakan negara multi ras yang ingin menunjukkan bahwa negara itu adalah negara cinta damai mealui film – film yang diproduksiya termasuk film *“Crash”* ini, amun berdasarkan mempelajari pengalaman teman – teman nya yang korban rasis di Amerika, ia memahami bahwa Amerika dalam film *“Crash”* dan film – film lain seperti film heroik berkepentingan menjadikan Amerika sebagai negara yang baik, dan rasis merupakan pembelaan terhadap tindakan buruk Amerika pada bangsa lainnya.

Dapat dipahami bahwa informan 1,2, dan 3 dari latar belakangnya yang memiliki sedikit teman yang bermasalah dengan rasis, mereka memaknai tindakan rasis dalam film *“Crash”* yang digambarkan melalui tokoh – tokohnya sebagai rasa cinta tanah air ada yang dilebih – lebihkan seperti pada akhir cerita para tokoh rasis langsung berubah menjadi sesosok manusia yang menyesali perbuatannya dan ini dimaknai sebagai sebenarnya Amerika adalah negara yang mengedepankan E Pluribus Unum, film ini juga dinilai berupaya membentuk citra Amerika sebagai Negara yang menghargai hak – hak azasi manusia. Seolah rasisnya mereka terhadap kaum minoritas di sana adalah imbas dari rasa nasionalis semata. Sedikitnya jumlah teman yang bermasalah dengan rasis ternyata tidak membuat informan 1, 2 dan 3 mudah didominasi oleh media film yang merupakan instrumen hegemonial.

B. Kelompok Kedua, Informan Yang Memiliki Banyak Teman Yang Bermasalah dengan Rasis.

Informan 4,5 dan 6 memiliki teman yang bermasalah dengan rasis dalam jumah sekitar lima puluh persen. Teman – teman mereka adalah para korban rasis di Amerika. Banyaknya teman yang korban rasis membentuk pemaknaan informan terhadap rasisme Amerika dalam film *“Crash”* sebagai upaya

membentuk citra Amerika serta menyebarkan ideologi Amerika, sehingga film ini tidak dimaknai sebagai film yang sekedar merepresentasikan kejadian rasial di negara multi ras tersebut.

Informan 4 :

"AS tuh kayaknya ga pingin ada yang lebih kuat dari dia, semua negara harus tunduk, saudara sebangsa dan setanah air seperti kulit hitam juga harus tunduk ha...ha..., ya gitulah lah ya kalo aku pahami dari kondisi teman – temanku itu yang kurang lebih berjumlah lima puluh orang dan itu tersebar ya ga Cuma di Los Angeles aja tapi yang pasti mereka di Amerika. Yah memang kesannya rasialnya amerika di film Crash tuh untuk mbentuk citra dia kan nyelametin umat manusia, gitu "

Informan 5:

"Saya pahami dari teman – teman yang sekitar mmm....ada kali yah empat puluh apa lima puluh orang ha..ha...teman saya tuh banyak loh ya mereka tuh bermasalah dengan rasial ya ...ya pernah lah jadi korban rasial gitu, yang kupahami tuh dari cerita – cerita mereka juga rasial tuh ya rasial kan memang menjaga negara dari serangan ideologi atau budaya bangsa lain tapi itu kan tindakan penindasan juga ya...jadi wajar lah ya kalo aku bilang di film Crash tuh ada yang dilebih – lebihkan untuk membangun image Amerika kan? Ha..ha..."

Informan 6 :

"Saya punya banyak teman korban rasial, maka itu pada awalnya saya membaca bahwa ya bagus aja kalau pingin nunjukkin caranya ngejaga Negara dan aku ga kepikir bahwa Crash ada penyebaran ideologi."

Berdasarkan apa yang dipahami para informan berkaitan dengan peergroupnya, rasisme Amerika dalam film "Crash" dimaknai sebagai nasionalisme yang berlenihan dan berusaha memenangkan sisi kognitif khalayak untuk mengukuhkan imege Amerika meski dalam film tersebut yang tampak hanyalah *pseudo image* saja.

5.4.2 Pengalaman yang Berkaitan Dengan Rasis dan Pengalaman Tinggal di Amerika.

Keseluruhan informan dalam penelitian ini mereka memaknai bahwa rasis di Amerika memang seperti apa yang tergambar pada film "Crash", namun memang dalam film tersebut ada yang dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan kesan bahwa warga Amerika itu rasis karena memang telah diganggu oleh bangsa lain, misalnya dilihat dari aksi pemboman yang menimbulkan kesan dalam film "Crash" sebagai rasa trauma warga Amerika terhadap pendatang dari timur tengah sehingga terdapat adegan yang menunjukkan orang Amerika rasis terhadap orang Timur-Tengah. Namun berdasarkan pengalaman rasis yang pernah dirasakan oleh para informan setidaknya membantu para informan untuk memahami isi film "Crash" serta membentuk pemaknaan yang membuat mereka dinilai sebagai khalayak aktif dalam kajian *reception studies*.

Informan 2 :

"Selama tinggal di AS saya alami sendiri tindakan rasis itu, ya paling tidak bentuk meninmnya, saya disindir dengan kalimat-kalimat yang merendahkan .. ya... apa yang saya lihat dan apa yang saya alami menurut saya Amrik tuh memang keja, keras, makanya kalau di filmnya seolah-olah dia tuh cinta damai, kenyataannya lain.."

Berdasarkan penuturan informan 2 sebagai korban rasis di Amerika, Negara Amerika beserta warganya bukanlah bangsa yang mudah ditaklukan. Apa yang tergambar melalui film tidak sama dengan yang sebenarnya. Informan 2 mengatakan bahwa orang Amerika terutama kulit putih bukanlah bangsa yang mudah hidup berdampingan dengan orang lain. Informan 6 mengatakan bahwa *E Pluribus Unum* tidak hadir dalam bentuk nyata hanya pseudo saja yang hanya bisa ditemukan di dalam film

Informan 6:

"E. Pluribus Unum itu enggak ada menurutku, praktik nyatanya rasis memang buat ngerendahkan, bukan nyelametin bangsa, tetapi yang dikemas di Crash gak

gitu kan? Hebat ya sutradarannya.. Rasis yang kulihat di Amerika emang rata-rata buat ngerandahin orang sih”

Para informan baik yang merupakan korban rasis ataupun bukan namun pernah memiliki pengalaman tinggal di Amerika mengakui bahwa E. Pluribus Unum itu tidak sepenuhnya ada karena selalu menunjukkan pada duna bahwa Amerika bisa melakukan apa saja. Prejudice yang terlalu tinggi terhadap bangsa pendatang membuat Amerika menjadi negar yang dikenal dengan tingkat rasis yang tinggi, namun film “*Crash*” melalui alur cerita, adegan serta para pemainnya mampu mengubah image Amerika. Meskipun pada akhirnya penonton film awam memahami bahwa hal tersebut merupakan *Pseudo Image*. Dapat dipahami bahwa informan yang bukan korban rasis dan yang mirip korban rasis, serta samap-sama pernah tinggal di Amerika memaknai bahwa film merupakan alat penyebarluasan ideologi, film sebagai alat komunikasi massa yang sekaligus merupakan instrumen hegemonial.

5.5. Referensi Audiens yang Menilai Film-Film Produksi *Hollywood* yang Berhasil mencetak *Box Office*.

Para informan menyatakan bahwa salah satu keunggulan Amerika adalah industri perfilmannya yang berkembang makin pesat, dan dikelola secara professional sebagai pemasok komoditi cultural ke seluruh dunia. *Hollywood*, California diasumsikan sebagai pusat manufaktur film-film yang sering mencetak *Box Office*, dengan kata lain meraih kesuksesan yang spektakuler baik untuk pemutaran di wilayah Amerika sendiri, maupun di Negara lain. Berikut argumen-argumen yang diajukan oleh para informan tentang keberhasilan film “*Crash*” dalam mencetak *Box Office* .

Informan 1 :

“Filmnya memukau, tentang rasis tetapi dikemas secara unik kayaknya nusuk di hati,ha..ha.. apalagi endingnya orang-orang yang rasis di film itu penuh penyesalan, pasti bikin orang mikir dua kali kalo Amerika tuh kejam,, keras”

Informan 2 :

“Nilai jualnya tuh, kisah rasisnya itu sendiri dan endingnya jarang loh ada film begini. Ini santai tapi berbobot, kan ga action-action yang menurut ku sih berisik.. ha..ha.. tapi biar gimana emang saya suka film Hollywood sih.. ha..ha...”

Dari argumen-argumen yang dikemukakan oleh para informan di atas, terbukti bahwa sebagai tenaga pengajar di sekolah multi ras, mereka telah mengenali pola yang biasanya diterapkan dalam suatu teks yang disajikan dalam bentuk film. Para informan juga sadar akan tradisi dan karakter film-film produksi Hollywood yang pernah mencetak hits, *Box Office*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa para informan terbiasa menyaksikan film-film produksi *Hollywood* yang dinobatkan sebagai film-film pencetak *Box Office*, mereka juga tampak mengikuti perkembangan terkini dunia perfilman komersil Amerika.

Informan 3 :

“Yaa.. Amerika memang terkenal dengan keseriusannya dalam membuat film, penyebaran budaya, ideology dibuat sedemikian rupa melalui film Hollywood itu, sukses lah kalau aku bilang, karena banyak kok yang masih nganggep Amerika itu baik, banyak juga yang meniru gayanya. “

5.6. Manfaat Menonton Film dalam Membentuk Pola Komunikasi Informan sebagai Audiens.

Sebagai tenaga pengajar, maka tak jarang para informan di hadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka memahami tentang perfilman sebagai “bekal” memperluas ilmu, *sharring knowledge* pada para anak didiknya. Tempat bekerja di mana para pengajar serta para muridnya berasal dari multi ras karena dari berbagai bangsa dan Negara, menuntut para informan yang juga berasal dari strata menengah atas, menggunakan intelektualitas mereka untuk mengontrol diri mereka untuk tidak rasis.

Melalui film “*Crash*” yang mereka saksikan tentunya juga membawa nilai-nilai edukasi seperti rasis bukanlah hal yang baik, selain juga memuat

ideologi sebagai bagian dari pembentuk citra Amerika, hal ini menjadikan para informan dapat meminimalisasi hambatan komunikasi dengan sesama pengajar serta murid mereka, karena film merupakan topik yang paling menarik untuk didiskusikan bersama. Film sendiri merupakan media massa yang akrab dengan segala usia. Sebagaimana dikatakan informan 4 berikut ini :

Informan 4:

"Kalau selesai belajar, pasti acara diskusi, kelas lain juga.. yaa. Kecuali habis praktek, kurang lebih satu jam selalu diadakan discuss. Film jadi bahasan pemersatu, anak-anak dari multi ras dan etnis di kelas jadi bersatu. Film bisa mendekatkan satu sama lain".

Informan 5 :

'Saya kerja di sekolah multi ras, saya juga orang berpendidikan kan tinggi tentu saya harus bisa kontrol diri untuk tak rasis, meski pengalaman dan film memungkinkan untuk saya menjadi rasis. Film adalah bahan diskusi yang mengeratkan saya dengan murid-murid. Begitu juga antar sesama murid"

Film dalam hal ini dapat dipahami merupakan media yang membawa manfaat bagi para audiensnya, serta membantu membentuk pola komunikasi yang efektif, film membantu terbentuknya pola komunikasi antar pribadi yang efektif, dimana hambatan komunikasi, salah satunya prejudice dapat dihilangkan.

5.7. Aplikasi Nilai-nilai Barat Dalam Kehidupan Sehari-hari (Pengaruh Yang timbul dari Imperialisme Cultural Yang Dilakukan Amerika).

Dampak dari upaya imperialisme yang dilakukan Amerika, terutama dengan memanfaatkan pendistribusian komoditi kulturalnya ke seluruh dunia, maka meluasnya pengaruh dan nilai westernisasi ke segenap penjuru dunia, merupakan hal yang tidak dapat dibendung. Para informan menyadarinya, namun masing-masing informan memiliki batasan idealisme dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Informan 4 :

“Ya, saya menyebutnya Amerikanisasi, bagaimana pun ini sulit di stop, karena mayoritas masyarakat Indonesia menjadi konsumen produk ke luaran Amerika, kalo saya sih yang jelas rasis sih ngga yah meski saya juga menganut kultur Barat”

Informan 6 :

“Saya sih ga jadi ikutan rasis ya gara – gara nonton film tapi biar bagaimanapun saya ya paling Cuma ga abis pikir kenapa rasis itu harus ada di negara seperti Amerika, masalahnya saya pernah jalanin hidup di sana gitu loh dan itu ga mudah, ya Cuma memang sebagian gaya hidup Amerika itu terbawa dalam hidup sehari – hari sedikit tapi tentu saya membatasi sesuai nilai – nilai yang saya punya, jadi saya tidak terdominasi kan”

Para informan mengakui bahwa mereka cenderung menyerap dan menerapkan nilai-nilai barat yang berhasil lolos dari screening test yang diberlakukan dalam batasan idealisme pribadi. Penilaian atas baik-buruk, benar-salah, sopan-santun, tata tauran masyarakat timur yang tidak kesemuanya sesuai dengan penerapan nilai-nilai kultur Barat, terutama di bawa dari Amerika terlebih lagi lewat komoditi cultural Amerika, seperti yang dikemukakan oleh para informan sebagai contoh perkembangan trend lama aspek gaya hidup, musik, film, bahkan perilaku dalam pergaulan

Tabel Informan

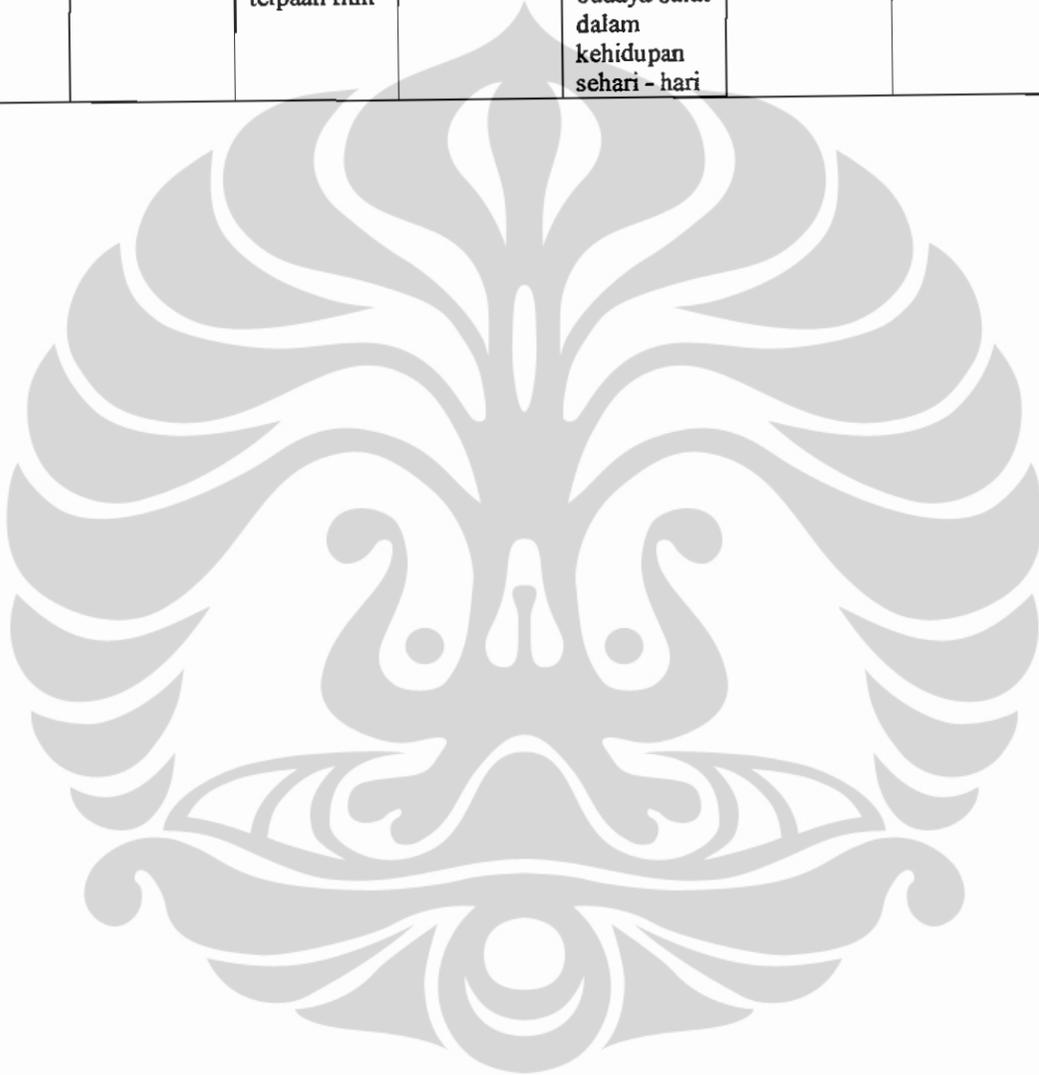
	Informan no.1	Informan no. 2	Informan no. 3	Informan no. 4	Informan no. 5	Informan no. 6
Latar Belakang	<p>Chris H bekerja di Sekolah Global Jaya sebagai science teacher, Chris adalah warga negara Amerika Serikat, merupakan korban rasis di Amerika Chris bermukim di California. Namun ia pernah menempuh kuliahnya di Los Angles.</p>	<p>Bellin sebagai Specialist Teacher, warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Ia merupakan korban rasis sewaktu di Amerika. Bermukimnya Bellin di Amerika Serikat karena mengikuti suaminya yang merupakan seorang jurnalis dan mendapatkan pekerjaan di salah satu media cetak di sana. Bellin tinggal di Amerika selama limatahun.</p>	<p>Veve, sebagai guru <i>Language Other than Indonesia and English</i> di Sekolah Global Jaya, WNI keturunan Tionghoa, pernah tinggal di Amerika selama 4 tahun karena menempuh pendidikan strata-1. Veve merupakan korban rasis selama di Amerika</p>	<p>Kevin Mc Rae selaku Leadership Team Sekolah Global Jaya sebagai Expatriate Primary School, Informan 4 merupakan warga negara Amerika kulit putih, ia menggunakan visa kerjanya untuk dapat mengajar di Indonesia, kebetulan di Amerika ia tinggal di Los Angles, kota yang terkenal dengan rasismenya. Kevin merasa bahwa ia belum pernah</p>	<p>Denis, Humanities Teacher (Belgia) Informan 5 adalah warga Negara Belgia, bekerja di Global Jaya School lebih kurangmya tugas tahun. Ia menyatakan belum pernah menjadi korban rasis baik ketika ia menuntut ilmu di Amerika ataupun ketika bekerja di Indonesia,</p>	<p>Tria selaku guru Bahasa Inggris di sekolah Global Jaya yang merupakan orang pribumu juga menyatakan dirinya belum pernah mengalami tindakan rasis, selama kuliah di Los Angles</p>

				menjadi korban rasis, baik di negarnya ataupun di Indonesia, ia mengatakan bahwa Los Angeles		
Aktivitas Menonton Film Hollywood	Lebih gemar menonton film Amerika (produksi Hollywood), tema yang paling disukai heroisme, rasisme.	Lebih menyukai film Amerika (produksi Hollywood), tema rasisme lebih disukai	Lebih menyukai film Amerika (produksi Hollywood), tema yang paling disukai heroisme, rasisme.	Lebih menyukai film Amerika (produksi Hollywood), tema yang paling disukai rasisme.	Lebih menyukai film Amerika (produksi Hollywood), tema yang paling disukai heroisme, rasisme.	Lebih menyukai film Amerika (produksi Hollywood), tema yang paling disukai heroisme, rasisme.
Film Crash merepresentasikan rasisme Amerika sebagai wujud nasionalisme	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Film Crash berhasil melakukan imperialisasi media	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Film Crash berupaya menyebarkan ideologi E Pluribus Unum dan Membangun Image Amerika Sebagai Savior of All Man Kind	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi

	Oposisi	Oposisi	Oposisi	Oposisi	Oposisi	Oposisi
Rasisme Amerika sebagai dalam kehidupan nyata tidak mencerminkan Amerika sebagai negara cinta damai seperti dalam film "Crash"						
Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemaknaan Rasisme Amerika Dalam Film "Crash" oleh Para Informan						
<i>Peer Group</i>	Sedikit teman yang merupakan korban rasisme di Amerika sehingga memaknai bahwa rasisme Amerika dalam film Crash merupakan upaya untuk membangun image Amerika sebagai negara cinta damai	Sedikit teman yang merupakan korban rasisme di Amerika sehingga memaknai bahwa rasisme Amerika dalam film Crash menyelipkan <i>pseudo image</i>	Sedikit teman yang merupakan korban rasisme di Amerika sehingga memaknai bahwa rasisme Amerika dalam film Crash sebagai upaya membersihkan citra Amerika	Banyak teman yang merupakan korban rasisme di Amerika sehingga memaknai rasisme Amerika dalam film Crash sebagai pembenaran terhadap tindakan rasisme sebagai upaya menjaga negara	Banyak teman yang merupakan korban rasisme di Amerika memaknai rasisme Amerika dalam film Crash sebagai hal yang wajar awalnya	Banyak teman yang merupakan korban rasisme di Amerika sehingga memaknai rasisme Amerika dalam film Crash sebagai rasa cinta tanah air, namun kenyataannya adalah menindas umat manusia
Pengalaman Informan Yang Berkaitan Dengan Rasisme	Rasisme Amerika merepresentasikan rasisme di Amerika namun ada yang	Rasisme Amerika pada film <i>Crash</i> di lebih –	Rasisme Amerika dalam film <i>Crash</i> menampilkan sisi bahwa Amerika ingin	Rasisme Amerika dalam film <i>Crash</i> menunjukkan bahwa Amerika penyelamat	Rasisme Amerika pada film <i>Crash</i> menampilkan sisi lain Amerika, namun	Rasisme Amerika dalam film <i>Crash</i> menggambarkan bahwa orang Amerika

	dilebih – lebihkan melalui adegan dan jalan cerita	lebihkan untuk memoles citra Amerika	dianggap negara super power namun mudah hidup berdamping an dengan ras lain	umat manusia karena memberi contoh pada negara lain dalam menjaga bangsa dan negara, tapi tidak sesuai realita	setelah dipahami ada upaya penyebarlu asan ideologi di mana Amerika adalah negara yang menghargai umat manusia lainnya.	kulit putih sesungguhn ya tidak pernah menindas ras lain, walau kenyataanny a penindasan memang terjadi antara orang Amerika kulit putih terhadap ras lain di Amerika
Referensi penilaian film box office	Informan mengidentifikasi bahwa film yang mencetak hit <i>box office</i> merupakan film yang Spekta kuler dlm banyak hal.	Informan menyatakan bahwa film berbudget besar dengan alur cerita menarik dan efek visual yang Spekta kuler akan mencetak hit <i>box office</i> .	Informan menyatakan bahwa alur cerita yang menarik, efek visual yang canggih, dan Pendalaman karakter dalam film yang mencetak hit <i>box office</i> .	Film box office dinilai dari jalan ceritanya, teknik sinemato grafis (pengambilan gambar), dan pesan (ideologi) dalam film.	Film box office dinilai dari ide cerita yang menarik, serta tema yang terdapat unsur kebaruan tidak imitatif terhadap tema lainnya	Film box office dinilai memiliki kisah verita yang unik tidak sama dengan kebanyakan film yang terlampau meng-ekspos adegan romantis
Manfaat menonton film dalam berkomunikasi sehari – hari	Film dijadikan sebagai sumber komunikasi.	Film dinilai cukup membantu dalam berkomunikasi.	Film dinilai sebagai salah satu media berkomunikasi, selain media radio dan musik.	Film dijadikan topik diskusi di antara para siswa yang berasal dari multi ras ketika di kelas untuk meminimalisasi rasis	Film merupakan media yang paling dekat dengan segala usia, isi ceritanya menarik sebagai topik pembahasan karena di dalamnya memuat pesan sosial, politik, dan budaya	Film dinilai tidak memberikan signifikansi dalam pola komunikasinya.
Aplikasi nilai Barat dalam kehidupan sehari – hari	Informan mengaplikasikan nilai-nilai yang sesuai dengan	Informan tidak menerapkan tindakan rasis pada kehidupanny	Informan cenderung menyesuaikan pelaksanaan nilai kultur	Informan tidak terpengaruh menjadi rasis karena terpaan	Informan tidak terpengaruh atas ideologi yang di bawa oleh	Informan menyatakan dirinya tidak terpengaruh oleh konsep

	batasan persoalanya.	a sehari – hari, berusaha untuk tidak mengedepankan liberalisme karena terpaan film	barat dengan tata aturan masyarakat timur.	pesan melalui film rasisme, melalui media massa dan memfilterisasi budaya – budaya barat dalam kehidupan sehari - hari	sebuah film, atau media massa karena memiliki batas penilaian sendiri.	rasisme yang terkandung di dalam film.
--	----------------------	---	--	--	--	--



5.8. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa khalayak yang menjadi informan adalah pria dan wanita dari strata sosial menengah atas, yakni dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah tingkat universitas, dengan pekerjaan adalah sebagai tenaga pengajar (guru) di sekolah bertaraf internasional, yaitu sekolah Global Jaya yang berlokasi di Bintaro, Jakarta Selatan. Para informan berasal dari ras juga etnis yang berbeda, serta bekerja di lingkungan yang multi ras, karena sekolah Global Jaya merupakan sekolah Internasional, dimana para pengajar serta murid-muridnya dari TK sampai SMA berasal dari berbagai bangsa, berbagai ras. Para informan juga merupakan orang-orang yang pernah tinggal di Amerika Serikat, beberapa diantaranya ada yang menempuh masa studi di sana, ada pula yang karena kepentingan mengikuti suami yang mendapat pekerjaan di sana. Selain itu para informan tiga diantaranya merupakan korban rasis di Amerika juga di Indonesia, sementara itu tiga orang lainnya adalah yang bukan korban dari tindakan rasis. Baik para informan yang pernah memiliki pengalaman sebagai korban rasis ataupun yang belum pernah mengalami tindakan rasis tetapi melihat secara langsung selama di Amerika, mereka mengakui bahwa Film “*Crash*” memang merepresentasikan rasis yang terjadi di Amerika namun dari apa yang ditampilkan teradapat unsur melebih-lebihkan, yakni yang tergambar pada adegan seorang Amerika Kulit Putih, yang berprofesi sebagai polisi LAPD menolong Christine, wanita Afro Amerika yang pernah menjadi korban rasisnya. Tiba-tiba mereka bertemu dalam peristiwa kecelakaan yang dialami Christine, Christine datang karena terjepit di dalam mobil, adegan lainnya adalah di mana para tokoh yang rasis kemudian merenung, dan semua berubah menjadi sosok yang penyayang. Sehingga tampak bahwa Film “*Crash*” berusaha menyebarluaskan ideologi Amerika bahwa Amerika itu liberal, super power, penyelamat umat manusia sekaligus sebagai Negara yang mengagungkan E Pluribus Unum, di mana dapat diartikan bahwa semua orang memiliki hak yang sama dan sejajar. Amerika sedang membentuk atau membangun citra diri yang positif di mata masyarakat dunia.

Para informan yang merupakan *movie addict* namun juga sebagai penonton awam memaknai bahwa Film “*Crash*” tidak hanya berusaha memenuhi selera serta kebutuhan khalayak hiburan melainkan juga berupaya membentuk kesadaran palsu, dan pada

kenyataannya film ini berhasil meraih tanggapan positif penontonnya dengan status film *box office*, namun belum tentu semua khalayak dapat dikategorikan sebagai khalayak pasif dalam menaknai pesan media. Karena fungsi dari media massa salah satunya adalah menghibur. Melalui adegan rasisnya warga Amerika kulit putih terhadap orang Irak seperti terdapat di Film “*Crash*”, para informan memaknai bahwa film “*Crash*” tidak hanya sedang merepresentasikan rasisme Amerika, namun ada upaya membangun citra Amerika se positif mungkin. Selain itu para informan tersebut beranggapan bahwa dalam film “*Crash*” seolah ingin menyampaikan bahwa rasis itu adalah hal yang wajar karena Amerika telah diganggu, seperti terjadinya bom di WTC, atau musuh besar Amerika adalah ideologi komunis sehingga membuat warga Amerika berusaha menjaga keutuhan Negara yang berlebihan dengan cara mengedepankan tindakan rasis. Selain itu Film “*Crash*” juga ingin menyampaikan bahwa rasisme merupakan contoh yang mungkin saja bisa dilakukan oleh Negara lain untuk menjaga keutuhan bangsa dan Negara, sehingga Amerika dapat dikatakan *savior of all man kind*. Pada kenyataannya, rasisme yang semula digambarkan sebagai bentuk resistensi, pada praktik nyata adalah sebagai upaya mendiskriminasi bangsa-bangsa lain, merendahkan, membasmi umat manusia hingga tidak ada yang mampu mengalahkan Amerika, menurut para informan mungkin saja rasisme Amerika adalah bentuk dari balas dendam dengan dalih sebagai upaya menjaga keutuhan bangsa dan Negara.

Dapat dipahami bahwa para informan membenarkan hal ini sebagai imperialisme media, di mana Amerika ingin dianggap Negara Super Power, Negara adi kuasa, banyak orang menganggap Amerika adalah *savior of all man kind*, namun pada kenyataannya rasisme bukanlah tindakan yang benar dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan *savior of all man kind*, karena menurut para informan, masih banyak cara untuk menyelamatkan umat manusia. Ke-liberal-an Amerika tentu tidak harus ditunjukkan dengan tindakan rasis di antara para warganya.

Khalayak film yang menjadi informan dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa film merupakan salah satu media yang dapat memberikan informasi dan pesan kepada mereka. Film membantu para informan membentuk pola komunikasi serta meminimalisasi tindakan rasis di lingkungan kerjanya karena film merupakan materi

yang bisa didiskusikan secara menarik, film memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia khususnya kalangan kaum intelektual

Hal ini memperlihatkan kalau media massa berusaha membuat khalayak menganggap bahwa rasis adalah tindakan yang wajar. Media massa juga membuat rasis sebagai sesuatu yang alamiah dan tabu, menjadi tidak tabu lagi diperbincangkan. Perkembangan pengetahuan masyarakat yang mengarah pada modernisasi mengubah persepsi tentang rasis sebagai hal yang privat menjadi hal yang umum dan dibicarakan secara terbuka.¹⁶⁷ Menurut Masri Singarimbun saat ini kehidupan modern memang membuat semua jadi serba boleh.¹⁶⁸

Para informan mengakui kalau film-film Amerika yang selama ini mereka tonton tidak membuat mereka menganut tindakan rasis, para informan tidak sependapat apabila rasis dianggap sebagai bentuk dari pengekspresian perasaan, mengingat Amerika adalah Negara liberal. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa seluruh informan dalam penelitian ini sebagai khalayak film tidak terdominasi oleh pesan yang disampaikan film "*Crash*"

Pada penelitian ini rasisme Amerika yang dimaksud adalah representasi rasis yang ada di Amerika di gambarkan sebagai bentuk rasa nasionalisme dari warga Amerika untuk menjaga ideologi serta budaya Amerika namun pada akhir cerita tampak rasisme yang ada adalah bentuk nyata dari hegemoni terhadap para audiens karena pada adegan terakhir cerita dalam film "*Crash*" menunjukkan bahwa para tokoh yang rasis semuanya menyesali perbuatan mereka dan salah seorang tokoh yaitu Matt Dylon yang ketika itu berperan sebagai polisi LAPD yang rasis tampak menolong korban rasisnya yang tanpa sengaja bertemu di jalan dalam keadaan kecelakaan. Hali inilah yang mmbuat penulis memahami bahwa warna rasisme Amerika dalam film "*Crash*" merupakan bentuk nasionalisme sekaligus upaya membangun image Amerika, namun pada akhirnya audiens memaknai bahwa apa yang dibangun oleh Amerika melalui film tersebut adalah pseudo image semata.

Dapat dipahami pula dari hasil analisis data memperlihatkan bahwa film "*Crash*" mengandung makna berbeda bagi setiap khalayaknya, atau dengan kata lain teks film

¹⁶⁷ Artikel dalam <http://www.bhineka.com/Buku/Engine/details.asp?id=BK0000004646>. Diakses pada Kamis 28 Mei 2009 pukul 10.15 W.I.B

¹⁶⁸ Masri Singarimbun, Menjadi *Modern, Semakin Serba Boleh. Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, eds. Idi Subandi Ibrahim. Jalasutra. Yogyakarta. 1997, hal 191.

“*Crash*” bersifat polisemi. Khalayak secara kreatif dapat menciptakan makna berdasarkan *daily basis*, konteks budaya, setting sosial serta pengalaman mereka, khalayak film tersebut berperan sebagai produsen makna dan bukan hanya sebagai konsumen isi media massa. Pemaknaan dari khalayak pun dapat berbeda dengan kode yang disediakan oleh produsen film. Mereka bukanlah khalayak pasif yang mudah terpengaruh ketika diterpa pesan serta didominasi oleh media massa.

Pada pemaknaan terhadap penggambaran di dalam film “*Crash*” bahwa rasisme Amerika merupakan bentuk atau wujud dari rasa nasionalisme yang tinggi seluruh informan memiliki pemaknaan dominan. Di mana tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen film dengan khalayak, para informan menganggap film “*Crash*” berhasil merepresentasikan bahwa tindakan rasis yang terdapat di film “*Crash*” adalah upaya untuk menunjukkan bahwa tindakan rasis adalah salah satu bentuk dari pencegahan masuknya ideologi lain ke Amerika.

Pada pemaknaan rasisme Amerika dalam Film “*Crash*” dilihat dari adegan yang dimainkan tokoh-tokohnya, terlihat seluruh informan memiliki pemaknaan negoisasi, semula mereka beranggapan bahwa film “*Crash*” memang menggambarkan tindakan-tindakan rasis sebagaimana yang terjadi di Amerika khususnya Los Angeles. Namun mereka kemudian beranggapan bahwa Film “*Crash*” terlalu melebih-lebihkan. Alur cerita, seperti di buat-buat sehingga terkesan ingin menyampaikan bahwa Amerika sebenarnya tidak sedemikian kejam. Amerika adalah Negara cinta damai. Dalam hal ini dapat dipahami, bahwa semula ada kesamaan penafsiran dengan produsen film namun terjadi pemaknaan yang kreatif dari informan sehingga informan menganggap terdapat ideologi yang berusaha disebarluaskan. Informan

Pada pemaknaan terhadap praktek rasisme secara nyata para informan memiliki pemaknaan oposisi, karena mereka menganggap bahwa pada kenyataannya rasisme Amerika bukan seperti apa yang berusaha digambarkan di film “*Crash*” yaitu sebagai bentuk dari menyelamatkan umat manusia karena karena pada kenyataannya justru rasisme yang dipraktekkan Amerika merupakan bentuk dari penindasan terhadap umat manusia dan Amerika sedang berusaha membangun imegenya sebagai Negara super power. Sementara itu, pemahaman informan mengenai keberhasilan AS menyebarkan ideologinya serta mengenai imperialisme media yang di lakukan lewat film-film

Hollywood, para informan kembali memiliki pemaknaan dominan karena mereka menganggap bahwa jelas film-film Hollywood banyak diminati masyarakat ketimbang Film negara lain, banyaknya audiens yang perilaku serta *lifestyle* nya mengarah pada westernisasi, atau informan menyebutnya sebagai Amerikanisasi, merupakan bukti dari imperialisme media pada audiensnya. Apabila dilihat dari sisi liberalisme, masyarakat Indonesia sudah mengarah pada liberalisme, Informan mencontohkan mayoritas masyarakat Indonesia yang mulai bebas mengekspresikan kekuasaan mereka melalui demonstrasi bahkan dari isi media massa yang tergolong jurnalisme 'lher', dimana isi sudah tidak lagi bersifat mendidik.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa khalayak memiliki standar dan sudut tinjauan sendiri mengenai makna yang terdapat dalam film "*Crash*". Khalayak bisa berorientasi kalau isi pesan media massa itu terlepas dari kenyataan yang ada dan hanya menciptakan suatu "kenyataannya" sendiri.¹⁶⁹

Dapat dipahami, setidaknya terjadinya imperialisme media dapat dibuktikan dari berubahnya pemikiran dan perilaku masyarakat yang mengarah pada liberalisme. Mengenai ideologi Amerika sebagai penyelamat umat manusia melalui tindakan rasis seperti yang digambarkan dalam film "*Crash*" keenam informan mengatakan bahwa mereka sendiri tidak menganggap bahwa tindakan rasis sebagai tindakan menyelamatkan umat manusia, meski di film itulah yang berusaha di tampilkan. Namun jelas, apabila dilihat dari masih larisnya film-film *Hollywood* serta produk-produk Amerika di pasaran, setidaknya tergambarkan bahwa Amerika berhasil menyelipkan ideologinya melalui film ke dalam benak pikiran audiens. melalui film "*Crash*", dengan *acting* para pemerannya yang begitu maksimal, yakni melalui adegan penyesalan di mana semua tokoh rasis merenung, tidak ada sepatah kata pun keluar dari mulut mereka, dengan mata menerawang ditambah mereka mencoba mengingat apa yang telah mereka perbuat dengan ilustrasi musik yang menusuk hati, berdasarkan penilaian para informan, di situlah ideologi Amerika sebenarnya cinta damai mulai disusupkan pada audiens.

Dapat dipahami pula dari hasil penelitian bahwa informan yang memiliki sedikit teman atau pun banyak teman yang berkaitan dengan rasis serta pegalaman para informan tentang rasis itu sendiri selama di Amerika membantu para informan membentuk

¹⁶⁹ Mc.Quail, Op.Cit., hal 21

pemaknaan terhadap rasisme Amerika dalam film “*Crash*” bahwa rasisme Amerika dalam film “*Crash*” dianggap wajar jika berkaitan dengan nasionalisme namun ini adalah bentuk dari merendahkan satu sama lain. Dalam hal ini, melalui film “*Crash*” berusaha ditunjukkan bahwa Amerika tidak bisa dikalahkan oleh siapapun dan sebenarnya Amerika adalah Negara yang baik. Berkaitan dengan hal ini tidak terdapat perbedaan antara informan yang hidup dan berinteraksi dengan *peer group* nya yang merupakan korban rasis dengan jumlah sedikit atau banyak. Para informan menganggap bahwa rasisme Amerika melalui film “*Crash*” adalah untuk membangun image Amerika sebagai negara yang cinta damai, meski tidak sepenuhnya demikian dalam kehidupan nyata.

Menurut Jalaluddin Rakhmat makna memang terbentuk karena pengalaman pribadi individu. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. Hal ini terjadi karena khalayak memiliki sejumlah maksimal pengalaman yang sama mengenai suatu hal. Namun memang pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme total*, dan selalu ada apa yang dinamakan dengan makna perorangan.¹⁷⁰

Amerika terbukti berusaha membangun image nya sebagai negara adikuasa yang cinta damai, karena sebagian besar orang – orang di luar sana berlomba – lomba menyekolahkan anak mereka ke Amerika, lebih dari pada itu film – film Amerika masih amat dicintai dan masih banyak tentunya masyarakat Indonesia yang menginternalisasi segala sesuatu tentang Amerika seperti gaya hidup yang diakses melalui film – film negeri Paman sam tersebut. hal ini sesuai dengan pernyataan Kishore Mahbubani selaku kolumnis yang menaruh perhatian pada image Amerika melalui tulisannya dalam majalah Newsweek edisi desember 2008 – Februari 2009: ” *the United States is still the world’s strongest country*”,” *Foreign elites still dream of sending their kids to U.S. Univerities (indeed, all three of my children are happy to study there).” That’s especially so because Americans can’t get everything they want through threats or foece alone*”¹⁷¹

¹⁷⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang – orang Yang Berbeda Budaya*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hal 280

¹⁷¹ Kishore Mahbubani. *Fixing Uncle Sam’s Image Problem: Recognizing that America Can’t Go It Alone Is The Best Way To Boost The Country’s Standing*. Newsweek Magazine. Special Edition Issues. The Washington Post Company. 2009

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat dipahami bahwa Amerika berusaha untuk menyuguhkan kepada dunia sebuah tontonan dengan dirinya di atas panggung yang menebarkan citra (yang berarti bukan realitas itu sendiri) dirinya yang serba adi kuasa, heroic dan cinta damai. Negara besar yang di dalamnya bernaung berbagai macam ras, agama, dan kebudayaan. Suatu symbol kekuasaan sebagai Negara yang mengayomi keberagaman. “*Crash*” merupakan film yang berupaya memoles citra Amerika fakta agar dapat mencapai *mirror image* yang diinginkan. Ini merupakan imperialisme media, film “*Crash*” merupakan instrument hegemonial, menanamkan anggapan pada benak audiens bahwa Amerika adalah pemimoin dunia, yang cinta damai mengakui kesajajaran hak setiap warga Negara sekalipun pada saat bersamaan berbagai intervensi dilakukan Amerika dalam berbagai bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan Negara – Negara yang dianggapnya semerawut dan tidak menganut nilai – nilai demokrasi, liberalisme dan kapitalisme.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Meskipun khalayak menganggap bahwa film merupakan salah satu media yang dapat memberikan informasi dan pesan kepada mereka, namun khalayak "*Crash*" memiliki pemaknaan yang berbeda – beda terhadap isi film tersebut.
Ada khalayak yang menafsirkan isi film sama dengan produsen, ada yang menegosiasikan isi film dengan konteks budaya, setting sosial dan *daily basis* serta nilai idealisme mereka, dan ada yang memiliki penafsiran berbeda dengan produsen atau yang lebih di spesifikkan dalam bentuk dominan, negosiasi dan oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah khalayak aktif, dan dapat dikatakan bahwa makna dalam film "*Crash*" bersifat polisemi
2. Pemaknaan terhadap rasisme Amerika oleh khalayak menengah ke atas dilatar belakangi oleh konteks budaya, setting sosial serta pengalaman pribadi
3. Khalayak memaknai bahwa film "*Crash*" merepresentasikan rasis di Amerika sebagai wujud dari nasionalisme
4. Film berpotensi berfungsi sebagai alat penyebarluasan ideologi serta sebagai instrumen hegemonial yang berusaha membentuk kesadaran palsu khalayaknya, dalam film "*Crash*" melalui adegan – adegan rasis dimaknai berusaha untuk menyebarluaskan ideologi Amerika yaitu *E Pluribus Unum* dan berusaha membangun *image* Amerika sebagai *savior of all man kind*.
6. Industri perfilman *Hollywood* yang dikelola secara professional, dan dimanfaatkan pemerintah Amerika sebagai industri komoditi kultural untuk menyebarluaskan nilai dan budaya Amerika ke seluruh penjuru dunia, membuat film di maknai mampu melakukan imperialisasi media terhadap khalayaknya.
7. Karena khalayak memiliki kemampuan untuk memproduksi makna, maka khalayak tidak mudah terdominasi oleh pesan ideologi yang disampaikan melalui film yang di

'kemas' rapi dan menarik melalui alur cerita serta kualitas akting para aktor dan aktris nya.

8. Berdasarkan kajian *Reception Analysis* khalayak bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks budaya mereka sendiri sehingga dalam penelitian ini terdeskripsikan pemaknaan khalayak yang terdiri dari pemaknaan dominan, negosiasi dan oposisi

6.2. Rekomendasi

1. Penulis merekomendasikan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai korelasi terpaan film bermuatan rasisme dengan perilaku masyarakat Negara multi ras. Hal ini dianggap perlu untuk melihat kecenderungan fenomena tersebut dari sudut pandang paradigma positivis sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan langkah awal untuk melakukan penelitian – penelitian konstruktivis selanjutnya terhadap khalayak film, khususnya film – film bermuatan rasisme.
2. Praktisi media massa pun hendaknya menyampaikan wacana mengenai rasisme dengan membahasnya sebagai sebuah wacana pendidikan.

Daftar Pustaka

BUKU

- Abdulsyani.(1987).*Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Cv. Remadja Karya
- Agency, United State Information. (2000). **Garis Besar Sejarah Amerika**. Jakarta: Gramedia
- Barker, Chris. (2000).*Cultural Studies : Theory and Practice*. Sage publications. London
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan dari Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Berger, Asa Arthur. (1987).*Media Analysis Technique*. California:Sage Publication
- Effendy, Onong Uchjana.(2002).*Dinamika Komunikasi*.Bandung: Remaja Rosda Karya
- Effendy, Onong Uchjana.(2003).*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.Bangung: Citra Aditya Bakti
- Eriyanto.(2001).*Analisis Wacana: pengantar Analisis Teks Media*.Yogyakarta:LKIS
- Fiske, John.(1990).*Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan dari Idy Subandi Ibrahim.Yogyakarta: Jalasutra
- Gudy, Kunst., Young Yun Kim and William B.(1997).*Communicating with Starngers: An Aproach to Intercultural Communication*.Boston: Mc. Graw Hill
- Hall, Stuart.(1997).*The Spectacle of The 'Other' dalam Stuart Hall, Representation, Cultural Reprasantions and Signifying Practice*. California: Sage Publication and The Open University.
- Hayness, William and David Croteau.(1997).*Media / Society:Industries, Image and Audiences Research: The Television Studies Reader*. London: Rotledge
- Heider, Karl G.(1991).*Dasar – Dasar Apresiasi*. Jakarta:Grasindo
- Hill, John and Pamela Church.Gibson.(1998).*The Oxford Guide to Film Studies*. Oxford: University Press
- Ibrahim, Idy Subandi.(1997).*Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Irawanto, Budi.(1999).*Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo

- Kellner, Douglas.(1995).*Media Culture Studies, Identity and Politics Between The Modern and The Postmodern*. London: Routledge
- Lazare, Donald.(1987).*American Media and Mass Culture: Left Perspective*. California: University of California Press
- Littlejohn, Stephen W.(2001).*Theories of Human Communication*.California: Wadsworth Publishing
- Liliweri,Alo.(2005).*Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS
- Louw, Erick.(2001). *The Media and Culture*. London: Sage Publication
- Lull, James.(1998).*Media Komunikasi Kebudayaan*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mc.Quail,Dennis.(1987).*Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta:Erlangga
- Mohammadi,AnnabelleSrebereny,Alimohammadiand JohnDowning.(1995).*Questioning the Media: A Critical Intoduction*. California: Sage Publication
- Moleong, Lexy J.(2004).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. Lawrence.(2003). *Social Research Methodes*. USA: Pearson Education, Inc
- Ningrat, Koentjara.(2005).*Pengantar Antropolgi I*. Surabaya: Rineka Cipta
- Patton,Michael Quinn.(2003).*Qualitative Research ana Evaluation Methodes*. California: Sage Publication
- Philips, Louise J and Marianne W. Jorgensen.(2007).*Analisis Wacana:Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. (1996).*Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang – orang Yang Berbeda Budaya*. (1996) Remaja Rosda Karya, Bandung,
- Santoso, Thomas and S. Dyson L.(1997).*Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Cv. Mitra Media
- Seiter, Elen.(1980).*Qualitative Audineces Research: The Television Studies Reader*. London: Routledge
- Severin, Werner J. And Tamkard, Jr.(2005).*Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana

Shiller, Herbert I.(1976).*Communication And Cultural Domination*. NewYork: White Plains

Singarimbun, Masri. (1997).*Menjadi Modern, Semakin Serba Boleh. Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. eds. Idi Subandi Ibrahim. Jalasutra. Yogyakarta.

S., Luther Luedtke.(1994).*Mengenal Masyarakat Budaya Amerika Serikat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sumarmo, Mardi.(1996).*Dasar – Dasar Apresiasi*. Jakarta: Grasindo

Sobur, Alex.(2003).*Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sowell, Thomas.(1999).*Mosaik Amerika*.Anggota IKAPI. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Spradley, James.(1997).*Metode Etnografi*.Terjemahan dari Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana

Storey, John.(1997).*An Intoduction Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. London: Harvester Wheatsheaf

Zoest, Aart Van.(1996).*Semiotika*.Jakarta: Yayasan Sumber Agung

Situs Internet

[http:// www.yahoo.edu/racism/english.htm](http://www.yahoo.edu/racism/english.htm)

<http://syakibnulis.blogspot.com/2008/04/rasisme-di-tengah-kita.html>

<http://andricahyadi.blogspot.com/2008/03/rasisme-caci-maki-dan-demokrasi-demi.html>

<http://parascecha.blogspot.com/2008/06/fenomena-rasisme.html>

<http://www.freedom-institute.org/pdf/rasisme.pdf>.

Artikel

Mahbubani, Kishore. (2009). *Fixing Uncle Sam's Image Problem: Recognizing That America Can't Go It Alon Is The Best Way To BoostThe Country's Standing*. Newsweek Magazine. Special edition Issues. The Washington Post Company. 2009

Gudy, Kunst., Young Yun Kim and William. B. (1997). *Artikel Young Yun Kim: Communicating with Starngers: An Aproach to Intercultural Communication*.Boston: Mc. Graw Hill.



LAMPIRAN



**PEDOMAN
WAWANCARA**

Subjek:

Tanggal wawancara:

Tempat:

Waktu:

Situasi wawancara

I. Deskripsi Informan

a. Identitas personal

Pekerjaan:

Etnisitas:

b. Aktivitas Menonton Film (Terutama Film *Hollywood*)

1. Aktivitas apa yang biasanya Anda lakukan untuk menghabiskan waktu luang?
2. Media apa yang paling sering Anda gunakan untuk menikmati film Hollywood?
3. Anda bisa menyebutkan tiga judul film produksi *Hollywood* apa yang terakhir Anda tonton!
4. Sebutkan 3 judul film bertema rasisme produksi Hollywood yang pernah Anda tonton!
7. Berikan deskripsi Anda tentang perkembangan industri perfilman Hollywood, Amerika!
8. Bagaimana perkembangannya untuk tahun – tahun mendatang?

c. Aktivitas menonton Film *Crash*

1. Apa alasan Anda menonton film ”Crash”? Apa yang ingin didapatkan dari menonton film tersebut?
2. Apakah anda suka dengan film tersebut? Apa alasannya?
3. Bagaimana komentar Anda terhadap film tersebut secara keseluruhan?
4. Apakah yang membuat Anda tertarik menonton film ”Crash” ?
 - a. tema, cerita
 - b. bintang utama film tersebut
 - c. resensi film pada surat kabar dan majalah

d. Pengalaman Pernah Tinggal Di Amerika

1. Apakah Anda pernah tinggal di Amerika ?, di kota apa tepatnya?
2. Berapa lama anda tinggal di sana?
3. Dalam rangka apa Anda tinggal di Amerika?
4. Dapatkah Anda deskripsikan bagaimana kondisi masyarakat serta pergaulan di kota tempat Anda tinggal?
5. Bagaimana kondisi orang kulit hitam, hispanic, serta orang Asia (China) di sana?
6. Bagaimana kerukunan hidup berbangsa dan bernegara di sana?
7. Bagaimana hubungan antara pemerintah dan masyarakat di Amerika pada umumnya?

e. Peer Group

1. Apakah Anda mempunyai teman yang merupakan orang yang rasial?
2. Sejauh mana kedekatan Anda dengan teman Anda tersebut?
3. Bagaimanakah teman Anda memandang rasial?
4. Apakah Anda juga menjadi orang yang rasial karena teman Anda?

II. Pengetahuan dan penilaian informan terhadap isi film terkait dengan keterangan dialog – dialog sebagai berikut:

No.	Adegan
1	Tokoh Jean (Amerika kulit putih) menyindir Daniel (Hispanic), tukang kunci yang sedang mengganti kunci pintu rumah Jean dg mengatakan bahwa ia takut Daniel akan memasukkan anggota geng-nya ke rumah Jean
2.	Rick (Amerika kulit putih, suami Jean, Dipkiomat) berkata pada stafnya bahwa ia menyesal telah memberi medali pada seorang Irak saat orang Irak tersebut berhasil mnyeamatkan korban kebakaran
3.	Jean melirik Anthony dan Peter (dua orang Amerika kulit hitam – Afro) ketika berpapasan di jalan dengan tatapan mata yang tajam
4.	Anthony berkata pada Peter, (dua orang Amerika kulit hitam – Afro) "kita adalah dua orang kulit hitam yang berada di tengah – tengah pasukan LAPD yang berbahagia" dan "kulihat dia menuangkan cangkir demi cangkir ke setiap orang kulit putih yang ada di sini"
5.	Ryan (Polisi LAPD, Amerika kulit putih) menilang mobil yang salah, dan berbuat semena – mena terhadap penumpangnya pasangan suami istri yaitu Cameron dan Christine (Amerika kulit hitam). Ryan memerintahkan Cameron untuk menunjuk hidungnya dan berdiri dengan satu kaki
6.	Ryan menggeledah tubuh Christine kemudian melakukan pelecehan seksual terhadapnya

8	Penjual pistol (orang Amerika kulit putih) berbicara kepada Farhad (orang Persia) yang pada saat itu membeli senjata, "Yo, Osama rencanakan jihadmu di jalanmu sendiri?, dan Farhad membantah "Aku warga negara Amerika..., aku mempunyai hak ku untuk membeli senjata dari mu"
9	Perseteruan antara penjual pistol dengan Farhad masih berlangsung, penjual pistol berkata "Tidak di toko ku!"... "kau berada di negara ku"... "keluar kau!"
10.	Graham (orang Amerika kulit hitam)mengatakan pada kekasihnya Maria (Hispanic) bahwa Amerika itu keras, "in LA no body touches you"
11	Pada saat mobil yang dikendarai Graham menabrak mobil Kim Lee (orang Cina, warga Amerika), Maria berkata pada polisi yang bertugas agar polisi itu menulis di laporannya bahwa ia terkejut karena telah menabrak mobil orang cina. Dan Kim Lee berkata pada polisi yang bertugas "Orang meksiko inilah yang bersalah"

1. Maka menurut Anda:

- a). Bagaimana tokoh Jean memandang rasisme?
- b) Apakah Anda setuju dengan pandangannya?
- c). Bagaimana tokoh Rick memandang rasisme?
- d) Apakah Anda setuju dengan pandangannya?
- e) Bagaimanakah tokoh Anthony memandang rasisme?
- f) Apakah anda setuju dengan pandangannya?
- g) Bagaimanakah tokoh Ryan memandang rasisme?
- h) Apakah Anda setuju dengan pandangannya?
- i) Bagaimakah tokoh Farhad memandang rasisme?
- j) Apakah Anda setuju dengan pandangannya?
- k) Bagaimanakah tokoh Maria memandang rasisme?
- l)Apakah Anda setuju dengan pandangannya?
- m)Bagaimanakah tokoh Kim Lee memandang rasisme?
- n) Apakah Anda setuju dengan pandangannya?

2. Menurut Anda, aspek apa saja yang Anda ketahui sebagai representasi rasisme Amerika dalam film "Crash" melalui adegan tersebut?

3. Menurut Anda apakah film "Crash" merepresentasikan rasisme? Deskripsikan!

4. Menurut Anda, siapakah karakter yang paling merepresentasikan rasisme dalam film Crash? Dalam hal apa karakter tersebut dinilai paling merepresentasikan rasisme AS? (Boleh lebih dari 1 – Ryan, Jean, Rick, Maria)

5. Menurut Anda, manakah dialog atau bagian lain dari film The Crash yang menonjolkan rasisme AS? (Boleh lebih dari 1)

III. Pandangan dan Perilaku Informan atas Rasisme Amerika

1. Apakah Anda pernah mengalami tindakan rasisme?
2. Apakah Anda memiliki teman yang pernah melakukan tindakan rasisme?
3. Apakah Anda pernah melakukan tindakan rasisme?

Pertanyaan 4 – 8 untuk informan yang pernah mengalami tindakan rasisme di Amerika

4. Bisakah Anda ceritakan bagaimana tindakan rasisme yang pernah Anda alami dan kapan dan di mana kejadiannya?
5. Bagaimana perasaan Anda, dan apa yang Anda lakukan setelah mengalami tindakan seperti itu?
6. Bagaimana Anda sendiri memandang tindakan rasisme?

Pertanyaan 9 hanya untuk informan yang belum pernah mengalami tindakan rasisme tetapi melihat rasisme secara langsung di Amerika.

9. Menurut Anda, apa yang menyebabkan seseorang dapat bertindak rasisme?
10. Apakah rasisme menurut Anda merupakan sikap patriotisme?
11. Menurut Anda, apakah sebagai negarawan yang baik perlu menjaga keutuhan bangsa sendiri dengan bertindak rasisme terhadap bangsa lain?
12. Jika Anda melihat seseorang bertindak rasisme, apa yang Anda lakukan terhadap orang itu?

IV. Imperialisme Media Massa dan Penyusupan Ideologi Amerika Melalui Film

1. Menurut Anda, apakah AS berhasil merepresentasikan diri sebagai Negara yang mencintai perbedaan, atau justru merepresentasikan sebagai Negara rasisme?
2. Menurut Anda, bagaimana AS memanfaatkan produk hiburan seperti film keluaran Hollywood, sebagai medium dalam rangka memperluas pengaruh AS ke seluruh dunia? (*Peran produk budaya populer AS sejauh ini*)
3. Menurut Anda, apakah cara tersebut cukup efektif?
4. Hal apa sajakah yang Anda nilai sebagai akibat dari pengaruh ekspansi produk budaya populer AS? (*pengaruh film keluaran Hollywood*)

5. Menurut Anda, melalui film Crash ini, bagaimanakah AS merepresentasikan kemajemukan warganya? (*Ada kecenderungan mendiskreditkan atau mengunggulkan golongan tertentu – WASP, Afro-American, Jewish, Asian, Hispanic*)
6. Menurut Anda, bagaimana upaya AS untuk menjaga patriotisme yang direpresentasikan dalam film Crash ini?
7. Menurut Anda, apa yang menjadikan film Crash sebagai film yang sukses mencetak hit box office
8. Waktu Anda menonton film tersebut, Anda sadar atau tidak bahwa film itu memuat ideologi?
9. Dari film-film itu, menurut Anda Amerika berhasil atau tidak menampilkan dirinya sebagai penyelamat umat manusia, *saviour of all mankind* gitu?
10. Menurut Anda, apa upaya riil pemerintah Amerika untuk menjaga patriotisme?
11. Menurut Anda, ketiga film ini efektif ga buat menyusupkan ideologi Amerika?
12. Menurut Anda, bagaimana perkembangan imperialisme media Amerika sekarang? Imperialisme media itu misalnya pemaksaan nilai kultur Barat ke masyarakat non-western, kaya kita gini, lewat media massa. Misalnya gaya berpakaian lewat majalah, gaya hidup.
13. Setelah nonton film Crash Anda jadi terpengaruh tidak?
14. Kebudayaan barat kan ga semuanya positif, untuk Anda pribadi, penilaian Anda bagaimana?



**TRANSKRIP
WAWANCARA**

Subjek : A (Chris), wawancara pertama

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 2 Maret 2009

Waktu : Pukul 12.00 – 13.30

Tempat : Di Lounge Sekolah Global Jaya, Bintaro, Jakarta Selatan

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

Informasi tambahan : Chris, (informan I/A), adalah science teacher di sekolah Global Jaya, warga negara Amerika, dan merupakan korban rasis di Amerika

Peneliti : Shinta Kristanty (SK) → untuk mengisi waktu luang biasanya apa yang Anda lakukan ?

dalam film...mmm maksud saya penontonnya.

Informan I(A) → saya biasanya menghabiskan waktu untuk nonton film, saya tuh bisa sehari habis film 5 pagi siang dan sore

SK: Media apa yang paling sering Anda akses untuk menonton film?

A: saya paling suka nonton dari VCD atau DVD, kan enak tuh ya bisa sambil tiduran di rumah ha...ha..

SK: itu kalo pas libur saja atau kalo pulang kerja juga?

SK: Anda bisa menyebutkan tiga film Hollywood yang terakhir Anda tonton?

A: ooo...ya kalo itu saya bisa sambil pulang kerja, minum kopi makan *pop corn* terus sambil nonton gitu. Selebihnya kalo pas liburan saya juga suka nonton film

A: mmm... saya terakhir – akhir liat Pirates The Caribbean tiga, trus Babylon AD. Sebelumnya Quantum of Solace, saya tuh termasuk movie addict ya, karena saya tuh mengoleksi film film box office, Anda tidak percaya...nanti saya bawakan ya koleksinya...benar saya tidak bohong loh...ha...ha...ha

SK: film yang paling suka ditonton film Hollywood, atau dari Asia?

A: ooo saya paling suka film – film Hollywood

SK: Kalo untuk film Hollywood Anda bisa menyebutkan tiga judul yang bertema rasis??

SK: Can you give me a reason?

A: O yes, I love Hollywood movies because the story, ending story, susah di tebak, kualitas actor dan aktris yang matang kalo meranin film itu, terus mmm efek visual yang canggih bikin orang seolah ikut terlibat

A: ooo saya ingat yang box office bagus dan sesuai dengan apa yang pernah saya rasakan itu adalah Crash, The Freedom Writer, sama The Kingdom... saya akui film itu saya

tonton berulang – ulang tidak di bioskop saja tapi juga di DVD because it's real.

SK: Ok Chris, menurut Anda bagaimana industri film di Amerika sejauh ini?

A: ooo...karena saya warga negara Amerika, saya jadi tau persis bahwa industri perfilman di sana adalah industri yang besar, it is giant very besar, big en raksasa ha..ha..., terkadang juga ada yang filmnya di danai oleh pemerintah As sendiri, ini memungkinkan film memuat ideologi tertentu, yang jelas industri perfilman di sana belum ada yang bisa mengalahkannya, karena ia merambah dunia, membius berpuluh juta ribu penonton di dunia, Amerika kuat sekali dalam hal ini, dan dia tidak pernah kehabisan cerita untuk yang satu ini...

SK: Untuk perkembangannya sendiri di tahun – tahun mendatang Chris?

A: tidak akan pernah mati industri film Amerika, dana yang kuat otak yang encer bisa menjadikan setiap film yang diproduksi Hollywood memiliki kualitas cerita yang bagus sehingga menarik perhatian dan minat menonton film itu, saya rasa di tahun – tahun mendatang malah semakin pesat perkembangannya

SK: Alasan Anda nonton Crash Chris?

A: ooo itu berkaitan dengan pengalaman pribadi saya sebagai korban rasis. Saya juga ingin memahami mengapa rasisme itu ada sampai saya harus mengalaminya

SK: kalo nonton itu ngga kesannya membuka masa sewaktu di Amrik Chris, terenyuhkah Anda ingat – ingat kejadian tindakan rasis itu?

A: yaah saya berusaha melupakannya tapi tidak bisa, saya ingin memperoleh penjelasan kenapa Amerika seperti itu

SK: Kenapa Anda menyukai Crash:

A: karena merepresentasikan apa yang ada di Amerika, jalan ceritanya terutama unik

sekali awalnya ribut – ribut – ribut tapi akhirnya pada baikkkan ha..ha.. seru sih...

SK: Film Crash secara keseluruhan bagaimana di mata Anda?

A: film rasis terbaik yang pernah saya tonton, namun di film itu jelas sekali bahwa orang – orang saya tidak pernah punya tempat sebenarnya di hati para orang kulit putih Amerika

SK: Apa sih yang bikin Anda tertarik Chris nonton Crash?

A: temanya menarik tidak imitatif, aktor – aktrisnya good quality ha..ha..., terus saya baca resensi dari majalah abot film ya bagus juga

SK: Chris, cerita dong tentang pengalaman Anda di Amerika?

A: Ok, Amerika itu negara yang menurut saya tidak mudah hidup berdampingan dengan ras lain, saya sendiri warga negara san habis...saya dan orang tua tinggal di California, but saya menuntut ilmu di Los Angles, bad city haa...haaa.

SK: Memang Los Angles itu menyeramkan Chris?

A: ooooh... sangat . Kejam karena banyak orang tak bersalah jadi korban rasis di sana. Saya di sana emapt tahunan lalu saya ke Indonesia tahun dua ribu tiga dan mengajar di sini, karena saya baca di internet di Indonesia ada sekolah yang siap menampung ras apa saja, saya tertarik lalu saya bergabung di sekolah ini, karena panggilan jiwa saya sebagai guru.

SK: tidak ingin jadi guru di Negara sendiri Chris?

A: daripada jadi bulan- bulanan di sini, mending saya melang lang buana di negera orang

SK: Bagaimana kondisi orang kulit hitam, hispanic, dan Asia di sana Chris?

A: mereka terpojok tanpa kesalahan yang jelas, diskriminasi terhadapnya, tindakan rasis yang luar biasa menyiratkan perbedaan di antara kami semua

SK: Jadi, nggak ada kerukunan hidup berbangsa Chris?

A: oooouw....sangat berbeda, kerukunan, saling menghormati dan menghargai tampak sebagai sesuatu yang mahal di sana

SK: Hubungan warga negara dengan pemerintah Chris?

A: di sana itu pemerintah mendukung rakyat untuk liberal terutama orang kulit putih jadi tindakan yang terkesan membela negara seperti lewat rasis kan pernah ada genosida orang kulit hitam di dukung saja sama pemerintah. Yaahhhh that is Amerika

SK: sekilas aja nih Chris menurut Anda adegan film Crash itu berlebihan ga?

A: Kalau saya pahami, lewat adegan si penjual pistol itu nyaci maki orang Persia si Farhad itu, langsung dituduh jadi teroris kan langsung ngecap kayaknya liberal takut diganti sama ideologi Islam gitu, kan? Terus lewat adegan ini juga kayaknya Amerika pingin ngasih tau gini loh caranya njaga negara kamu dari serangan orang luar, iya kan?

SK: anda punya teman yang rasis ngga?

A: oooohhh punya lumayan banyak hampir tujuh puluh persen kawan saya rasis

SK: mengapa mereka menjadi rasis Chris?

A: saya pikir mereka rasis karena pengalaman juga, atau karena memang mereka tidak suka dengan ras lain dan sengaja merendahkan orang dengan cara seperti itu

SK: Bagaimana mereka memandang rasis Chris?

A: rasis sebagai hal yang pantas mereka lakukan, mendiskriminasi orang – orang tak bersalah merupakan jalan untuk melampiaskan amarah mereka. Mereka memang ingin menganggap diri mereka lebih baik lebih tinggi bahkan lebih mulia dari sesama

SK: anda sangat dekat dengan mereka?

A: mmm... boleh dibilang begitu kami masih sering berhubungan lewat inetnet, meskipun kami tinggal di negara yang berbeda – beda satu sama lain

SK: Apakah Anda jadi orang yang rasis juga karena pergaulan?

A: sampai sejauh ini saya kira saya bukan termasuk golongan itu ha...ha...

Subjek : A (Chris), wawancara kedua

Topik : Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 7 Maret 2009

Waktu : Pukul 12.00 – 13.30

Tempat : Di Rumah informan, di bilangan Bintaro Jaya, Jakarta Selatan

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan, dengan melihat – lihat koleksi kaset DVD informan

Informasi tambahan : Chris, (informan1/A), adalah science teacher di sekolah Global Jaya, warga negara Amerika, dan merupakan korban rasisme di Amerika

SK: ketemu lagi nih Chris, apa kabar?

A: baik sekali oh ya saya mau tunjukkan janji saya kan saya koleksi ini (Chris menunjukkan koleksi kaset DVD film Hollywood box office nya)

SK: ouuww banyak sekali Chris.

A: dan ini adalah crash yang saya suka dan saya tonton berulang kali haaa...haa...

SK : o iya Chris Anda bilang ke saya waktu wawancara pertama, Anda sebagai movie addict, seberapa kecanduannya Anda sih terhadap film ?

A : Saya ini termasuk penyuka film Amerika, saya mengoleksi film – film Hollywood yang box office, The Crash misalnya, saya punya, saya suka film itu karena memang menggambarkan apa yang terjadi di Amerika sesuai dengan pengalaman saya lah. Film Amerika menurut saya lebih punya nilai dibanding film lain karena pemilihan

cerita yang baik, tidak selalu melankolis saja. Setiap film – film bagus saya tonton Cuma memang dari segi waktu tidak banyak saya meluangkan waktu, tapi paling tidak, saya selalu menyempatkan misalkan di bioskop ya saya Cuma sekali nonton, ga bisa berkali – kali, di DVD juga tapi saya selalu nonton jadi saya tau mau tanya film apa yang box office, ayo saya tau haa...haa... Babylon AD bagus, The Kingdom saya juga suka, Independence day yang film lama ya, kalo sekarang Rambo IV saya suka dan saking sukanya saya masih hafal jalan ceritanya sama aktor – aktrisnya meskipun itu film lama

SK: menurut Anda bagaimana tokoh Jean memandang rasisme?

A: Jean menganggap rasisme adalah pembenaran ya...dia kan shock gara – gara mobilnya di curi Anthony dan kawanya, lalu dia rasisme pada daniel, yaaa...digambarkan di Crash itu tuh caranya njaga negara dari kriminalitas, apalagi ia seorang istri diplomat gitu

SK: Anda setuju dengan itu?

A : tidak ya...karena rasisme itu bagian dari keadaan untuk merendahkan diri terhadap orang lain.

SK: jadi kalau menurut Anda rasisme itu sendiri bagaimana?

A: Menurut saya, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar orang terutama di Negara multi ras, multi etnis. Yaaa.. banyak yang rasisme, itung-itung untuk waspada, ya kayak waktu aku di Amerika itu, rata-rata mereka yang rasisme pada punya alasan kalau memang mereka tuh mempertahankan Negara Amerika. Ya kelihatan lewat sindiran-sindiran, kayak temenku bukan main bencinya, segitu rasisme sama aku, terus ku Tanya, apa salah saya dan dia mengatakan, yang salah darimu adalah kau membawa nilai bangsamu ke bangsa kami. Itu yang teman saya ucapkan, Amerika itu memang keras, lihat Afro Amerika, seperti tidak ada ruang untuk mereka. Yaa... mungkin Afro mempunyai budaya dan ideologi yang ditakuti oleh Anglo Saxon, karena mereka memang tidak pernah bersaudara. Baru Obama satu-satunya menembus batas itu,

tetapi warna rasisme terhadapnya juga tidak hilang begitu saja, itu yang saya tahu

SK: Bagaimana tokoh Rick memandang ras

A: Rick terlalu ingin menjaga negara Amerika dari ideologi bangsa lain kan di film itu Rick merasa menyesal telah mengalungkan medali pada seorang Irak, Irak itu sama Amerika seperti apa kita tau kan

SK: kalo menurut Anda Chris?

A: iya di Crash di gambar kan seperti itu, Chris terlalu alergi dengan orang Irak dan hal ini tentu sebagai bentuk rasa nasionalisme yang tinggi, bukan begitu

SK: bagaimana dengan tokoh Anthony, Ryan, Maria dan Farhad memandang ras?

A: kalo orang kulit putih itu di Crash tampak menjaga ideologi bangsa dari ideologi bangsa lain, Ryan, si penjual pistol, mereka semua benci orang kulit hitam seperti saya haa...haaa.., dan Cina terutama. Karena Cina dengan komunisnya tentu dianggap sebagai perusak ideologi liberal bukan, sementara Afro Amerika dari awal tidak disukai karena dianggap buruk rupa terlalu kampungan dan mengganti buday liberal Amerika dengan budaya Afro Amerika

SK :Rasis itu kan benar – benar ada di negara Anda Chris lalu menurut Anda yang menggambarkan rasisme di film Crash itu menurut Anda apa saja Chris?

A : Ya.. memang itu terjadi di Amerika. Ya.. tepatnya di kota-kota nya orang kulit putih di mana orang Mexico, Asia dan kulit hitam posisinya adalah sebagai pendatang, tetapi kayak pas adegan tiba-tiba kok Matt Dyllon ketemu korban rasisnya lagi pas ada kecelakaan, nah yang kecelakaan tuh si Christine itu kan, terus ditolongin, masa iya, orang yang rasis bisa berubah secepat itu, kesannya pingin nunjukkin bahwa AS tuh cinta damai. Nah Pluribus Unum di kedepanin.

SK : Menurut Anda apakah film "Crash" merepresentasikan rasisme?

A : Ya takutnya ideology liberal diganti jadi ideology komunis, atau budaya yang sudah terlanjur modern berbalik kearah tradisionalisme. Itu lah Amerika, bahkan mereka anggap kalau gai di rasis-in. nanti semua orang baik dalam atau luar Afro, Hispanik, Asia, Timur tengah bisa seenaknya ngacak-ngacak jadi, kulit putih yang jaga, di teror misalnya, jadi menurutku rasis dianggap pembenaran di sini

SK : Jadi rasis menurut Anda di gambarkan bagaimana Chris dalam film itu?

A: Itu bentuk dari rasa cinta tanah air yang berlebihan, chauvinisme!, untuk mencegah ideologi lain masuk ke Amerika. Yaah, maklumlah Negara multi ras, multi etnis itu rentan. Artinya memungkinkan untuk masuknya ideologi lain yang dibawa dari bangsa pendatang ataupun bangsa sendiri. Tapi, dari orang-orang yang berbeda ras ke Negara tersebut. Contoh, di Indonesia sendiri banyak orang-orang Indonesia sendiri ingin menggantikan ideology pancasila dengan ideologi lain, di Amerika juga seperti itu, biar orang pada takut, rasis itu jalannya... itu juga pendapatku berdasarkan pengalamanku di Amerika loh.. ya

SK:jadi berhasil dong ya Crash merepresentasikan rasis sebagai bentuk dari rasa cinta tanah air ?

A: unsur membenahi citra diri jelas ada, yaa.. tiba-tiba dalam sekejap rasis menyadari kesalahan mereka

SK: Siapa karakter yang paling merepresentasikan rasis Chris/

A : Ryan sih kalo menurut ku

SK : dialog yang merepresentasikan rasis ?

A : dialognya antara Ryan dengan Christine dan suaminya sama itu tuh Jean yang nyindir – nyindir Daniel, terus si penjual pistol sama si Maria yang nyuruh polisi nulis laporan bahwa mobilnya sudah ditabrak orang Cina, kata – katanya di tabrak kan nuduh aja kan

A: Amerika Serikat berusaha menampilkan image yang tidak sesuai dengan yang aslinya. Di situ akhirnya orang yang waktu itu jadi korban rasismya, ada citra diri yang ingin dibangun, yaitu Amerika sebenarnya cinta damai, tidak seperti isu-isu yang beredar. Amerika tangan besi, tapi apa yang kita lihat memang membantu Negara lain, Cuma kan terkesan intervensi, karena kayak nyumbangin alat. Tapi alat buat perang, terus infvansi ke Irak, Irak dituduh ini itu, katanya cinta damai, bias hidup berdampingan. Yang tersirat di Crash kan gitu.. padahal nihil..

SK: Menurut Anda, melalui film Crash ini, bagaimanakah AS merepresentasikan kemajemukan warganya? *(Ada kecenderungan mendiskreditkan atau mengunggulkan golongan tertentu – WASP, Afro-American, Jewish, Asian, Hispanic)*

A: Amerika Serikat itu berusaha menjelaskan bahwa ia lah penyelamat umat manusia. Kan di film Crash itu dia berusaha menunjukkan ini loh gue, kalau ada yang macam-macam sama Negara ini, ya ini lah gue. Itu caranya waspada, nyelametin umat manusia yagini, tapi itu tuh pseudo banget. Kan Amerika demokratis juga, buktinya Irak kaya apa? Yang digembor-gemborin di film sih gitu tapi yang sebenarnya ganyelametin umat manusia lewat rasis. Malah bikin semua orang jadi ke ikut rasis. Bisa aja loh saking liberalnya sampai kayak gitu. Apa yang nonton dijamin ga ikut rasis? Enggak juga kan?! Dan yang nonton liat adegan akhirnya kayak gitu, pada nyesel yang tokoh-tokoh rasismya, jelas saja orang punya anggapan Amerika memang melting pot sama bangsa lain

SK: Film Crash berhasil mengimperialisasi ga?

A: Film "Crash", berhasil melakukan imperialisasi karena film ini menuai tanggapan positif dari sebagian besar

masyarakat dunia, dibuktikan film ini adalah film *box office*. Masyarakat masih menganggap Amerika adalah negara super power dan cinta damai itu yang penting oke"

SK : nilai lebih dari Crash apa sih Chris menurut anda ?

A : Filmnya memukau, tentang rasis tetapi dikemas secara unik kayaknya nusuk di hati,ha..ha.. apalagi endingnya orang-orang yang rasis di film itu penuh penyesalan, pasti bikin orang mikir dua kali kalo Amerika tuh kejam,, keras"

SK : efektif ga nyusupin ideologi Amerika lewat film ini ?

A : iya jelas, banyak orang yang mencintai Amerika sehingga tidak tau apa yang dilakukan Amerika terhadap umat manusia, libers is liberal dan tetap akan jadi liberal

SK: Menurut Anda, bagaimana AS memanfaatkan produk hiburan seperti film keluaran Hollywood, sebagai medium dalam rangka memperluas pengaruh AS ke seluruh dunia? *(Peran produk budaya populer AS sejauh ini)*

A : Amerika menganggap semua umat manusia lengah dan siap menerima semua produknya dia mengimperialisasi melalui media massa dan tidak selamanya manusia tidak menyadarinya

SK ; Terakhir Chris, manfaat menonton film bagi Manda apa sih?

A : Wow besar sekali meminimalisasi rasis di sekolah paling tidak di kelas saya karena kami terdiri dari ras yang berbeda – beda dan paling tidak ketika kami mendiskusikan film rasis ini, kami semua menyadari bahwa kami harus bisa hidup berdampingan satu sama lain di muka bumi ini.

Subjek : B (Bellin), wawancara pertama

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 3 Maret 2009

Waktu : Pukul 12.00 – 13.30

Tempat : Di Lounge Sekolah Global Jaya, Bintaro, Jakarta Selatan

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

Informasi tambahan : Informan 2 merupakan specialist teacher keturunan tionghoa dan juga korban rasis di Amerika

SK : bisa cerita pengalaman Anda waktu di Amerika

B : Saya pernah tinggal sekitar kurang lebih dari lima tahun-an gitu di Amerika, karena ngikutin suami dinas ya...ya maklumlah jurnalis, jadi istri jurnalis kan harus setiap saat siap di tinggal atau ikut tinggal sama suami di daerah baru atau bahkan di negara baru...haa...haa...haaa, mmm...aku di Amerika dari tahun 2000 samapi tahun 2005, menjelang akhir 2005 lah tepatnya terua aku dan suami kembali ke Indonesia, lalu aku melamar di sini dan kerja di sini, selama di sana wuiiihhh...banyak pengalaman menyeramkan haa...haaa...haa, orang mah seneng ya ...saya lain

SK: terus ?

B : Aduh di Amerika itu keras sekali, rasis di mana – mana. Saya sendiri pernah mengalaminya, mangkanya kalau ada pembahasan masalah rasis itu sendiri, saya tidak akan melewatkannya, via inetrnet sekalipun. Terkadang saya mengirimkan opini sayapada blog orang lain seperti pada blog anda

SK : rasis nya gimana?

B : Waktu saya di Amerika, keberadaan saya di lingkungan rumah itu kurang diterima, yah kayak kalo ada pertemuan antar warga kalo di sini yah temu RT gitu lah, saya kena sindir sama ibu – ibu di situ, misalnya jangan biarkan orang bermata sipit itu ambil bagian aku malas melihat nya, gitu katanya, dan aku dibilang sok tradisional karna China kan identik dengan budaya yang masih bersifat tradisional, mereka bilang kita butuh orang – orang liberal di sini

SK: ada pengalaman lain ga yang terkait dengan rasis?

B: Saya benar – benar ga tau harus bilang apa ya mba, jadi selama saya di sana tuh orang – orang kamboja, yang kebetulan tetangga dekat rumah banget, terus orang mexico itu juga kena korban rasis loh terutama dari warga Maerika yang kulit putihnya, mereka di olok – olok, bukan saja antar orang tua tapi anak – anak mereka juga saling mengolok, saya selain di acara amal itu, di halte dekat rumah pas nunggu bis gitu, aduh kena nih saya saya pikir gitu kan?!, eh beneran, mmm...ada bapak – bapak sama anaknya usia teenager gitu orang Amerika kulit putih bilang, Papa bukankah orang Cina itu seharusnya tidak bermukim di wilayah sini, kenapa Papa, lalu Papanya njawab, ohh, itu merupakan suatu tanda anakku bahwa Amerika akan tenggelam bukan?, aku aja ga abis pikir nih orang ngomong gitu maksudnya apa...apa aku

keliru kalo ada di sini, terus tenggelam..
he...hee.apa saya ini penyebab global
warming haaa...haaa kenapa sih

SK: gimana menurut Anda hubungan pemerintah
di sana sama masyarakatnya?

B : oou...sangat solid Anda tau genoside
terhadapa orang kulit hitam yang pernah
terjadi di sana di dukung sepenuhnya sama
pemerintah As, keran permintaan maaf baru
dikuarkan setelah pemerintah mendapat
kecaman dari masyarakat AS di situ. Suami
saya selaku jurnalis sudah membuktikannya.
Itu bukan sekedar rumor tapi fak

SK: Lebih suka mana film Hollywood atau film
Asia?

B : saya suka film Hollywood karna yaaa jalan
ceritanya ga lempeng – lempeng aja
haaa...haaa, jadi maju mundurnya keliatan
gitu terus ga pasaran ya

SK:Anda penikmat film Amerika tidak?
Maksudnya film – film Hollywood? Yang
terakhir ditonton film apa tuh?

A Saya ini penikmat film Amerika
yaaa...terakhir saya nonton Babylon AD.
Bagus banget tuh film..ah iya tadi saya
bilang saya ini tertarik sekali ngebahas rasis,
bahkan film yang beredar di DVD saja yang
ada masalah rasisnya saya putar dua sampai
tiga kali loh, misal hari ini saya nonton,
besok lagi, besoknya lagi...haa...haa...haa,
saya paling suka liat "The Freedom Writer,"
sama "The Crash".

SK : kenapa?

B : Saya senang film Amerika, berbobot gitu
loh...saya ke bioskop bisa juga nonton DVD,
Cuma ga dipuutr berulang misalnya dalam
satu hari saya ulang – ulang ya ga gitu, tapi
aku myempetin nonton asal ada film bagus,
aku mungkin kecaduan film Amerika ya
sampai banyak ku koleksi terutama film box
office, bagus sih cerita nya aktor aktrisnya
akingnya juga mateng. Film sih buat aku
hiburan tapi memang ada nilai edukasional
atau pesan moralnya, apa lagi film yang

sama kayak pengalaman aku...duuuhhh aku
seneng banget tuh atau juga bisa semcem
alat propganda untuk nyebarluasin ideologi
gitu, The Crash kan gitu mba, sekaligus buat
bahan improve kalo ngajar terus bisa juga
buat bahan diskusi kalo abis ngajar, yaa...
maklum lah di sini kan multi ras, jadi biar
pada ga rasis. Aku kan juga kalo diskusi lagi
tema nya tentang film, ku puter itu film nya
di kelas...haaa...haaa

SK: di film Crash itu kan ada beberapa tokoh
yang rasis dia antaranya ada jean, Ryan,
dan...

B : Oke ...oke aku hapal di luar kepala karna ku
puter – puter tuh film berkali – kali ga ada
bosennya haaa...haaa...

SK: ya...bisa ga ceritain gimana mereka
memandang rasis ?

B : mmm.... si itu tuh si Ruan Matt Dylon kan?,
nah dia itu nganggep orang kulit hitam
kampungan ga tau adat kok ML di jalan, jadi
di stop kan, nah kalo Jean sama Rick yang
diplomat dan istrinya itu dia sok..sok benci
gitu sama orang Irak, sama si tukang kunci
Daniel, di sindir – sindir gitu, n
mmm...kayaknya nyesel ngalungin medali
ke orang Irak itu , yang Maria dan Kim Lee,
Maria yang Amerika latin nunjukin kalo
laporan tabrakan disuruh nulis orang cina
yang nabrak dia itu kan rasis banget terus
yang Farhad sama si penjual pistol bener –
bener Farhad di kira teoritis. Nah itu menurut
aku Amerika pingin nunjukin bahwa rasis
itu sebagai bentuk dari kecintaan terhadap
tanaha air dan yang paling peting para tokoh
di situ tuh salah nunjukin ingin menjaga
ideologinya

SK : Anda punya teman yang rasis ga ?

B: Ada beberapa yah lumayan lah jumlahnya

SK: bagaimana sih teman Anda itu memandang
rasis?

B: mmm teman – teman ku itu orang yang
eksklusif, mereka rata – rata memandang
rasis itu sebagai tindakan merendahkan
karena mereka tidak suka negaranya
dicemari orang – orang yang mereka anggap

mengganggu negaranya, di Amrik banyak teman – teman ku itu

SK: nah kalo anda sendiri memandang rasis gimana?

B : emang sih awalnya itu bentuk nasionalisme terhadap bangsa dan negara tapi lama kelamaan jadi tindakan merendahkan orang lain

SK:Film Crash terlalu berlebihan ga menggambarkannya?

Subjek : B (Bellin), wawancara kedua

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 13 Maret 2009

Waktu : Pukul 13.00 – 15.30

Tempat :Di rumah informan B di bilangan Cipete

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan dan dilakukan pada saat menonton Crash

SK: Hay Miss, kita ketemu lagi nih?

B : Hay juga apa kabar?, jadi hari ini kita nonton Crash?

SK : o tentu, tidak ada hal yang membahagiakan saya selain menonton Crash bersama Anda

B : oke saya sudah setel sampai sebagian adegan nih, tanya dong ha....haaa

SK: oke, Miss Bellin, yang sebelumnya kan kita pernah bicara bahwa rasis itu di Maerika memang ada, lalu bagaimana rasis yang ada dalam film Crash menurut Anda?

B: sama Cuma memang kesannya ingin menunjukkan bahwa Amerika itu penyelamat umat manusia

SK: dari mana Anda menyimpulkan hal tersebut?

B : o ya menurut saya kayak adengan Ryan menolong Christine

SK:oke Miss Bellin, bagaimana kalau saya kerumah Anda untuk bisa lebih dalam membahas rasisme ini?

B : oke saya senang sekali nih, sekalian kita nonton Crash sambil wawancara , saya well come sekali sama kamu. Kontak – kontak ya...

B : ooo...keliatan sekali pada saat Farhad dimakai – makai itu tadi, Amerika anti teroris dan menunjukkan ini loh caranya ngejaga bangsa lo dari ideologi bangsa lain

SK : berarti Crash berhasil ya merepresentasikan sebagai penyelamat umat bangsa dan rasis itu sebagai nasionalisme warganya?

B ; o iya banget menurut saya, coba kamu liat adegan ini si penjual pistol itu ngata – ngatain Farhad yang intinya Farhad dianggap punya misi jihad dan ngancurin Amerika kan, ini film kan dibuat setelah kejadian bom WTC itu, terbukti banget jelas banget

SK : jadi menurut Anda AS berusaha bagus – bagusin image nya gitu?

B : AS pingin imagenya bagus, kayak kalo film perang, akhir-akhir ini pasti musuhnya kalah, AS menang, mau alien kek, monster kek, kan gitu, nah di film rasis juga, akhir-akhirnya tokoh-tokohnya pada nyesel,, yaa.. games deh kalo ngeliat.hahaa

SK : jadi kesimpulannya berhasil ya Miss?

B : iya, memang Amerika bisa dikatakan berhasil, banyak orang yang masih mencintai produk Amerika, masih banyak yang antusias menyaksikan film-film Hollywood, dan utamanya adalah AS sampai detik ini melalui film-filmnya masih dianggap sebagai negara super power dan adikuasa, penyelamat umat manusia. Banyak orang mengakui hal itu. Di film Crash, detik-detik terakhir yang rasis pada nyesel, kok bisa yang tadinya nyepelein kulit hitam jadi nggak gitu lagi. La wong korban rasisnya ditolongin. Dengan begitu kan orang yang nonton mikir.. waaah AS tuh cinta damai ya.. .. karena endingnya menghraukan. Siapa yang ga percaya AS tuh superpower tapi cinta damai?"

SK: Anda suka Crash karena berkaitan dengan pengalaman Anda begitu Miss?

B : Selama tinggal di AS saya alami sendiri tindakan rasis itu, ya paling tidak bentuk meninmnya, saya disindir dengan kalimat-kalimat yang merendahkan .. ya... apa yang saya lihat dan apa yang saya alami menurut saya Amrik tuh memang keja, keras, makanya kalau di filmnya seolah-olah dia tuh cinta damai, kenyataannya lain..

SK : selain itu sukanya sama Crash apa?mmm kira - kira apa yang bikin Crash jadi box office?

B : Nilai jualnya tuh, kisah rasisnya itu sendiri dan endingnya jarang loh ada film begini. Ini santai tapi berbobot, kan ga action-action yang menurut ku sih beresik.. ha..ha.. tapi biar gimana emang saya suka film Hollywood sih.. ha..ha..."

SK: AS berhasil ga mengimperialisasi melalui media?

B: masih banyak yang cinta AS berarti saya katakan iya haaa...haaaa

SK: berlebihan ga sih menurut miss Bellin adegan di Crash itu?

B: ouuw, ya lah, mana mungkin tau - tau orang jadi baik lagi kayak Ryan itu, Anda liat sendiri kan?

SK: Paktek nyatanya, apa AS itu sebagai penyelamat umat manusia?

B: awalnya saya pikir ya, tapi tidak karena kasus Irak itu membuktikan bahwa rasis itu bukan untuk tujuan menyelamatkan bangsa dari ideologi bangsa lain tapi untuk membasmi

SK: berarti di Crash rasisme dianggap sebagai suatu pembenaran ya miss

B : yap saya rasa begitu

SK : sepertinya Anda tidak ikut jadi rasis miss?

B: Ha...ha..., rasisme di media itu tidak membuat asya rasis karena saya sebagai pendidik dan mengerti ilmu pengetahuan

manuntut saya untuk bisa memilah mana yang baik dan yang buruk.

SK : benar nih miss?

B : o ya tentu...sekolah tempat saya mengajar menuntut saya untuk mencintai dan bisa menerima mereka dengan keragaman suku dan ras satu sama lain.

SK: berarti miss, film Crash berhasil mengimperialisasi dong ya

B: Film Crash berhasil mengimperialisasi khalayak, di film itu ada adegan - adegan penyesalan, yang kesannya membuat orang tuh berpikir Amerika cinta damai karena rasisnya itu tuh sebenarnya kan ga pingin rasis gitu loh ha..ha... jadi ya film itu jadi box office dan pemikiran orang terhadap Amerika jadi mau ga mau kan berumah kan ...oh ternyata Amerika tuh ga jahat - jahat amat, belum lagi imeprialisme media ditunjukkan lewat gaya hidup orang Indonesia kebanyakan niru budaya Barat ya Amerikanisasi gitu deh..."

SK: miss, manfaat nya nonton Crash apa sih miss?

B : membentuk pola komunikasi antara aku dan murid ku di mana kami berusaha memahami bahwa kami adalah ras yang berebad dan ditakdirkan untuk hidup berdampingan

SK: Kalau produk Amerika bagaimana di Indonesia, masih mendominasi ga Miss?

B: sangat... saya katakan sangat, bagi orang awam, Maerika adalah negara adikuasa melalui keunggulan dan kehebatan produk nya Amerika diniai masih merajai dunia

SK: oke Miss terimakasih wawancaranya

B : kalau ada data wawancara kurang saya bersedia bantu oke

SK:Oke

Subjek : C (Veve), wawancara pertama

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 4 Maret 2009

Waktu : Pukul 15.00 – 16.00

Tempat : Di Ruang Kerja di Sekolah Global Jaya, Bintaro, Jakarta Selatan

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

Informasi tambahan : Informan 3 merupakan k *Language Other than Indonesia and English* keturunan tionghoa dan juga korban rasis di Amerika

SK: bisa ceritakan pengalaman Anda di Amerika?

Ryan ke Shaniqua, terus Maria ke Kim Lee kan dia nyuruh polisi nuli laporan kalo mobilnya telah ditabrak seorang Cina

C : Saya di Amerika itu kurang lebih empat tahun, dan untuk tujuan belajar

SK : Bisa ceritain pengalamn rasisnya ga?

SK : Anda bisa deskripsikan kondisi masyarakat di sana!

C : Saya termasuk orang Cina yang didiskriminasi, jadi orang cina itu ngga gampang, yaaah biasa lah senggol – sengolan gini gitu ada aja, diolok – olok 'ncek – ncek', kalo pas aku di Amerika di lingkungan kampus, di lingkungan rumah, aku pernah dikatain "orang asia hanya mengacak – acak negara kita", gitu kata orang Amerika

C : Aduh kalau di Los Angeles tuh rasis baget, rata – rata yang jadi korban orang Amerika kulit putih, orang Asia

SK : terus pemerintah di sna hubungannya sama rakyat Amerika gimana?

SK: terus?

C : Aduh kental banget, solid sejauh yang aku liat ngedukung rakyat berbuat liberal

SK : Dalam Crash kan rasisnya kental sekali menurut mba Ve gimana?

C: Saya selama sekolah di sana di LA itu, perlakuan – perlakuan yang menurut saya tidak manusiawi sudah jadi makanan sehari – hari saya, tanpa saya tau penyebabnya itu apa. Nah, awalnya begini....saya diolok – olok, terutama yang sering kena fisik saya, mereka teman – teman saya memperlakukan mata saya yang sipit lalu dikaitkan dengan otak saya, mereka bilang otak saya tidak bervolume, apa kaitannya coba kan kalo dipikir – pikir

C : menurut aku tuh, film Crash berhasil merepresentasikan rasisme

SK : bisa dilihat dari mananya?

C : kalau veve sih liat dari adegan dan dialog para tokoh ya

SK : adegan yang mana?

C : itu tuh rasisnya yang pas Ryan melakukan pelecehan seksual terhadap Christine terus

SK : o iya ngalamin rasis kayak gitu berarti sudah lama juga ya mba Ve?

C : o iya lah aku aja tuh di Amrik sekitar empat tahunan ya

SK : terus apa yang mba VE lakukan kalo diperlakukan rasis?

C : ya paling Cuma bisa diam karena aku ga mau cari masalah di negara orang kalo aku ada apa – apa susah nebusnya haaa...haaa, amerika gitu loh

SK : O iya kalo ada waktu luang suka nonton film ga? Film nya apa aja?

C : saya tuh suka nonton film apa saja, terutama sih yang tema rasisme gitu, karna saya ingin tahu, di luar sana tuh bener – bener ada yang sama kayak saya gak ya? Ha...ha...ha...gitu, ya di luar negeri sana, atau yaaa...di mana – mana lah aku sering cari tahu lewat internet, mangkanya aku sering masuk ke blog mba ya”

SK : Lebih suka film Amerika atau film India, Asia?

C : Aku suka film Amerika karna bagus ya?! Kualitasnya gitu lebih bagus dari film korea, indonesia, cina, kan temanya film Amrik tuh beragam gitu loh jadi ga terkesan lagi booming film romantis, terus, banyaaak film Amrik lain yang juga ngukutin romantis, haa...haaa, ga kayak film kita kan. Terus aku kalo ada film baru yang bagus aku nonton, Cuma emang ga berkali – kali nonton satu film ituuuu aja, ya ke bioskop begitu, DVD juga gitu, cukup sekali dua kali nonton terus aku koleksi terutama film box office. Buat aku film itu punya nilai – nilai seperti ada budaya juga yang bisa dipelajari, mendidik juga tapi awas juga mungkin aja ada ideologinya di negara kretair itu tang mau disebarluaskan, maklum saja film Amerika tampaknya begitu tapi aku ga tau juga sih ya...”

SK: menurut Anda tau ga orang kalo ada ideologi di film itu?

C : kita kan ga tau apa ada ideoplogi ato ga dalam film itu terutama film Hollywood, karna efek visualnya kan bagus banget, tau nya secara ga sadar orang – orang pada

ngikutin aja, terus yaah masih ngunggulin produk Amerika gitu, waaahhhhini kan namanya Amerika mengimperialisasi kita semua haa...haa...

SK : balik lagi ke rasis dalam film Crash nih mba, kira – kira menurut mba Ve film itu rasis itu dianggap sebagai sebuah membenaran ga?

C : Yaa.. kalo menurut saya seperti.... Mmm apa ya?! Ada efek memaklumi gitu dari tindakan rasis mereka. Kayak gini, mereka tuh rasis karena sikap, situasi dan kondisi giu, karena traumalah, gitu iya kan”

SK: rasis direpresentasikan sebagai bentuk dari kecinttan terhadap bangsa dan mencegah masuknya ideologi bangsa lain?

C : Warga Amerika serikat kulit putih terlalu merasa bahwa dirinya merupakan ras lain adalah ancaman bagi mereka, ini menggambarkan seolah-olah Amerika tuh punya anglo saxon doang gitu ya.. egois emang.. ha..ha..

SK: Apa yang dilihat di Crash itu sama dengan yang terjadi di Amerika?

C : Apa yang ku lihat di Crash persis di sana. Cuma memang ada yang di lebih-lebihkan. Mengingat itu dilm jadi box office, pasti ada sisi ingin memperoleh profit selain membenahi posisi Amerika di mata Audiensnya, kayak ada adegan-adegan merenung, tokoh-tokohnya pada mengingat-ingat kejadian dimana mereka rasis, terus tiba-tiba berubah menjadi baik, kayak Sandra Bullock jatuh dari tangga, terus di tolong pembantunya yang Amerika Hispanik itu, terus jadi baek, mau pelukan, tadinya enggak.”

SK : Oke deh mba Veve gimana kalo kita sambung di rumah mba Ve?

C : O dengan senang hati, sambil nonton Crash yuk

Subjek : C (Veve), wawancara kedua

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 14 Maret 2009

Waktu : Pukul 15.00 – 16.00

Tempat : Di rumah Veve di bilangan Bintaro, Jak - Sel

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan sambil menonton DVD Crash koleksi pribadi informan

SK: Oh iya nih mumpung kit sambil nonton mba VE, menurut Anda bagaimana para tokoh rasis ini memandang rasis?

pseudo image ya

SK : kenyataannya kayak kasus Irak gitu mba?

C : Kalo menurut saya sih mereka memandang rasis itu sebagai bentuk dari menjaga ideologi negara dari masuknya ideologi negara lain seperti itu tuh si penjual pistol kayaknya alergi banget sama orang Irak padahal si farhad itu kan orang Persia, belum apa – apa di tuduh sebagai penyebar ideologi Islam melalui aksi terorisme, kan?

C : iya banget, rasisnya Amerika sama Irak kalo di film kan digambarkan sebagai cara untuk menyelamatkan umat manusia tapi kalo kenyataannya malah rasis itu Cuma sekedar tindakan merendahkan dan membenci umat manusia tanpa alasan, dan Amerika kan malah memborbardir Irak

SK : Jadi AS berhasil dong nyusupin ideologinya ke benak penonton melalui Film Crash?

SK : kalau menurut Anda sendiri gimana?

C : Rasis itu sebagai tindakan merendahkan orang lain, menjaga negara dari seragangan ideologi negara dan bangsa lain itu kan bisa – bisanya kreator Crash aja

C : oh tentu berhasil bagi penonton awam ya ha...haa..., ya buktinya masyarakat di sini masih menganggap Amerika itu baik, dan memang tidak ada yang mengalahkan, produknya juga masih jadi unggulan, film nya masih mendominasi dan style nya diinternalisasi sama orang kita

SK : Anda jadi rasis ga pas liat film ini ?

SK : Oh iya jadi, sekali lagi Crash berhasil merepresentasikan hal tersebut dong ya?

C : Saya nggak tuh ya

C : Jelas, tapi pada kenyataannya Amerika kan ga menyelamatkan umat bangsa seperti yang di ceritakan via Crash

SK : Berarti tidak menginternalisasi rasis sebagai nasionalisme ya ?

SK : Maksud mba Veve Amerika bermaksud membangun image nya gitu lewat Crash?

C : Iya, karena ditampilkan awalnya rasis tapi tiba – tiba tokoh Ryan misalnya, jadi baik gitu,

C : Tidak lah, saya tau film itu ingin berusaha membangun citra Amerika

SK : punya teman yang rasis ga ?

ehmm...ehmm, itu kan udah nandain Amerika pingin mbangun image nya meskipun itu bersifat

C : oh punya ya beberapa , mereka menganggap rasis lebih kepada kaema mereka pernah mengalami penindasan di masa lalu tapi ini tidak membuat saya rasis

SK : jadi AS berhasil ya?

C: Menurut saya AS berhasil menyusupkan ideologinya ya.. ya banyaklah yang menganggap AS Savor of all man kind Negara yang menjunjung tinggi, HAM lewat ideology E. Pluribus Unum –nya.

SK: jadi meskipun Anda punya teman rasis dan media mengemas rasis itu sebagai tindakan menyelamatkan umat bangsa Anda tidak terpengaruh ya?

C : Sejauh ini film Crash tidak membuat saya menginternalisasi rasis itu sendiri dalam kehidupan saya karena saya tau bentuk nyata menyelamatkan umat manusia adalah dengan menerima kenyataan bahwa kita dapat hidup bersama berdampingan dengan prang lain.Tapi saya rasa saya sudah beranggapan bahwa Amerika sengaja

menyebarkan ideologi nya melalui film ini, karena menurut saya memang tidak ada yang bisa menggoyahkan Amerika samapai saat ini

SK : Layak ga sih film ini masuk jajaran box office?

C : Yaa.. Amerika memang terkenal dengan keseriusannya dalam membuat film, penyebarluasan budaya, ideology dibuat sedemikian rupa melalui film Hollywood itu, sukses lah kalau aku bilang, karena banyak kok yang masih nganggap Amerika itu baik, banyak juga yang meniru gayanya.

SK : ngomong – ngomong manfaat nonton Crash ini buat Anda apa sih?

C : yang jelas saya jadikan bahan diskusi bersama anak – anak di kelas. Jadi kalau materi yang saya kasih itu ga selalu saya full kan semuanya tapi sisa waktunya saya buat untuk diskusi jadi rasisme nya walaupun ada bisa diminimalkan

Subjek : D (Kevin Mc Rae,), wawancara pertama

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 5 Maret 2009

Waktu : Pukul 15.00 – 16.00

Tempat : Di Ruang Kerja di Sekolah Global Jaya, Bintaro, Jakarta Selatan

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

Informasi tambahan : Informan 4 merupakan *Expatriate Primary School, Leadership Team*, seorang Amerika kulit putih

SK: Hai Keviin, i'm sorry bahasa inggris saya tidak terlalu bagus jadi saya lebih baik pakai bahasa Indonesia saja ya

D : Saya amat menyadari bahwa kami semestinya bisa menerima kenyataan bahwa kami ada dan hidup bersama orang lain namun tentu hal ini tidak semudah yang dibayangkan

D: oohhh silahkan but if saya juga susunan kalimatnya tidak bagus, yaah maafkan saya juga yah haa...haaa

SK: Oke Kevin, kalau Anda punya waktu luang apa yang biasanya Anda lakukan untuk menghabiskan waktu?

SK : Oke Kevin, saya meneliti mengenai Crash

D: Oh i know, saya baca di you punya Blogg n i'm very interest with your argumentations

D : saya sangat suka menonton movie, saya juga termasuk movie addict, saya juga suka selalu mengikuti informasi terkini perkembangan movie yang ada di bioskop ha..ha...

SK : Ya, film tersebut kan box office, mengangkat tema ras di Amerika, Kevis bisa ceritakan kehidupan masyarakat Amerika itu seperti apa sih?

SK : Film yang terakhir ditonton apa ?

D: Ow, Amerika society is it's very difficult to explain to you because mmm... racism in my country very high, Afro – Amerika , Anglo Saxon, Asia, kami tidak dapat hidup berdampingan dengan tenang

D : saya terakhir nonton Quantum of Solace, babylon A.D sama Rambo IV

SK : kenapa begitu Chris?

SK: lebih suka film Hollywood atau film Asia?

D : Because, mungkin orang saya orang kulit putih terlampau punya prejudice yang berlebihan dan tidak beralasan sehingga saling bertikai di dalam kata – kata satu sama lain

D : Saya lebih suka film Amerika because, kalau liat film India tuh *i'm sorry to say* nangis...joget nagis joget melulu ha..ha..., saya bosan and saya terjebak dalam keboringan, bener – bener bikin bete gitu

SK : sebagai warga Negara Amerika bagaimana Anda memandang hal ini?

SK : oke kalo menurut Anda industri film di Amerika sendiri untuk ke depannya , seperti apa?

D : masih memimpin dan mendominasi karena pemimpin di negara kami masih rela mengeluarkan budget besar untuk

menyampaikan apa yang mereka mau sampaikan pada khalayak

SK : Oke Kevin, apakah film Crash berhasil merepresentasikan rasisme menurut Anda, maksudnya rasis sebagai bentuk dari menjaga negara dari ideologi bangsa lain?

D : yes ofcourse, di Crash itu kan rasisme ditunjukkan melalui adegan dan dialog seperti tokoh yang rasis itu si Ryan terhadap Christine yang melakukan pelecehan seksual dan Maria yang rasis terhadap orang Cina si Christine itu menunjukkan bahwa orang Amerika sebenarnya tidak suka terhadap ras lain

SK : takut ideologinya di ganti?

D : di film itu sih iya, tapi berdasarkan sudut pandang saya sebagai warga negara Amerika, hal ini adalah mumi bentuk dari penindasan

SK : Kevin, apakah Anda pernah menjadi korban rasis?

D : o terus terang saya belum pernah. Tapi saya pernah melihat secara langsung bagaimana orang kulit putih memperlakukan mereka para korbannya, kenyataannya ini adalah bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap sesama sedangkan apa yang ditampilkan di Crash awalnya saya setuju itu bentuk dari menjaga tanah air Amerika tapi lama kelamaan saya berpikir ini adalah penindasan

SK : Apa yang Anda lihat pada orang yang memperlakukan rasis terhadap orang lain di negara Anda?

D: Saya pribadi sih belum pernah menjadi korban rasis , tapi saya melihat di lingkungan saya memang tingkat rasisnya tinggi karena di tempat – tempat umum kerap kali terjadi hal itu seperti di jalan raya tiba – tiba terjadi pelecehan seksual terhadap orang kulit hitam, namun walau begitu saya bukan salah satu di antara mereka yang rasis loh, yaa mungkin orang – orang saya melakukan hal itu karena ada sesuatu yang mereka tuju

SK: ada lagi pengalaman rasis yang lain ?

D: Yang saya lihat di Negara saya adalah merupakan tindakan merendahkan orang lain seperti meledek warna kulit mereka, lalu menyangsikan mereka punya keahlian mereka punya brain, saya tidak tau penyebab pastinya itu apa, mereka terutama orang – orang bangsa saya kulit putih mengejek, mengolok ras lainnya, apa yang saya liat itu seperti orang asia terutama tionghoa, kamboja di bilang tidak beradab, rendahan, terlalu kaku dan yang kulit hitam dianggap budak, itulah orang – orang saya, saya sendiri tidak paham maksud semua itu

SK : Kevin, bagaimana tanggapan Anda mengenai adegan yang ada dalam Crash berlebihan tidak?

D : saya rasa itu hanya merepresentasikan yang terjadi di Amerika saja

SK : menurut Anda adakah adegan yang lebih – lebihkan Kevin?

D : saya rasa tidak, tapi...mmm ada beberapa ya seperti habis rasis terus menolong orang, saya kira itu hanya untuk menarik ulur kisah cerita agar tidak monoton dan tidak mudah ditebak jalan ceritanya

SK: Kevin, kenapa Anda menyukai film Crash?

D ; Mungkin media cetak di Indonesia masih mentabukan pembahasan soal ini ya..., jadi aku tulis saja di internet, banyak buka blog orang mencari masalah rasis lalu saya mengirimkan komentar, ya seperti apa yang saya lakukan pada blog Anda

SK : ini ada kaitannya dengan kecanduan film Kevin?

D : ha...ha...Saya ini sudah kecanduan film, kalo nonton film itu misalkan nih di DVD , saya bisa menyewa kaset atau menonton koleksi DVD box office saya secara berulang – ulang, yaa sehari bisa lima buah kaset..haaa...haaa...haaa. Kalau untuk

menonton film di bioskop, saya sudah lama menjadi member di Cinema XXI di Pasaraya, yaa sudah beberapa bulan, sebelumnya saya Cuma rutin aja, karena fasilitas bioskop di dekat kantor di Bintaro Plasa kan kurang nyaman, jadi begitu bioskop di Pasaraya jadi, saya memutuskan untuk jadi membejanya, karena saya bisa selalu dapat informasi kalau ada film – film baru terutama film Hollywood loh, kalo film lain i' sorry bukan tidak suka tapi saya kurang bergeming, yang saya suka tuh genrenya action, *science fiction*, nah film terakhir yang kutonton kayak Babylon A.D

gitu , kalo DVD atau VCD saya jadi member di *Video Eazy*

SK: baik Kevin, saya kira pertanyaan hari ini

cukup dulu Kevin, berkenan tidak kalo saya

main ke apartemen Anda?

D : oh dengan senang hati saya terima anda

sebagai tamu istimewa saya haaa..haaa oke

next week ya

Subjek : D (Kevin Mc Rae,), wawancara kedua

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "*Crash*" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 20 Maret 2009

Waktu : Pukul 15.00 – 16.00

Tempat :Di Apartement Permata Hijau , di ruang keluarga

Situasi wawancara : Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

Informasi tambahan : Informan 4 merupakan *Expatriate Primary School, Leadership Team*, seorang Amerika kulit putih dan belum pernah menjadi korab rasis

SK : Hai Kevin, kita ketemu lagi, terimakasih sudah memberi kesempatan saya untuk di sini

SK : Apa yang ingin disampaikan di film itu menurut Anda?

D : Oh your well come, tidak ada masalah

SK: Film Crash menurut Anda tidak berlebihan dalam merepresentasikan rasisme?

D: Yang terangkat di film sih AS sebagai penyelamat umat manusia, rasis tuh seolah jadi pembenaran. Tapi setelah difikir-fikir jauh lebih dalam, rasis tuh sama sekali ga nasionalis malah merendahkan bangsa lain, ya malah kesannya pingin ngebersihin citra diri, citra Negara lewat film, tapi kan orang tau lama-lama yang sesungguhnya Amerika seperti apa. Rasis di film seolah pembenaran, tau juga ya.. meski awalnya liat bagusya aja. Jalan ceritanya kayak gitu.. hahaha. Kayak aku awam hal ini, tapi lama-lama aku tau juga.. haha.. E pluribus unum ga seperti itu ah!! Haha. Ya.. realitanya rasisnya AS ga kayak di film

SK : kenapa Anda berpikir begitu Kevin?

- D : Kalo aku lihat sepintas AS lewat filmnya, kayaknya biasa-biasa aja, ga ada terkesan menyusupkan ideology, Cuma berusaha nampilin realita aja kayaknya, Cuma kalo aku pahami lebih dalam, liat gaya anak muda sekarang ke arah western emang aku rasa AS berhasil mengimperialisasi audiens lewat film-filmnya. Dan juga orang sampe saat ini masih nganggap Amerika itu powerfull
- SK : oke kalau teman Anda yang rasis ga?
- D : Kalo teman sama keluarga sih yang rasis sedikit sekali, ya makanya rasis tuh menurutku awalnya wajar saja kalau sebagai bentuk nasionalis apalagi yang tergambar di film Crash kayaknya pingin ngasih edukasi bahwa gini loh caranya ngejaga Negara lo biar ga diganggu. Kupahami dari keluarga yang rasis sih memang mereka tuh njaga bangsa, budaya dan ideologi mereka, dan sepemahamanku orang yang rasis tuh ga ingin juga nyebarin ideology mereka sih. Jadi mungkin awalnya aku pikir ya rasis tuh wajar aja Cuma pikir-pikir ya ga juga..ha..ha..ha.
- SK: Berhasilkah imperialisasi via media massa ini Kev?
- D : sejauh ini saya katakan iya, karena banyak orang menganggap Amerika is the best, powerfull
- SK: oh iya bagaimana tokoh – tokoh rasis itu memandang masalah rasis ini?
- D : ow menurut saya mereka ingin mejadikan rasis sebagai pembenaran bahwa rasis itu memang layak untuk dilakukan karena itu bentuk dari kewaspadaan
- SK: oke Kevin apakah menonton Crash itu bermanfaat bagi Anda dalam berdiskusi dengan orang lain?
- D : Kalau selesai belajar, pasti acara diskusi, kelas lain juga.. yaa. Kecuali habis praktek, kurang lebih satu jam selalu diadakan discuss. Film jadi bahasan pemersatu, anak-anak dari multi ras dan etnis di kelas jadi bersatu. Film bisa mendekatkan satu sama lain
- SK: kalau dilihat produk Amerika masih mendominasi dunia sampai saat ini, apakah itu berarti imperialisasi Amerika berhasil melalui media massa Kev?
- D : Ya, saya menyebutnya Amerikanisasi, bagaimana pun ini sulit di stop, karena mayoritas masyarakat Indonesia menjadi konsumen produk keluaran Amerika
- SK: Oke, menurut Anda apakah Anda ikut terseret sebagai orang yang rasis Kev/
- D : Ow meski saya berulang kali menonton film itu dan saya pernah melihat langsung kondisi rasisme, tapi saya tidak menginternalisasinya dalam kehidupan saya
- SK: saya senang mendengarnya
- D : ha..ha..
- SK : jadi menurut Anda, Amerika berusaha membangun citra diri/
- D : nggak ah, itu hanya menunjukkan apa yang bisa ditunjukkannya, tapi ada unsur ke situ juga kalo liat dari kenyataannya tuh Anerika tidak demikian
- SK: di lihat dari invasi ke Irak gimana Kev?
- D: o ya....Amerika dalam hal ini menunjukkan bahwa rasis bukanlah untuk menyelamatkan umat bangsa tapi malah membasminya ini adalah upaya pembenaran
- SK : Ok terimakasih banyak waktunya Kev
- D: Jangan bosan untuk bertanya pada saya haa...haa
- SK : oke terimakasih

Subjek : E (Denis), wawancara pertama

Topik : Pemaknaan Wama Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 6 maret 2009

Waktu : Pukul 12.00 – 13.00

Tempat : Di Star Bucks Coffee di Thamrin

Situasi wawancara: Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

Informasi tambahan: Informan 5 merupakan, *Humanities Teacher* seorang warga Belgia dan belum pernah menjadi korban rasisme

SK: halo Denis, bisa ceritain pengalaman sewaktu tinggal di Amerika ngga?

E: Saya pernah di Amerika selama kurang lebih 5 tahun, saya menuntut ilmu di sana, selama di negara itu saya belum pernah mengalami tindakan rasisme, walau begitu saya melihat banyak sekali orang kulit hitam, cina, jadi pelampiasan mereka Amerika kulit putih yang rasisme. Uuuh... kalau liat seperti itu, ibaaa sekali, film Crash yang belum lama ini di putar di RCTI mengingatkan saya akan apa yang pernah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri sewaktu saya kuliah di Amerika, itu memang ada

E: Bioskop, DVD, itu teman saya sehari – hari...haaa...haaa, maksudnya gini, ya di home theater saya, saya selalu menghabiskan waktu sama teman – teman. Kadang – kadang pulang kerja, saya nonton film, yaaahhh pokoknya saya pasti selalu ada – adain waktu buat nonton. Karna sudah hobi film mau gimana lagi susah juga ngilangin kecanduan ini..haa..haa... oh iya selain itu kan saya perlu nambah wawasan juga, siapa tau ada ilmu pengetahuan atau pesan moral yang bisa saya peroleh kan bisa jadi saya jadikan bahan diskusi di kelas, maklum pekerjaan saya kan mengharuskan saya untuk *up date knowledge* yaaa...

SK: Film yang Anda sukanya apa saja, contohnya film apa?

E: Ya saya suka tuh film romantis, science fiction, about culture mmmm... yang saya suka seperti Independence day, Pirates The Caribbean, James Bond ka nada romantisnya ya haa...haa..., The Freedom Writer, The Crash, aku punya DVD nya sering kutonton juga, waktu di bioskop beredar aku bisa berkali – kali nonton itu, bagus sih.

SK: Lebih suka film Hollywood atau film Asia?

E: Film *Hollywood* lebih kelihatan canggih dari pada film lain, ya punya nilai tersendiri dan berbobot gitu dilihat dari alur ceritanya sama aktor aktrisnya terus efek visualnya memukau

SK: Apa yang membuat Anda tertarik membahas masalah rasisme?

E: Saya membutuhkan banyak materi masalah rasisme, blog Anda membantu saya memperoleh bahasan ini". Tidak mudah bagi saya mengajar di sekolah multi etnis seperti ini, karna memungkinkan warganya rasisme satu sama lain, apalagi kalo kita tahu, yang menyebabkan orang menjadi rasisme ato dari yang sudah rasisme semakin rasisme adalah media massa seperti film selain memang karena mereka berusaha membawa serta mempertahankan nilai – nilai budaya ataupun ideologi yang mereka anut

SK: Apa yang Anda lakukan kalau anda ada waktu luang?

SK: bagaimana sih rasis di Amerika?

E: Apa yang aku liat di Amerika, warga timur tengah emang di cap sangat-sangat negative, apa lagi pas kejadian WTC di bom, sebelumnya aja udah banyak tindakan rasis terjadi, ini ditambah bom di WTC, udah gila-gilaan orang Amerika, temenku tuh orang Arab, yang moslem, boro-boro di kantin kampus di tanya pesan apa, pas ngantri udah dapat sindiran, misalnya saja..uuuh,, panas, jilbab Cuma kedok, ga mungkin bias nyusupin sesuatu ke Amerika. Jangan harap budaya kita tergantikan. Gitu kata penjaga kantin kampusku. Di Crash kan lewat yang diplomat itu, nyesel banget kayaknya nyematin medali ke irak kan, sama kejadian nyatanya emang gitu sih

SK; bisa cerita ga gimana hubungan masyarakat Amerika dengan pemerintah di sana?

E: oh pemerintah di sana sangat solid menurut saya karena tanpa ada dukungan dari masyarakat pemerintah tidak akan emenangkan suara dan terlalu akan banyak terjadi otonomi daerah di sana seperti di sini

SK: oh iya menagapa menurut Anda masyarakat amerika itu rasis?

E: sepemahaman saya masyarakat di sana tidak suka hidup berdampingan dengan ras lain karena mungkin bawaan dari pengalaman masa lalu

SK: oh iya bagaimana menurut Anda pandangan tokoh rasis di film Crash terhadap rasisme sendiri?

E: ow menurut saya mereka lebih meandang rasis sebagai bentuk dari rasa cinta terhadap tanah air yang berlebihan

SK: kalau menurut Anda sendiri bagaimana?

E: iya juga benar kalau rasis dianggap sebagai bentuk antisipasi masuknya ideologi bangsa lain dan budaya lain ke Amerika dari setiap warganya yang rasis

SK: tapi apakah itu tidak terlalu berlebihan?

E: iya juga sih ya kalo diliat ada tindakan diskriminatif seperti itu kok kesannya tidak mengahrgai umat manusia

SK: di Crash berusaha ditampikan rasis sebagai pembenaran yaitu Amerika ingin dirinya di caop sebagai penyelamat umat manusia

E: kayaknya Crash Cuma pingin nunjukin aja ke penontonnya ini loh gambaran keadaan Amerika yang sebenarnya

SK: kalo diliat dari adegan dari yang awalnya rasis terus berubah jadi penolong apa ga itu mbersihin citra Amerika ?

E: mmm...iya juga sih ya...saya pikir - pikir lagi ternyata Amerika seperti berusaha ingin membangun citra diri.

SK: ada yang berlebihan ga Denies dalam film itu?

E: sedikit banyak tampak film itu hanya akan berusaha merepresentasikan apa yang ada

SK: benar begitu?

E: oh ya tampak juga baru saya menyadari ada adegan yang seperti ingin menunjukkan bahwa Amerika sebagai penolong dan kesannya terlalu berlebihan seperti Ryan sat menolong Christine dari kecelakaan

SK: oke Denies menurut Anda perkembangan industri film Amerika kedepannya bagaimana?

E: menurut saya film Hollywood masih akan terus mendominasi

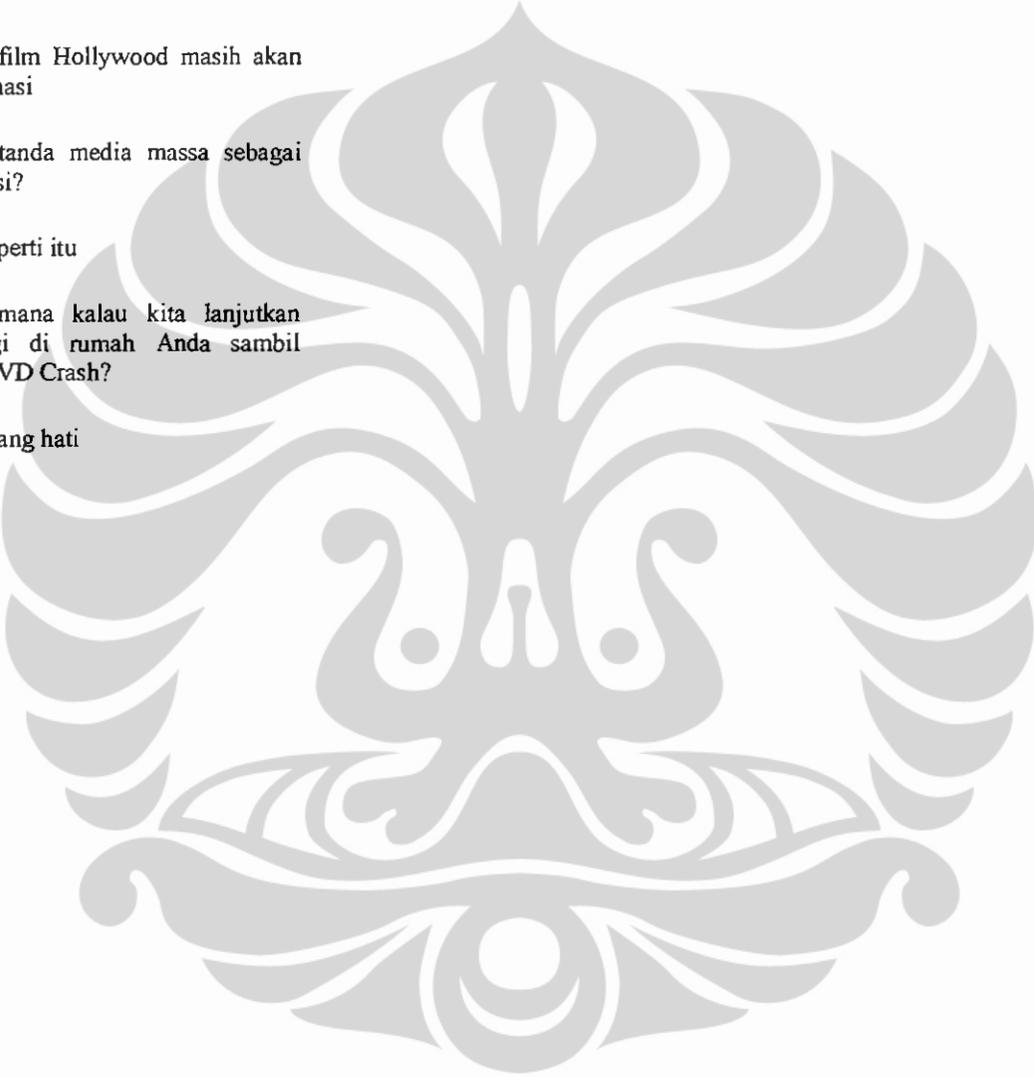
SK: apakah ini pertanda media massa sebagai alat imperialisasi?

E: bisa dibilang seperti itu

SK: oh iya bagaimana kalau kita lanjutkan wawancara lagi di rumah Anda sambil menyaksikan DVD Crash?

E : tentu dengan senang hati

SK : terimakasih



Subjek : E (Denis), wawancara kedua

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 27 maret 2009

Waktu : Pukul 12.00 – 13.00

Tempat : di kediaman informan di bilangan Bintaro Jak - Sel

Situasi wawancara: Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan sambil menyaksikan DVD film Crash

SK: menurut Anda imperialisme Amerika berhasil ga melalui film? Sekedar emastikan jawaban Anda Denis

E: oh ya, saya kira sampai detik ini masih banyak orang yang menganggap Maerika itu super power

SK: kalo maslah gaya hidup sendiri/

E itu juga masih sangat banyak yang mengagungkan produk Amerika

SK: berarti Crash berusaha untuk melanggengkan ideologi Amerika ke benak pemirsanya ya

E: meurut saya seperti itu

SK: Apa yang ada di film Crash ditampilkan sesuai yang ada di Amerika ga?

E: Yaa.. kayak di Crash, di kehidupan nyata ada juga temenku Chinese, di ledek, penyebar komunisme gitu, sama kayak di "crash", tapi ya itu di "crash" paling Cuma 40 % nya aja. Selebihnya ya bumbu deh.. haha..

SK: Apa Anda korban rasisme?, lalu apa pendapat Anda mengenai rasisme di film Crash?

E: Saya memang bukan korban rasisme, tapi saya pernah di Amerika, jadi saya tahu banget. Itu representasi dari kehidupan di Amerika, saya rasa "Crash" Cuma pingin ngasih tahu betapa orang-orang Amerika dan pemerintah di sana, misalkan di gambarkan adegan polisi kulit putih LAPD terhadap orang-orang kulit hitam yang memang ada adegan pelecehan seksual, itu solid. Pemerintah dan warganya tuh solid, sama-sama jaga Negara, tetapi memang caranya ekstrim sih

SK: pada praktek nyatanya AS itu penolong umat manusia ga?

E: AS itu menurutku banyak ngasih kontribusi, bantuan ke ngara-negara yang berusaha dipojokkan oleh Negara lain ya rasisme menurutku kuanggap itu adalah sekedar cara untuk waspada, namun pada dasarnya ya Amerika tuh ga gitu, Cuma pas liat kasus genosida dulu ada, dan pemerintah nyampein sih nyampein permintaan maaf tapi kan telat, terus Irak juga. Ya iya sih Pseudo image yang ditampilkan

SK: ada keinginan AS membangun citra diri ga sebagai penyelamat umat manusia lewat film Crash?

E: AS Cuma nunjukkin ini loh yang ada di negara gue, gitu, tapi kalo dipikir-pikir memang dia tuh ingin nunjukkin bahwa AS tuh liberal, menghargai manusia, antara warga dan pemerintah solid

SK: Apakah teman anda banyak yang rasis Deniss?

E: Wah temanku banyak yang rasis, karena mereka tidak mau bangsa kami di injak-injak. Saya juga selain rasis karena film dari lingkungan juga, entah sampai kapan rasis ini berakhir, teman dan keluarga sekitar 60 % banyaknya rasis semua.. ha...ha... .. yaah. Itu pilihan mereka ya

SK: bisa cerita rasis di Amerika itu kayak apa sih yang Anda liat di sana?

E: Rasis masalah sosial yang rumit, yang bisa terjadi pada siapa saja kapan saja dan khususnya di Negara multi ras, memang Amerika lah salah satunya. Ini merupakan penindasan yang dilakukan berdasarkan stereotip dan prasangka terhadap orang lain, kita lebih hebat dan paling bagus diantara yang lain, ini bisa terjadi dan pastinya sulit dihentikan

SK: Apakah anda juga keikut jadi rasis?

E: Saya kerja di sekolah multi ras, saya juga orang berpendidikan kan tinggi tentu saya harus bisa kontrol diri untuk tak rasis, meski pengalaman dan film memungkinkan untuk saya menjadi rasis. Film adalah bahan diskusi yang mengeratkan saya dengan murid-murid. Begitu juga antar sesama murid

SK: kenapa sih suka koleksi film hollywood?

E :Saya suka film Hollywood tuh karna alur ceritanya, pemerannya yang kayaknya bikin film itu beda dari yang lain, nah ngomong – nomong soal beda nih, tema dari cerita nya itu juga ga itu – itu melulu gitu loh, yang kayak film Indonesia tuh satunya horor, lainnya horor melulu sementara mah film Amerika udah ke bulan haa...haaaa jadi alur ceritanya juga tuh maju gitu ga di situ – situ aja terus efek visualnya ya bisa membius penonton gitu loh duuh saya sih ga nyesel nonton film kayak gitu mba...”

SK: kenyataannya Amerika itu gimana sih?

E: AS itu menurutku banyak ngasih kontribusi, bantuan ke ngara-negara yang berusaha dipojokkan oleh Negara lain ya rasisme menurutku kuanggap itu adalah sekedar cara untuk waspada, namun pada dasarnya ya Amerika tuh ga gitu, Cuma pas liat kasus genosida dulu ada, dan pemerintah nyampein sih nyampein permintaan maaf tapi kan telat, terus Irak juga. Ya iya sih Pseudo image yang ditampilin”

Subjek : F (Tria), wawancara pertama

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 6 Maret 2009

Waktu : Pukul 14.00 – 15.00

Tempat : di Star Bucks Coffee di bilangan thamrin

Situasi wawancara: Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan

SK: Bisa cerita tentang pengalaman rasis Anda ga?

orang sana haa..ha..ga maksudnya tuh yaa itung – itung buat njaga negara dari serangan budaya orang lain gitu loh

F: Aduh, saya itu meskipun belum pernah langsung mengalami rasis tapi saya liat kenyslansung itu di Amerika sewaktu saya kuliah, temanku Afro – Amerika, tidak disambut dengan baik waktu kita nyari kos – kosan, di bilang kamarnya abis, eh abis itu kamar tinggal dua tapi buat aku ato buat orang kulit putih Amrik aja... aduuuh hatiku tuh yang langsung kok ada ya orang kayak gini.. haa...haa. Yang lebih bikin aneh si pemilik kos itu kan orang berada, temapta kos nya juga bagus dan yang aku tau tuh dia kerja di Bank gitu loh, pegawai bank, di dekat kampusku. Berarti pendidikannya cukup, terus dari sisi ekonomi juga oke, artinya kalo dipikir – pikir kan dari segi pemikiran harusnya si peilik kos itu kan intelek gitu yah.. ternyata rasis tuh terjadi pada siapa saja, orkay pun bisa rasis gitu loh...haa...haaa...haa, yaa karena memang ini berkaitan dengan ideologi juga ya

SK: anda sendiri punya teman yang rasis ga?

F: oh aku punya tapi ga banyak, kalo mereka yang dekat sama aku kan mereka kan korban rasis dan mereka tuh yang emang mandang rasis sebagai rasa nasionalis Cuma kalo Ameika tuh di Crash kebablasan gitu ya

SK: kebablasannya gimana?

F: yaaa...kayak pas orang pada tau – tau nyindir – nyindir tau – tau lagi baik lagi itu mah karya kreator gitu ya...

SK: film rasis di Crash itu menurut Anda ada unsur menyebarluaskan ideologi ga?

F kayaknya sih pingin merepresentasikan rasis aja ya tapi tunggu...tunggu...oh ya iya lah kan adegan juga kayak aku bilang berlebihan sampe kayaknya nunjukin tuh Amerika cinta damai gitu kesannya

SK: oh iya ngomong – ngomong saya mau tau aktivitas menonton film Anda dong!

SK: di liat dari adegan yang mana tuh/

F: ooh...kalo aku tuh kecanduan nonton film sampe ngleksi segala

F: tuh si mat dillon tau – tau nolongin christine

SK: Bisa gambarin ga tindakan rasis di Amerika itu gimana?

SK: layak ga film Crash jadi box office?

F: rasis di sana tuh didukung pemerintah banget kayak tindakan yang jadi kebanggaan

F: iya sih...emang jalan ceritanya ga mudah ketebak endingnya gitu

SK: terus film dimaknai sebagai alat hegemoni ga?

F: iya kalo aku bilang, soalnya emang ngemas rasisnya tuh apik banget sampai orang ga keliatan kalo rasis itu pingin nunjukin amerika savior of all man kind gitu

F: oh rumah saya terbuka sekali sambil nonton crash ya

SK; ok next week ya

SK: ok deh gimana kalo kita lanjutin di rumah aja?

Subjek : F (Tria), wawancara kedua

Topik : Pemaknaan Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film (Studi Pemaknaan Film "Crash" Pada Masyarakat Kalangan Menengah Atas)

Tanggal : 28 maret 2009

Waktu : Pukul 12.00 – 13.00

Tempat : di Star rumah informan di bilangan Bintaro, Jak - Sel

Situasi wawancara: Situasi pada saat wawancara tidak terlalu formil, santai, menggunakan tape recorder sesuai izin informan sambil menonton film Crash dalam bentuk DVD

SK: wah banyak juga nih koleksi film Hollywoodnya, miss

F: Saya sih boleh dibilang banget – banget suka film yah, paling suka film Hollywood saya ngoleksi juga sih dan bisa nonton berkali – kali gitu tuh, kadang di bioskop aja kalo libur nonton tuh seharian ntar abis teater satu terus satunya lagi terus malem nya teater satunya lagi ya abis gimana ya kayaknya kalo ga nonton tuh ga enak gitu loh, terutama film Amerika saya suka banget tuh

F: iya abis udah doyan nonton dari sononya ha...haa. ya sejak aku kenal film ya

SK: bener – bener suka sama film Hollywood ya?

F: iya nih soalnya film Hollywood kan efek visualnya bagus dan yang terpenting ceritanya sulit ditebak akhirnya

SK: bisa ceritain aktivitas nontonnya ga?

SK: memang tertarik masalah rasis ya?

F: Film apa saja saya nonton, tapi saya lebih antusias kalo film Amerik, aktivitas menonton saya bisa dikatakan sering...ya... seminggu itu bisa sepuluh kali saya nonton, kadang di bioskop kadang di VCD atau DVD, pulang kerja tenagh malam, saya bisa nonton DVD dua putaran haa...haa., maksudnya, habis film ini trus film satunya lagi.

F: Film, internet itu jadi santapan saya sehari – hari, terutama kalo film saya suka yang di adegannya terselip masalah rasis, karena kebetulan untuk periode ini, saya mengajar mata pelajaran yang siswanya ada yang bermasalah dengan ras lain, jadi mau ga mau yah forum diskusi terus ngangkat masalah rasis, nah itu solusinya, karena emang masalah satu itu rumit dan ga akan pernah bisa hilang

SK: selain alur ceritanya kalo film Hollywood, suka apanya lagi?

SK: kayaknya bener – bener suka sama film negeri paman Sam ya

F: Saya suka film Hollywood tuh kama alur ceritanya, pemerannya yang kayaknya bikin film itu beda dari yang lain, nah ngomong –

nomong soal beda nih, tema dari ceritanya itu juga ga itu – itu melulu gitu loh, yang kayak film Indonesia tuh satunya horor, lainnya horor melulu sementara mah film Amerika udah ke bulan haa...haaaa jadi alur ceritanya juga tuh maju gitu ga di situ – situ aja terus efek visualnya ya bisa membius penonton gitu loh duuh saya sih ga nyesel nonton film kayak gitu mba...

SK: menurut mba, adegan yang merepresentasikan rasisme itu yang mana? Terus kayak berusaha nyebarin ideologi gitu ga?

F: Yang istrinya diplomat tuh, terus si penjual pistol, si Sandra Bullock tuh pas lewat kan papasan sama orang kulit item wuih tatapan matanya penuh curiga, sekaligus ngerendahin, apalagi pas gara-gara mobilnya di curi sama kulit item, yang nyolong siapa, yang kena rasis, dicurigai, direndahin, disindir malah si tukang kunci. Jadi sekalian rasis ke kulit item sama sekaligus bangsa Amerika-Hispanik. Bukti kalau itu Chauvinisme si penjual pistol yang Amerika kulit putih kan bilang ke orang Persia yang beli intinya jangan ganti ideologi Negara gue lewat terror lu! Gitu, ya kan ngomongnya. Yo, osama rancanakan jihadmu di waktumu sendiri, ini negaraku, keluar dari negaraku, gitu

SK: kira – kira tujuan rasis do Crash itu apa ya?

F: Yang saya liat adegan – adegan seperti melototin orang kulit hitam si itu tuh Sandra Bullock sama nyindir – nyindir gitu kayaknya kan takut banget budayanya diganti jadi budaya Afro, terus si diplomat itu nyesel ngalungin medali ke Irak karna Irak termasuk sarang teroris juga kali ya eeehhh itu itung – itung pingin ngasih tau ke kita semua cara menjaga ideologi bangsa itu begini caranya

SK: Rasis nya Amerika tuh sebagai savior of all man kind ga sih?

F: Kalau kau pikir dari adegan-adegan di film crash memang menampilkan rasa nasionalisme yang begitu tinggi dari pemerintah misalnya LAPD dan warganya. Yaa. Contohnya seperti tokoh diplomat yang rasis sama orang Irak,

penjual pistol yang rasis sama Persia. Emang oke sih kalo liat itu loh cara waspadain bangsa dan negar adari orang luar dari budaya dan ideology lain, dan berdasarkan selama aku tinggal di sana emang sih kesannya yang aku tangkap ga sepenuhnya Amerika tuh seserem yang dibayangin orang, tapi begitu inget lagi kasus Irak. Ya rasis kalo di film sebagai bentuk nasionalisme, dan ngasih contoh ke Negara lain, gini loh caranya waspada jadi terkesan sebagai penyelamat umat manusia. Tapi pada kenyataannya begitu aku inget Irak di acak-acak pas perang, rasis tuh ga bisa lagi dibilang sebagai sikap nasionalis sih, ga lah AS kalo sebagai penyelamat umat manusia.

SK: punya banyak teman yang bermasalah dengan rasis ga? Terus pandangan Anda terhadap rasis itu gimana

F: Saya punya banyak teman korban rasis, maka itu pada awalnya saya membaca bahwa ya bagus aja kalau pingin nunjukkin caranya ngejaga Negara dan aku ga kepikir bahwa Crash ada penyebarluasan ideology

SK: bener ga sih Amerika dalam kehidupan nyata itu mencerminkan ideologi E Pluribus Unum?

F: Pluribus Unum itu enggak ada menurutku, praktik nyatanya rasis emang buat ngerendahin, bukan nyelametin bangsa, tetapi yang dikemas di Crash gak gitu? Hebat ya sutradarannya.. Rasis yang kulihat di Amerika emang rata-rata buat ngerendahin orang sih

SK: ikutan rasis ga gara – gara nonton film Crash?

F: Saya sih ga jadi ikutan rasis ya gara – gara nonton film tapi biar bagaimanapun saya ya paling Cuma ga abis pikir kenapa rasis itu harus ada di negara seperti Amerika, masalahnya saya pernah jalanin hidup di sana gitu loh dan itu ga mudah, ya Cuma memang sebagian gaya hidup Amerika itu terbawa dalam hidup sehari – hari sedikit tapi tentu saya membatasi sesuai nilai – nilai yang saya punya, jadi saya tidak terdominasi kan